

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

RIHLAH TARBIYAH

Nilai-nilai Pendidikan
dari Pengalaman Perjalanan
ke Manca Negara



iam press

RIHLAH TARBIYAH

Nilai-Nilai Pendidikan dari Pengalaman
Perjalanan ke Manca Negara

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.

Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA.

RIHLAH TARBIYAH

Nilai-Nilai Pendidikan
Dari Pengalaman Perjalanan
Ke Manca Negara

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.
Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA.

Editor:

Drs. H. Syarifuddin Elhayat, MA.
Abu Bakar Khazali, SH,I., MA.

ia:inpress

RILAH TARBIYAH:

Nilai-nilai Pendidikan dari Pengalaman Perjalanan ke Manca Negara

Penulis: Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA
Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

Copyright © 2014, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

PENERBIT IAIN PRESS
Jalan Willem Iskandar, Pasar V
Medan Estate - Medan, 20371
Telp. (061)6622925 Fax. (061)6615683
E-mail: iainpress@gmail.com

Cetakan pertama: Nopember 2014

ISBN 978-979-3020-41-9

Dicetak oleh:

Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt., atas seluruh anugerah dan nikmat yang diberikan-Nya kepada kita, salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad Saw. Atas karunia Allah jugalah buku yang penulis beri judul dengan Rihlah Tarbiyah ini dapat diterbitkan.

Buku ini merupakan kesan dan pesan penulis dalam pengembaraan perjalanan keberbagai negara di lima benua: Asia, Eropa, Afrika, Amerika dan Australia. Perjalanan ini mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat diambil oleh pembaca terutama generasi muda. Dalam perjalanan tersebut, penulis mengambil intisarinya dari perspektif pendidikan.

Proses penerbitan buku ini tentu didukung oleh berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada seluruh pihak yang telah mendukung untuk terbitnya buku ini.

Banyak sudah buku yang ditulis berkenaan dengan perjalanan yang ditempuh oleh seseorang, yang didalam pengembaraannya itu seolah-olah kita turut pula menikmati pengalaman yang dialami oleh penulisnya. Salah satu buku yang amat menarik adalah buku karangan Ibnu Battutah yang diberi judul Ar-Rihlah. Buku ini pulalah yang menginspirasi penulis untuk membuat judulnya menjadi Ar-Rihlah Tarbiyah. Ibnu Battutah hanya menulis judulnya Ar-Rihlah saja. Tambahan kata Tarbiyah ini dimaksudkan bahwa seluruh perjalanan ini terkait dengan Tarbiyah (Pendidikan), baik untuk mendidik diri sendiri maupun orang lain. Sebagai objek dan subjek pendidikan. Sebagai objek pendidikan belajar dari seluruh pengalaman yang di temukan diberbagai negara, belajar dari budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, belajar dari masukan dari berbagai diskusi yang dilaksanakan di berbagai negara. Pada saat diskusi banyak sekali informasi dan pengetahuan yang kami peroleh dari audience, jadi di sini sifatnya saling memberi dan menerima sebagai objek dan subjek pendidikan. Juga belajar dari keindahan alamnya, setiap negara mempunyai alam dan keindahannya yang spesifik, sehingga semuanya indah, karena memang ciptaan Allah itu indah. Keindahan alam ini memperkuat iman dan tauhid kita. Sebagai objek pendidikan, semua pengalaman yang ditemukan dijadikan *'ibrah*, seperti yang selalu ditemukan dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an, bahwa kita disuruh untuk berjalan di muka bumi untuk dijadikan *'ibrah*, mengambil filosofi dan kearifan yang diperoleh dalam perjalanan tersebut.

Last but not least, pada kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada lembaga, perorangan yang telah mendukung serta membantu perjalanan kami ke berbagai negara, yang terdiri dari pengundang,

pendana, dan keluarga, yang kami dijadikannya sebagai bagian dari keluarganya sendiri di kota atau negara yang kami kunjungi tersebut, dengan keikhlasan yang selalu mendampingi kami dan membawa kami untuk mengunjungi objek-objek kunjungan diberbagai negara tersebut. Ini tentu semuanya kami kembalikan kepada Allah Yang Maha Kaya dan Maha Agung, agar kiranya membalas dengan kebajikan yang berlipat ganda kepada mereka. *Jazakumullah khairal Jaza'. Amin*

Kepada editor Drs. Syarifuddin El Hayat, MA dan Abu Bakar Khazali, SHJ., MA yang telah berkenan mengedit buku ini tidak pula lupa kami ucapkan terima kasih, semoga Allah membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda.

Kepada anak dan menantu serta cucu-cucu kami, yang kepada merekalah tujuan utama ditulis buku ini, dengan kesabaran dan kerelaan serta doa mereka atas keberangkatan kami ke manca negara kami aturkan terima kasih .

Medan, Juli 2014

Penulis

Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa

KATA PENGANTAR

REKTOR IAIN SU

Pertama sekali marilah kita sama-sama berkenan menyampaikan rasa syukur yang tiada terhingga kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Selain itu, kita juga tidak lupa menyampaikan shalawat beserta salam keharibaan junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang sosok hamba Allah manusia pilihan yang menjadi Nabi dan Rasul terakhir yang tidak ada lagi Nabi dan Rasul sesudahnya yang wajib kita imani.

Selanjutnya saya sampaikan ucapan selamat atas terbitnya Buku RIHLAH TARBIYAH Nilai-Nilai Pendidikan dari Pengalaman Perjalanan ke Manca Negara yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA dan Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA. Buku ini adalah merupakan kisah perjalanan penulis dalam rangka mengembangkan nilai-nilai edukatif dan perspektif Pendidikan.

Semoga buku RIHLAH TARBIYAH yang diterbitkan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi dosen, mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Fakultas lainnya di lingkungan IAIN Sumatera Utara serta Perguruan Tinggi Islam lainnya guna pengembangan wacana perspektif Pendidikan dimasa yang akan datang.

Medan, Mei 2014

REKTOR

Prof. Dr. Nur A.Fadhil Lubis, MA

NIP. 19541117 198503 1 004

KATA PENGANTAR

DEKAN FAK. TARBIYAH IAIN SU

Puji dan syukur senantiasa tercurahkan kehadiran Allah swt yang senantiasa mecurahkan kasih sayang, nikmat serta hidayah-Nya kepada kita sehingga kita dapat menjalankan peran dan fungsi kita sebagai makhluk yang telah dipilih Allah dalam menjaga dan mengembangkan alam semesta ini dengan ilmu pengetahuan. Selanjutnya shalawat dan salam atas junjungan alam Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan dalam menjalankan seluruh aktivitas dalam beribadah kepada Sang Khaliq serta hubungan terhadap sekalian makhluk.

Kami menyambut baik penulisan dan penerbitan buku *"RIHLAH TARBIYAH: Nilai-Nilai Pendidikan dari Pengalaman Perjalanan ke Manca Negara"* yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA sebagai Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Buku ini sangat menarik dan memberikan konstruksi pengetahuan kependidikan Islam yang luas kepada kita baik tentang nilai-nilai pendidikan maupun fakta tentang keunikan praktik pendidikan Islam pada berbagai tempat di dunia, yang memiliki karakteristik (ciri khas) sendiri-sendiri. Buku ini juga memberikan nilai utama wawasan kependidikan Islam tentang *"unik dan menarik"* nya perubahan kesejarahan pendidikan Islam itu sendiri.

Berbagai pesan dan nilai pendidikan Islam yang dipaparkan dan dibentangkan dalam buku ini penting untuk dikaji dan diterapkan dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam. Terutama dalam mengimplementasikan nilai risalah dan kesejarahan pendidikan Islam pada berbagai tempat dan pilar monumental pendidikan Islam di mancanegara. Bangunan budaya dan pendidikan Islam yang menarik menjadi fakta besar yang mengagungkan Islam di pentas sejarah. Hal ini patut kita cermati bahwa peran penghambaan, kekhilafahan, dan keraisalahan sudah terukir dengan baik untuk menjadi *I'tibar* bagi umat Islam bahwa sejarah yang gemilang memang harus dibingkai melalui pendidikan Islam terpadu dan komprehensif menuju Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Kehadiran buku ini memberikan pesan moral yang harus dijunjung tinggi terkhusus nilai-nilai pendidikan, sehingga bagi para penuntut ilmu dapat lebih menghargai akan sebuah arti ilmu pengetahuan. Begitupun, karya ini dapat menjadi sebuah cerminan kepada kita dalam membandingkan nilai pendidikan di negara kita terhadap apa yang diimplementasikan di negara lain sehingga praktik pendidikan Islam dapat semakin berkembang ke arah yang lebih baik.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khusus bagi peminat dan praktisi-praktisi pendidikan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa kini dan pada masa yang akan datang.

Medan, Mei 2014

Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

NIP. 19620716199003 1 004

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
Kata Pengantar Rektor IAIN SU	viii
Kata Pengantar Dekan Fak.Tarbiyah IAIN SU	ix
Daftar isi	xi
 PENDAHULUAN	 1
 BAGIAN I	
MAKKAH – MADINAH (Dua kota Suci yang penuh berkah)	3
 BAGIAN II	
AMERIKA SERIKAT : Negeri Paman Sam	29
 BAGIAN III	
YORDANIA : Peninggalan Sejarah yang Menjadi P'tibar	41
 BAGIAN IV	
ASIA TENGGARA : Zamrud di Khatulistiwa	49
 BAGIAN V	
CANADA : Negara Tak Terlupakan	59
 BAGIAN VI	
INDIA : Kecemerlangan Peradaban Islam Klasik ditengah Mayoritas Hindu	67
 BAGIAN VII	
EROPA : Negeri Para Filosof	77
 BAGIAN VIII	
MESIR: Peradaban Klasik yang Memikat	91

BAGIAN IX	105
TURKI : Lambang Keagungan Islam	
BAGIAN X	
MAROKO : Negeri Maghribi	119
BAGIAN XI	
BAHRAIN DAN QATAR : Kecil Tapi Indah	125
BAGIAN XII	
SYRIA : Negeri Para Rasul, Sahabat dan Auliya	131
BAGIAN XIII	
JEPANG : Semangat Bushido yang dipraktekkan	145
BAGIAN XIV	
KOREA : Negara Tempat Transit	155
BAGIAN XV	
CINA : Tuntutlah Ilmu Walau Sampai ke Negeri Cina	161
BAGIAN XVI	
RUSIA : Geliat Islam yang Mulai Kelihatan	173
BAGIAN XVII	
UZBEKISTAN : Negeri Para Ulama	181
BAGIAN XVIII	
AUSTRALIA : Benua Baru yang Memikat	189
BAGIAN XIX	
INGGRIS : Negeri yang tak Pernah Matahari Tenggelam	203
BAGIAN XX	
MALAYSIA : Jaringan Cendekiawan Muslim Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu	219
BAGIAN XXI	
IRAN : Negeri Para Mullah	229

BAGIAN XXII	
JERUSSALEM DAN YORDAN:	
(Masjid Aqsho yang Diberkahi Sekelilingnya)	245
BAGIAN XXIII	
ACADEMIC RECHARGING FOR ISLAMIC HAIGHER EDUCATION	
The Australian National University Canberra Australia	261
BAGIAN XXIV	
MEMBANGUN KERJASAMA INTERNASIONAL	
PERGURUAN TINGGI	283
PENUTUP	291
DAFTAR PUSTAKA	293
TENTANG PENULIS	294
TENTANG EDITOR	296

MOTTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنَقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Berjalanlah kamu di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana keadaan orang-orang yang mendustakan itu (al-An'am : 11).

PENDAHULUAN

Katakanlah : "Berjalanlah kamu di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana keadaan orang-orang yang mendustakan itu (al-An'am : 11).

Katakanlah : 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa (an-Naml : 69).

Katakanlah: "Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu orang-orang yang mempersekutukan (Allah) (ar-Rum: 42).

Al-Qur'an, banyak memerintahkan kaum Muslimin untuk melakukan perjalanan di muka bumi, sebagaimana diungkapkan oleh ayat-ayat di atas. Tujuan perjalanan itu juga diuraikan dalam ayat tersebut untuk menjadikannya *i'tibar* atau *'ibrah* terhadap apa yang dilihat, bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu yang melakukan kebohongan, syrik dan perbuatan dosa. Intinya adalah supaya menambah kearifan.

Tentu saja tujuan perjalanan dalam Islam tidak hanya sekedar tour untuk melihat keindahan alam, kuliner, hiburan, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana perjalanan itu menjadi pembelajaran bagi seseorang, memperkuat keimanan dan ketakwaan serta mengambil hikmah dan menambah kearifan.

Pada waktu saya masih bersekolah di Sekolah Dasar (dulu namanya Sekolah Rakyat), salah satu pelajaran yang saya gandrungi adalah Ilmu Bumi. Ketika kita mempelajari Ilmu Bumi, maka sekaligus kita akan membuka peta (atlas). Dari peta dunia itulah saya melihat letak kota-kota besar dunia, mata saya selalu tertuju kepada kota-kota besar yang terletak dalam peta tersebut dan saya selalu memperhatikan letak kota-kota besar itu, dan saya berharap, apakah saya mungkin dapat ke sana. Apakah ada keterkaitannya dengan kesempatan saya untuk berkunjung ke berbagai kota besar dunia, dengan gemarnya saya membuka peta dunia semasa saya masih SD?. Memang agak sulit mencari korelasinya, hanya saja mungkin setiap orang ada keinginan untuk mengunjungi kota-kota besar dunia. Sebagian hanya sampai pada batas keinginan saja, tetapi sebagian orang ada pula yang bisa merealisasikannya.

Banyak penulis yang telah membukukan riwayat perjalanannya, atau perjalanan itu ditulis oleh orang lain. Kegunaan penulisan itu tentu dapat

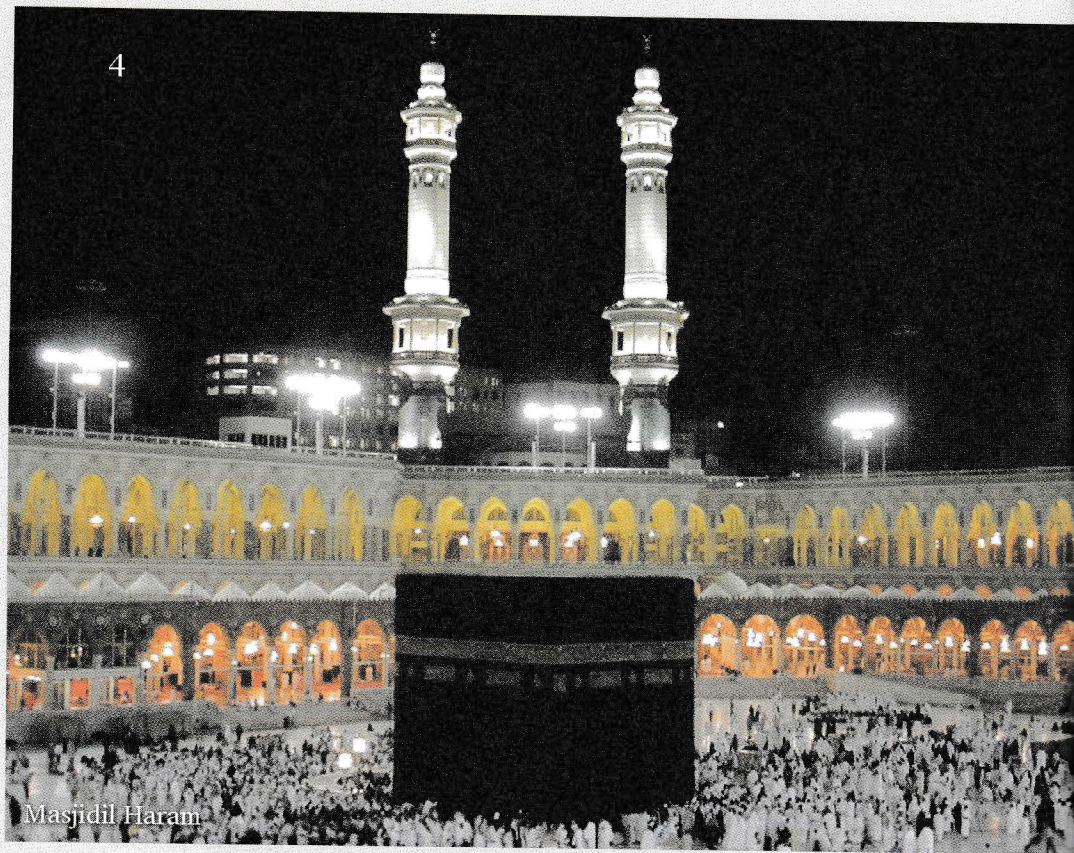
dipahami, bahwa seseorang ingin mentransformasikan pengalaman yang diperoleh, mungkin ada guna dan manfaatnya bagi orang lain, karena dari perjalanan tersebut, banyak ditemukan kearifan dalam pelajaran. Beberapa tokoh pengembara pelaku sejarah telah dinukilkan perjalanan, seperti, kisah perjalanan Ibnu Battutah, Marcopolo, Laksamana Chenghoo atau juga kisah perjalanan Colombus menemukan benua Amerika.

Penulis juga membukukan kisah perjalanan ini guna dapat dinikmati oleh pembaca, yang pada mulanya tulisan merupakan catatan hasil perjalanan yang ditujukan buat anak-menantu, cucu, adik-adik, kamanakan, kerabat, teman. Namun karena buku ini telah dicetak secara luas, maka tujuannya sudah menjadi meluas pula, yakni ditujukan kepada siapa saja yang membacanya yang mungkin ada manfaat dan gunanya. Setiap negara mempunyai spesifik dan keunikan masing-masing sehingga bisa dijadikan *'ibrah*.

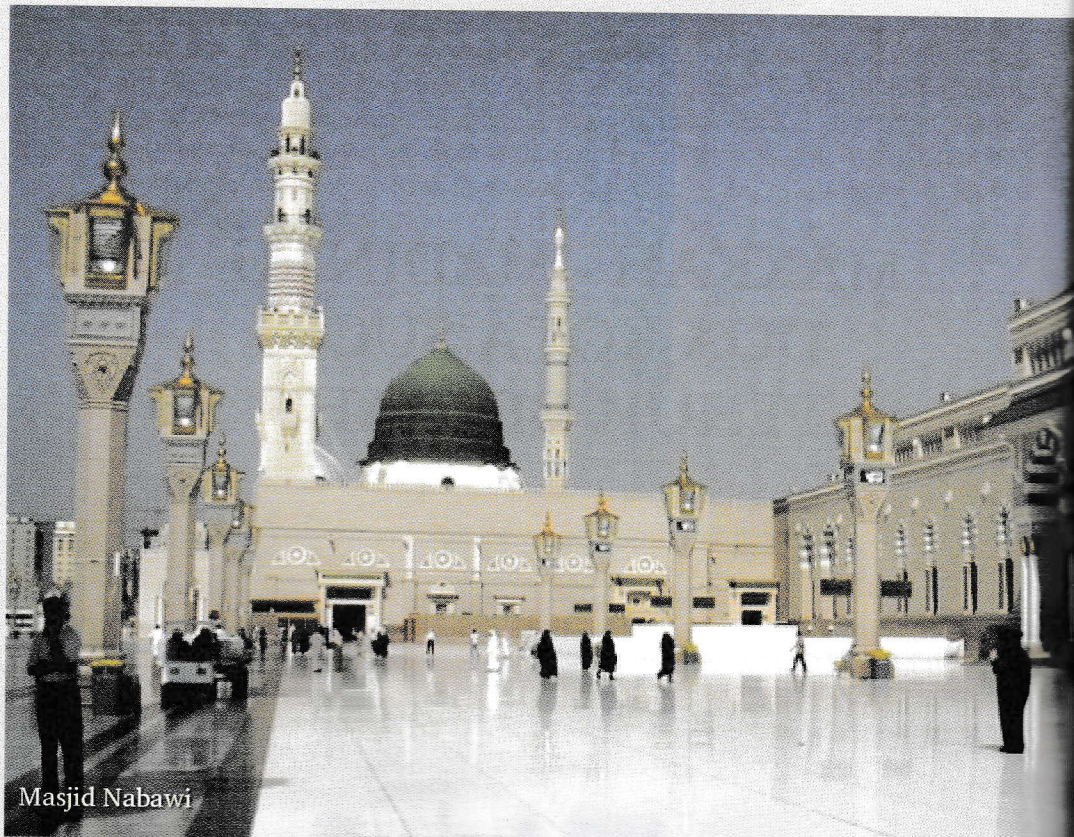
Judul buku ini adalah *Rihlah Tarbiyah* (Nilai-Nilai Pendidikan dari Pengalaman Perjalanan ke Manca Negara). Mengkaitkan perjalanan (*rihlah*) dengan pendidikan (*tarbiyah*) adalah fokus inti dari tulisan ini. Perjalanan yang kami lakukan semuanya berkait dengan kependidikan, baik pendidikan langsung memberi (subjek) dan menerima (objek) maupun pendidikan tidak langsung. Pendidikan langsung adalah kami bertindak sebagai nara sumber dari sebuah pertemuan ilmiah, di sini saya mempersentasikan makalah di forum ilmiah ataupun sebagai penceramah di sebuah forum pengajian, setelah itu diskusi, dalam diskusi inilah terjadi dialog yang cukup menarik yang kami alami bahwa kami tidak hanya memberi ketika berdiskusi tapi juga menerima masukan dari peserta. Pendidikan tidak langsung adalah melihat budaya, peninggalan sejarah, kebiasaan, serta alam lingkungan dan masyarakat di tempat mana kami berada, dari pengamatan itulah terdapat kesan-kesan. Agar kesan itu bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi orang lain, maka kesan itu kami tuliskan dalam buku ini.



MAKKAH - MADINAH
DUA KOTA SUCI
PENUH BERKAH



Masjidil Haram



Masjid Nabawi

Dua Kota Suci

Dalam relung hati setiap muslim sedikit banyaknya pasti terbesit keinginan untuk mengunjungi kedua tanah haram (Makkah dan Madinah), hanya saja besar kecil keinginan tersebut tergantung kepada kadar iman masing-masing. Semenjak kanak-kanak kita sudah diperkenalkan terhadap Rukun Islam yang lima, salah satunya adalah melaksanakan haji ke Mekah bagi yang mampu.

Sebenarnya, keinginan untuk melaksanakan ibadah haji sudah tertanam pada diri saya sejak lama, sekurang-kurangnya sejak mengenal Rukun Islam yang lima. Kesempatan berhaji selalu saya tunggu, kapan hal itu terlaksana.

Akhirnya, kesempatan itu tiba ketika saya sudah menyelesaikan studi S3 dan bertugas di Padang Sidempuan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah. Biaya pergi haji pada waktu itu, tahun 1993, lebih kurang 6 juta rupiah perorang, berangkat 2 orang berarti perlu 12 juta lebih. Untuk memenuhinya kami menjual mobil yang dibeli pada tahun 1990 di Yogyakarta. ketika saya akan menyelesaikan studi S-3 di sana. Dari hasil penjualan tersebut, dan uang tambahan dari ibu mertua Hj. Salamah dapatlah kami berdua suami isteri berangkat.

Kami berangkat bertiga, saya dan isteri serta mertua. Keberangkatan kami merupakan haji pertama bagi saya. Keberangkatan ini memberi kesan yang mendalam pada diri saya karena dapat melihat langsung Masjid Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, sungguh menambah kesan religius yang mendalam dalam kalbu saya.

Kami masuk dalam rombongan kelompok terbang (kloter) 2 Medan. Sekira pukul 08.00 WIB, kami diberangkatkan menuju Bandara King Abdul Aziz, Jeddah dan tiba di sana sekitar pukul 12.00 waktu Arab Saudi.

Jama'ah turun menuju ruangan yang dipersiapkan untuk antrian pengurusan izin masuk Saudi Arabia. Masing-masing jama'ah diperiksa oleh petugas keimigrasian, cukup lama sebab jumlah jama'ah mencapai 480 orang. sambil menunggu giliran sebagian jama'ah melaksanakan shalat zuhur dan ashar jamak taqdim.

Setelah pemeriksaan paspor, jama'ah menuju ke ruang penempatan barang-barang. Sungguh suatu hal yang tidak mudah untuk menemukan tas masing-masing dalam kondisi yang berantakan seperti itu.

Setelah barang bawaan ditemukan, kamipun segera bergerak menuju tempat yang dipersiapkan oleh Panitia Haji Indonesia petugas Daker (Daerah Kerja), Jeddah. Di tempat itulah sebagai tempat transit sementara jama'ah haji, sebelum akhirnya kami di bawa menuju Madinah.

Setelah shalat Maghrib dan 'Isya, jamak takdim, jama'ah dijamu dengan makan malam yang telah dipersiapkan oleh panitia, tak lama terdengarlah pengumuman untuk bersiap-siap menuju Madinah.

Sejumlah 10 bus dipersiapkan untuk mengangkut jama'ah ke Madinah. Karena peraturan belum tersistem dengan baik akibatnya panitia mengalami

kerepotan dalam menempatkan posisi jama'ah. Sebab jama'ah tidak mau terpisah dari barang bawaannya, keluarga maupun rombongannya. Setelah semuanya rampung, jama'ah diberangkatkan ke Madinah. Perjalanan yang ditempuh mencapai 470 Km dalam waktu sekitar 5 sampai 6 jam.

Sekitar pukul 04.00 dini hari, jama'ah sampai di Madinah. Setelah sopir melapor ke koordinator kedatangan bus di stasiun, jama'ah dibawa petugas yang ditunjuk oleh Daerah Kerja Madinah ke hotel. Penunjuk jalan inilah yang memberi tahu sopir ke hotel mana jama'ah akan ditempatkan.

Setelah sampai di lokasi hotel, kerepotan kembali terlihat. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab. *Pertama*, tentang barang bawaan. Barang bawaan diturunkan dari mobil masing-masing dan jama'ah mencari serta membawa barang masing-masing, tentu merepotkan apalagi kalau jaraknya jauh.

Kedua, masalah pembagian kamar. Sebagian besar jamaah menginginkan di lantai bawah, tidak mau ke lantai atas. Siapa saja yang akan berada dalam kamar tersebut turut pula membekukan suasana. Jama'ah tidak mau terpisah dari rombongannya.

Akibatnya, pada hari pertama kami tidak bisa shalat subuh di masjid, menjelang siang kami baru bisa bergerak menuju Masjid Nabawi, tentu saja setelah semua permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

Masjid Nabawi

Luar biasa! Saya takjub melihat Masjid Nabawi yang indah. Dari luar bentuknya yang mempesona telah memikat hati ini untuk segera melangkah kaki ke dalam. Ornament pintu dan dindingnya begitu menarik. Sisi yang sebelah kiri menghadap kiblat termasuk bagian dari pembangunan baru. Di dalamnya terdapat hamparan ambal yang luas, tiang-tiang besar dibalut warna kuning tua. Di tengah-tengahnya terdapat ruang terbuka sehingga kita bisa melihat langit dengan jelas. Dan di lapangan terbuka itu dibuat payung otomatis, apabila hari panas payung tersebut terkembang, bila sore dan malam hari payung menguncup kembali.

Raudah, itulah tempat pertama yang saya kunjungi di sana. Yaitu sebuah tempat dengan ukuran arah timur ke Barat 22 M., arah Utara ke Selatan 15 M., posisinya berada antara rumah Nabi (sekarang menjadi kuburan Nabi) dengan Mimbar Nabi. Tempat ini selalu ramai dikunjungi jama'ah karena merupakan salah satu tempat do'a yang mustajab.

Di sisi sebelah depan raudah kita bisa berziarah ke makam Rasul yang di sebelahnya terdapat dua makam sahabat yaitu Abu Bakar as-Siddiq dan Umar bin Khattab.

Ziarah-Ziarah

Kegiatan selama di Madinah cukup padat, jama'ah berupaya untuk shalat arbai'n di masjid. Kalau jama'ah berada di madinah 8 hari berarti jama'ah harus shalat ke masjid setiap waktu, apabila sekali saja tidak datang maka jumlahnya tidak sempurna.

Di samping melakukan kegiatan rutin di masjid seperti shalat, membaca al-Qur'an, zikir, ziarah ke makam Rasul dan beribadah di Raudah, jama'ah juga diajak mengunjungi tempat-tempat bersejarah guna memperkokoh keimanan dan menambah kecintaan kepada Rasulullah.

ZIARAH

Salam sejahtera atasmu wahai Nabi dan Rasul Allah

Salam sejahtera atasmu wahai manusia pilihan kekasih Allah

Wahai Rasul, aku bersaksi sesungguhnya telah engkau sampaikan risalah dan amanah, nasihat dan jihad telah engkau tunai

Ya Allah, anugerahi kemuliaan dan martabat tertinggi dan ditempat terpuji bagi Rasul terpuji

Salam sejahtera atasmu wahai khalifah Rasul

Abu Bakar as-Siddiq

Sahabat setia di setiap waktu

Berkorban jiwa dan harta

Tanda cinta tak terbendung kepada Allah dan Rasul

Ya Allah, balaslah pengorbanannya

Salam sejahtera atasmu wahai penyebar Islam,

Umar bin Khattab

Pemisah kebenaran dan kebatilan, selalu berkata benar,

menolong si papa, penghubung silaturrahim,

Denganmulah Islam teguh dan kuat

Di antara tempat-tempat ziarah selain makam Rasul dan dua sahabatnya:

a. Pemakaman Baqi'

Pemakaman Baqi' adalah makam para sahabat Nabi dan kaum muslimin Madinah. Pemakaman ini sudah ada sejak zaman Nabi. Banyak di antara sahabat Nabi yang dimakamkan di sini, di antaranya adalah sahabat sekaligus menantu Nabi yakni Usman bin Affan, khulafaurrasyidin yang ketiga. Beliau menemui syahid ditangan para demonstiran yang datang beramai-ramai ke rumahnya, lalu ada di antara para demonstiran itu yang menebaskan pedangnya kepada Usman sehingga beliau wafat.

b. Uhud

Suatu tempat yang berjarak tidak sampai 10 Km. dari Masjid Nabawi. Ditempat ini pada tahun 3 H., terjadi pertempuran dahsyat antara kaum muslimin Madinah dengan musyrikin Makkah. Orang-orang Makkah mau membalas kekalahan mereka di Badar satu tahun sebelumnya, untuk itu mereka mempersiapkan 3.000 pasukan. Kaum musliminpun menyambut mereka dengan jumlah pasukan kira-kira 700 orang, bertemulah dua pasukan itu di lembah Uhud.

Pasukan pemanah kaum muslimin telah ditempatkan Rasul sejumlah 50 orang untuk menghadang kaum kafir yang melintasi perbukitan. Sebelumnya Nabi telah memberi peringatan agar tidak meninggalkan tempat tersebut dalam keadaan bagaimanapun.

Akan tetapi setelah pemanah yang 50 orang tersebut melihat pasukan Quraish Makkah kocar kacir di serang oleh pasukan Islam dan harta benda merekapun berserakan, maka pemanah meninggalkan posisi untuk mengejar harta kafir Quraish tersebut. Pada saat itulah sejumlah pasukan Quraish Makkah melintasi jalan yang tadinya dikuasai pemanah muslim. Akibatnya kaum muslimin terkepung. Dalam peristiwa ini banyak yang syahid, Nabi sendiri patah giginya, dan dalam keadaan kacau balau begitu terdengar pula teriakan bahwa Rasulullah telah wafat, hal ini semua menambah porak poranda pertahanan kaum muslimin.

Akan tetapi Nabi tidak kehilangan akal, beliau pimpin pasukan Islam untuk mundur ke bukit Uhud, kaum kafir tidak akan bisa mengejar ke tempat itu. Di uhud itulah gugur 70 orang syuhada salah satunya adalah Hamzah bin Abdul Muthalib yang merupakan penghulu dari syuhada dan dimakamkan di Uhud.

Apabila jama'ah haji ke Uhud mereka akan menemukan makam Hamzah dan syuhada Uhud lainnya. Peristiwa Uhud itu adalah merupakan pelajaran terbesar bagi kaum Muslimin.

c. Quba

Rasulullah sampai di Madinah namun tidak langsung ke pusat kota, melainkan singgah di sebuah desa di pinggir kota Madinah, tempat itu bernama Quba. Nabi di sambut oleh penduduk Yastrib di Quba.

Ditempat inilah Nabi mendirikan sebuah masjid yang sampai sekarang di kenal dengan nama Masjid Quba, di pekarangan masjid pada sebuah bangunan kecil diukir sepotong ayat al-Quran yang menjelaskan tentang berdirinya Masjid Quba.

Di samping mengenang peristiwa hijrah Nabi, ziarah ke tempat ini juga mem-punyai nilai ibadah tinggi. Sebaiknya berwudhu'lah dari pondokan sebelum keberangkatan ke Quba kemudian lakukan shalat sunat tahyatul

b. Uhud

Suatu tempat yang berjarak tidak sampai 10 Km. dari Masjid Nabawi. Ditempat ini pada tahun 3 H., terjadi pertempuran dahsyat antara kaum muslimin Madinah dengan musyrikin Makkah. Orang-orang Makkah mau membalas kekalahan mereka di Badar satu tahun sebelumnya, untuk itu mereka mempersiapkan 3.000 pasukan. Kaum musliminpun menyambut mereka dengan jumlah pasukan kira-kira 700 orang, bertemulah dua pasukan itu di lembah Uhud.

Pasukan pemanah kaum muslimin telah ditempatkan Rasul sejumlah 50 orang untuk menghadang kaum kafir yang melintasi perbukitan. Sebelumnya Nabi telah memberi peringatan agar tidak meninggalkan tempat tersebut dalam keadaan bagaimanapun.

Akan tetapi setelah pemanah yang 50 orang tersebut melihat pasukan Quraish Makkah kocar kacir di serang oleh pasukan Islam dan harta benda mereka pun berserakan, maka pemanah meninggalkan posisi untuk mengejar harta kafir Quraish tersebut. Pada saat itulah sejumlah pasukan Quraish Makkah melintasi jalan yang tadinya dikuasai pemanah muslim. Akibatnya kaum muslimin terkepung. Dalam peristiwa ini banyak yang syahid, Nabi sendiri patah giginya, dan dalam keadaan kacau balau begitu terdengar pula teriakan bahwa Rasulullah telah wafat, hal ini semua menambah porak poranda pertahanan kaum muslimin.

Akan tetapi Nabi tidak kehilangan akal, beliau pimpin pasukan Islam untuk mundur ke bukit Uhud, kaum kafir tidak akan bisa mengejar ke tempat itu. Di Uhud itulah gugur 70 orang syuhada salah satunya adalah Hamzah bin Abdul Muthalib yang merupakan penghulu dari syuhada dan dimakamkan di Uhud.

Apabila jama'ah haji ke Uhud mereka akan menemukan makam Hamzah dan syuhada Uhud lainnya. Peristiwa Uhud itu adalah merupakan pelajaran terbesar bagi kaum Muslimin.

c. Quba

Rasulullah sampai di Madinah namun tidak langsung ke pusat kota, melainkan singgah di sebuah desa di pinggir kota Madinah, tempat itu bernama Quba. Nabi di sambut oleh penduduk Yastrib di Quba.

Ditempat inilah Nabi mendirikan sebuah masjid yang sampai sekarang di kenal dengan nama Masjid Quba, di pekarangan masjid pada sebuah bangunan kecil diukir sepotong ayat al-Quran yang menjelaskan tentang berdirinya Masjid Quba.

Di samping mengenang peristiwa hijrah Nabi, ziarah ke tempat ini juga mempunyai nilai ibadah tinggi. Sebaiknya berwudhu'lah dari pondokan sebelum keberangkatan ke Quba kemudian lakukan shalat sunat tahyatul

masjid dua raka'at, atau shalat-shalat sunat lainnya. Lanjutkan dengan berzikir dan membaca al-Qur'an.

d. Qiblataini.

Artinya masjid dua qiblat. Qiblat pertama sekali arah kebagian utara, mengarah ke Baitul Maqdis. Jadi, qiblat pertama kaum mulimin adah Baitul Maqdis. Setelah itu Allah memerintahkan menghadap ke Baitullah hingga sampai sekarang. Di dalam masjid tersebut masih dapat kita lihat 2 qiblat. Penziarah juga melakukan shalat tahyatul masjid di sini.

e. Masjid Sab'ah (Masjid Tujuh)

Di lokasi ini ada tujuh masjid-masjid kecil, itu saya saksikan di tahun 1993 ketika haji pertama. Ketika kami umroh pada tahun 2011 dan 2013, kami tidak singgah di Masjid Sab'ah, melihat dari jauh saja dan di situ telah dibangun sebuah masjid besar. Di tempat inilah dulu terjadinya perang khandak, perang parit. Atas saran Salman al-Farisi, Nabi memerintahkan menggali parit untuk tempat berlindung dari serangan Quraish Makkah. Ketika berita sampai kepada Nabi bahwa orang-orang kafir Quraish telah memberangkatkan angkatan perangnya yang besar yang berjumlah 10.000 orang untuk menyerang umat Islam di Madinah, lalu Nabi bermusyawarah dengan para sahabatnya bagaimana cara menangkis serangan ini, pada ketika itulah Salman al-Farisi mengusulkan untuk menggali parit sebagai benteng mereka. Dari bagian belakang paret itu adalah gunung, jadi tidak mungkin ada serangan dari belakang. Serangan yang memungkinkan dari depan, dan dari depan inilah di gali paret panjang dan lebar, sehingga serangan Quraish Makkah akan terhenti dengan adanya paret tersebut. Betul, Quraish tidak bisa lagi melanjutkan serangannya ketika sampai di pinggir paret, mereka terhenti di seberang parit, tidak bisa melanjutkan serangan. Untuk itu mereka berkemah, dan dalam keadaan yang demikian itu timbul pula perpecahan di kalangan mereka dan malam harinya mereka "diserang" oleh angin yang sangat kencang yang meruntuhkan kemah-kemah mereka, akhirnya mereka lari ketakutan dan dalam perang khandak tersebut kaum muslimin berada dipihak yang menang.

Setelah berada delapan hari di Madinah, maka pada hari kesembilan, kami menuju Makkah untuk melakukan umroh. Karena haji yang akan kami lakukan adalah Haji Tamattu', maka umroh dulu baru haji. Dari pondokan di Madinah telah dipakai pakaian ihram, sampai di Bir Ali melakukan shalat sunat umroh, setelah itu berniat umroh, kemudian dilanjutkan perjalanan ke Makkah. Sepanjang jalan dibacalah *talbiyah*.

Makkah

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah)

manusia adalah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkati menjadi petunjuk bagi manusia (Ali Imran: 96).

Keberadaan kota Makkah terkait erat dengan kisah Ibrahim, Hajar dan Ismail. Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail di suatu lembah yang tandus tiada tanam-tanaman di sekitarnya : *"Sesungguhnya aku tinggalkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tiada tanam-tanaman di sisi rumahMu"*. (Ibrahim: 37).

Hajar dan Ismailah penduduk pertama Makkah. Kemudian, karena ada sumber mata air Zam-zam di tempat itu maka berdatanganlah manusia lainnya, yaitu suku Jurhum, dan sejak itu berkembanglah penduduk kota Makkah. Kota ini menjadi bermakna karena Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah dan jadilah kota ini menjadi kota tempat beribadah.. Banyaklah orang berdatangan dari berbagai penjuru setiap tahunnya untuk melaksanakan ibadah di tempat ini. Karena itulah orang-orang Quraish keturunan Nabi Ismail, sudah terbiasa membagi tugas-tugas mereka untuk melayani tamu-tamu yang berdatangan tersebut. Kepada keturunan Ismail ini dipercayakan untuk mengelola Baitullah.

Kota Makkah menjadi berkembang karena sering dikunjungi oleh orang-orang sekitarnya. Selain itu, yang menarik juga tentang kota Makkah ini adalah sebagai kota dagang. Bagaimana mungkin kota Makkah sebagai kota dagang?. Kota ini adalah menjadi kota persinggahan (transit) para pedagang (kafilah) yang berdagang ke Selatan, ke Yaman dan ke Pantai Samudera Hindia atau ke Teluk Parsi dan ke Utara, ke Syam, ke Busro dan Damaskus. Hal ini terkait erat dengan jalur sutera laut dan jalur sutera darat. Jalur sutera laut adalah jalur dagang yang ditempuh oleh pedagang yang datang ke Kanton (Cina) melalui Selat Malaka, Samudera Hindia sampai ke Tanah Arab, dari situ di bawah barang dagangan ke Syam untuk diteruskan ke Laut Tengah ataupun ke Kostantinopel. Jalur Sutera darat melewati daratan Cina, melalui Asia Tengah, Samarkand, terus ke Palmyra, memasuki pula Syam dan terus pula ke Laut Tengah sebagiannya ada pula yang dibawa ke Selatan menuju Tanah Arab (Makkah) yang kemudian dilanjutkan pula ke Yaman ke Samudera Hindia. Inilah kira-kira gambaran perjalanan dagang pada ketika itu. Tepatlah apa yang disebutkan al-Qur'an dalam surah al-Quraish

"Karena kebiasaan orang Quraish, yaitu (karena) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan panas, maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka dan mengamankan mereka dari ketakutan (al-Quraish : 1-4)".

Penjelasannya adalah bahwa orang Quraish biasa mengadakan perjalanan untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin.

Pagi itu rombongan kami sampai di Makkah, disambut di *check point* oleh petugas haji Indonesia, yang terdiri dari mahasiswa Indonesia, kemudian

di antar menuju penginapan. Kami menginap di sebuah hotel namanya "Ummul Qura" di daerah Hafair, tidak berapa jauh dari Masjid Haram, mungkin hanya sekitar 500 m, hanya saja pulang dari masjid Haram jalannya mendaki, agak sulit juga bagi yang sudah berumur lanjut. Saya lihat kota Makkah itu dikelilingi oleh bukit-bukit batu, Baitullah betul-betul terletak di lembah. Kita dapat juga melihat dengan jelas Jabl Nur dari Kota Makkah.

Setelah melalui proses penempatan yang juga memakan waktu, akhirnya kami mendapat kamar yang dihuni satu kamar sekitar 10 orang. Kamipun berangkat ke Masjid Haram untuk melaksanakan tawaf dan sa'i dan tahallul. Inilah pertama kali saya melihat Ka'bah secara langsung. Selama ini saya lihat fotonya saja ataupun filmnya.

Apa yang dilakukan di Makkah selama menunggu haji? Haji baru akan dilaksanakan tiga minggu lagi, kegiatan banyak dilakukan di masjid, beribadah, shalat, membaca al-Qur'an, tawaf, sekali-sekali pergi umroh, mengambil miqat di Tan'im. Ketika saat wukuf tiba, tanggal 8 Zulhijjah kami berangkat ke Arafah, bus telah disiapkan panitia. Berangkat ke Arafah ini disediakan bus yang sangat terbatas, karena itu berdesakan tidak bisa terhindarkan. Tanggal 9 Zulhijjah wukuf, dimulai dengan shalat zuhur dan asar jamak takdim qasar, lalu khutbah wukuf, saya diminta oleh petugas kloter untuk menjadi khatib khutbah wukuf. Saya jelaskan tentang makna yang mendasar dari wukuf tersebut, saya kaitkan pula dengan persaudaraan kaum muslimin sejagat, dan di sinilah kita berkenalan dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini, di antara mereka adalah bangsa-bangsa yang telah berhasil membawa kegemilangan Islam, seperti bangsa Arab, Parsi dan Turki, kapan lagi kita bangsa Indonesia akan menjadi pelopor kegemilangan Islam tersebut, seperti yang telah diusung berbagai bangsa yang telah saya sebutkan terdahulu, demikian kira-kira isi khutbah wukuf yang saya sampaikan. Malamnya setelah shalat Maghrib, Isa jamak takdim, kami menuju Mina. Di sinilah saya melihat suasana yang agak kacau, karena orang-orang berebut naik bus. Kenapa mesti berebut? Ternyata busnya kurang, kami mendapatkan bus yang diisi mungkin ada 100 orang, di dalamnya penuh di atas juga penuh. Laki-laki di atas bus, sungguh suatu yang membuat tidak nyamannya dalam perjalanan ke Mina. Tapi bagi saya perjalanan malam itu merupakan suatu nikmat tersendiri, di tengah padang pasir menuju Arafah di sinari cahaya bintang, rembulan, angin malam padang pasir yang sejuk membuat kenangan tersendiri bagi saya. Perjalanan itu hanya belasan kilo meter saja, tetapi kami tempuh semalaman, menjelang subuh sampailah kami di Muzdalifah, jama'ah turun untuk mabit shalat subuh, ternyata air tidak ada, terpaksa bertayammum, kemudian mengambil batu untuk melempar jumrah besoknya. Setelah itu perjalanan di lanjutkan ke Mina, sesampai di Mina cahaya mata hari sudah tinggi sepenggalan, saya tidak bisa bayangkan, kalau sampai siang kami tidak juga sampai ke Mina, apakah kami akan tahan di atas bus yang terbuka, di bawa sengatan mata hari musim panas dan air tidak ada, dan kami sangat bersyukur sampai

pada saat yang tepat. Sesampainya kami memasuki perkemahan, bersiap-siap untuk melontor jumrah 'Aqobah. Pelemparan jumrah dilaksanakan hari kesepuluh, sebelas dan kedua belas Zulhijjah, karena kami mengambil nafar awal, kemudian kembali ke Makkah. Di Makkah kami melaksanakan tawaf, sa'i dan tahallul. Setelah selesai itu semua, saya dan isteri serta mertua duduk dipelataran masjid sambil menghadap Ka'bah, di sinilah air mata saya tidak bisa dibendung, saya tidak tahu darimana datangnya perasaan haru tersebut yang menyesak dada saya, saya belum pernah menangis seperti itu, sehingga isteri saya heran, karena dia tidak pernah melihat saya menangis, lalu hari itu dia lihat saya menangis menjadi-jadinya. Apakah makna tangisan itu? sampai sekarang belum bisa saya terjemahkan.

Setelah selesai melaksanakan haji, tidak berapa hari kemudian kami kembali menuju Tanah Air, di situlah baru teringat anak-anak yang ditinggalkan, yang masih kecil-kecil dan mulailah terasa rindu Tanah Air dan Rindu keluarga. Pesawat membawa kami mendarat di Polonia, kami disambut keluarga, di bawa ke rumah kemudian besoknya kami ke Padang Sidempuan karena saya di bertugas di sana, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padang Sidempuan.

Petugas Haji

Perjalanan haji saya berikutnya adalah sebagai petugas TPHI (Team Petugas Haji Indonesia) tahun 1996. Menjadi Ketua Kelompok Terbang (Kloter) 2 Embarkasi Polonia Medan. Sebagai Ketua Kloter banyak sekali tugasnya, mengurus segala yang berhubungan dengan jama'ah, pemondokan, evakuasi, komunikasi dengan pihak Daerah Kerja dan Maktab, mengurus yang sakit, hilang, uang jamaah hilang, dan lain-lain. Ada hal-hal ringan yang dilaksanakan tapi ada juga yang berat, yang berat-berat itu termasuk evakuasi jamaah, penempatan pemondokan jamaah, puncak dari kesulitan Ketua Kloter adalah ARMINA (Arafah-Mina) terutama mengenai kendaraan. Arafah Mina kita hanya diberi 5 bus untuk mengangkut 480 orang jamaah, tetapi berkat kerjasama dengan seluruh ketua rombongan dan ketua regu hal itu dapat di atasi. Terakhir yang tidak kalah seriusnya adalah soal barang jamaah yang sudah melebihi timbangan, ini juga dapat diselesaikan baik dengan pihak jamaah maupun dengan pihak Garuda.

Tahun 1999, saya bertugas sebagai TPIH (Team Pembimbing Ibadah Haji), tugas hanya memberikan bimbingan ibadah, ceramah dan konsultasi agama. Sebagai petugas TPIH saya melihat bahwa masih banyak jamaah yang perlu diberikan bekal dan dasar-dasar manasik haji. Tahun 2006 saya dan isteri berangkat haji sebagai petugas TPHD (Team Petugas Haji Daerah) Kota Medan. Tugasnya khusus mengurus jamaah haji yang berasal dari Kota Medan. Pada waktu itu kelompok terbang kami ini ada dua daerah asal yaitu Kabuten Langkat dan Kota Medan. Kami hanya diberi tugas untuk

mengurus jamaah Kota Medan, adapun jamaah Kabupaten Langkat diurus pula oleh TPHD Kabupaten Langkat.

Umroh

Selain dari melaksanakan haji kami juga melaksanakan umroh. Umrah yang kami lakukan adalah: Tahun 1994, saya dan pak Fakhurrrazy Dalimunthe (almarhum) telah memprogram untuk berumroh, visa kami urus di Los Angeles, Alhamdulillah berkat bantuan orang Indonesia yang bekerja di Konsulat Arab Saudi di LA, kami memperoleh visa. Umroh berikutnya adalah ketika saya di undang berseminar ke New Delhi India tahun 1997, saya dan isteri dapat memperoleh visa berkat bantuan KBRI. Umroh selanjutnya tahun 2011 melalui rute perjalanan pulang pergi; Medan-Singapura, Dubai-Jedah, selama 14 hari. Umroh kali ini saya lihat banyak sekali dikunjungi oleh jamaah muslim dari berbagai negara hampir menyamai haji. Apakah ini karena masih tergolong awal setelah musim haji, atau semangat umroh yang meningkat bagi kaum Muslimin dunia.

Seterusnya, kami juga melaksanakan umroh pada tahun 2013, kami berangkat, saya, isteri dan dua orang anak kami Nurus Sakinah Daulay dan M. Fazlurrahman Daulay. Umroh bersama dua orang anak ini memiliki kenikmatan dan kekhasan tersendiri, swaktu tawaf dan sa'i kedua anak kami itu bergantung dan berpegangan dengan saya, seperti seolah-oleh mereka kembali kepada masa balita mereka, padahal mereka sudah menjadi ayah dan ibu dari anak-anak mereka. Ada kenikmatan bagi kami sebagai orang tua ketika bersaama sama-sama beribadah di Masjid Haram dan di Masjid Nabawi di Madinah. Semoga kiranya Allah memberikan pula rezeki kepada kami untuk membawa dua orang anak kami yang belum kami bawa umroh.

Ada nilai spiritual yang tak ternilai harganya bagi kaum Muslimin yang telah melaksanakan haji dan umroh. Menunaikan haji adalah salah satu dari rukun Islam yang lima. Kepada setiap umat Islam sejak kanak-kanak telah diajarkan rukun Islam tersebut, sehingga dalam pikiran setiap Muslim tertanam keistimewaan kota Suci Makkah dan Madinah. Karena itu amat langka di antara kaum Muslimin yang tidak bercita-cita untuk berangkat ke Tanah Suci. Hanya karena berbagai faktor saja, terutama faktor pendanaan maka banyak di antara kaum Muslimin, kendatipun hatinya sangat berkeinginan untuk berangkat ke sana belum bisa berangkat. Oleh karena itu, suatu keberuntungan bagi siapa saja yang bisa berangkat ke sana, untuk melaksanakan ibadah haji.

Hakikat Haji

Setiap jamaah haji yang berangkat ke Tanah Suci selalu diiringi do'a oleh keluarga dan handai tolan, agar kiranya jamaah haji yang berangkat

tersebut memperoleh haji mabrur. Untuk menggapai haji mabrur itu diperlukan persaratan-persaratan yang tidak mudah. Seorang jamaah mesti mempersiapkan diri. Ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan untuk itu. *Pertama*, langkah persiapan, yakni telah dimulai setidaknya sejak saat pendaftaran bahkan jauh sebelumnya untuk mempersiapkan diri, baik berkenaan dengan ilmu dalam pelaksanaan ibadah haji maupun yang berkenaan dengan hikmah dan falsafah yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, saat pelaksanaannya di Makkah, Madinah, Arafah, Muzdalifah, Mina. *Ketiga*, saat setelah kembali ke Tanah Air.

Sesungguhnya ibadah haji sama dengan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam, yakni ibadah yang membawa dampak positif dan membawa perubahan bagi seseorang yang telah melaksanakannya. Perubahan itu akan terlihat dalam dua aspek; aspek *pertama*, hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*). Aspek ini dapat dilihat dari semakin gemarnya seseorang beribadah dan semakin meningkat pula kualitas ibadahnya, misalnya sebelum berangkat ke Tanah Suci, sangat jarang melakukan shalat tahajjud, tetapi setelah pulang dari Tanah Suci frekwensi shalat tahajjudnya semakin meningkat. Sebelum berangkat jamaah haji sangat jarang shalat berjamaah di masjid, setelah kembali dari Tanah Suci dia rutinkan dirinya untuk melaksanakan shalat jama'ah di masjid, demikian juga dengan ibadah lainnya terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas.

Aspek kedua, hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*), juga semakin meningkat, semakin peka terhadap penderitaan orang lain, semakin ramah dan rendah hati, semakin suka menolong orang lain yang memerlukan bantuan dan pertolongan, dan berbagai aspek kepedulian sosial lainnya. Kendali dirinyapun semakin meningkat dan ketat, dia sudah mulai berhitung untung ruginya segala sesuatu berdasarkan perhitungan dunia-akhirat, haram atau halal. Jadi, dimensi religiusnya semakin kental. Kecintaannya kepada Islam dan kepeduliannya kepada Islam dan umat Islampun semakin meningkat pula. Intinya telah terjadi perubahan yang bermakna setelah dia kembali ke Tanah Air.

Untuk memperoleh perubahan yang bermakna tersebut, maka seorang yang telah melaksanakan ibadah haji harus telah mem-persiapkannya sedini mungkin, dan telah tertanam pula dalam hatinya, bahwa adanya keinginan untuk berubah kepada yang lebih baik. Seorang jama'ah haji akan lebih merasakan kebermaknaan ibadah tersebut bila dia dapat menangkap pesan-pesan yang mendalam dalam ibadah ritual dimaksud. Dia dapat menangkap pesan-pesan yang mendalam ketika thawaf, sa'i, wuquf, melontar jumrah, dan lain sebagainya. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak hanya dimaknai secara harfiah saja, tapi hendaknya dicari dan dihayati apa yang terkandung di dalamnya, sehingga dengan demikian dapat dirasakan pesan-pesan suci tersebut.

Dengan berhaji, seorang Muslim akan banyak mendapat hikmah yang tak ternilai harganya apabila dia belajar dari seluruh rangkaian kegiatan

haji tersebut. Dia renungkan seluruh rangkaian kegiatan itu satu persatu kemudian dia ambil pesan-pesan yang terselubung di dalamnya, maka ia akan temukan mutiara-mutiara hikmah yang terpendam di dalam-nya yang amat berguna bagi dia dalam menapaki hidup di dunia ini. Ada beberapa unsur pendidikan yang dapat dipetik dari perjalanan ibadah haji: *Pertama*; merasakan keakraban dengan Allah. Allah sangat dekat dengan manusia (al-Baqarah:185), tetapi tidak semua orang dapat merasakan hal tersebut, lewat ibadah yang dilakukan akan tumbuh rasa kedekatan tersebut, sehingga tertanam rasa *muraqabah* dan *muqarabah* dengan Allah. Seluruh rangkaian ibadah yang kita lakukan di sana akan menggiring kita untuk lebih merasakan kedekatan kepada Allah. Seperti, thawaf, sa'i, wuquf, melontar jumrah, mabit di Mina, berdo'a, dan berzikir. *Kedua*; menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah, ketika seorang haji berada di Makkah dan Madinah, maka akan tergambar dalam pikirannya tentang perjuangan Rasulullah, penderitaan dan kesuksesan yang dialami beliau akan menambah kekaguman kita kepada beliau. Di Madinah, setiap hari kita menyaksikan keagungan Masjid Nabawi, menziarahi makam (kuburan), beliau beribadah di Raudhah, menziarahi Baqi, kesemuanya akan membawa imajinasi kita kepada zaman lebih kurang seribu lima ratus tahun yang lalu di saat Rasulullah masih hidup, kesemuanya itu akan menambah kecintaan dan kekaguman kita kepada beliau dan sahabat-sahabatnya.

Ketiga ; menumbuhkan semangat persaudaraan Islam (*Ukhuwah Islamiyah*). Walaupun secara efektif tidak banyak waktu yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain, terutama bangsa-bangsa lain, namun akan dirasakan semangat kesejagatan Islam, di saat mana kita saksikan semua jamaah haji menuju satu tujuan tertentu yaitu berbakti dan mengabdikan kepada Allah. Pada saat azan dikumandangkan, kita akan saksikan jalan-jalan akan dipenuhi orang yang bergegas menuju masjid baik di Makkah maupun di Madinah. Setelah sampai di masjid akan kelihatan pula sama-sama beribadah dengan khusus' dan tawaddu'. Di sini akan kita temukan pula berbagai bangsa yang berdatangan dari seluruh penjuru dunia. Dan di antara bangsa-bangsa itu, ada yang sudah berjasa besar dalam mengembangkan dan meng- wibawakan Islam, antara lain adalah bangsa Arab, Parsi, Turki, dan Maghribi.

Keempat; menumbuhkan semangat dalam mencontoh tokoh-tokoh idola yang terkait dengan ibadah haji. Tokoh-tokoh itu adalah; Ibrahim, Hajar dan Ismail. Ibrahim adalah bapak para Rasul, beliau telah menunjukkan ketokohnya, kecerdasan, keberanian, konsisten, kesabaran dan ketaatannya kepada perintah Allah. Hajar adalah isteri Ibrahim yang setia, dengan keyakinan penuh atas bantuan Allah telah rela tanpa ragu dan tidak takut sedikitpun untuk tinggal bersama anaknya di lembah sunyi sepi yang tiada tanam-tanaman dan tidak pula dihuni seorang manusiapun. Tokoh Hajar ini adalah melambangkan sosok ibu yang sabar, tabah, optimis dan setia. Ismail adalah simbol anak yang sangat patuh kepada orang tua. Ketika disampaikan kepadanya bahwa

ia akan disembelih sesuai dengan perintah Allah lewat mimpi ayahnya Ibrahim, dia tidak bergeming sedikit pun dan tidak takut dan gentar untuk mengorbankan jiwanya, apabila memang hal itu diminta oleh Allah. Anak yang menginjak remaja itu berkata *"laksanakanlah ya ayahanda apa yang diperintahkan Allah kepada ayahanda"*.

Ketika mereka bertiga dihadapkan kepada ujian yang maha dahsyat yakni untuk mengorbankan Ismail, mereka menghadapi pula godaan syaithan agar tidak melaksanakan perintah tersebut, namun ketiga-tiganya serentak dan sepakat untuk menolak godaan syaithan tersebut, dan mereka jadikan syaithan itu menjadi musuh. Ibrahim dan Ismail pulalah yang membangun Ka'bah yang dikunjungi oleh jama'ah haji setiap tahun.

Kelima; mengingatkan manusia akan makna dan hakikat keberadaannya di dunia ini. Dunia dalam pandangan Islam tempat perjuangan dan pe-nyemaian kebajikan yang hasilnya akan dipanen kelak di akhirat dan juga di dunia ini. Kehidupan dunia adalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah permanen dan abadi. Terdapat berbagai kegiatan yang akan mengingatkan kepulangan manusia ke alam keabadian tersebut. Pertama sekali ketika manusia memakai pakaian ihram, mengingatkan manusia terhadap pakaian kafan yang akan dipakainya kelak pada saat meninggalkan dunia ini. Selanjutnya, pada saat wuquf di Arafah, mengingatkan manusia akan Padang Mahsyar, tempat berkumpulnya manusia kelak setelah di- bangkitkan dari alam kubur masing-masing. Zikrul maut amat penting bagi manusia, sebab orang yang telah memiliki pandangan yang benar tentang maut akan berakibat kepada perilakunya di dunia ini. Paradigma yang akan dibangun tentang hidup di dunia adalah menempatkan dunia dalam genggamannya. Sebab amat berbahaya bagi manusia, bila manusia menempatkan dirinya dalam genggamannya dunia.

Keenam; selalu waspada terhadap musuh yang menggerogoti perjalanan kita menuju Allah. Musuh yang telah diyakini merusak perjalanan seorang hamba menuju Allah adalah syaithan. Oleh karena itu seorang yang arif akan membuat program dalam hidupnya tidak ada kompromi dengan syaithan dan akan menjadikan syaithan sebagai musuh utama di mana saja dan kapan saja. Karena itu taktik dan strategi syaithan menundukkan manusia harus diketahui, agar setiap serangannya dapat dilumpuhkan. Seseorang harus sadar bahwa syaithan itu amat berpengalaman menggoda manusia, terkadang dibungkusnya dengan perbuatan baik padahal isinya adalah kejahatan. Karena itu perang terhadap syaithan terus dikumandangkan melemparnya tidak hanya ketika berada di Jumrah, mengumpulkan senjata berupa batu krikil tidak hanya di Muzdalifah, tetapi setiap saat kita kumpulkan senjata kita, kita perang syaithan agar dia dapat kita kalahkan.

Ketujuh; pengendalian hawa nafsu, dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling tarik menarik, kekuatan kepada kebaikan (taqwa) dan kekuatan kepada kejahatan (fujur). (asy-Sams: 7-8). Kekuatan fujur itu didominasi oleh hawa nafsu. Hawa nafsu itu perlu dikendalikan. Ibadah haji sangat

terkait erat dengan pengendalian hawa nafsu tersebut, seperti yang dijelaskan tentang tiga hal harus dijaga yaitu: *rafast*, *fusuq*, dan *jidal*. Ketiga hal tersebut banyak terkait erat dengan hawa nafsu yang tak terkendalikan.

Kedelapan; menanamkan kecintaan kepada kemanusiaan; banyaknya umat manusia yang sedang melaksanakan ibadah haji dari berbagai bangsa dan strata sosial, berbagai budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda antara satu dengan yang lain berkumpul di Tanah Suci, merupakan pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh para jamaah haji. Banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari sudut kemanusiaan. Di antaranya adalah sikap toleran. Toleran, adalah sikap yang dapat menerima dengan lapang dada perbedaan antara satu dengan yang lain sehingga tidak menimbulkan ketegangan. Sekecil apapun bentuk toleran yang kita berikan, amat besar manfaatnya bagi pembinaan rohani kita, mungkin dengan suka rela kita berikan sekedar tempat duduk di sisi kita, kepada jama'ah lain yang sedang kebingungan mencari tempat duduk di masjid, karena telah dipenuhi oleh jamaah lainnya. Dari tindakan-tindakan yang sederhana itu, kita bangun bentuk-bentuk toleran lainnya yang sangat menentukan kemaslahatan hidup kita di dunia.

Menahan amarah dan memupuk kesabaran atas perilaku orang yang dapat menimbulkan amarah kita juga adalah bagian dari "sekolah" bathin kita yang kita peroleh dalam melaksanakan ibadah haji. Memberikan bantuan sekecil apapun juga bagian tak terpisahkan dari pendidikan spritual kita, dan banyak bentuk-bentuk lainnya yang akan mengantarkan kita kepada pemantapan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri kita.

Beberapa kunci dari kepedulian sosial itu adalah; rela menyingkirkan egois kita. Egois dimaknai dengan ingin menikmati sendiri keberuntungan yang diberikan Allah kepada kita, tanpa rela membaginya kepada orang lain. Keberuntungan harta, kedudukan, kepopuleran, kesemuanya diperuntukkannya untuk dirinya sendiri. Selanjutnya menyingkirkan keangkuhan dan kesombongan. Keterhambatan pemantapan nilai-nilai kemanusiaan pada diri kita karena bersarangnya kecongkakan, maka di saat haji kecongkakan dan keangkuhan itu harus di singkirkan dari diri kita. Bukankah semua rangkaian kegiatan haji itu mengandung unsur egalitarian (persamaan), memakai pakaian yang sama saat memulai ihram, melaksanakan ibadah yang sama, mengucapkan kata-kata yang sama serta melakukan berbagai kegiatan lainnya yang juga sama. Di sinilah Allah tidak akan membedakan seseorang kecuali hanya dari segi taqwanya.

Filosofi dan hikmah haji tersebut sangat banyak, yang diungkapkan di atas adalah secuil kecil dari samudera yang maha luas tersebut. Jika seandainya Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk melaksanakan ibadah haji setiap tahun, namun samudera hikmah itu tidak akan tertangkap kita keseluruhannya.

Dengan kayanya hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah haji

tersebut, maka sudah sewajarnya para jamaah haji belajar untuk menangkap hakikat ibadah dimaksud di samping belajar memahami manasik dengan baik.

Patut direnungkan sya'ir Naser Kosrow di bawah ini

EPILOG

Sya'ir Karya Naser Khosrow

Jamaah haji telah kembali dengan membawa kehormatan.
Mereka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.
Dalam perjalanan menuju Makkah dari Arafah,
Berulang kali mereka mengucapkan "*labbaika*" dengan penuh takzim.
Tatkala kelelahan menghadapi kerasnya padang pasir,
Mereka gembira karena telah selamat dari siksaan dan api.
Mereka telah melaksanakan haji dan menyempurnakan umroh.
Kini, mereka telah selamat kembali ke tanah air mereka.
Aku menyempatkan untuk pergi menyambut mereka,
Meskipun orang-orang sepertiku tidak bisa melakukannya.
Namun di tengah keramaian kafilah ini,
Aku berjumpa sahabatku yang sejati.
Kutanya dia bagaimana ia telah menempuh?
Perjalanan yang sangat sulit dan menakutkan ini!
Kukabarkan kepadanya, sejak ia pergi dan meninggalkanku sendiri
Yang kurasakan hanyalah penyesalan dan kesedihan.
Kini, aku gembira kau telah menunaikan haji,
Dan engkaulah satu-satunya haji di negeri kita.
Kini, ceritakan padaku, bagaimana keberhasilan
(pelaksanaan ibadah hajimu) ?
Bagaimana engkau memuliakan tanah suci itu?
Tatkala engkau hendak melepas pakaianmu untuk mengenakan ihram,
Apakah "niat" mu pada saat-saat yang menggairahkan itu?
Sungguh telah kau tinggalkankah segala sesuatu yang mesti engkau tinggalkan?
Dan segala sesuatu yang lebih hina daripada Allah yang Maha Besar ?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya: Apakah ia menyerukan "*labbaika*".
Dengan pengetahuan yang sempurna dan penuh takzim ?
Apakah ia mendengar perintah Allah?

Atau, apakah ia patuh sebagaimana Ibrahim patuh?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala berada di Arafah,

Tatkala begitu dekatnya kepada Tuhan Yang Maha Besar,

Sempatkah ia berkenalan dengan Dia?

Tiadaakah sedikitpun hasrat untuk mempelajari pengetahuan ?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala memasuki Ka'bah,

Seperti yang telah dilakukan keluarga 'Kahf dan Raquim',

Dibuangkah sifat suka mementingkan diri sendiri?

Takutkah dia akan azab akhirat?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala ia menembak berhala-berhala,

Terpikirkah olehnya berhala-berhala itu sebagai setan?

Lantas, dihindarinyakah segala kejahatan?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya:

Tatkala berkorban, untuk memberi makan orang yang lapar dan anak-anak yatim,

Allahkah yang pertama dipikirkannya?

Dan, setelah itu dibunuhkah sifat suka mementingkan diri sendirinya?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala berdiri di maqam Ibrahim,

Kepada Allah semataakah ia bersandar?

Dengan tulus dan keimanan yang teguh?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya; Tatkala melakukan thawaf, tatkala mengelilingi Ka'bah,

Ingatkah ia bahwa semua malaikat,

Yang tiada henti bertawaf mengelilingi bumi ini?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala melakukan Sa'i, Tatkala berlari-lari di antara Shafa dan Marwah, Mensucikan dan membersihkan dirikah ia?

Tidak, jawabnya

Aku bertanya kepadanya:

Setelah kembali dari Makkah, dan merasa rindu akan Ka'bah,

Terkubur di sanakah “diri”nya?

Tidak sabarkah ia untuk pergi lagi?

Tidak, jawabnya.

“Semua yang telah engkau tanyakan padaku, tak satupun yang kumengerti!”

Kukatakan padanya duhai sahabat, sesungguhnya engkau belum melaksanakan haji!

Dan, engkau belum mentaati Allah !

Padahal engkau pergi ke Makkah dan mengunjungi Ka’bah.

Padahal engkau habiskan uangmu untuk membeli kekerasan padang pasir.

Jika telah kau putuskan untuk pergi haji lagi,

Lakukanlah seperti yang telah kuajarkan kepadamu!

(Dikutip dari buku Makna Haji oleh Ali Syariati)

TANAH SUCI YANG DIBERKAHI**BAITUL 'ATIQ****(1)**

Angin sore berehembus sejuk
Menembus pori-pori
Di pelataran Masjid Haram
Menambah iman dan energy
Baitul 'Atiq berdiri megah
Mengagumkan
Tiada kata yang bisa di lantunkan
Kecuali ucapan "Ya Ilahi tambahlah kemuliaan, keagungannya
Dan berikan pula kemuliaan dan keagungan bagi siapa yang memuliakan
Dan mengagungkannya

BAITUL 'ATIQ**(2)**

Burung-burung berterbangan
Angin sore berembus segar
Hamba-hamba Allah berdesakan
Baitullah tumpuan dan tujuan
Suara tasbihih, tahmid tahlil , takbir
Menggema, mengesankan, mengagumkan , mensucikan Mu
Hajar Aswad rebutan
Maqam Ibrahim tempat munajat
Multazam tempat dilantunkan doa dan pinta
Hijir Ismail permohonan pengampuna dosa
Ya Rabbi terimalah doa-doa hamba-hamba Mu

BAITUL 'ATIQ**(3)**

Angin sore nan segar di pelataran masjid haram
Menembus sum-sum dan tulang
Berkecamuk perasaan tak terkatakan

Ya Rab, ampuni dosa hambaMU
Penuh harap
Di ambang senja di perllataran Masjid Haram
Memandang ka'bah Mukarramah
Mengharap Rido dan Maghfirah Allah
Semoga doa dan pinta dikabulkan

MASJID HARAM

Agung, mengesankan, mengagumkan
Tenang, damai, dirindui, dicintai

TAWWAF

Inilah prosessi ke Ilahian
Barjalan mengelilingi Bait al 'Atiq
Doa, munajat, istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, takbir menyatu menjadi satu
Mengharap kemurahan Rab yang Satu

SAFA MARWAH

Di sini Hajar berlari tujuh kali
Mencari air untuk si buah hati
Pelepas dahaga Ismail dikasihi
Penuh semangat tanpa berhenti
Di tengah padang pasir sunyi sepi
Hingga memancar zam-zam bening bersih suci

ZAM ZAM

Di Lembah gersang tiada tanaman
Di Padang Pasir kering kerontang
Terjadi keajaiban alam
Memancar mata air pelepas dahaga
Zama-zam Keajaiban tak terlogikakan

MAQAM IBRAHIM

Saksi sejarah, bukti nyata
Ibrahim Ismail membangun Ka'bah
Di tanah tandus nan berkah
Makkah al Mukarramah

HAJAR ASWAD

Ribuan, jutaan manusia berdesakan
Berjuang, merapat mendekatimu
Sungguh sebuah daya magnet
tak terkirakan

MULTAZAM

Doa dilantunkan
Ampunan dimohonkan
Di tempat makbul segala pinta
Ya Rab kabulkan pinta hamba MU

ANGIN FAJAR

Angin subuh berhembus segar nan sejuk
Kerumunan manusia menuju Masjid Haram
Bagaikan semut beriringan
Rido Allah menjadi harapan

DI SUATU SENJA DI MASJID HARAM

Senja itu tatkala surya mulai tenggelam
Langit memerah jingga
Berbaur dengan cahaya lampu
Menamabah syahdu di pelataran Masjid Haram

ZIARAH

Salam sejahtera atasmu wahai Nabi dan Rasul Allah
Salam sejahtera atasmu wahai manusia pilihan kekasih Allah

Wahai Rasul, aku bersaksi sesungguhnya telah engkau sampaikan risalah dan amanah, nesehat dan jihadpun telah engkau tunaikan

Ya Allah, anugerahilah kemuliaan dan martabat tertinggi dan ditempat terpuji

Bagi Rasul terpuji

Salam sejahtera atasmu wahai khalifah Rasul

Abu Bakar Assiddiq

Sahabat setia setiap saat dan waktu

Berkorban jiwa dan harta

Tanda cinta tak terbendung kepada Allah dan Rasul

Ya Allah, balaslah pengorbanannya

Salam sejahtera atasmu wahai penyebar Islam,

Umar bin Khattab

Pemisah kebenaran dan kebatilan, selalu berkata benar,
menolong si papa, penghubung silaturrahim,

Denganmulah Islam teguh dan kuat

RAUDAH

Ya Rasul, taman sorga terletak antara rumah dan mimbarmu,

Tempat tujuan ibadah di masjidmu

Terasa tenteram dan damai

Di tengah kerumunan manusia melantunkan doa dan pinta

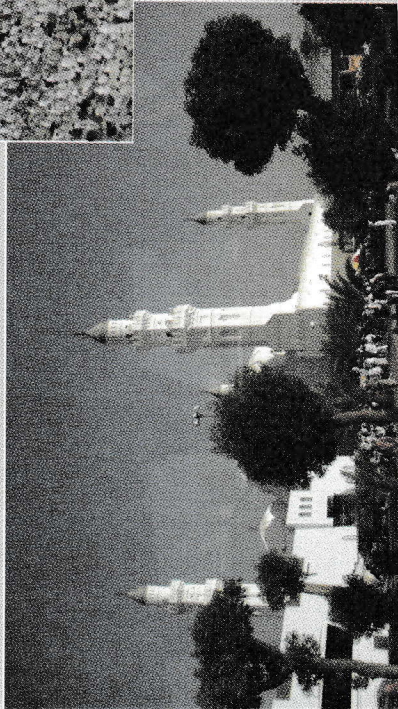
Akhir Maret 2011

Jaddul Mumtaz

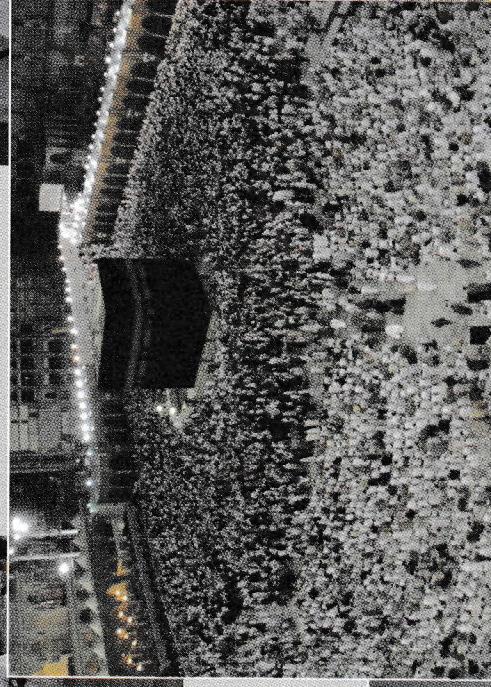


di Masjid Trapung Jeddah (2013)

Masjid Quba (2013)



Pemandangan sedang tawaf
dari Lantai III (2013)



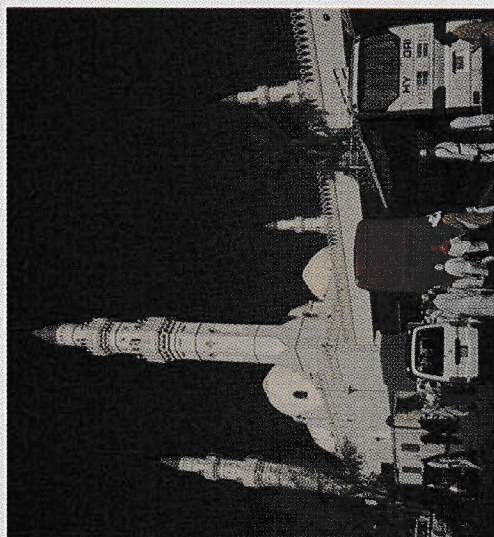
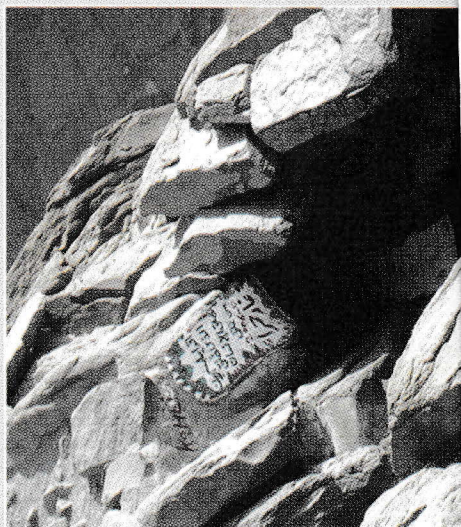
Di Plataran tempat tawaf (2013)

Di Raudah Masjid Nabawi (2013)





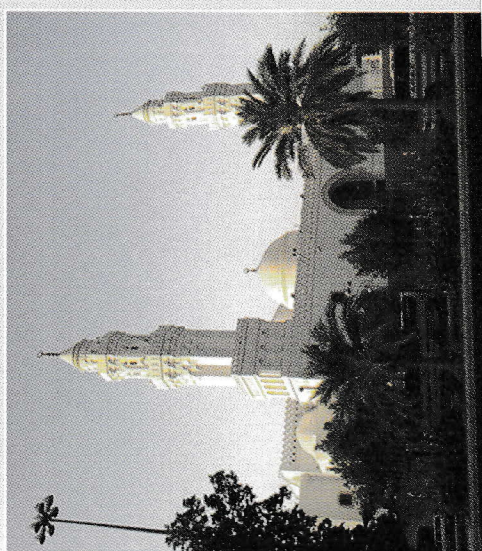
Masjid Quba



Di Plataran Masjid Nabawi



Di lembah Uhud





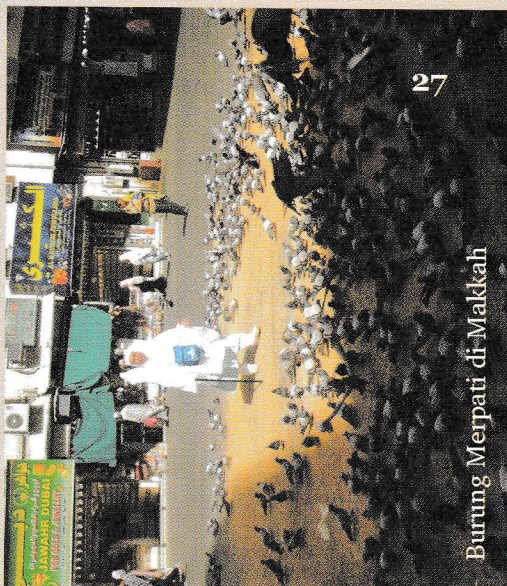
Di dalam Masjid Madinah



Masjid Quba



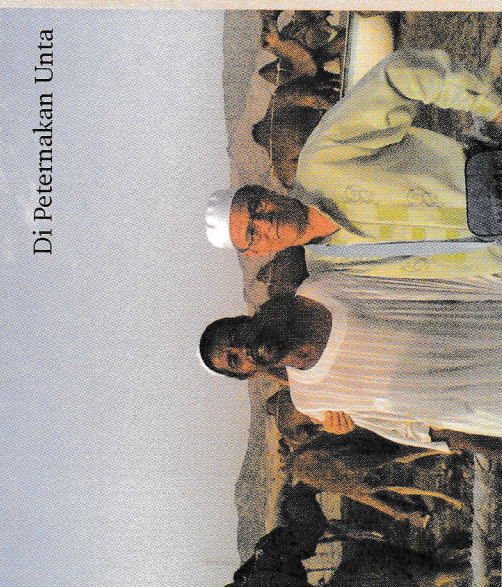
Di Madinah



Burung Merpati di Makkah



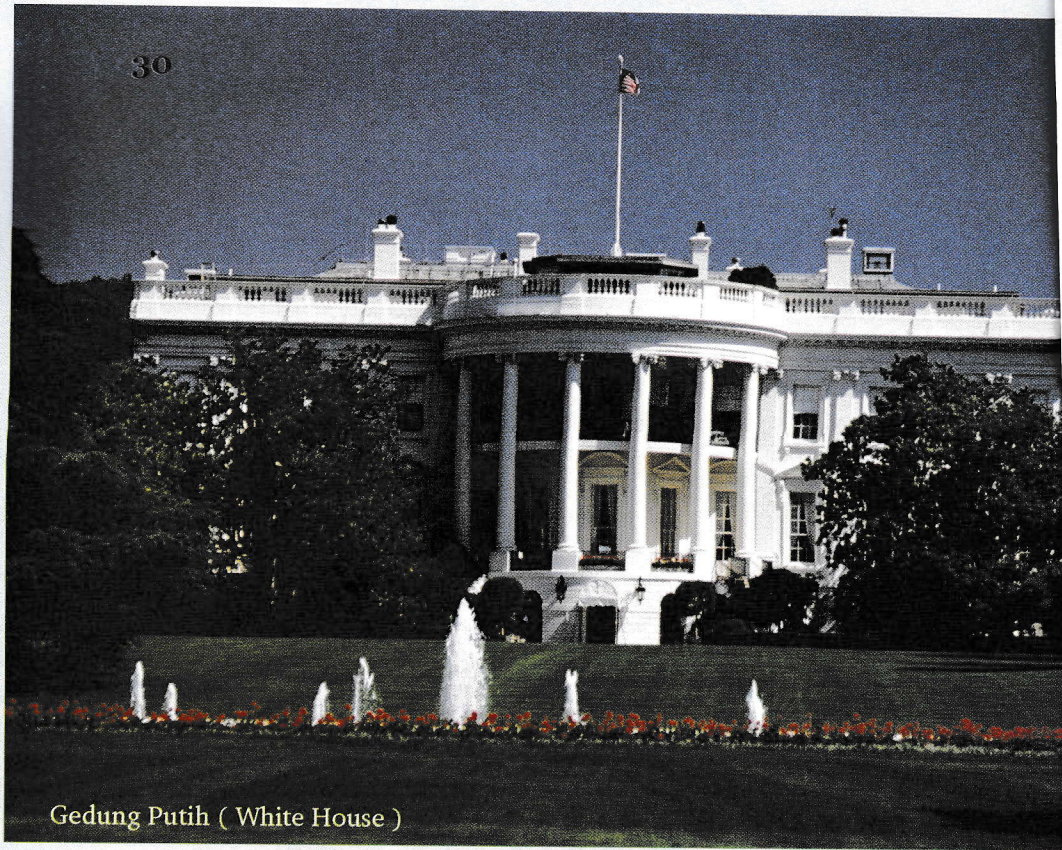
Di Lembah Uhud



Di Petermakan Unta



**AMERIKA SERIKAT:
NEGERI PAMAN SAM**



Gedung Putih (White House)



Gedung Capitol

Los Angeles

Wel Come, tanggal 1 September 1994 sore, pesawat MAS yang kami tumpangi mendarat dengan mulus di lapangan terbang Los Angeles California. Udara sore menjelang malam hari itu cukup cerah di selingi oleh hembusan angin musim gugur. Hati saya berkata inilah Amerika Serikat, negara super power, polisi dunia, Paman Sam dan bermacam sebutan lainnya. Saya bersyukur, karena tidak pernah saya bayangkan akan sampai ke Amerika Serikat, sekarang telah menjadi kenyataan, sudah berada di daratan Amerika Serikat di kota nomor dua terbesar setelah New York.

Setibanya di Los Angeles California kami telah ditunggu oleh Abdur Rahman Mas'ud, sekarang telah menjadi Prof. Dr. Beliau adalah dosen IAIN Wali Songo Semarang yang sedang mengambil program PhD di UCLA bidang Islamic Studies, kami langsung dibawa ke rumahnya, makan malam dan setelah itu kami menuju apartemen tempat tinggal teman Pak Fadil (sekarang Prof. Dr. Nur Ahmad Fadil Lubis, MA), selama di LA kami (saya Pak Fakhrrurrazy dan Pak Fadil) tinggal di Apartemen tersebut.

Kunjungan pertama yang saya lakukan di Los Angeles adalah UCLA (University of California Los Angeles) tempat di mana Pak Fadil menuntut ilmu. Saya masuk ke perpustakaan, buku-buku bidang studi Islam cukup banyak dan di tempatkan disatu tempat tersendiri yang memenuhi rak-rak. Kunjungan berikutnya adalah ke Kota Sanfransisco, kota ini terletak jauh di sebelah Utara kota Los Angeles (LA). Untuk menelusuri kota Los Angeles, kami sewa mobil selama satu minggu sebagai sarana transportasi selama di LA dan sekitarnya.

Ketika matahari mulai tenggelam kami berangkat, di tengah perjalanan singgah di rumah orang Indonesia kenalan Pak Fadil, besok paginya melanjutkan perjalanan ke San Fransisco. Perjalanan kami menyisir pantai melewati kota-kota pantai, melihat kapal-kapal nelayan sedang berlabuh, mungkin bersiap untuk melaut. Di sinilah saya teringat kampung halaman saya yang juga terletak dipinggir pantai Samudera Hindia. Timbul pertanyaan di hati saya kapan desa-desa pantai Barat di Sumatera Utara akan mengalami kemakmuran sebagaimana yang dialami oleh nelayan-nelayan di Pantai Barat Amerika Serikat ini?

Dalam perjalanan saya dari Los Angeles ke San Fransisco di Pantai Barat Amerika Serikat menempuh jalan darat, ketika itu saya berkhayal bahwa saya sedang menempuh perjalanan darat dari Padang menuju Sibolga dengan melawati kota-kota di Pantai Barat Tapanuli yang sedang tumbuh dengan pesatnya seperti Batahan, Natal, Sikara-kara, Kunkun, Taluk Balai, Tabuyung, Singkuang, Sikapas, Batu Mundom.

Perjalanan panjang saya menuju kota San Fransisco terasa asyik, jalannya yang mulus pemandangan sepanjang perjalanan di pinggir pantainya yang memikat, serta kehidupan masyarakat pantai yang telah makmur jauh dari

kesan miskin dan kumuh. Dalam perjalanan itu saya mampir di sebuah kota kecil yang bernama Monterey, saya khayalkan bahwa saya sedang berhenti di salah satu kota pantai Barat Tapanuli yang saya sebutkan di atas. Dari penampilan penduduknya dan dari alat-alat penangkap ikan yang telah tergolong modern dapatlah dipastikan bahwa masyarakatnya telah makmur.

Saya seolah-olah tersentak dari lamunan dan hati kecil saya bertanya berapa generasi lagikah anak negeri kampung halaman saya yang berada di Pantai Barat Tapanuli menikmati seperti kehidupan masyarakat di kota Monterey ini? Pertanyaan dan khayalan itu saya simpan sendiri dalam hati karena khawatir akan mengganggu perjalanan untuk melihat jembatan terpanjang di kota San Fransisco dengan teluknya yang indah. Kota ini adalah sebuah kota pelabuhan terletak di pinggir pantai Samudera Pacific, yang menarik di kota ini adalah teluknya yang dihubungkan oleh jembatan yang sangat panjang. Siang itu udara cukup cerah sehingga kami melihat dari sisi jembatan ke bawahnya pemandangan yang menarik di mana kapal kapal kecil dan juga perahu-perahu layar berlayar dengan leluasa di udara yang cerah dan angin berhembus dengan damai.

Sekembalinya dari San Fransisco kami melanjutkan perjalanan menuju kota Las Vegas. Kota ini terkenal sebagai kota judi. Apa sebetulnya yang ada di kota itu? Perjalanan dari LA mungkin sekitar 4 atau 5 jam, kami berangkat menjelang sore, perjalanan panjang itu sangat menarik karena kami disuguhkan hamparan bukit-bukit batu yang luas, seperti yang kita lihat di film-film *Holly Wood*. Hamparan tanah yang luas itu merupakan sebuah pemandangan yang menakjubkan, karena kami belum pernah melihat bentangan alam yang luas seperti itu.

Setelah sampai ke Las Vegas menjelang malam, lampu-lampu di cafe pinggir jalan telah diterangi dengan cahaya yang gemerlapan. Setelah beristirahat, kami melihat-lihat apa yang ada di Las Vegas tersebut, ternyata tempat-tempat perjudian elektronik yang beraneka ragam bentuk dan macamnya, yang di luar dari dugaan. Persepsi kita di Indonesia kalau tempat judi tentu akan identik dengan tempat kerusuhan, mungkin yang kalah akan meradang dan marah, tapi tidak demikian halnya di Las Vegas, ada aturan main yang mereka pakai.

Besok paginya kembali ke LA. Selanjutnya melanjutkan perjalanan ke New York. Di Kota metropolitan ini kami mengunjungi tempat-tempat penting, antara lain gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), gedung WTC (*World Trade Center*) yang pada tahun 2002 di tabrak oleh dua pesawat, sehingga memporak porandakan gedung tersebut, dan patung Liberty. Dan sore harinya melanjutkan penerbangan ke Belanda melalui Air Port Jhon F, Kennedey. Inilah kunjungan saya yang pertama ke Amerika Serikat.

New York & Washington DC

Kunjungan saya yang kedua, adalah pada tahun 1996. Ketika itu saya sedang mengikuti kursus manajemen selama 6 minggu pada bulan September sampai awal November di Universitas McGill Canada. Pada saat libur, kami sebagian besar peserta kursus melaksanakan study tour ke Amerika Serikat. Perjalanan Montreal – New York ditempuh sekitar 5 sampai 6 jam. Diperjalanan panjang musim gugur tersebut daun pepohonan marbel berwarna warni, ada merah, kuning, kecoklatan dan biru, sungguh nampak indah kelihatannya. Perjalanan yang sejauh itu dengan jalan yang mulus tidak terasa melelahkan. Ketika matahari sudah mulai tenggelam kami sudah sampai ke New York, dan menginap di sebuah hotel.

Ketika Matahari sudah memperlihatkan sinarnya, kami melakukan wisata di kota New York, yang merupakan kunjungan kedua bagi saya untuk melihat-lihat tempat bersejarah, gedung PBB, Empire Building dan terus naik sampai ke lantai yang paling tinggi, tingginya sekitar 80 an lantai. Naik ke gedung pencakar langit WTC, sampai ketinggian 110, yang jumlah lantainya 115 tingkat.

Malamnya dilanjutkan perjalanan dan sampai menjelang subuh ke Washington DC menginap dulu di sebuah hotel di pinggir kota, paginya menuju kota, tujuan kunjungan adalah tempat bersejarah, Gedung Putih, tapi tidak boleh masuk, karena hari itu tidak di buka untuk umum, Gedung Capitol, Masjid Washington DC dan beberapa tempat penting lainnya, sorenya menuju KBRI untuk makan malam dan dilanjutkan diskusi tentang hak azazi manusia. Diskusi ini cukup menarik, teman-teman yang di Amerika memberikan pandangan sesuai dengan pengalaman yang mereka alami atau mereka lihat. Paginya melanjutkan perjalanan ke Pittsburgh, mampir sebentar di Universitas Pittsburgh dan kemudian meneruskan perjalanan ke Niagara Fall.

Honolulu

Duabelas tahun kemudian saya kembali berkunjung ke Amerika Serikat tepatnya pada bulan Oktober-November 2008, dan ini merupakan kunjungan ketiga. Kunjungan ini adalah atas undangan lembaga *East West Center* yang berpusat di Honolulu. Honolulu adalah ibu kota Negara Bagian Hawaii. Lembaga ini mengundang 45 pesantren dari Indonesia untuk berkunjung ke Amerika Serikat, untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkenaan dengan pendidikan, sistem dan cara pembelajarannya dan ini berlangsung selama satu minggu. Menjelang hari terakhir orientasi peserta dari guru-guru Amerika Serikat turut andil, yaitu guru-guru yang akan dijadikan sekolahnya menjadi tujuan *visiting*. Kami dari peserta P4S berjumlah 6 orang mendapat tugas ke sekolah yang bernama Scarsdel School di New York. Kunjungan ini berlangsung selama 12 hari, kami melihat langsung bagaimana proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Di sini saya melihat beberapa hal yang patut menjadi perhatian kita.

Ada beberapa hal yang menarik hati saya di Scarsdale School

1. Board of Education
Struktur tertinggi di lembaga pendidikan ini adalah *Board of Education*. Board ini bertugas mengatur berbagai kebijakan pendidikan di sekolah itu yang akan dilaksanakan oleh Superintendent, lalu superintendent mengatur kepala-kepala sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak, SD, SMP dan SMA. Board ini dipilih sekali setahun dari tokoh-tokoh masyarakat dan mereka adalah tenaga volunteer tidak menerima gaji atau honor.
2. Moving Class. Sistem pembelajarannya adalah berpindah-pindah kelas sesuai dengan subjek pelajaran. Murid berpindah kelas pada setiap pergantian mata pelajaran. Karena itu ada kelas matematika, kimia, biologi, bahasa, sejarah dan lain-lain. Di kelas-kelas ini telah tersedia seluruh alat peraga yang dibutuhkan. Inilah salah satu keuntungan moving kelas yang saya lihat.
3. Perpustakaan. Keberadaan perpustakaan sangat diutamakan. Perpustakaan ini memuat buku-buku yang diperlukan siswa. Dan perpustakaan ini fungsinya tidak hanya untuk tempat membaca, tetapi juga untuk tempat diskusi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.
4. Persatuan orang tua murid dan guru. Lembaga ini adalah merupakan perkumpulan orang tua siswa. Mereka akan selalu memberikan masukan-masukan kepada sekolah untuk kemajuan sekolah. Organisasi ini sangat aktif.
5. Kelas kecil. Satu kelas tidak lebih dari 20 orang.

Membangun Saling Pengertian

Partnership for School (P4S) adalah sebuah program yang di sponsori oleh East West Center dan di danai oleh pemerintah Amerika Serikat. East West Center di dirikan pada tahun 1960 berpusat di Honolulu – Hawai, untuk memperkuat hubungan dan membangun saling pengertian di antara bangsa-bangsa di Asia.

Program P4S adalah program yang mengundang sejumlah pendidik dan pimpinan pesantren dari seluruh Indonesia setelah melewati seleksi yang ketat untuk berkunjung ke Amerika Serikat guna melaksanakan berbagai aktivitas agar saling mengenal. Kegiatan ini untuk saling mengenalkan kelembagaan pendidikan, pesantren dan sekolah-sekolah yang ada di Amerika Serikat dan lainnya seperti mengunjungi sekolah-sekolah, tinggal di rumah warga Amerika, dan melaksanakan dialog kultural antar keduanya.

Membangun saling pengertian antara Masyarakat Islam Indonesia dan Amerika Serikat adalah sesuatu yang amat penting, karena peristiwa-peristiwa menimpa dunia selalu mengaitkan Amerika Serikat dan umat Islam. Peristiwa-peristiwa itu tentu membuat sebuah pertanyaan besar di kalangan kaum

Muslimin Indonesia. Misalnya peristiwa yang terjadi di Irak, Afghanistan. Kebijakan Amerika itu tentu mengundang pertanyaan besar di kalangan kaum Muslimin. Begitu juga tidak kalah serius dan serunya pertanyaan yang menggelora di hati masyarakat Amerika Serikat terhadap sikap kaum Muslimin seperti peristiwa 11 September 2002 hancurnya Menara Kembar di New York, yang diduga oleh Amerika pelakunya adalah anak buah Osama bin Laden yang dalam hal ini dianggap pula sebagai gerakan umat Islam. Peristiwa ini menimbulkan pertanyaan besar dari masyarakat Amerika, apakah umat Islam itu gemar melakukan aktivitas yang semacam itu sehingga menimbulkan korban orang-orang yang tidak bersalah?

Upaya *East West Center* ini sangat positif dengan membuat P4S. Sebab yang diundang mengikuti program ini adalah guru dan pimpinan pesantren, yang merupakan perwakilan dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dengan melihat Amerika yang sesungguhnya akan mendapat kesan bahwa Amerika itu bukan anti Islam. Begitu juga orang-orang Amerika akan melihat, bahwa sesungguhnya Islam itu bukanlah radikalisme, tetapi adalah agama yang damai seperti yang diperlihatkan oleh 45 orang guru dan pimpinan pesantren.

Bagi orang Amerika Serikat, tentu belum mengenal apa itu pesantren (*Islamic Boarding School*), apa itu pesantren, apa yang diajarkan di pesantren, apa tujuannya dan lain sebagainya. Orang-orang Amerika perlu mengetahui hal tersebut, agar tidak terkesan bahwa pesantren itu adalah lembaga yang membentuk manusia radikal. Bagi peserta P4S, dengan melihat lembaga-lembaga pendidikan di Amerika Serikat, akan menambah wawasan mereka tentang bagaimana pendidikan itu dilaksanakan di Amerika Serikat, lebih khusus lagi bagaimana sebuah proses pembelajaran berjalan di sebuah sekolah. Dari pengamatan itu akan bisa diambil apa saja yang bermanfaat dan diterapkan untuk kemajuan pesantren.

Untuk menambah pengenalan peserta P4S tinggal di rumah-rumah warga Amerika Serikat (*homestays with American families*) selama 12 hari. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengenal bagaimana kehidupan keseharian mereka, pemikiran mereka, pandangan mereka tentang Islam, dan lain-lain. Sehingga menimbulkan pemahaman tentang orang-orang Amerika, walaupun masih secara umum saja. Tetapi yang paling penting yaitu adanya sebuah dialog antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Amerika Serikat. Dari jumlah peserta yang 45 orang tersebut, mereka saling mengungkapkan pengalaman tinggal di rumah orang Amerika, pada umumnya mengatakan positif, mereka sangat familier dan peduli, begitulah komentar teman-teman.

Di era globalisasi ini dunia semakin terbuka dan dapat diakses dengan sangat mudah, maka hubungan antar person ataupun bangsa harus lebih mencair pula. Manusia dituntut saat sekarang ini untuk memahami bahwa sesungguhnya di jagat raya ini bukan kita saja yang tinggal mendiami bumi ini, tetapi banyak orang lain yang tinggal bersama yang berbeda suku, bangsa, agama, budaya serta berbeda pandangan hidup. Oleh karena itu, dengan

adanya perbedaan maka dituntut untuk adanya saling pengertian. Perlulah seseorang menyadari tentang adanya multi kultural dalam kehidupan ini. Kehidupan di era globalisasi ini tidak bisa dihindari bahwa seseorang hidup dalam nuansa multi kultural itu.

Pengenalan pesantren dan kehidupan masyarakat Muslim Indonesia kepada masyarakat Amerika Serikat tentu bermakna bagi membangun sikap positif mereka terhadap umat Islam, begitu memperkenalkan pendidikan, serta melihat dari dekat kehidupan orang Amerika, akan membangun pula pemahaman dan sikap positif terhadap masyarakat Muslim Amerika.

Hawai yang Memikat

Pesawat Korea Air Line yang membawa kami dari lapangan terbang Seul, mendarat di lapangan terbang Honolulu membawa 45 orang peserta P4S, pada tanggal 14 Oktober 2008 pukul 10.00 waktu setempat, setelah menyelesaikan masalah keimigrasian kami di bawa ke penginapan semacam asrama. Kami dibagi kepada dua group, satu ke asrama Halemanoha dan satunya lagi ke Hale Kuhiane, tempat yang tidak berjauhan masih disekitar perkantoran East West Center. Oktober adalah musim gugur. Udara di Honolulu hampir sama dengan di Indonesia, tidak terlalu dingin dan juga tidak terlalu panas, cocok dan serasi dengan tubuh kita yang datang dari daerah tropis. Sekali-sekali hembusan angin musim gugur itu terasa nikmat karena menyegarkan tubuh ketika terasa gerah.

Di sekeliling gedung Halemanuha ditumbuhi pohon-pohon rindang, udara bersih sepertinya terhindar dari polusi, walupun berada dipinggir jalan besar, kendaraan hanya sekali-sekali saja melintas. Memang tempat ini sangat nyaman untuk tempat tinggal bagi mahasiswa, karena akan mendapat lingkungan yang asri. Di asrama ini tinggal mahasiswa internasional, dari berbagai bangsa, kami juga bertemu dengan mahasiswa yang berasal dari Timor Timur, mereka masih fasih berbahasa Indonesia. Ada juga mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang sedang mengikuti program S2 dan S3.

Negara bagian Amerika serikat yang terletak di Samudera Pasifik adalah Kepulauan Hawai, ibu kotanya Honolulu. Kota ini tidak terlalu besar, banyak di kunjungi oleh turis baik dari daratan Amerika (*main land*), maupun dari manca negara. Salah satu yang menarik adalah pantai-pantainya. Tempat tujuan wisata pantai tidak hanya satu, akan tetapi tersebar diberbagai tempat.

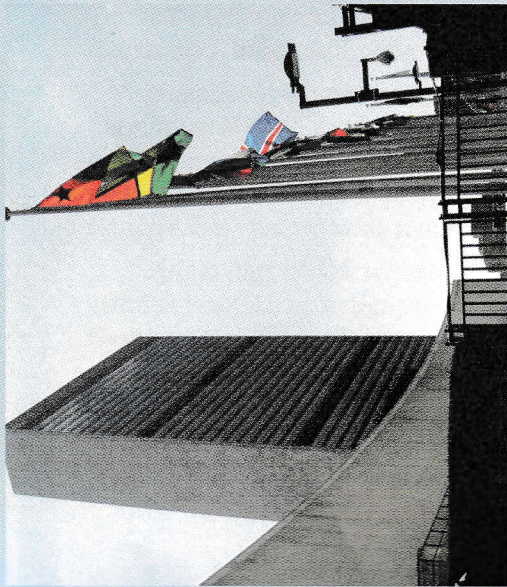
Selain dari obyek wisata alam di Hawai ini juga terdapat wisata sejarah yakni di Pear Harbour, tempat ini adalah pangkalan laut Amerika Serikat Pear Harbour yang di bom Jepang pada perang dunia kedua. Pemboman ini memicu semangat orang Amerika Serikat untuk membela tanah air mereka, mobilisasi militer besar-besaran terjadi guna menghadapi Jepang. Pangkalan ini porak poranda di serang oleh angkatan udara Jepang, Masih kelihatan in momerium Kapal Induk Angkatan Laut Amerika Serikat Arizona. Kami melihat di dalam

dinding kapal tersebut di tuliskan nama-nama mereka yang gugur pada waktu penyerangan. Cukup banyak korban nyawa, selain dari korban material.

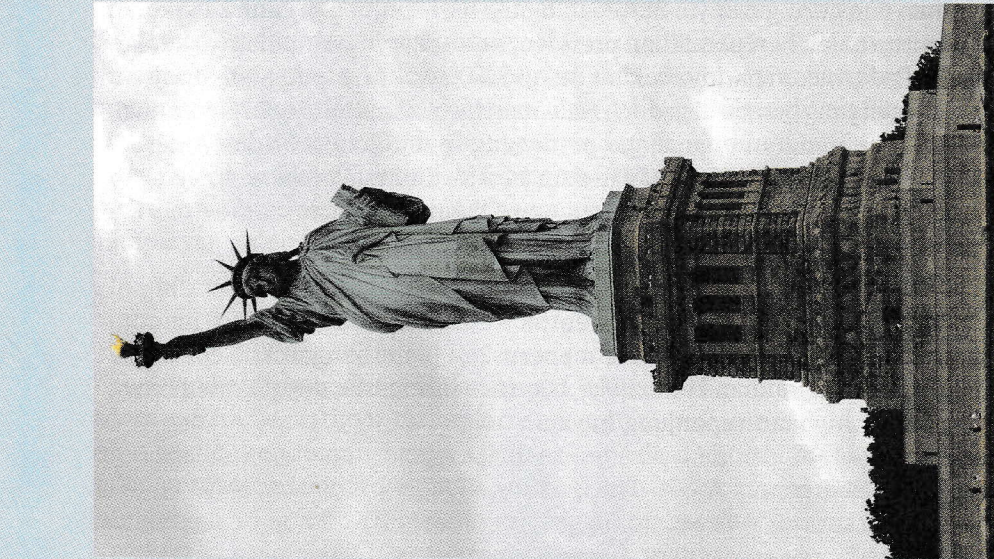
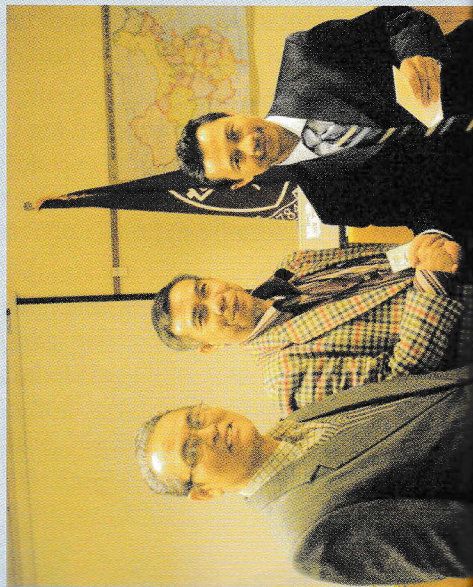
Bagi pengunjung disajikan film dokumenter sejarah penyerangan Jepang ke Pear Harbour. Dalam film itu saya saksikan betapa dahsyatnya pertempuran tersebut dan betapa kalang kabutnya pasukan Amerika Serikat diserang secara tiba-tiba pada pagi hari.

Saat sekarang, Hawaii juga semakin terkenal karena di sinilah presiden Obama di besarkan, pada masa-masa remajanya di laluinya di Honolulu Hawaii. Kalau masa kanak-kanaknya selama 4 tahun dia pernah tinggal di Jakarta dan bersekolah di SD Menteng, maka sekolah menengahnya dia tempuh di Honolulu-Hawaii. Kami dibawa berkunjung ke sekolah tersebut, hampir setengah hari kami berada di sekolah tersebut, temu ramah dengan pimpinan dan guru-gurunya. Bertepatan pula hari kunjungan kami ke sekolah Obama itu adalah hari pemilihan presiden, salah seorang candidatnya adalah Obama. Pada malam harinya sekitar pukul 20.00 waktu setempat, mahasiswa internasional yang berada di gedung Halemanoha berkumpul di aula pertemuan, menyaksikan pengumuman siapa pemenang pemilihan presiden Amerika Serikat yang ke 44. Dari Siaran TV malam hari itu diumumkanlah kemenangan Obama. Disambut oleh para pendukung Obama dan masyarakat Amerika Serikat lainnya.

Tanggal 5 November 2008, sekitar pukul 8.00, kami telah berkumpul di halaman asrama Halemanuha untuk kemudian diangkut bus menuju lapangan terbang Honolulu, guna meneruskan penerbangan ke Seol Korea Selatan untuk kemudian kembali ke Jakarta – Indonesia, dengan membawa kesan tak terlupakan sepanjang hayat.



Gedung PBB



Patung Liberty



Di Mesium New York

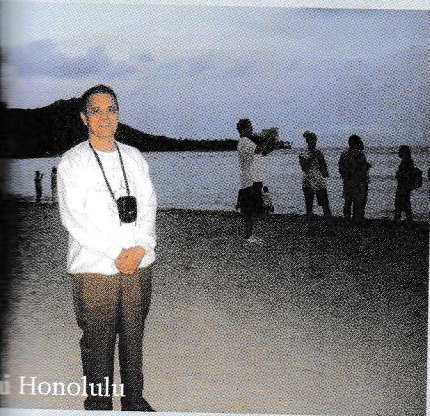




tempat tinggal di Scarsdale



Di Perpustakaan sekolah di Scarsdale School



di Honolulu



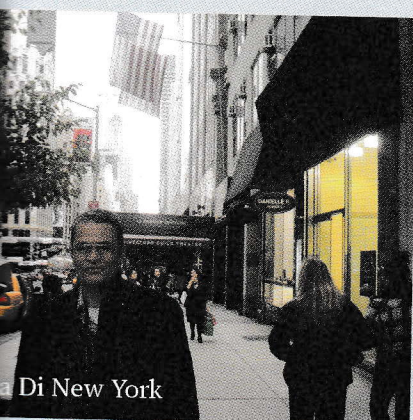
Di Perpustakaan sekolah di Scarsdale School



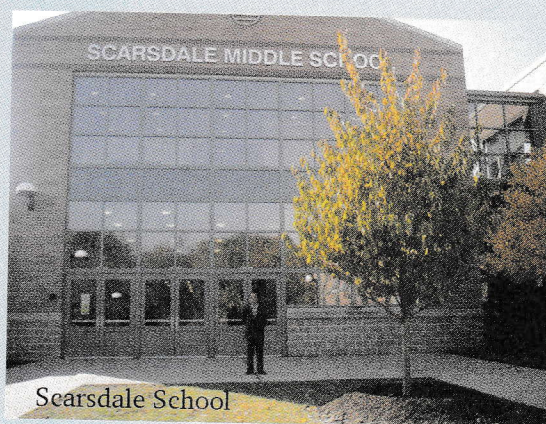
Bersama anak TK di Scarsdale School



Bersama Imam Masjid di Honolulu



Di New York

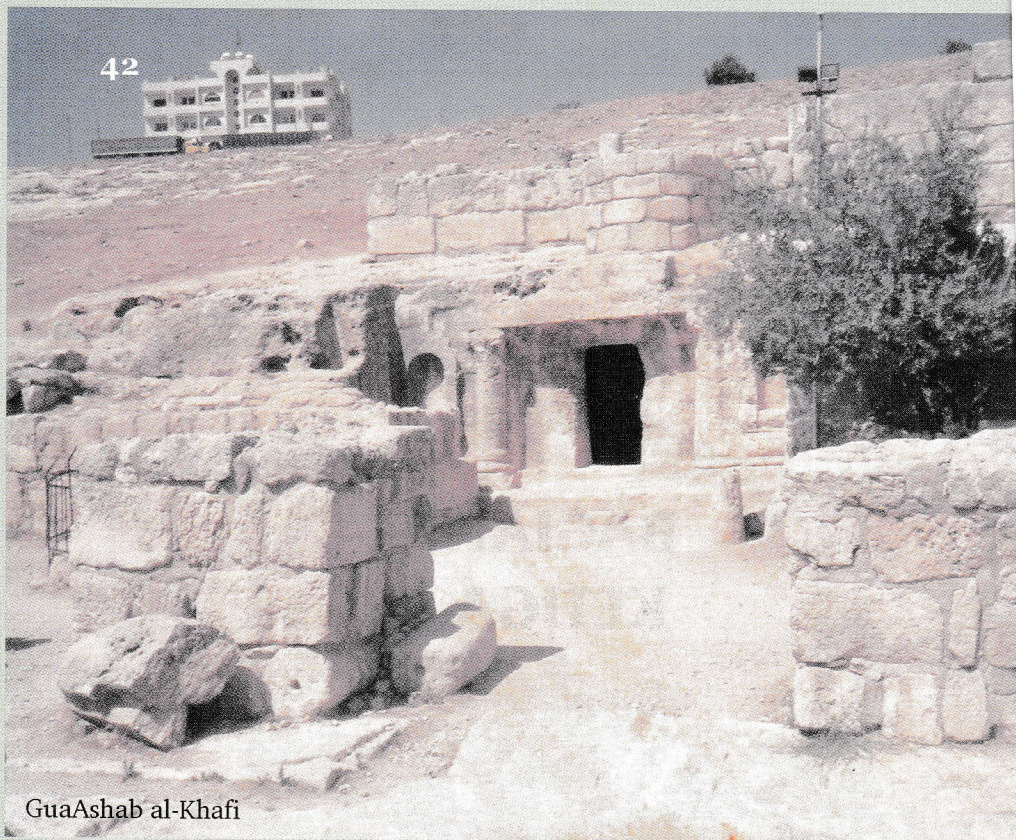


Scarsdale School

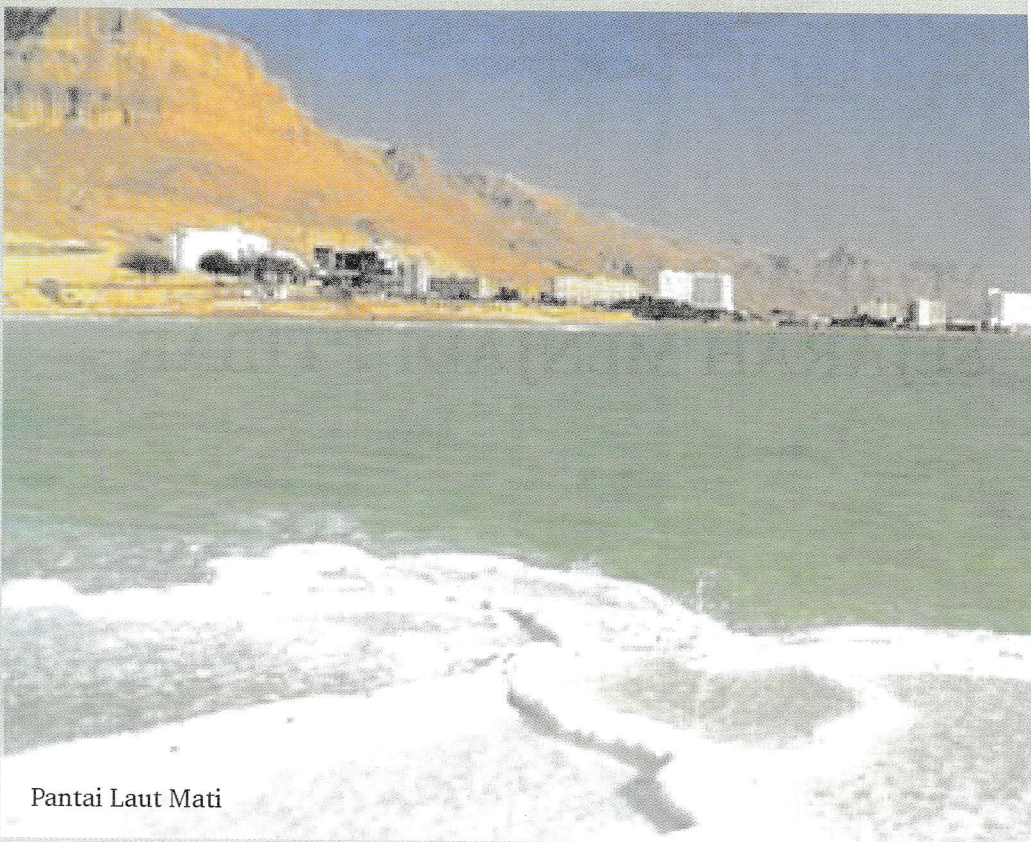


YORDANIA PENINGGALAN SEJARAH MENJADI I'TIBAR

42



Gua Ashab al-Khafi



Pantai Laut Mati

Amman

Ketika matahari hampir terbit pada pertengahan September 1994, pesawat Air Jordan yang kami tumpangi dari New York transit di Scipol (Belanda) selanjutnya melanjutkan penerbangan ke Amman Yordania, pada pagi hari menjelang subuh mendarat dengan mulus di lapangan terbang Amman Yordan. Setelah menyelesaikan masalah keimigrasian, selanjutnya di antar ke Hotel Aliyah tidak berapa jauh dari lapangan terbang. Ada rentang waktu dua hari untuk transit di sini dan seterusnya melanjutkan penerbangan ke Jeddah. Selama dua hari itu saya dan Pak Fakhur Razy memanfaatkan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memungkinkan untuk dikunjungi, yaitu seperti :

1. Gua Ashab al-Kahfi

Kisah Ashab al-Kahfi ini telah dinukilkan Allah dalam al-Qur'an al-Karim yaitu pada surah al-Kahfi. Kisah ini memang di luar dari kebiasaan, yaitu tujuh pemuda yang beriman tidur selama 309 tahun dan ini direkam Allah dalam surat al-Kahfi ayat 9 - 26. Dalam ayat 9- 10 Allah menjelaskan bahwa peristiwa ini adalah merupakan peristiwa luar biasa:

"Apa kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (mempunyai) raqim itu, dan mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan (al-Kahfi: 9). Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa : "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisiMu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)" (al-Kahfi: 10).

Kisah ini mengandung ketangguhan iman para pemuda yang berhadapan dengan penguasa zalim Romawi. Penguasa zalim itu adalah bernama Raja Dikyanus (Decius) yang memaksakan kehendaknya agar orang-orang menyembah berhala, termasuk memaksa tujuh pemuda yang mempertahankan akidah dan tauhid tersebut. Keengganan tujuh pemuda, diketahui oleh raja sehingga menimbulkan resiko yang harus mereka hadapi dengan hukuman yang amat berat sampai kepada hukuman mati. Untuk menghindari kejaran pasukan raja dan hukuman yang berat itu, akhirnya mereka memutuskan untuk melarikan diri ke luar kota, dalam pelarian itulah mereka masuk ke dalam sebuah gua dan di sanalah mereka ditidurkan Allah selama 309 tahun.

Dan Mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun lagi (al-Kahfi: 25)

Setelah tertidur selama tiga ratus sembilan tahun akhirnya Allah membangunkan dari tidur mereka. Ketika mereka bangun mereka menyangka bahwa mereka baru tertidur sebentar saja. Seorang di antara mereka berkata;

"Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?". Mereka menjawab sehari atau setengah hari : Berkata (yang lain lagi): " Tuhan kamu lebih mengetahui

berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini.” (Al-Kahfi: 19).

Allah *Subhannahu wa Ta'ala* menjelaskan kisah ini hingga akhir. Mengenai Ashab al-Khafi ini, M. Quraish Shihab menguraikan dalam tafsirnya *al-Misbah* yang beliau kutip dari pendapat Thabathaba'i. Thabathaba'i menyebut lima tempat di mana terdapat gua yang diduga orang sebagai gua *Ashab al-Kahfi*. Pertama di Episus atau Epsus, satu kota tua di Turki 73 km dari kota Izmir dan berada disuatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran sekitar satu kilometer. Ini populer disebut sebagai Gua *Ashab al-Kahfi* di kalangan umat Kristen dan sebagian umat Islam. Tetapi tidak ada bekas masjid dan rumah peribadatan di sekitarnya, sedangkan al-Qur'an menjelaskan bahwa sebuah masjid dibangun di lokasi tersebut. Arahnyapun tidak sesuai dengan apa yang diterangkan al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa matahari bersinar pada saat terbitnya di arah kanan gua dan ketika terbenam di arah kirinya, dan ini berarti pintu gua berada di arah selatan, padahal pintu gua tersebut tidak demikian. Kedua, gua di Qasium dekat kota Ashalhiyyah di Damskus, Ketiga, gua di Batra' di Pelestina. Keempat gua yang ditemukan di salah satu wilayah di Iskandinavia. Konon di sana ditemukan tujuh mayat manusia yang tidak rusak bercirikan orang-orang Romawi dan diduga mereka *Ashab al-Kahfi*. Kelima, gua Rajib yang berlokasi sekitar delapan kilometer dari Amman, ibu kota Yordania, di suatu desa bernama Rajib. Gua itu berada disebuah bukit, di mana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selatan bukit itu. Pinggirnya bagian timur dan barat terbuka sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua. Pintu gua berhadapan dengan arah selatan. Di dalam gua terdapat batu sebagai peti mati yang digunakan orang Nasrani dengan ciri-ciri pada masa Bizantium, jumlahnya delapan atau tujuh buah. Juga terdapat gambar berwarna merah dari seekor anjing serta beberapa gambar lainnya. Di atas gua tersebut terdapat bekas-bekas rumah peribadatan ala Byzantium dan mata uang serta peninggalan-peninggalan yang menunjukkan bahwa tempat itu dibangun pada masa Justianus (418-427) dan beberapa peninggalan lainnya. Tempat peribadatan itu diubah dan dialihkan menjadi masjid dengan menara dan mihrab, ketika Gua ini ditemukan pada tahun 1963 oleh Rafiq Wafa ad-Dajani peneliti dan pakar purbakala, hasil temuannya itu dia tulis dalam buku "*Ikhsyaf Kahf Ashhab al-Kahfi*" Penemuan Gua *Ashab al-Kahfi* yang terbit pada tahun 1964. di mana ia menguraikan jerih payah yang dideritanya dalam rangka penelitian itu, serta ciri-ciri gua tersebut dan peninggalan-peninggalan yang ditemukan di sana. Semua itu mengantarkan kepada keyakinan bahwa gua itulah Gua *Ashab al-Kahfi* yang disebut dalam al-Qur'an. Gua itulah yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebut dalam al-Qur'an. (Shihab, 2002 17-18)

Gua inilah yang kami kunjungi, terletak beberapa kilometer di luar kota Amman di atas perbukitan. Dan di sana ditemukan delapan kuburan, empat di sebelah kanan dan empat di sebelah kiri. Akan tetapi bangunan-bangunan

yang dimaksudkan yang berada di atas atau disekitarnya tidak kelihatan lagi mungkin sudah runtuh atau dimakan zaman.

Peristiwa *Ashab al-kahfi* ini adalah bukti tentang ke Maha Kuasaan Allah Swt., bukti pula betapa mudahnya bagi Allah menghidupkan orang yang sudah mati. Bukti tentang adanya hari kiamat.

2. Laut Mati

Mengunjungi Yordania tidaklah lengkap bila belum ke Laut Mati, yang terkenal dengan kadar garam tinggi. Tidak berapa jauh dari Amman, sekitar 1-2 jam perjalanan taksi, terdapat Laut Mati. Laut Mati merupakan sebuah Danau asin (bukan laut, karena berada pada daratan), istilah laut di pakai dikarenakan luasannya yang mencapai 76 Km panjangnya dan memiliki lebar 16 Km, jadi bisa di bayangkan kalau danau ini begitu luas. Salah satu cerita mengenai asal muasal laut ini adalah cerita mengenai kaum Nabi Luth, yang bercerita tentang bagaimana hancurnya moral manusia kala itu (sodom-gomora) yang melakukan hubungan seksual sejenis. Disebutkan bahwa Nabi Luth diperintahkan Allah untuk memperingatkan kaumnya yang melegalkan perilaku homoseksual. Karena umat mengabaikan seruan Nabi Luth, maka Tuhan memerintahkan Nabi Luth untuk menyingkir dari kota Sodom dan Gomora. Laknat Tuhan datang melalui sebuah gempa vulkanis yang diikuti letusan lava, kota-kota tersebut diruntuhkan, lalu dijungkirbalikkan negeri tersebut. Negeri itulah yang menjadi laut yang disebut dengan Laut Mati (*Bahrul Mayyit*). Adapun 'ibrah dari peristiwa ini adalah bahwa Allah telah pernah menurunkan azab-Nya bagi orang yang tidak mau mengikuti aturan agama.

Negara Yordania menjadikan Laut Mati menjadi salah satu tujuan wisata, banyak turis yang berkunjung ke tempat tersebut untuk mandi. Mandi di Laut Mati akan memberikan manfaat bagi kesehatan kulit tubuh kita.

Kisah Nabi Luth ini terdapat dalam beberapa surah dalam al-Qur'an al-Karim, salah satu di antaranya pada surah al-A'raf ayat 80-84.

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya; "Mangapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah yang belum pernah dikerjakan seorangpun (di dunia ini) sebelum kamu"? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tiada lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan "Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya: dia termasuk tertinggal (dibinasakan) Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa (al-A'raf 80-84).

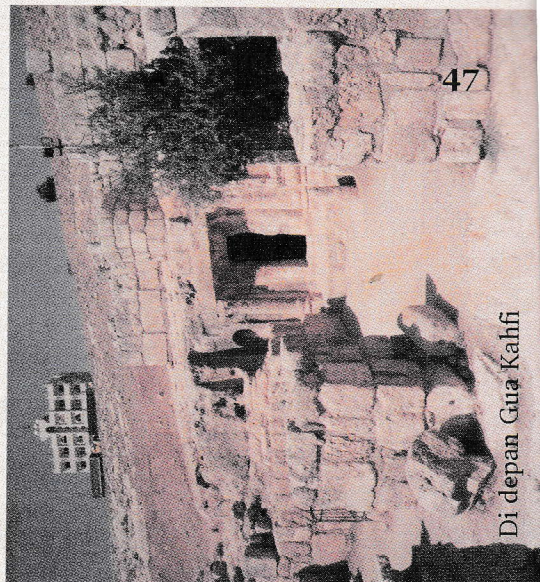
Masih banyak lagi tempat-tempat bersejarah yang perlu dikunjungi di Yordan, tetapi karena singkatnya waktu hanya bisa mengunjungi dua lokasi itu saja. Di samping mengunjungi kota Amman sediri. Dua lokasi itu sudah cukup untuk menggugah iman dan memberikan pencerahan batin bagi yang mau merenungkannya. Peristiwa Gua *Ashab al-Kahf*, sebuah kisah yang dapat memperkokoh iman seseorang. Ada beberapa pembelajaran dapat dipetik dari kisah ini; *pertama*, munculnya orang yang rela menegakkan kebenaran kendatipun di bawah tekanan raja yang zalim beresiko menghadapi kematian. Mereka tidak rela jika kebatilan ditegakkan, mensekutukan Allah, lebih baik mereka menanggung resiko besar yang mungkin saja kematian dari pada taat kepada penguasa zalim. Penegakan kebenaran di depan penguasa yang zalim adalah sebuah sikap yang jarang dimiliki manusia, kecuali pejuang tangguh, hanya pejuang tangguhlah yang mampu menegakkan kebenaran di hadapan penguasa zalim. *Kedua*, memantapkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Berkuasa, dan kekuasaan-Nya tidak terbatas, jika Allah berkehendak maka hal itu akan terujud. Banyak ditemukan kisah dalam al-Qur'an yang seperti itu. Diantaranya adalah kisah kelahiran Nabi Isa, kisah Nabi Zakaria yang memperoleh keturunan di masa tuanya sedangkan isterinya dalam keadaan mandul, mu'jizat para Rasul-Rasul Allah, peristiwa Isra' m'iraj, dan banyak lagi. Ini padanannya bukanlah pada tataran logika (*ratio*), tetapi masuk pada tataran *transcendental* (Iman). Ada empat tingkat kebenaran yang perlu dipahami: Kebenaran indra (kebenaran sensual), kebenaran akal (*ratio*), kebenaran etik dan terakhir ini yang tertinggi kebenaran *transcendental*. Manusia tidak perlu bingung bila menemukan hal-hal seperti yang disebutkan di atas, dia harus menempatkannya pada tataran kebenaran *transcendental*.

Dari peristiwa kisah Laut Mati dapat dipetik pembelajaran, *pertama*, penegak kebenaran akan selalu menghadapi perlawanan. Nabi Luth ditantang oleh kaumnya dengan tidak mengindahkan apa yang disampaikan beliau, bahkan beliau akan diancam untuk diusir. Hal tersebut sudah resiko penegak kebenaran, bahwa musuh-musuh yang mencintai kebatilan tetap saja akan ada. Menyadari itu maka pejuang tidak perlu takut akan tantangan, karena demikianlah kenyataannya. *Kedua*, peringatan Allah akan selalu saja ada jika manusia berbuat dosa, berupa bencana yang tak diduga datangnya, apakah yang terjadi di negeri kita saat ini terkait dengan dosa-dosa yang dilakukan anak bangsa? mari kita renungkan. *Ketiga*, jalan keselamatan itu tidak lain adalah jalan yang diridoi Allah Swt., tempuhlah jalan tersebut, seperti yang telah dilakukan oleh umat Nabi Luth yang setia, mereka selamat dari mala petaka yang dahsyat, berupa hujan batu yang melanda negeri mereka, hancur-sehancurnya sehingga menjadi laut. Itulah Laut Mati.

Selesai sudah masa transit di Yordan. Penerbangan berikutnya adalah menuju Jeddah dengan pesawat Air Jordan menuju bandara King Abdul Aziz. Tujuannya adalah untuk melaksanakan umroh selama satu minggu.



Di Depasn Pintu Gua Kahfi



47

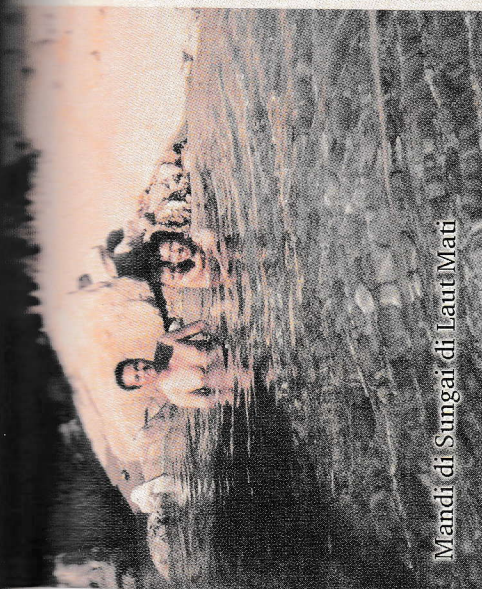
Di depan Gua Kahfi



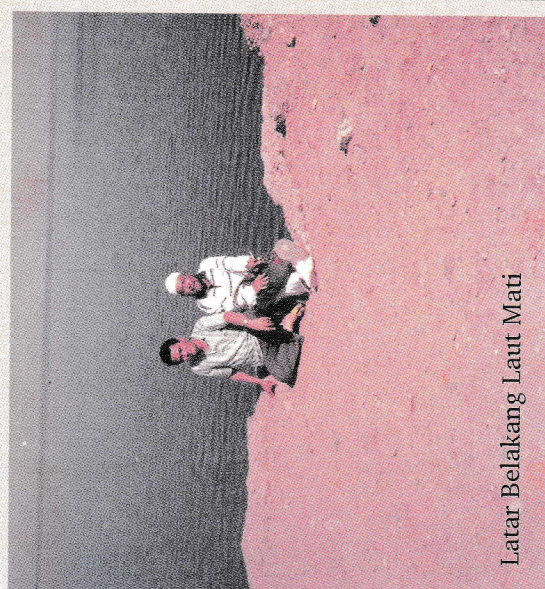
Mandi di Sungai di Laut Mati



Gua Kahfi



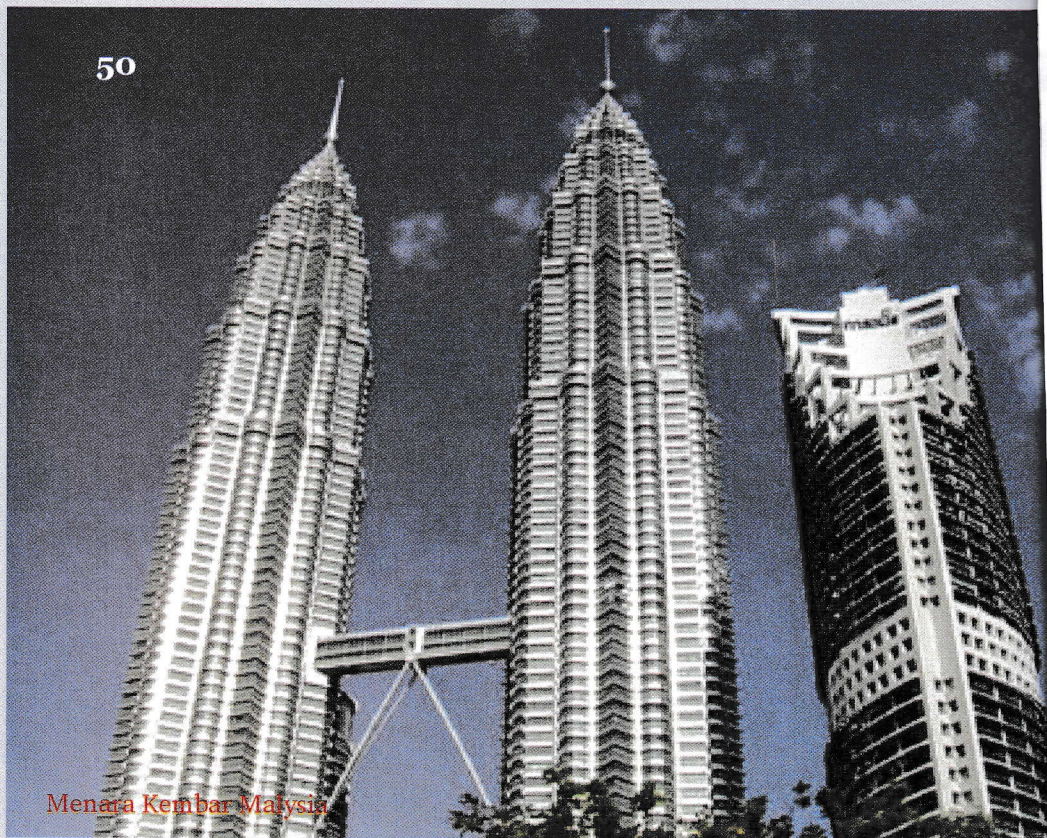
Mandi di Sungai di Laut Mati



Latar Belakang Laut Mati



**ASIA TENGGARA: ZAMRUD
DI KHATTULISTIWA**



Menara Kembar Malaysia



Photo by Sunny

Bangkok

1. Malaysia

Kunjungan saya pertama sekali ke Malaysia pada bulan Juni 1976 untuk memenuhi undangan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) yang menyelenggarakan seminar dengan tema “Kebudayaan Islam Kebudayaan Melayu”. Saya salah seorang peserta utusan yang mewakili Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Badko Sumatera Bagian Utara.

Seminar dilaksanakan di kampus UKM di Kuala Lumpur, sebelum kampus UKM pindah ke Bangi di kampus yang sekarang ini. Kampus UKM di Bangi pada saat itu masih dalam tahap pembangunan awal. Kami sempat berkunjung ke lokasi tersebut yang sedang dikerjakan pembangunan besaran-besaran.

Seminar itu dihadiri dari berbagai negara di kawasan Asia Tenggara: Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand, Filipina. Pemakalah dari Indonesia adalah Prof. Hamka, Prof. Sutan Takdir Alisyahbana dan M. Natsir. Bagi saya seminar ini sangat berkesan, karena pematernya adalah orang-orang yang ahli dibidangnya. Seminar ini merupakan seminar bertaraf Internasional yang pertama kali saya hadiri. Saya melihat bagaimana seorang ilmuwan memaparkan pikirannya dan bagaimana pula seorang pakar menanggapi. Seminar itu merupakan pupuk bagi hati saya untuk menanamkan sikap ilmiah dan ingin menjadi ilmuwan. Ketika itu saya duduk di Doktoral II, tingkat terakhir untuk meraih sarjana (Drs) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan.

Beberapa pemakalah menjadi “bintang”, diantaranya yang saya ingat dari Malaysia adalah Usman El Muhammady, dia masih muda, tampil lengkap dengan jubah dan serbannya, dia memaparkan tentang Kebudayaan Islam dan Melayu dan argumen-argumen ilmiah dari persepektif Islam, banyak pertanyaan yang diajukan kepada beliau, singkatnya respons audiens cukup antusias atas paparan beliau. Selain itu Hamka juga tampil sangat memukau audiens, Hamka seorang ulama Indonesia dan cendekiawan Muslim yang namanya tidak asing bagi masyarakat Malaysia. Dia uraikan tentang kebudayaan Islam dan Melayu, beliau sisipkan makalahnya dengan pantun dan sair-sair yang cukup memukau peserta. Suatu hal yang tidak saya lupakan, ketika diadakan jamuan makan malam bersama pada acara penutupan seminar. Ketua-ketua delegasi dan orang-orang tertentu diminta untuk memberi kata sambutan. Di antaranya Buya Hamka, beliau bertutur; “Zaman sudah berubah dan banyak sekali yang berubah, tetapi ada yang tidak berubah yaitu rasa lapar”. Pidato singkat itu mendapat sambutan cukup meriah dari hadirin, dikarenakan dua hal: *Pertama*, kalimat yang beliau sampaikan itu singkat tapi sangat dalam maknanya, mengandung filosofi yang dalam, apalagi kalau ditinjau dari segi ketuhanan bahwa untuk mendekatkan pengertian kita bahwa ada yang tidak pernah berubah secara mutlak yaitu Allah Swt.” *Kedua*, karena sudah banyak yang memberikan kata sambutan pada malam itu dan perut hadirinpun sudah terasa lapar, apalagi makanan sudah terhidang semuanya, tentu kata-kata yang amat akrab di dalam pikiran hadirin adalah lapar.

Prof. Sutan Takdir Ali Syahbana pun tidak kalah menarik paparan makalahnya, beliau membentangkan pembahasan budaya itu dari sudut falsafat. Prof. Sutan melihat aspek kebudayaan itu ada enam macam. Menurut beliau setiap manusia mempunyai kecenderungan kepada enam aspek dalam hidup, hanya saja pada diri seseorang ada yang lebih dominan. Aspek-aspek yang beliau uraikan itu adalah: aspek falsafah, ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, seni dan agama. Pada setiap diri seorang ada keenam aspek itu, hanya saja ada yang dominan, misalnya seseorang dominan dalam bidang falsafah, ditekuninya bidang tersebut, jadilah dia seorang filosof atau pemikir, ada yang dominan dalam bidang ilmu pengetahuan jadilah dia seorang ilmuan, tapi mungkin ada yang cenderung kepada seni jadilah ia seniman, dan seterusnya.

Lima tahun kemudian tepatnya tahun 1981-1982, saya mendapat kuliah langsung dari beliau tentang aspek-aspek ini, ketika saya mengikuti Studi Purna Sarjana dosen-dosen IAIN se-Indonesia di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pikirannya itu dituliskan dalam sebuah buku yang sudah beredar di masyarakat.

Muhammad Natsir, mantan Perdana Menteri Republik Indonesia, seorang ilmuan dan politisi, pernah menjadi Ketua Umum Partai Masyumi, juga tampil di Dewan Kuliah Umum, beliau memaparkan tentang nilai-nilai Islam dalam berbangsa dan bernegara.

Setelah seminar, kami menuju Pulau Pinang lewat jalan darat, pada saat itu belum ada jalan tol, sehingga memakan waktu cukup lama, pagi berangkat dan kami baru sampai di Pinang sore harinya. Di Pinang ketika itu telah berdiri banyak super market, layan sendiri, ambil sendiri kemudian di bawa ke kasir untuk dibayar, pada waktu tahun 1976 di Medan sistem layanan seperti itu belum ada. Dua hari di Pinang kemudian kembali ke Medan.

Kunjungan ke Malaysia yang kedua adalah beserta isteri untuk menghadiri pernikahan sepupu saya Ahmad Hadi bin Muhammad Kasim di Seremban Negeri Sembilan, sekitar 70 Km dari Kuala Lumpur. Setelah selesai acara resepsi pernikahan, kami lanjutkan kunjungan ke negara Singapura. Setelah kunjungan kedua itu saya sering melakukan kunjungan ke Malaysia, Di antara kunjungan itu adalah kunjungan akademik, membuat kerja sama dengan College Islam Pahang, menghadiri wisuda dan orasi ilmiah pada Akademi Pengajian Dakwah di Sungai Petani, menghadiri seminar di USM, melaksanakan penelitian bersama isteri tentang Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan berbagai kunjungan lainnya, termasuk menetap selama satu tahun di Kula Lumpur untuk menjadi Visiting Professor (2009-2010) di Universiti Malaya. Pada bulan Juli 2010, saya diminta untuk menjadi salah seorang nara sumber dalam seminar Pendidikan serantau yang bertema "Pendidikan Islam Holistik" yang dilaksanakan oleh Universitas Pendidikan Sultan Idris. Tema yang diberikan kepada saya adalah: "Issu-Issu Pendidikan Islam di Indonesia". Pada makalah ini saya paparkan pula beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan dari sudut teori dan praktinya.

2. Thailand

Kunjungan saya pertama ke negara Thailand tepatnya ke Jala pada tahun 2002, untuk menghadiri seminar serantau Pendidikan Tinggi Islam yang diadakan oleh College Islam Yala. Saya di percayakan untuk menjadi salah seorang narasumber dengan tema "Cabaran Kurikulum Pendidikan Islam". Peserta seminar cukup ramai yang dihadiri dari seluruh negara-negara di Asia Tenggara. Pada saat itu College Islam Jala di pimpinan oleh Luthfi Japakiah dan sekaligus peresmian gedung bantuan Kuwait. Mereka membangun beberapa gedung kuliah yang cukup megah. Saya memaparkan beberapa pokok pikiran tentang cabaran (tantangan) kurikulum pendidikan Islam di abad dua puluh satu ini.

Dalam seminar itu saya berkenalan dengan Drs. Hasan Matjen, alumnus IAIN Sunan Kalijaga, yang saat itu menjadi Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan di Islamic Studies Universitas Songkla di Pattani, Kami di bawa dari Jala ke Pattani, untuk melihat kampus Islamic Studies Universitas Songkla. Perkenalan ini punya makna bagi saya, karena Pak Hasan inilah berikutnya yang banyak membantu saya ketika mengadakan penelitian di Thailand Selatan pada tahun 2004. Atas jasa beliau saya mendapat kemudahan untuk melakukan penelitian.

Kunjungan kedua adalah pada tahun 2004, yakni dalam rangka penelitian di negara-negara Asia Tenggara, yang salah satunya adalah Thailand. Penelitian di Thailand Selatan, saya lakukan di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan Madrasah, College Islam Yala serta Islamic Studies Universitas Songkla di Pattani, beliau pulalah yang menjemput dan mengantar saya dari dan ke Air Port Hatyai. Agak khawatir juga kita memasuki Pattani karena pada waktu itu terjadi pergolakan di Pattani

3. Brunai

Negara Asia Tenggara lainnya adalah Brunai Darussalam, kunjungan ke negara ini saya lakukan bersama isteri untuk melakukan kegiatan penelitian di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada disana. Di Brunai kami tinggal di rumah adinda Dr. H. Maimun Aksa Lubis, yang sudah lama menjadi dosen di Universitas Brunai Darussalam. Sekarang beliau telah menjadi profesor bertugas di Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Dari beliau saya mendapat informasi cukup banyak tentang pendidikan Islam di Brunai, karena beliau juga banyak melakukan kajian tentang pendidikan Islam di sana. Sekolah-sekolah Islam di Brunai ini menerapkan dua macam bentuk pendidikan sekolah umum (akademik) yang mengajarkan pengetahuan umum dan sekolah agama mengajarkan ilmu-ilmu agama. Murid-murid mendapatkan kedua jenis pendidikan itu. Setelah anak-anak menerima pembelajaran umum di pagi hari di sore hari mereka menerima pembelajaran

agama di sekolah-sekolah agama. Sistem pesantren seperti yang kita kenal di Indonesia tidak di kenal di Brunai. Salah satu sekolah unggulan adalah sekolah yang di bangun oleh pemerintah dan dibiayai oleh pemerintah adalah Institut Tahfiz al-Qur'an Sulthan Hasanul Bolkiah. Di sekolah ini peserta didik tinggal di asrama, diberi pelajaran pengetahuan umum dan agama, setiap tahunnya mereka mesti hafal 5 juz al-Qur'an, dan setamatnya nanti 6 tahun kemudian mereka telah hafal 30 juz al-Qur'an, di samping pengetahuan akademiknya yang mantap. Di harapkan mereka nanti akan dapat menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kehidupan mereka.

4. Singapura

Kunjungan pertama kami ke Singapura adalah pada tahun 1994, setelah menghadiri peresmian pernikahan Bang Ahmad Hadi di Seremban Malaysia, selama beberapa hari di situ kami pergunakan untuk tour ke berbagai tempat rekreasi di antaranya ke pulau Sentosa, Kebun Binatang, Shopping, dan lain-lain. kunjungan ini tidak ada kaitannya dengan kegiatan ilmiah dan pendidikan. Kota ini telah mengimbangi kota-kota besar modern lainnya di dunia. Fasilitas-fasilitas perkotaannya pun telah menyamai dengan fasilitas kota-kota maju di berbagai negara lainnya.

Kunjungan kedua ke Singapura pada tahun 2004 khusus melakukan riset tentang pendidikan Islam di Singapura, Penelitian kami di Singapura ini berjalan sukses atas bantuan ibu Salma seorang muballighat dan guru agama di Singapura, dia adalah alumni Perguruan Tinggi al Hikmah Medan. Ada beberapa obyek kunjungan penelitian kami, yakni lembaga formal dan non formal. Lembaga formal adalah Madrasah Al Juned. Lembaga non formal adalah masjid-masjid yang ada di Singapura. Kami banyak mengunjungi masjid-masjid di Singapura

Masjid-masjid di Singapura manajemennya lebih tertata apabila dibanding dengan masjid-masjid di Indonesia. Masjid-masjid di Singapura telah melaksanakan fungsinya tidak hanya sekedar tempat shalat akan tetapi juga digunakan tempat pendidikan. Di masjid dilaksanakan pendidikan keagamaan bagi peserta didik, baik anak-anak maupun orang dewasa. Di antara pendidikan itu adalah pengajian al-Qur'an untuk anak-anak dan juga pengajian rutin orang dewasa yang terstruktur dengan baik. Ada jadwal waktu tertentu dengan ustadz yang sudah ditetapkan. Disitu dijelaskan pula pakai brosur tentang materi pembelajaran waktu pembelajaran, guru yang mengajar serta biaya pembelajaran.

Kunjungan berikutnya pada bulan Oktober 2011, bersama rombongan Dewan Pendidikan Sumatera Utara ,melakukan kunjungan kerja .Obyek kunjungan adalah Sekolah Indonesia Singapura, serta KBRI di Singapura. Kunjungan berikutnya tahun 2013, bersama keluarga, anak, menantu, dan cucu.

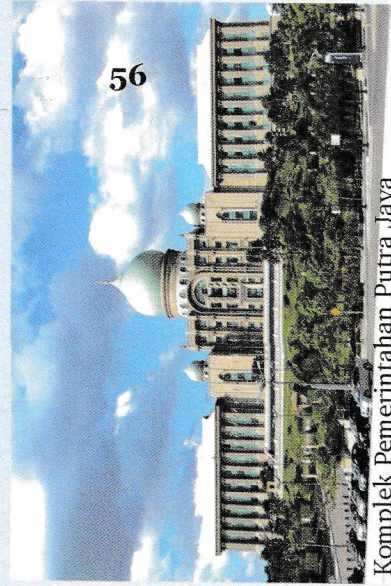
5. Filipina

Kunjungan saya ke Negara Asia Tenggara lainnya adalah Filipina. Kunjungan ini dalam rangka melakukan penelitian Pendidikan Islam di negara tersebut. Ketika sampai di Manila saya dijemput oleh petugas protokoler Kedutaan Besar Republik Indonesia. Petugas KBRI itu adalah Pak Taufik Radi dengan ikhlas menempatkan saya di rumahnya selama di Manila. Dari beliau saya mendapat informasi awal tentang pendidikan Islam di Filipina. Beliau menyarankan kepada saya bahwa saya sebaiknya juga ke Davao City di Filipina Selatan. Setelah berbincang dengan Atase Pendidikan Republik Indonesia, saya menuju kampus University of Philipina untuk berkunjung ke Islamic Studiesnya. Di Departemen of Islamic Studies Universitas Filipina, saya bertemu dengan pimpinannya, dari beliau saya memperoleh informasi tentang Islamic Studies.

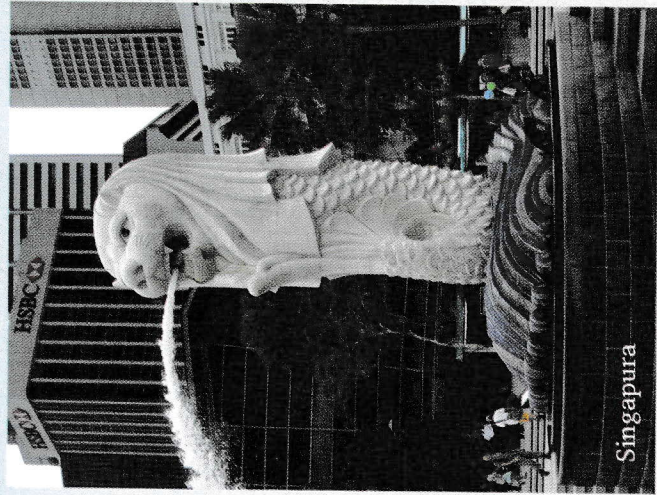
Untuk melihat Madrasah saya harus pergi ke Filipina Selatan ke Davao. Berangkat tengah malam dan sampai pagi harinya, di lapangan terbang saya sudah tunggu oleh petugas dari Konsulat RI, saya di bawa ke penginapan, kemudian di bawa berkunjung ke Madrasah-madrasah. Ada dua Madrasah yang saya kunjungi yang mempunyai program yang berbeda.

Pertama, Madrasah Sabtu-Minggu, yakni Madrasah Diniyah Sanggilangan Davao, Madrasah ini ditujukan buat anak didik yang bersekolah di sekolah umum. Belajar pada hari Sabtu-Minggu. Mata pelajaran yang diajarkan semuanya mata pelajaran agama. Melihat bangunan Madrasah ini kita prihatin, karena sudah dimakan usia tidak ada perbaikan sama sekali. *Kedua* adalah Madrasah Diniyah regular belajar lima hari seminggu. Madrasah ini bertujuan untuk mentransformasikan ilmu-ilmu agama, agar mereka bisa memahami agama lebih dalam dan diharapkan lulusannya bisa menjadi guru dan muballigh. Pelajaran di sini diajarkan kitab-kitab klasik. Salah satu Madrasah yang tergolong dalam kategori ini adalah *Ma'had Syark Mindano al Islam (Estern Mendano Islamic Academic)* sekitar 25 kilo meter dari kota Davao.

Selain dari itu, di Filipina juga ada Madrasah *Integrated*. Madrasah ini meng-integrasikan mata pelajaran agama dan umum. Pemerintah Filipina mempunyai perhatian terhadap Madrasah dengan dikeluarkannya *Executive Order* No. 283, yang intinya pemerintah ikut bertanggung jawab terhadap Madrasah, selain dari pendidikan dasar dan menengah pendidikan tinggi Islampun ada di Filipina, salah satunya adalah adanya Departemen of Islamic Studies di Universitas Filipina. Setelah penelitian selesai di Davao saya kembali ke Manila untuk pulang ke Indonesia.



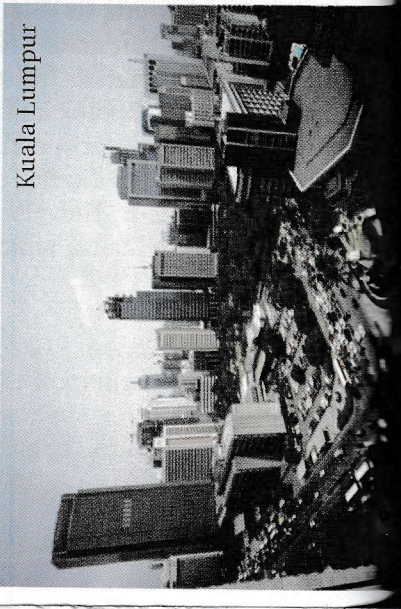
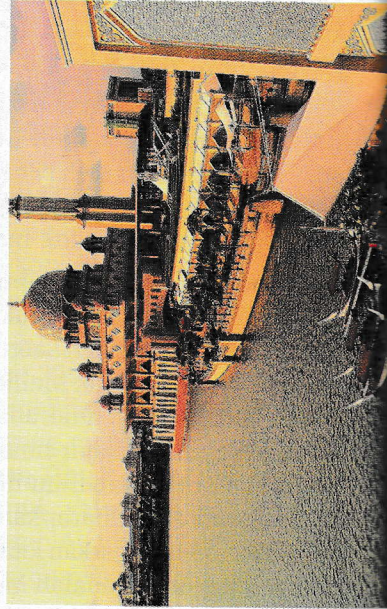
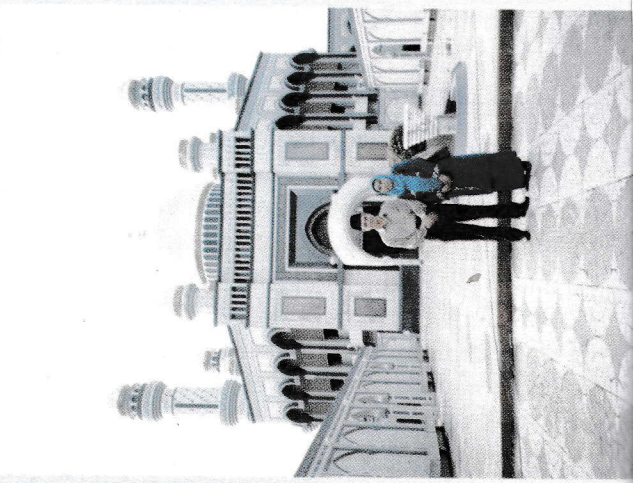
Komplek Pemerintahan Putra Jaya



Singapura



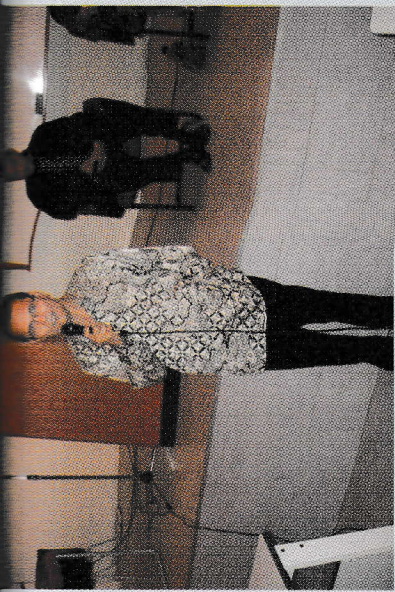
Putra jaya Kuala Lumpur



Kuala Lumpur



Di Akademi Penghajian Islam Kuala Lumpur



Di Akademi Penghajian Islam Kuala Lumpur



Bersama mahasiswa dan dosen
di Penghajian Islam Kuala Lumpur

Bersama mahasiswa dan dosen
di Penghajian Islam Kuala Lumpur



di Brunei

Pemakalah di College Islam Jala Thailand



Diskusi di Batam
Dewan Pendidikan Sumatra Utara



Di Singapura
bersama Dewan Pendidikan
Sumatera Utara



Di Sekolah Indonesia
di Singapura



Di Singapura



CANADA NEGARA
TAK TERLUPAKAN



Universitas McGill Montreal Canada



Gedung Capitol

Di Quibek City

Montreal

Tanggal 20 September 1996 tengah malam, pesawat yang kami tumpangi dari Toronto mendarat di Montreal. Kami telah menempuh perjalanan yang cukup lama lebih dari 27 jam dari Jakarta. Dari Jakarta kami menuju Hongkong dengan pesawat Catay Pasific, transit beberapa jam, kemudian melanjutkan penerbangan ke Canada, tujuan ke Toronto. Perjalanan panjang lebih dari 27 jam itu, dengan sekali transit mengantarkan kami ke Toronto. Dari Toronto tukar pesawat domestic menuju Montreal.

Setelah menyelesaikan masalah keimigrasian, kami keluar menuju tempat pengambilan bagasi. Di lapangan terbang Montreal kami telah dijemput oleh petugas dari Universitas McGill dan dosen-dosen IAIN yang sedang mengambil Master di McGill, Dari IAIN Sumatera Utara waktu yang sedang studi S-2 di McGill adalah Suprayetno, Syahnan dan Nur Asiah. Dari lapangan terbang kami menuju apartemen tempat tinggal selama di Montreal yaitu di Balvader. Karena malam sudah larut kami istirahat. Besoknya kami melakukan kunjungan ke kampus McGill. Setelah diadakan temu ramah, pembukaan acara, lalu kami diajak untuk *field visit*, melihat dari dekat kampus McGill. Di sini kami melihat bahwa sebagian bangunan tua masih tetap dipertahankan, bahkan semakin tambah menarik suasana kampus dengan gedung-gedung yang istimewa tersebut. Kami juga dibawa melihat-lihat ke tempat penyimpanan pakaian musim dingin. Walaupun sebetulnya bulan September itu musim gugur, tetapi bagi kita yang biasa di alam tropis terasa betul dinginnya. Sehingga kami harus memakai pakaian berlapis-lapis. Saya berpikir kalau musim gugur sudah begini dinginnya, bagaimana pula halnya dengan musim dingin, tidak terbayangkan hal tersebut.

Kampus McGill terletak dipinggir jalan besar. Bagi orang IAIN-McGill bukan lagi hal yang asing, sebab banyak sekali dosen-dosen dan orang-orang terkemuka IAIN yang menjadi alumni McGill. Antara lain Prof. Dr. Harun Nasution, orang yang membawa pembaharuan di IAIN, beliau pernah menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menjadi Direktur Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Prof. Dr. A. H. Mukti Ali, beliau guru besar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pernah menjadi Menteri Agama RI. Dan sejumlah Master dari berbagai IAIN di Indonesia. Di McGill, ada sebuah Islamic Studies, di sinilah para dosen IAIN itu menuntut ilmu. Islamic Studies ini dilengkapi dengan perpustakaan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dari berbagai bahasa, perpustakaannya cukup lengkap, terdiri dari berbagai lantai memuat ilmu-ilmu keislaman. Tenaga pengajar juga banyak yang dikirim dari Indonesia, pada tahun 1950-an, Prof. Dr. M. Rasyidi pernah mengajar untuk berapa tahun di Islamic Studies McGill, kemudian pada tahun 1990-an, Nurchalis Madjid. M. Syafi'i Ma'arif, Nur Ahmad Fadil Lubis mereka semuanya sebagai visiting professor.

Saya sangat beruntung bisa sampai ke McGill, walaupun hanya beberapa minggu saja, karena dengan kunjungan ini saya bisa mengambil manfaat

yang besar dalam bidang ilmiah. Program yang dilaksanakan oleh Departemen Agama ini adalah memberikan kursus singkat kepada pimpinan IAIN (Rektor, Pembantu Rektor dan Dekan) dalam bidang manajemen. Saya salah seorang yang terseleksi untuk mengikuti program tersebut. Pada waktu itu saya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padang Sidempuan. Diawali dengan pembekalan bahasa selama 2 minggu di Jakarta, untuk kunjungan menuju Montreal. Kuliah yang diberikan disana dalam bahasa Inggris, kami berupaya semampu mungkin untuk dipahami. Tentu saja pada awalnya mendapat kesulitan dalam memahaminya, karena terkait dengan *pronaunciation* yang sebagian masih aneh dari pendengaran kita, kemungkinan besar apabila yang diucapkan itu ditulis dalam sebuah kertas kemungkinan bisa dimengerti, tetapi karena diucapkan mungkin telinga kita masih kurang familier dengan kata-kata tersebut, tetapi berkat kebiasaan, akhirnya dapat teratasi. Waktu perkuliahan dilaksanakan pada pagi hari sampai siang dan terkadang sampai sore. Selain dari perkuliahan kita juga diberi tugas-tugas perkuliahan di rumah.

Guru-guru besar yang memberikan kuliah antara lain adalah Prof. Manuel Mendonca, Prof. Rabindra N. Kanungo, Prof. Anne Smith, Prof. Leo Karkland, Prof. F.W. Valliant, Prof. Threse Trainnor dan Prof. Dean Crowston.

Canada adalah negara yang termasuk dibagian Utara Amerika, sudah dekat ke Kutub Utara, karena itulah di musim gugur terasa sangat dingin sampai menusuk ketulang. Pakaian yang saya pakai cukup tebal, lengkap dengan sarung tangan namun masih terasa dingin. Kota Montreal itu apabila dilihat dari gunung Mount Royal sangat indah. Dari kata Mount Royal inilah menjadi Montreal. Pohon-pohon marbel tumbuh dengan warna warni daunnya menambah indah kota dan sekitarnya. Di kota ini, sebagaimana kota-kota besar dunia lainnya, alat transportasi utamanya adalah kereta api bawah tanah. Orang-orang Montreal menyebutnya dengan metro, mungkin dikota lain di sebut dengan subway. Dari apartemen tempat kami tinggal dapat ditempuh dengan beberapa stasiun, dengan waktu cukup singkat sekitar 15 menit kami sudah sampai. Perjalanan itu juga bisa ditempuh dengan berjalan kaki, hanya kadangkala kalau berangkat pagi terkendala dengan cuaca dingin. Di pinggir-pinggir kota Montreal banyak tempat-tempat menarik, hari libur bisa dipergunakan untuk melihat tempat-tempat tersebut.

Kesempatan untuk keluar kota juga dipergunakan mengunjungi Quibec City di Utara Montreal, Ottawa ibu kota Canada, selanjutnya kami melakukan kunjungan bersilaturahmi dengan Duta Besar RI untuk Canada. Dari Montreal juga kami pergunakan waktu untuk mengunjungi Amerika Serikat, mengunjungi kota New York, Washington DC, Pittsburgh dan air terjun Niagara (Niagara Fall).

Kegiatan ilmiah kami gelar pada weekend dengan mahasiswa Indonesia di Montreal dengan topik beraneka ragam. Saya pernah menjadi narasumber dalam diskusi dengan mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Montreal dengan tema "pengintegrasian ilmu dalam Islam". Saya memaparkan bahwa sesungguhnya ilmu dalam Islam itu terbagai kepada dua bagian. *Pertama,*

Ilmu yang tergolong *perennial knowledge* (ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu) seperti tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan lain-lain. Kedua, ilmu tergolong *acquired knowledge* (ilmu yang diupayakan manusia melalui kemampuan akal dan riset) yaitu ilmu yang tergolong *natural sciences*, *social sciences* dan *humaniora*. Dalam konsep pendidikan Islam, kedua ilmu itu mesti menyatu terintegrasi tidak dikotomis. Dikotomis telah pernah melanda dunia Islam, yang menyebabkan umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu dan teknologi. Untuk memajukan pendidikan Islam di masa depan, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam harus kembali mengintegrasikan kedua ilmu tersebut. Dalam literatur sejarah masa kejayaan Islam dari abad kedelapan sampai ke tigabelas Masehi, umat Islam sedang berada pada era kejayaannya (*The Golden Age*), pada ketika itu ilmu yang disebarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah ilmu terintegrasi tersebut, bukan dikotomis. Bagaimana perakteknya sekarang di Indonesia? Ketika itu dibincangkan, maka diskusi semakin mendapat perhatian dan sambutan hangat dari peserta.

Banyak pembelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman di Monteral. Salah satunya saya pernah kehilangan kaca mata, tidak tahu di mana, sehingga selama dua hari saya dipinjam teman kaca mata. Pada hari ketiga saya berjalan kaki untuk pulang ke apartemen, tiba-tiba dihadapan saya melihat 'Restoran Taj Mahal'. Sebuah rumah makan India, baru saya ingat bahwa tiga hari lalu saya dengan teman-teman makan di tempat tersebut. Terbersik dalam hati saya untuk bertanya, mungkin saja kaca mata saya tertinggal di sini tanpa saya sadari. Dengan sedikit ragu-ragu saya masuk, lalu saya bertanya kepada pelayan yang sedang melayani pengunjung, "Apakah anda melihat kaca mata saya tiga hari lalu tertinggal di restoran ini?", dengan spontan pelayan itu menjawab "ada". "sudah saya simpan sejak tiga hari lalu", sambil dia menuju ke ruang belakang dan saya pun mengikutinya kemudian kaca mata itu diserahkan kepada saya. Pembelajaran yang cukup berkesan bagi saya ini karena pelayanan disana cukup baik apabila dibandingkan dengan di Indonesia. Kalau di Indonesia belum tentu kaca mata tersebut dapat ditemukan kembali.

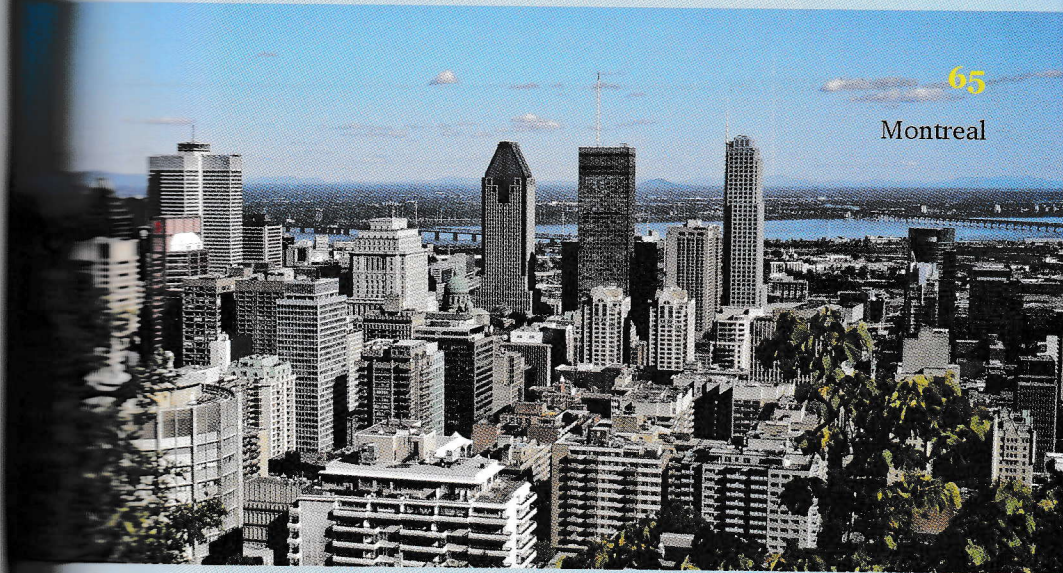
Di apartemen, saya tinggal sekamar dengan pak Ahmadi dari Ambon, pada suatu hari dengan senang hati beliau menunjukkan kepada kami (para peserta kursus) celah-celah waktu istirahat sepasang sepatu yang di belinya di sebuah Mall. Tiba-tiba seorang teman berkata "Pak Ahmadi itu sepatunya koyak". Pak Ahmadi lalu memperhatikan sepatunya lagi, ternyata memang ada koyak sekitar dua cm dibagian atas sepatunya yang tidak ia sadari. Sepulang dari kuliah, beliau saya temani ke Mall di mana dia membeli sepatu tersebut. Pak Ahmadi menunjukkan sepatu yang koyak itu kepada pelayan toko, sambil menunjukkan resu pembelian. Pelayan toko berkata "Ok, kami ganti, hanya saja sepatu yang seperti ini lagi kosong, kalau mau tungguilah beberapa hari lagi, tetapi ada sepatu yang kualitasnya di bawah sepatu Anda ini " kata pelayan toko tersebut", jika Anda mau saya berikan sepatu itu dan saya kembalikan sebagian uang Anda ".

Ini juga sebuah pembelajaran bagi saya dari sisi moral, mungkin akan sulit bagi kita menemukan Mall di Indonesia yang dengan rela, tanpa bertengkar, kembali mengganti barang yang cacat, yang sudah kita pakai beberapa hari. "Sebetulnya Pak Ahmadi" kata saya kepada pak Ahmadi, yang mereka lakukan inilah yang Islami, "kenapa ya? sering kita temukan hal-hal yang Islami disini "padahal mereka bukan Islam, sedangkan umat Islam di negeri mayoritas muslim, sering tidak bertindak secara Islami," kata saya kepada pak Ahmadi, lalu saya jelaskan pula kepada beliau, pengalaman saya kehilangan kaca mata selama tiga hari yang saya temukan kembali di Restoran Taj Mahal, yang ternyata mereka simpan dengan baik. Pengalaman yang serupa mungkin juga pernah di alami orang lain. Mungkin karena ini pulalah yang pernah dialami Muhammad Abduh sekembalinya dari Perancis ke Mesir, beliau mengucapkan "Saya lihat Islam itu ada di Eropa". Mungkin Islam yang dia lihat itu adalah suasana Islami yang memang seperti itulah semestinya dilakukan oleh seorang muslim, misalnya: bersih, disiplin, kerja keras, amanah, dan lain-lain, yang terkadang umat Islam belum bisa mengamalkannya dengan baik.

Universitas McGill, adalah sebuah Universitas yang terkemuka di Amerika Utara, ketika kami sedang berada di sana, Universitas ini sedang merayakan ulang tahunnya yang ke 175. Kampus induknya terletak di pinggir jalan raya dengan bangunan kombinasi, bangunan tua dan baru, yang terdiri dari bangunan gedung berbagai Fakultas, Rektorat, Perpustakaan, Hall, dan lain sebagainya. Di pinggir sebuah jalan kecil Universitas McGill inilah terletak gedung Islamic Studies. Islamic studies, adalah sebuah jurusan yang fokus terhadap kajian Islam dari berbagai aspeknya. Islamic Studies McGill ini sudah lama terjalin hubungan kerjasama pendidikan dengan Indonesia.

Pelajaran apa yang dapat kita peroleh dari kunjungan tersebut? Pertama, tentang manajemen, lebih khusus lagi manajemen perguruan tinggi. Bagaimana menjalankan sebuah organisasi agar berdaya dan dapat digerakkan oleh anggotanya untuk mencapai tujuan, bagaimana mengobati suatu "penyakit manajemen" apabila ada penyakit itu ditemukan. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu persoalan kita di dunia pendidikan adalah manajemen atau disebut juga tata kelola (*governance*). Bagaimana memberdayakan seluruh perangkat pengurus, termasuk manajemen struktural, manajemen akademik, keuangan, administrasi dan juga tidak ketinggal manajemen pembelajaran. Kesemua masalah itu terkait erat antara satu dengan yang lainnya dalam sebuah manajemen perguruan tinggi.

Memang banyak masalah manajemen di perguruan tinggi kita, dan rasanya tidak cukup enam minggu untuk berada di Montreal, tapi karena jatah studi singkat telah berakhir, kamipun pada tanggal 1 November 1996 pulang meninggalkan Monteral menuju Indonesia, pada saat udara semakin terasa dingin, karena sudah diambang musim dingin, angin dingin yang berembus pagi itu cukup dingin, namun tidak menghambat kami untuk keluar dari apartemen untuk sekedar membeli oleh-oleh yang di bawa ke tanah air.



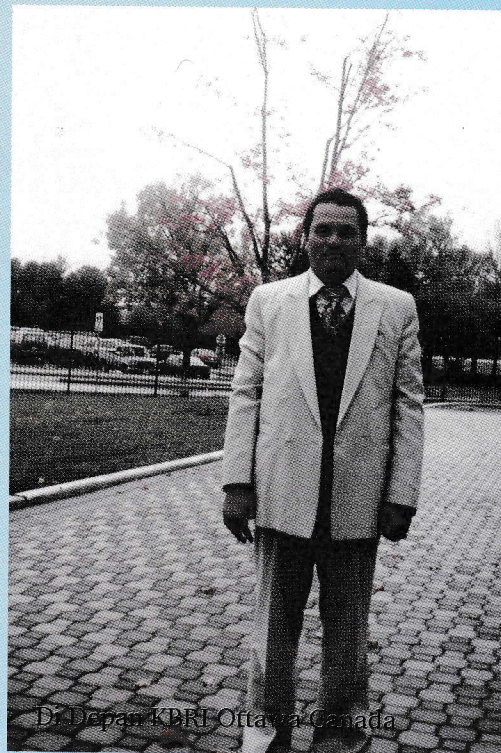
Latar Belakang Kota Montreal



Bersama Dekan Fakultas Manajemen
Univ. McGill



Di Depan KBRI Ottawa Canada

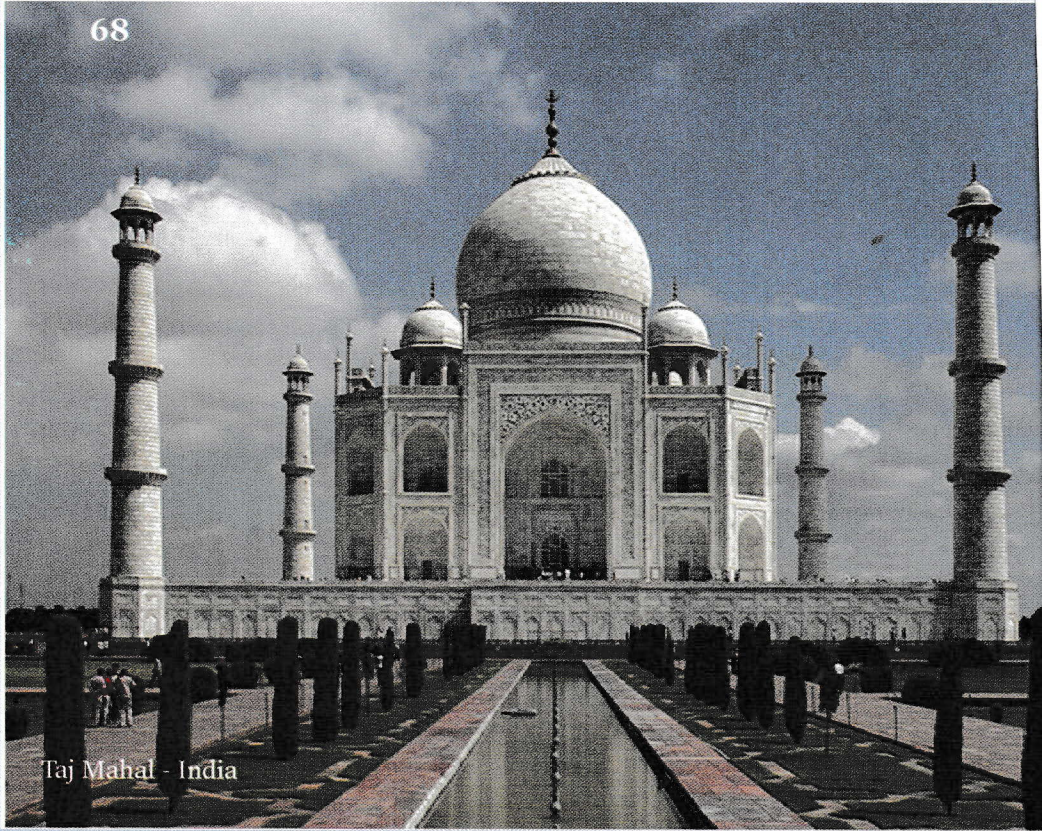


Short Course Manajemen
Universitas McGill (1996)

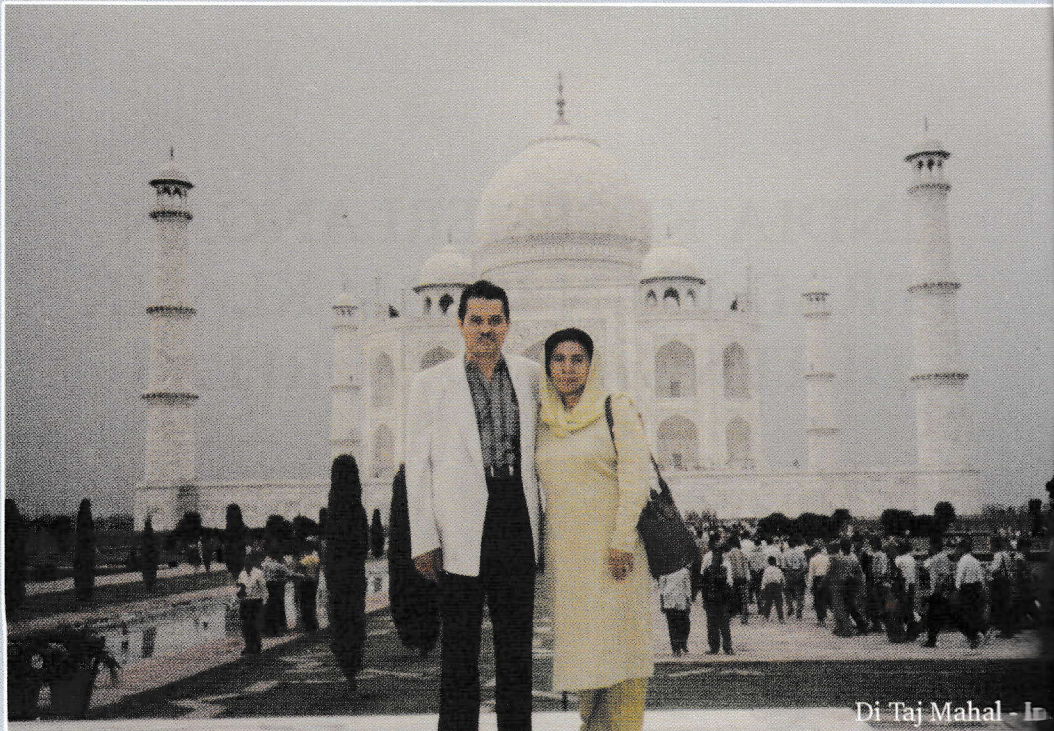




**INDIA KECEMERLANGAN
PERADABAN ISLAM KLASIK
DI TENGAH MAYORITAS
HINDU**



Taj Mahal - India



Di Taj Mahal - In

New Delhi

Saudara Muhammad Mahmud Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padang Sidempuan, salah seorang peserta S2 di Universitas Aligarh India, beliau memperkenalkan saya kepada pengurus PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) di India agar dijadikan sebagai salah seorang pemakalah dalam seminar yang akan diadakan oleh PPI bekerjasama dengan KBRI India.

Awal November 1997 saya mendapat undangan dari PPI New Delhi India untuk menjadi pemakalah dalam seminar dengan tema "Peranan Pemuda Dalam Era Globalisasi" yang dilaksanakan di kantor Kedutaan Besar RI di New Delhi. Saya berangkat bersama isteri. Pesawat MAS yang kami tumpangi mendarat dengan mulus di lapangan terbang Indra Gandhi New Delhi. Setelah menyelesaikan masalah keimigrasian di Air Port kami telah ditunggu oleh petugas protokoler dari Kantor Kedutaan Besar RI India. Kami langsung menuju Kantor Kedutaan RI New Delhi sekaligus kami menginap, karena di KBRI itu ada kamar-kamar untuk tamu. Paginya kami bertemu Duta Besar RI, bersilaturahmi beberapa saat, kemudian untuk mempergunakan waktu seefisien mungkin, karena seminar baru akan dilaksanakan dua hari lagi, yaitu hari Sabtu, maka kami pergunakan untuk berkunjung ke Aligarh University dan setelah itu direncanakan ke kota Aghra melihat Taj Mahal, salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Berangkat siang hari dari New Delhi menuju Aligarh dengan taksi. Perjalanan diperkirakan sekitar 3 jam. Diperjalanan kami melihat suasana India yang belum terbebas dari kemiskinan, itu dapat terlihat dari kendaraan yang berlalu lalang di tengah jalan, terdiri dari mobil-mobil tua dan juga masih ada pedati.

Universitas Aligarh

Kami sampai sekitar pukul 19.00 malam, langsung mampir ke rumah Rektor Universitas Aligarh, karena pihak KBRI di New Delhi telah memberi tahu kedatangan saya sebagai Pembantu Rektor IAIN Sumatera Utara waktu itu. Di hadapan rumah Rektor saya lihat pemandangan yang tidak lazim di rumah seorang Rektor, yaitu rumah beliau dikawal hampir 10 orang pengawal bersenjata lengkap. Kami diterima oleh Rektor Universitas Aligarh, diadakan temu ramah singkat, kemudian makan malam dengan hidangan makanan ala India. Setelah makan malam Rektor meminta saya dan isteri agar menginap di rumahnya karena sudah disiapkan kamar, tetapi saya mohon supaya tidak di rumah beliau tetapi di Guest House, karena kalau di Guest House teman-teman mahasiswa Indonesia yang ingin bertemu dengan kami lebih mudah. Seterusnya beliau menyuruh kami supaya ke perpustakaan. Karena di sana telah lama menunggu pimpinan perpustakaan. Dengan menaiki jip kepunyaan universitas kami menuju perpustakaan yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah Rektor.

Diperpustakaan, kami disambut oleh beberapa orang pengurus perpustakaan. Kami dibawa ke ruang khusus di situ diperlihatkanlah kepada kami Al-Qur'an yang ditulis dalam lembaran-lembaran khusus, ada yang ditulis dalam bentuk baju perang, yang maknanya apabila berperang maka pakaian tersebut yang terdiri dari 30 juz Al-Qur'an yang akan dipakai. Ada yang ditulis dalam bentuk mushaf, dan lain sebagainya. Walaupun malam itu sudah lewat pukul 10 malam, tetapi saya melihat mahasiswa di ruang baca masih ramai, lalu saya bertanya, pukul berapa perpustakaan ditutup, pimpinan perpustakaan menjawab, perpustakaan dibuka 24 jam. Saya cukup terkejut mendengar itu, karena di Indonesia setahu saya belum ada perpustakaan yang dibuka sampai 24 jam. Hal ini menggambarkan kepada kita semangat menuntut ilmu mereka cukup tinggi. Memang orang-orang India cukup terkenal dengan semangat keilmuannya. Saya lihat sendiri di Monteral sewaktu saya mengikuti kursus manajemen di antara guru besar yang menjadi pengajarnya ada 2 orang India. Kedua guru besar itu kapasitasnya sudah *go internasional*.

AMU (*The Alighar Muslim University*) adalah termasuk universitas terkemuka di India bagian utara. Lahirnya Universitas ini terkait erat dengan lahirnya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di India yang dipelopori oleh Sayid Ahmad Khan. Sayid Ahmad Khan adalah seorang pelopor pembaharuan pendidikan Islam di India pada abad kesembilan belas. Pada mulanya beliau mendirikan MAOC (*Mummaden Anglo Oriental College*) setingkat pendidikan dasar dan menengah. Di sekolah ini diajarkan pengetahuan modern dan agama, bahasa pengantar belajarnya adalah bahasa Inggris.

Abad kesembilan belas adalah merupakan abad munculnya kesadaran umat Islam seluruh dunia atas ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam karena pendidikan Islam telah terpisah dari sains (ilmu pengetahuan). Oleh karena itu mereka berpikir kalau umat Islam ingin maju harus mengadopsi sains dan kurikulum pembelajarannya, jangan pelajaran agama saja yang diadopsi dan kitab-kitab klasik. Bangkitlah Muhammad Ali Pasha di Mesir dengan mendirikan berbagai sekolah sains, seperti teknik, pertanian, perobatan, dan lain sebagainya. Di Turki juga muncullah Sultan Mahmud II, beliau juga membangun sekolah-sekolah seperti yang dibangun oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir. Di India muncullah Sayid Ahmad Khan yang membangun MOAC pada tahun 1879. Di Indonesia muncul pula Abdullah Ahmad membangun Adabiyah School di Padang pada tahun 1909.

Kondisi masyarakat Islam India di abad kesembilan belas sangat memprihatinkan, mereka ditekan oleh dua kekuatan, yaitu Inggris dan Hindu. Sehingga kerajaan Islam Mughal yang besar dan perkasa itupun tidak mampu bertahan dari tekanan tersebut sehingga kerajaan tersebut hancur dan berakhir. Umat Islam pada ketika itu terpinggirkan dalam berbagai aspeknya, tidak terkecuali aspek pendidikan. Dalam suasana yang sedemikian itulah tampilnya

Sayid Ahmad Khan yang berupaya memperbaiki kondisi pendidikan Islam dengan mendirikan MAOC.

Pada tahun 1920 MAOC berkembang menjadi Universitas, yang disebut dengan AMU (The Aligarh Muslim University), yang saat sekarang mengasuh sejumlah fakultas dalam rumpun keilmu-alaman (*natural sciences*), social (*social sciences*) dan humaniora, termasuk juga ilmu-ilmu keislaman.

Setelah berbincang dan melihat perpustakaan, kami kembali ke rumah Rektor untuk pamitan. Malam itu kami menginap di Guess House Universitas Alieghar. Paginya kami mengelilingi kampus dengan mengendarai vespa untuk melihat suasana.

Taj Mahal

Setelah mengelilingi kampus, siangnya kami langsung menuju Aghra, dan sampai pada sore harinya dipintu gerbang Taj Mahal. Pengunjung sore itu cukup ramai, kami melihat antrian cukup panjang untuk memasuki pintu gerbang Taj Mahal. Di Pintu gerbang ditulis khat ayat-ayat al-Qur'an, saya lihat ada surah Yasin, ada Adduha, dan lainnya. Memasuki pintu gerbang membuat hati saya berdebar-debar, bagaimana kira-kira bentuk Taj Mahal yang sesungguhnya?, kendatipun kita sudah sering melihat fotonya, sedangkan bentuk aslinya belum pernah. Sebelum sampai ke bangunan induk, kita melintasi taman bunga dan kolam air mancur. Dari situ kita telah disuguhkan pemandangan yang indah dan menarik, nyaman dan asri, sebelum sampai ke bangunan induk. Bangunan induk agak tinggi, untuk naik diperlukan tangga pendek. Dibangunan induk inilah kita melihat lapangan luas dan disudut-sudutnya ada menara, ditengah-tengahnya juga ada kubah. Dan didepan kubah itu ada lapangan terbuka. Di bawah kubah itulah terdapat makam Mumtaz Mahal, permaisuri Syah Jehan Sultan Mughal sesudah Jehangir. Mumtaz isteri tercinta Syah Jehan meninggal ketika melahirkan anaknya yang keempat belas. Sebagai tanda cintanya kepada isterinya itu, maka dibangunlah sebuah museleum (makam) yang menelan biaya yang cukup besar, yang dikerjakan selama 22 tahun dengan 20.000 pekerja. Syah Jehan digantikan anaknya Aurangzeb, dan setelah dia wafat, dia juga dimakamkan di tempat tersebut di samping isterinya. Hari sudah mulai senja kami meninggalkan Aghra menuju Aligarh dan malam itu juga kami berangkat dari Aligarh menuju New Delhi, karena besoknya hari Sabtu seminar dilaksanakan dengan tema "Kesiapan Pemuda Indonesia Dalam Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi".

Seminar

Duta Besar RI untuk India membuka acara seminar tersebut dan memberikan pengarahan. Saya sebagai salah seorang pemakalah memaparkan pokok pikiran saya, bagaimana pemuda Indonesia menghadapi modernisasi dan

globalisasi. Dalam pandangan saya, globalisasi dan modernisasi adalah saudara kembar yang tidak bisa ditolak kehadirannya, karena ia adalah anak dari perkembangan sains dan teknologi. Jika sains dan teknologi berkembang, maka akan berdampak munculnya modernisasi dan globalisasi. Untuk menghadapi itu semua maka pemuda harus mempersiapkan diri dengan bersungguh-sungguh untuk memperoleh sains dan teknologi tersebut. Memasuki dunia global, maka pemuda harus bersiap pula dengan segala perangkat untuk hidup di era global tersebut. Perangkat utamanya adalah bahasa, penguasaan teknologi informasi serta bersedia hidup dengan budaya multikultural (*pluralisme*). Sebagai orang yang akan hidup di era modern dan globalisasi harus memiliki mental yang terkendali, sehingga tidak larut dalam kehidupan modern dan global. Untuk itu diperlukan bekal kehidupan beragama yang kuat. Agar memiliki makna dan tujuan hidup yang terarah.

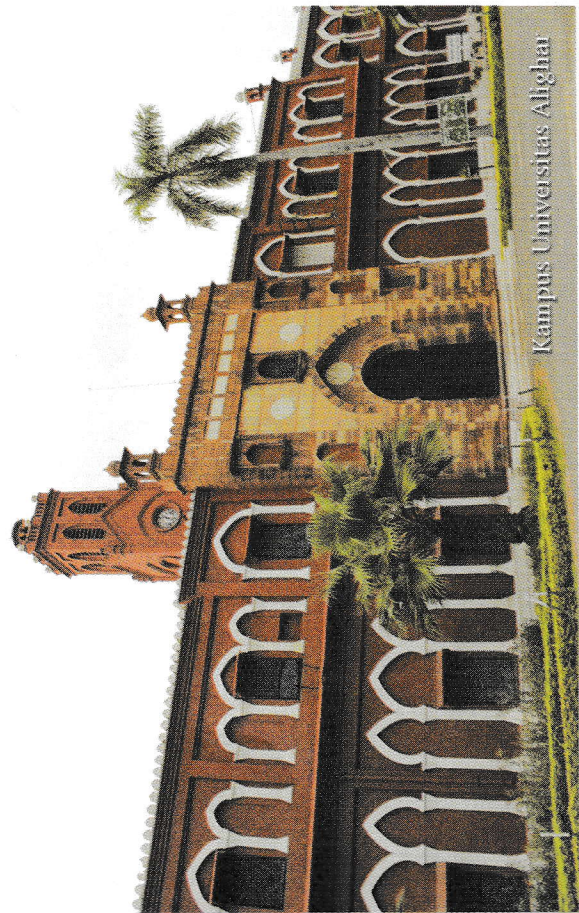
Dalam era modernisasi dan globalisasi, selain dari ilmu yang ditekuni di Perguruan Tinggi, maka harus pula memiliki kemampuan Informasi Teknologi (IT) dan bahasa, terutama bahasa Inggris, semakin banyak bahasa Internasional yang dimilikinya maka akan semakin membuka peluang untuk sukses dalam era persaingan global.

Seminar selesai pada sore harinya, kami langsung menuju lapangan terbang Indra Gandhi New Delhi untuk menuju Makkatul Mukarramah, melaksanakan umroh. Perjalanan umroh tersebut tidak direncanakan dari sebelumnya, ide itu timbul ketika berada di India, karena jaraknya tidak berapa jauh lagi mungkin sekitar 3 atau 4 jam terbang dari New Delhi - Jeddah. Atas bantuan Kedutaan Besar RI di New Delhi menguruskan visa umroh sehingga saya dan isteri bisa berangkat umroh. Karena tidak ada persiapan termasuk pembiayaan, atas kemurahan hati sdr Mahmud Muhammad dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padang Sidempuan, meminjamkan kami uang dan akan diganti setelah di Indonesia. Ini namanya rezeki yang tak diduga-duga. Seminggu di Makkah - Madinah kembali ke New Delhi. Beberapa hari di New Delhi, teman-teman mahasiswa Indonesia yang sedang mengikuti Program S2 dan S3, membawa kami keliling kota New Delhi melihat peninggalan peradaban Islam, seperti Masjid Raya New Delhi, Kuttab Mannar, bangunan di sekitar Kuttab Mannar, Gedung Pemerintahan, Masjid Jamaah Tabligh, tentu tidak ketinggalan pasar-pasarnya. Pasarnya seperti Pasar Pajak Ikan di Medan tempat menjual berbagai macam sari India, dan lain-lain. Setelah beberapa hari di New Delhi kami kembali ke Indonesia melalui Kuala Lumpur. Suatu hal yang menjadi renungan kita adalah penduduk India mayoritas beragama Hindu, tetapi peninggalan peradaban Islam terlihat dengan jelas. Indonesia mayoritas Islam, tetapi yang menonjol adalah peninggalan peradaban Hindu dengan candi-candinya.

Ada suatu kesan yang bisa menjadi renungan kita tentang Islam di India, India untuk beratus tahun diperintah oleh kesultanan Mughal yang di bangun oleh Babur Syah, keturunan Timur Lenk dari Asia Tengah. Kerajaannya pernah

mengalami masa jayanya sejak pada masa pemerintahan Sultan Akbar sampai Aurangzeb. Sultan-sultan yang termashur dikerajaan Mughal itu antara lain Akbar, Jehangir, Syah Jehan, Aurangzeb. Pada masa kejayaan itu sebetulnya bisa dilakukan Islamisasi yang lebih gencar dengan menggunakan kekuatan negara, atau katakanlah pemaksaan agama, tetapi itu tidak pernah dilakukan oleh pemerintahan Islam Mughal, bahkan Sultan Akbar membuat suatu konsep *Dienul Ilahi* menyatukan semua agama dalam format yang satu dengan nama *Dienul Ilahi*. Yang perlu diambil di sini bahwa Islam tidak pernah melakukan ekspansi agama kepada masyarakat setempat, karena itulah sampai hari ini agama Islam tetap minoritas dibanding penganut agama Hindu di India.

Bukti-bukti toleransi Islam itu juga banyak ditemukan di dunia ini, seperti negara Mesir sejak zaman Amru bin Ash telah dikuasai, tetapi keberadaan agama lain tetap diberikan hak hidup, seperti Kristen Kopti yang jumlahnya tidak sedikit di Mesir. Syria sejak zaman Umar bin Kattab telah menjadi wilayah Islam, tetapi umat Kristen dan agama lain tetap hidup dengan aman sampai sekarang. Bahkan di desa Ma'lula tidak berapa jauh dari Damaskus, ada sebuah perkampungan Kristen dan di tempat itu terdapat peninggalan-peninggalan Kristen yang tetap terjaga dengan baik, begitu juga di Lebanon, Palestina, dan lain-lain. Betul terjadi perluasan wilayah lewat penaklukan, tetapi tidak terjadi pemaksaan agama.

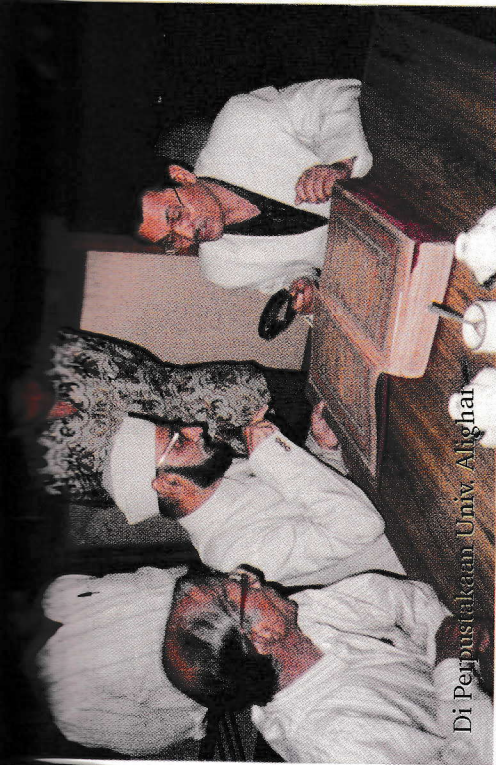


Kampus Universitas Alighar



Bersama rektor Universitas Alighar





Di Perpustakaan Univ. Alighar



Di Depan Islamic Studies Univ. Alighar



Pemakalah pada seminar di KBRI India (1997)



Di Depan Gedung Parlemen New Delhi



**EROPA:
NEGERI PARA FILOSOF**



Di Menara Eifel Paris Prancis

Jerman, Belanda, Brusel, Perancis dan Spanyol

Hari masih pagi dari jendela pesawat kami melihat matahari belum terbit, tanggal 1 April 2002 subuh, pesawat MAS yang kami tumpangi mendarat dengan mulus di lapangan terbang internasional Schipoll Amsterdam Belanda. Suasana musim dingin masih terasa, walaupun pada waktu itu sudah musim semi. Penumpang keluar satu persatu menuju keimigrasian. Kami juga keluar, kami menuju counter penerbangan berikutnya ke negara Jerman, ke Hamburg. Setelah melapor ke bagian transit dan pindah pesawat, kami dipersilahkan mengambil bagasi kedatangan. Untuk beberapa jam kami harus menunggu penerbangan berikutnya. Lapangan terbang ini sudah pernah saya singgahi pada tahun 1994, sewaktu saya dan Pak Fachrurrazi berangkat dari New York menuju Amman dengan pesawat Yordan Air Line. Kami cukup lama transit di sini lebih dari 6 jam, karena ada perbaikan mesin pesawat. Lapangan terbang ini sudah tidak asing lagi bagi saya, sebab itu saya tidak begitu kesulitan untuk mencari restoran untuk sarapan pagi.

Setelah menunggu beberapa jam untuk penerbangan berikutnya, kami naik pesawat Jerman. Jarak antara Schipol dengan Hamburg hanya satu jam terbang. Di lapangan terbang Hamburg, kami telah dijemput oleh Zainul Fuad (sekarang DR. (Phil) Zainul Fuad), dosen IAIN Sumatera Utara yang pada waktu itu sedang berkuliah di Universitas Hamburg. Dari Lapangan terbang kami menuju rumah beliau. Tujuan utama datang ke Hamburg untuk memenuhi undangan IASINFO (Ikatan Ahli dan Sarjana Indonesia di Republik Federasi Jerman) untuk menjadi nara sumber dalam diskusi dengan tema Pendidikan Islam dan Pluralisme. Beberapa hari sebelum diskusi saya dan isteri sudah sampai di Jerman. Karena tersisa dua hari lagi baru dilaksanakan diskusi, maka pak Fuad mengajak kami keliling kota Hamburg, melihat sungai-sungainya, danau, naik kapal, super market, dan tidak ketinggalan tentunya tempat penjualan barang-barang murah.

Diskusi dilaksanakan pada tanggal 4 April 2002 di Gedung Asia Afrika Universitas Humburgh. Cukup ramai yang hadir dari orang-orang Indonesia baik yang sedang kuliah maupun yang sedang bertugas di Hamburg dan juga orang-orang Jerman sendiri yang terkait dengan Indonesia. Pembahasan tentang pendidikan Islam dan Pluralisme, tentu sangat menarik. Bagaimana pendidikan Islam menempatkan diri dalam pluralisme.

Diskusi juga dilaksanakan di konsulat pada waktu *week end*. Ketika itu saya memaparkan masalah zikir dan fikir. Tentang bagaimana menciptakan seorang yang berhati Makkah tapi berotak Jerman. Makkah terkenal sebagai pusat agama Islam, pusat kerohanian, hubungannya dengan *hablum minallah*. Jerman terkenal sejak dulu sebagai pusat intelektual melahirkan berbagai produk yang terkenal, sehingga orang selalu mencari *made in Germany*. Kalaulah saja kaum Muslimin dapat *mengintegrasikan* antara kecerdasan batinnya dengan kecerdasan otaknya, maka akan muncullah sosok seorang *ulul al-bab*.

Perjalanan ke Berlin juga dilaksanakan untuk melihat ibu kota Jerman. Jerman setelah perang dunia kedua, pecah menjadi dua, Jerman Barat dan Jerman Timur. Jerman Barat pada saat itu di bawah pengaruh Amerika Serikat. Jerman Timur di bawah pengaruh Uni Soviet. Karena pecah dua, maka Berlin pun menjadi pecah dua pula, yaitu Berlin Barat dan Berlin Timur, di pisahkan oleh dinding tembok yang mungkin tingginya sekitar 3 meter yang terkenal dengan sebutan Tembok Berlin. Setelah Jerman bersatu seperti sekarang ini, maka dinding pemisah itu telah banyak yang diruntuhkan, namun secara garis besar tembok Berlin itu sebagian besar masih utuh.

Dari Jerman kami lanjutkan perjalanan ke Belanda, berangkat pukul 24.00 tengah malam dengan bus sampai di Amsterdam pukul 6 pagi. Kami menuju Kedutaan Besar RI di Amsterdam. Selama di Belanda kami tinggal di rumah Dr. Sofyan Sauri Siregar, berasal dari Gunung Tua Padang Lawas Utara. Pernah menjadi siswa PGAN 6 tahun Padang Sidempuan selama satu tahun, kemudian pindah ke Yogyakarta. Selanjutnya melanjutkan studi ke Timur Tengah. Di Belanda beliau menjadi perwakilan Rabitah Alam Islami. Beberapa tempat terkenal di Amsterdam kami kunjungi termasuk taman Bunga Kuekenhof yang luar biasa indahnya.

Dari Amsterdam kami melanjutkan perjalanan menuju Belgia. Di stasiun kereta api kami sudah ditunggu oleh petugas dari Kedutaan Besar RI, dan membawa kami ke kediaman Duta Besar Indonesia untuk Brusel di komplek perkantoran Kedutaan Besar RI Belgia. Kami menginap di situ. Duta Besarnya adalah Pak Abdul Manan berasal dari Pematang Siantar Sumatera Utara, jadi semakin akrab pergaulan kami karena sama-sama berasal dari Sumatera Utara. Kegiatan ceramah dilaksanakan pada hari Kamis sore menjelang malam dan diakhiri dengan makan malam bersama. Ceramah dan diskusi langsung dipimpin oleh Duta Besar yang kebetulan pada saat itu beliau juga menjabat sebagai ketua ICMI Belgia. Tema yang saya bawa adalah bagaimana Islam bersikap dalam menghadapi modernisasi. Kita mengetahui bahwa Eropa Barat adalah negara-negara modern. Dalam kehidupan Negara modern orang selalu mempertanyakan korelevansi agama dengan dunia modern. Apakah agama masih diperlukan bagi orang yang hidup di zaman modern ini, kira-kira begitulah tema yang saya bawa. Tentu saja inti yang paling pokok adalah, bahwa Islam tidak bertentangan dengan kehidupan modern. Islam memiliki nilai-nilai yang dapat beradaptasi dengan kehidupan modern. Al-Qur'an adalah kitab suci yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Masalah yang paling penting diungkapkan di sini adalah, bahwa Islam mengembangkan ijtihad dalam menghadapi kehidupan modern tersebut. Dan lapangan yang diijtihadkan itu adalah hal-hal bersifat *zanniyat* (yang memerlukan interpretasi) sedangkan hal yang *qat'iyat* tidak diijtihadkan, diterima sebagaimana adanya sebagai *ta'abbudi*. Pertemuan itu dihangatkan dengan diskusi, banyak hal yang dipertanyakan oleh hadirin. Istri saya Nurgaya Pasa juga ikut berceramah, isinya mengenai masalah yang berkenaan dengan wanita dan pendidikan anak.

Pagi Jum'at sebelum shalat, kami diajak menuju Waterloo sebuah tempat bersejarah, ditempat inilah sekitar 200 tahun lalu Napoleon Bonaparte, dikepung dan kroyok oleh beberapa Negara Eropa, sehingga dia kalah dan ditangkap. Di sebuah gedung yang dibangun khusus untuk itu dibuat diorama. Digatedung itu digambarkan bagaimana Napoleon dikepung dari berbagai penjuru oleh beberapa negara dan hal ini membuat dia tidak bisa menghadapi musuhnya. Dari *waterloo* kembali ke kantor Kedutaan Besar RI untuk bersiap melaksanakan shalat Jum'at. Shalat Jum'at dilaksanakan di ruang pertemuan kantor yang pada siang itu dirubah menjadi suasana masjid. Saya menyampaikan khutbah singkat yang isinya berkisar tentang bagaimana hubungan Islam dan modernisasi. Sorenya kami diantar oleh petugas Kedutaan Besar RI ke Paris, dengan perjalanan sekitar 3 jam.

Paris adalah ibu kota Perancis, salah satu kota besar dan kota model yang amat terkenal didunia. Jum'at sore, kami memasuki kota Paris, kami melintasi jalan dan berhenti untuk melihat menara Efell dari jarak jauh. Terlihat sungguh gagah dan anggun. Menara Efell ini adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Setelah bertemu dengan pengurus pengajian masyarakat muslim Indonesia di Paris, kami diantar ke sebuah hotel yang tidak berapa jauh dari kantor kedutaan. Hari itu Jum'at sore, berarti besok week end dan direncanakan untuk melaksanakan pengajian, tetapi karena ada rombongan menteri datang dari Indonesia, maka acara ceramah ditunda menjadi hari Senin sore.

Hari Sabtu dan Minggu, kami pergunakan untuk berkunjung ke tempat bersejarah, di antaranya: Istana Versaille. Istana ini terletak di luar kota, kami naik kereta api dengan ditemani mahasiswa S2 asal Indonesia yang sedang berkuliah di Paris untuk menuju istana Versaille. Istana ini cukup anggun. Setelah mengikuti alur antrian yang panjang kami masuk ke istana tersebut. Banyak peninggalan sejarah di dalamnya. Keliling istana ditumbuhi oleh bunga-bunga musim semi, sehingga menambah indah dan semaraknya lingkungan istana.

Satu hari itu kami habiskan waktu di Versaille, istana yang begitu luas serta benda-benda pajangan yang menarik, rasanya kurang waktu satu hari untuk ber-kunjung di tempat tersebut.

Kembali ke Paris, dan esok harinya dilanjutkan perjalanan ke Efell. Efell adalah menara yang dibangun oleh Efell dan menjadi ikon kota Paris. Pada malamnya kami diajak untuk menikmati kota Paris dengan berlayar di sungai Rein. Karena udara malam musim semi cukup dingin sampai menusuk tulang, maka kami tidak berani untuk duduk di luar atau di atas kapal pada ruangan terbuka untuk melihat dengan leluasa alam sekitar.

Senin pada sore harinya acara ceramah dan diskusi dilaksanakan di kantor Kedutaan Besar RI di Paris. Tema pokok diskusi masih sekitar Islam dan modernisasi. Di akhiri dengan shalat Maghrib dan makan malam bersama. Setelah ceramah beberapa orang ibu-ibu membawa isteri saya untuk membeli souvenir dan menikmati keindahan kota Paris diwaktu malam.

Hari Selasa kami meninggalkan kota Paris kembali ke Indonesia via Malaysia, setelah pengembaraan sekitar tiga Minggu. Sekian lama melakukan pengembaraan kerinduan kepada anak-anakpun telah muncul. Kata isteri saya, perjalanan yang seperti ini, paling lama untuk menahan rindu kita hanya tiga minggu saja. Perjalanan ini sungguh berkesan, karena inilah pertama kali kami ke Eropa yang menjadi tujuan wisata banyak orang. Perjalanan ini menarik hati kami, karena kami bisa berdakwah di negeri yang menjadi jantung peradaban modern saat sekarang ini.

Peradaban Islam di Andalusia

Ammar Adli (sekarang Dr. Ammar Adli) dosen IAIN yang sedang berkuliah di Maroko, memperkenalkan saya ke Duta Besar Republik Indonesia untuk dijadikan sebagai salah seorang pemakalah dalam seminar yang akan diadakan oleh KBRI.

Bapak Sjachwien Adenan Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Maroko, mengundang saya sebagai salah seorang pemakalah dalam seminar; "*Refleksi Sewindu Reformasi : Kajian Dunia Pendidikan Indonesia*", diadakan di Rabat (Maroko) tanggal 27-29 Juli 2006. Setelah seminar berakhir, kami para pemakalah terdiri dari Bapak Dr. M. Hidayat Nur Wahid (Ketua MPR), Bapak Aqsa Mahmud (Wakil Ketua MPR), Bapak Abdul Wahid Maktub Duta Besar RI di Qatar dan saya sendiri melanjutkan perjalanan ke Madrid (Spanyol) untuk melihat bekas peradaban Islam di Andalusia. Ada yang menyebutnya sebagai napak tilas perjalanan Tariq bin Ziyad.

Hari Minggu tanggal 30 Juli 2006 pukul 16.00 waktu Rabat (Maroko), rombongan kami berangkat menuju Madrid, tujuan pertama adalah kota Tanger yang terletak di sebelah utara Rabat di pinggir Laut Tengah, merupakan pelabuhan laut tempat rombongan kami bertolak ke Al Geciras, sebuah kota yang termasuk kawasan Spanyol. Perjalanan dari Rabat ke Tanger ditempuh lebih kurang tiga jam. Jalan tol mulus satu arah (*one way*), di kiri kanan jalan kita saksikan ladang-ladang gandum para petani terbentang luas. Karena saat itu sedang musim panas untuk sementara waktu tanah perladangan itu tidak ditanami. Pemandangan alam yang terbentang luas itu menjadikan sebuah panorama yang menarik, sebab mata kita akan sampai menembus kaki-kaki bukit, melepaskan pandangan yang begitu jauh membuat daya tarik tersendiri kepada kita, berbeda dengan di Indonesia pemandangan kita berhenti dan buntu pada hutan atau bukit-bukit yang berjarak dekat dengan kita, sehingga tidak nyaman, ditambah lagi dengan sempitnya jalan, sehingga perjalanan itu tidak merupakan hiburan. Tentu hal ini berbeda, perjalanan itu merupakan hiburan dikarenakan keindahan alam dan jalan yang lapang, mulus dan lurus.

Sore hari (masih sore) pukul 19.00 waktu setempat kami sampai ke kota Tanger, bus terus menuju ke dermaga di pinggir pantai bersiap untuk masuk ke kapal Ferry yang akan menyeberangkan ke Al Geciras. Penyeberangan persis seperti penyeberangan kapal Bakahuni (Sumatera) ke Merak (Jawa).

Bus yang kami tumpangi masuk ke palka kapal dan kami bebas memilih tempat di mana saja yang kami inginkan di atas kapal. Hanya saja pada ketika itu hari sudah mulai gelap, sehingga kami tidak bisa melihat dengan jelas selat Gibraltar yang terkenal itu dan juga tidak bisa melihat kota Gibraltar yang sampai sekarang masih dikuasai Inggris.

Gibraltar berasal dari Jabal Tariq (Bukit si Tariq), oleh lidah orang barat Jabal Tarik itu berubah penyebutannya menjadi Gibraltar. Tariq bin Ziyad dalam ekspedisi penaklukannya membawa sekitar 7.000 pasukan, setelah menyeberang dari Afrika Utara melewati selat yang memisahkan antara benua Eropa dengan benua Afrika (yang sekarang disebut selat Gibraltar). Ketika dia dan pasukannya telah sampai kedaratan Spanyol, maka dia berpidato dihadapan para perajuritnya, setelah dia (menurut sebuah sumber) membakar kapal-kapalnya terlebih dahulu, sedangkan sumber lain menyebutkan, kapal-kapal itu dikembalikan kepada pemiliknya. Tariq menjelaskan kepada perajuritnya, bahwa dibelakang mereka ada laut, yang kalau kembali ke laut akan ditelan oleh ikan-ikan besar, sedangkan dihadapan mereka musuh yang apabila diperangi merupakan perang suci, pilih mana "mati ditelan ikan karena lari menyeberang laut", atau mati dalam peperangan karena panggilan suci. Tentu saja perajuritnya memilih untuk maju ke depan, dan memang di catat oleh sejarah bahwa tahun 711 M (*seven eleven*) itu sangat terkenal karena pada tahun itulah masuknya Islam ke Spanyol, dan satu demi satu kota-kota besar di taklukkan, mulailah era pemerintahan Islam di Spanyol sampai tahun 1492 M. Bagi masyarakat Spanyol tahun 1492 M. itu adalah tahun yang amat bersejarah. Bagi mereka ada dua peristiwa besar yang terjadi pada tahun itu. *Pertama*, di taklukannya umat Islam dan sekaligus mengusirnya dari Spanyol. Benteng terakhir umat Islam di Spanyol adalah Al Hambra jatuh ketangan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. *Kedua*, peristiwa ditemukannya benua Amerika oleh Colombus yang merupakan orang Spanyol.

Setelah berada di atas kapal lebih kurang dua setengah jam, kamipun sampai di Al Gaciras, setelah menyelesaikan masalah berkenaan dengan keimigrasian, kamipun keluar dari ruangan pemeriksaan imigrasi, dan sesampai di luar kami telah di sambut oleh Duta Besar RI untuk Spanyol Bapak Slamet Santoso Mustafa dan rombongan. Di tempat ini juga rombongan pengantar dari Maroko (Rabat) kembali ke Maroko, semacam serah terima di tengah malam tersebut antara rombongan pengantar dari Kedubes RI di Maroko dengan rombongan penjemput dari Kedubes RI Spanyol.

Dari Al Geciras perjalanan diteruskan ke Malaga, jarak tempuh sekitar dua jam, istirahat menginap di hotel AC Malaga. Pada paginya setelah sarapan kami melanjutkan perjalanan ke Granada, sampai di Granada sekitar pukul 13.00 waktu setempat, terus menuju lokasi Al Hambra, sebagai tujuan utama. Untuk mengunjungi Al Hambra waktunya sudah ditentukan, tidak boleh sesuka hati. Kami baru boleh masuk pukul 17.00 (pukul 5 sore). Waktu senggang menunggu masuk ke Al Hambra kami makan siang, shalat dan jalan-jalan melihat keindahan kotanya sekaligus membeli souvenir.

Al Hambra

Salah satu peninggalan peradaban Islam yang masih bisa dilihat di Granada adalah Al Hambra. Al Hambra adalah merupakan istana kerajaan Bani Ahmar. Dinasti kaum Muslimin terakhir yang berkuasa di Spanyol (1232-1492). Istana ini terletak di dataran tinggi sekitar 2000 m di atas permukaan laut. Karena itu kita bisa melihat pemukiman penduduk di bawah bukit di mana istana Al Hambra berdiri.

Sebagai sebuah istana tentu dilengkapi berbagai fasilitas ruangan. Di antaranya ruang tempat menerima tamu, ruang kerja raja, ruang makan, ruang istirahat raja, ruang resepsi, ada taman-taman dan lain-lain. Di Komplek Istana itu juga ditemukan istana musim panas, letaknya agak sedikit ke atas bukit, suasananya lebih sejuk, terbuka oleh hembusan angin, istana musim panas ini juga dilengkapi dengan taman-taman bunga yang indah dan menarik.

Ornamen-ornamen yang tertulis dalam istana tersebut menggambarkan tentang ketinggian seni manusia di kala itu. Kalimat yang menjadi moto adalah *wa la ghaliba illallah*.

Artinya: *dan tiada yang mengalahkan kecuali hanya Allah.*

Tulisan ini ditemukan hampir di seluruh ruangan. Saya mencoba mencari literature yang menjadi penyebab kalimat ini menjadi motto dan simbol kerajaan Bani Ahmar, kerajaan yang membangun Al Hambra. Literatur yang saya inginkan itu belum saya temukan. Sehingga saya mencoba menginterpretasikan menurut pemahaman saya tentang kalimat tersebut. Kalau kita lihat kalimat tersebut memakai uslub bahasa yang sama dengan kalimat tauhid *la ila ha illallah* (*tiada Tuhan kecuali hanya Allah*). Menunjukkan susunan *nafi istbat* meniadakan dan menetapkan. Meniadakan Tuhan kecuali hanya Allah. Pengertian ini mengandung makna bahwa sesungguhnya Tuhan itu hanyalah Allah semata-mata, tiada Tuhan yang sesungguhnya kecuali hanya Allah.

Jika padanan kalimat ini kita cocokkan dengan kalimat *wala ghaliba illallah* maka dapat diartikan bahwa tiada yang dapat mengalahkan seseorang atau suatu bangsa kecuali hanya Allah. Hanya Allahlah yang dapat mengalahkan, bukan manusia. Jika kita lihat perkembangan Islam pada masa itu di Andalusia pada masa berdirinya Bani Ahmar sekitar abad ke tiga belas, Islam di Andalusia sedikit demi sedikit telah diperkecil wilayahnya oleh kekuasaan Kristen. Toledo telah ditaklukkan, Cordova telah diduduki (1236 M), Sevilla diduduki (1248), begitu juga daerah-daerah lainnya yang tinggal hanya kekuasaan Bani Ahmar di Granada. Kerajaan Bani Ahmar inipun tidak luput pula dari ancaman musuh. Untuk menimbulkan semangat dan keberanian kepada pemimpin dan umat Islam ditanamkan sebuah filsafat hidup bahwa: *wa la ghaliba illallah* (*Dan Tiada yang mengalahkan kecuali hanya Allah*). Dengan filsafat hidup yang sedemikian itu pulalah akhirnya kerajaan ini bisa bertahan lebih dari dua ratus tahun (1230-1492 M).

Dinasti ini didirikan oleh Muhammad Al Ghalib, beliau berhasil menguasai provinsi Granada yang berpegunungan dan mudah dipertahankan, dan

menjadikan benteng kota Granada yang dikenal sebagai Al Hambra (Al Hambra yang artinya benteng merah).

Selama lebih kurang dari dua setengah abad, Granada menjadi pusat peradaban Muslim. Akan tetapi karena faktor perpecahan interen serta persatuan pihak Kristen dengan perkawinan Ferdinand II dari Aragon dan Isabella dari Castile pada tahun 1469 menjadikan bersatunya Spanyol Kristen dalam satu raja. Akhirnya pada tahun 1492 Granada jatuh ke tangan Kristen. Abu Abdullah raja terakhir kerajaan Bani Ahmar meninggalkan Spanyol mengungsi ke Afrika Utara.

Masjid Cordova

Salah satu peninggalan sejarah umat Islam di Andalusia adalah Masjid Cordova. Masjid ini dibangun oleh Amir Abdur Rahman I atau Abdur Rahman Ad Dakhil, salah seorang dari keturunan dinasti Umaiyyah yang selamat dari pembunuhan politik yang dilakukan oleh Bani Abbas terhadap keturunan Bani Umaiyyah. Kekuasaan Abdur Rahman I dari tahun 138/756 sampai 172/788. Selanjutnya diteruskan oleh penguasa-penguasa berikutnya sampai pada tahun 418-422/1027-1031 masa pemerintahan Hisyam III Al-Mu'tadhi.

Pada masa pemerintahan Bani Umaiyyah inilah puncak kemajuan umat Islam di Spanyol, terutama pada masa pemerintahan Abdur Rahman III (916-961). Pada tahun 926 beliau sendiri mengumumkan dirinya menjadi khalifah tidak hanya amir. Dengan demikian di dunia Islam pada ketika itu ada tiga kekhalifahan dalam waktu yang bersamaan, *pertama* kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad berakhir tahun 1258, *kedua* kekhalifahan Fatimiyah di Cairo Mesir berakhir tahun 1171 dan *ketiga*, kekhalifahan Umaiyyah di Cordoba (Andalusia) berakhir tahun 1013. Kemajuan yang dicapai umat Islam Andalusia itu meliputi berbagai bidang: politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan. Cordoba adalah merupakan pusat kemajuan Islam di belahan Barat yang dapat disamakan dengan kemajuan yang dicapai oleh Bagdad, Cairo dan Konstantinopel. Masjid Cordoba ini tidak sekaligus rampung seluruhnya, dibangun secara bertahap mulai dari zaman pemerintahan Abdur Rahman Addakhil sampai pada masa pemerintahan Al Hakam II Al Mustanshir.

Masjid ini dilihat dari luar adalah berbentuk kubus segi empat saja, tidak memperlihatkan bentuk arsitektur yang menawan, sangat kontras dengan Masjid Blue Mosque (Masjid Biru di Istanbul) Turki dengan menaranya yang menawan. Pada bagian depan sekali dari masjid Cardoba ini adalah menara tempat muazzin setinggi 23,5 m, setelah itu ada lapangan luas barulah kita memasuki pintu masjid. Di dalam masjidlah baru kita lihat keindahan arsitekturnya, dengan tiang-tiang melengkung yang cukup banyak. Keistimewaan masjid ini adalah interior dalamnya yang dihiasi dengan tiang-tiang melengkung. Lengkungannya itu menghubungkan antara satu tiang dengan tiang berikutnya. Masjid Cordoba adalah masjid terbesar pada

masa itu, dengan luas 22.400 m bujur sangkar, 175 m dari Utara ke Selatan dan 128 m dari Timur ke Barat.

Setelah Cordoba ditaklukkan oleh umat Kristen (1236), masjid ini tidak berfungsi lagi sebagai masjid, telah berubah fungsi, di tengah-tengahnya telah dibangun sebuah Katedral. Saat sekarang tempat ini merupakan salah satu tujuan wisata di Cordoba, banyak para turis berkunjung ke tempat tersebut.

Pada masa kejayaannya, masjid ini telah dijadikan oleh penguasa Bani Umaiyah sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Di Cordoba terkenal juga sebagai tempat pusat pendidikan, terkenal dengan jumlah buku-bukunya yang banyak. Atas inisiatif al Hakam (961-976) karya-karya ilmiah dan filsafat dari Timur di bawa ke Cordoba dalam jumlah besar. Sehingga Cordoba mampu menyaingi Bagdad dalam bidang ilmu pengetahuan. Lahirlah sejumlah filosof dan ilmuan di Andalusia. Di antaranya yang termashur adalah Ibn Bajah, nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad Ibn al Sayigh. Lahir di Saragossa kemudian pindah ke Sevilla dan Granada. Karyanya yang terkenal adalah *Tadbir Al Mutawwahid*. Selanjutnya tokoh terkemuka filosof berikutnya adalah Ibn Tufail nama lengkapnya Abu Bakar Ibn Tufail, ia ahli dalam berbagai bidang. Karya filsafatnya yang amat terkenal adalah *Hay bin Yaqzan*. Selain dari itu tokoh yang paling berpengaruh di Spanyol dan Eropa pada umumnya adalah Ibn Rusydi, beliau lahir di Cordoba pada tahun 1126 wafat tahun 1198.

Ibn Rusydi atau Averoes adalah tokoh yang membawa pemikiran rasional. Pengaruh pemikiran beliau ini merupakan salah satu faktor munculnya zaman *renaissance* di Eropa, dan semenjak itulah muncul zaman kemajuan di Eropa, dan mulailah dunia memasuki era baru, yaitu kemajuan yang dipelopori oleh Eropa, dan pada era itu pula umat Islam mengalami zaman kemunduran.

Dunia dibelahan Barat mengalami dinamika sejak abad ke 15, sedangkan bagian di Timur, dunia mengalami statis dan mundur. Apakah karena orang-orang Spanyol merasa berhutang budi kepada Ibn Rusydi ini, sehingga patung Ibn Rusydi dibangun dan diabadikan tidak jauh dari masjid Cordoba. Jawabannya tentu orang-orang Spanyol yang tahu. Ibn Rusydi lengkap dengan serbannya sebagai simbol pakaian Islam, diabadikan dalam bentuk sebuah patung di sebuah lapangan di Cordoba tidak jauh dari Masjid Cordoba.

Toledo

Kota Tolledo merupakan kota benteng. Karena benteng-benteng tangguh mengelilingi kota tersebut. Kota ini terletak di atas bukit dan di sekeliling bukit itu kelihatan di pagari oleh benteng. Selain itu ada pula sungai yang mengalir dibawah bukit mengeliling kota Tolledo, melengkapi bagian dari benteng kota.

Banyak bangunan kuno yang masih bisa disaksikan di Tolledo: gereja, sinagog dan juga masjid. Bangunan pertama yang kami saksikan adalah

masa itu, dengan luas 22.400 m bujur sangkar, 175 m dari Utara ke Selatan dan 128 m dari Timur ke Barat.

Setelah Cordoba ditaklukkan oleh umat Kristen (1236), masjid ini tidak berfungsi lagi sebagai masjid, telah berubah fungsi, di tengah-tengahnya telah dibangun sebuah Katedral. Saat sekarang tempat ini merupakan salah satu tujuan wisata di Cordoba, banyak para turis berkunjung ke tempat tersebut.

Pada masa kejayaannya, masjid ini telah dijadikan oleh penguasa Bani Umaiyyah sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Di Cordoba terkenal juga sebagai tempat pusat pendidikan, terkenal dengan jumlah buku-bukunya yang banyak. Atas inisiatif al Hakam (961-976) karya-karya ilmiah dan filsafat dari Timur di bawa ke Cordoba dalam jumlah besar. Sehingga Cordoba mampu menyaingi Bagdad dalam bidang ilmu pengetahuan. Lahirlah sejumlah filosof dan ilmuwan di Andalusia. Di antaranya yang termashur adalah Ibn Bajjah, nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad Ibn al Sayigh. Lahir di Saragossa kemudian pindah ke Sevilla dan Granada. Karyanya yang terkenal adalah *Tadbir Al Mutawwahid*. Selanjutnya tokoh terkemuka filosof berikutnya adalah Ibn Tufail nama lengkapnya Abu Bakar Ibn Tufail, ia ahli dalam berbagai bidang. Karya filsafatnya yang amat terkenal adalah *Hay bin Yaqzan*. Selain dari itu tokoh yang paling berpengaruh di Spanyol dan Eropa pada umumnya adalah Ibn Rusydi, beliau lahir di Cordoba pada tahun 1126 wafat tahun 1198.

Ibn Rusydi atau Averoes adalah tokoh yang membawa pemikiran rasional. Pengaruh pemikiran beliau ini merupakan salah satu faktor munculnya zaman *renaissance* di Eropa, dan semenjak itulah muncul zaman kemajuan di Eropa, dan mulailah dunia memasuki era baru, yaitu kemajuan yang dipelopori oleh Eropa, dan pada era itu pula umat Islam mengalami zaman kemunduran.

Dunia dibelahan Barat mengalami dinamika sejak abad ke 15, sedangkan bagian di Timur, dunia mengalami statis dan mundur. Apakah karena orang-orang Spanyol merasa berhutang budi kepada Ibn Rusydi ini, sehingga patung Ibn Rusydi dibangun dan diabadikan tidak jauh dari masjid Cordoba. Jawabannya tentu orang-orang Spanyol yang tahu. Ibn Rusydi lengkap dengan serbannya sebagai simbol pakaian Islam, diabadikan dalam bentuk sebuah patung di sebuah lapangan di Cordoba tidak jauh dari Masjid Cordoba.

Toledo

Kota Tolledo merupakan kota benteng. Karena benteng-benteng tangguh mengelilingi kota tersebut. Kota ini terletak di atas bukit dan di sekeliling bukit itu kelihatan di pagari oleh benteng. Selain itu ada pula sungai yang mengalir dibawah bukit mengeliling kota Tolledo, melengkapi bagian dari benteng kota.

Banyak bangunan kuno yang masih bisa disaksikan di Tolledo: gereja, sinagog dan juga masjid. Bangunan pertama yang kami saksikan adalah

pintu gerbang kota Tolledo, yang menunjukkan bahwa kota ini adalah kota terpenting di zamannya.

Setelah kita masuk ke dalam kota, kita temukan aneka ragam bangunan kuno. Bagaimana orang-orang dulu membangun benteng dengan batu yang dicampur dengan semen ketika itu, menjadi sebuah bangunan yang utuh, sehingga sekarang telah berusia ratusan tahun, bahkan mungkin juga sudah ribuan tahun.

Madrid

Ibu kota Spanyol adalah Madrid, dipandang dari sudut sejarah Islam, kota ini tidak semashur Cordoba dan Granada. Tidak banyak ditemukan peninggalan-peninggalan Islam di daerah ini. Sebagaimana kota-kota Eropa lainnya, Madrid juga memiliki tempat-tempat tujuan wisata yang menarik, di antaranya istana raja. Walaupun tidak secantik istana raja-raja Prancis Versailles terletak di luar kota Paris, tapi juga meninggalkan kesan agung dari kebesaran Spanyol masa lalu.

Di Madrid saat sekarang ada sebuah *Islamic Center* yang dikelola oleh umat Islam. *Islamic Center* ini berlantai empat, terdiri dari masjid, perpustakaan, ruang pertemuan, kafetaria, ruang kantor, dan lain-lain. Di lantai dasar dihiasi dengan market dan gambar-gambar tentang perkembangan dan jasa umat Islam dalam mentransfer kemajuan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Spanyol pada zaman klasik.

Salah satu yang diperlihatkan disitu adalah bagaimana umat Islam membuat irigasi. Irigasi merupakan syarat mutlak untuk terwujudnya sebuah pertanian yang baik. Terdapat pula gambar-gambar tentang jenis tanaman yang di bawa dan diperkenalkan umat Islam kepada masyarakat Spanyol. Dari market yang dipajangkan di situ, dapat kita lihat betapa tingginya ilmu pengetahuan umat Islam pada masa itu dibidang irigasi dan pertanian, jika bukan karena ketinggian teknologinya di masa itu, tentu aliran irigasi yang sedemikian rupa tidak bisa diwujudkan, bagaimana caranya mereka mampu mengalirkan air ke perbukitan kalau bukan karena ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi pertaniannya.

Kamis sore tgl 3 Agustus 2006, rombongan Pak Hidayat Nur Wahid kembali ke Indonesia melalui lapangan terbang Madrid, sedangkan saya kembali ke Rabat naik bus. Hari terakhir kunjungan saya di Madrid adalah hari Jum'at tgl 4 Agustus 2006. Jama'ah musholla Kedutaan Besar RI di Madrid, meminta saya untuk berkhotbah Jum'at sekaligus menjadi imam, setelah selesai shalat Jum'at bersiap-siap berangkat ke stasiun Bus antar Negara yang membawa saya kembali ke Rabat. Menjelang Maghrib waktu setempat, sekitar pukul 21.30 saya bertolak dari stasiun Madrid menuju Rabat dengan bus ALSA. Mengingat saya dengan Bus ALS dan dari Rabat lusanya ke Casablanca seterusnya kembali ke Indonesia.



Di Brusell



Taman Bunga Kuekenhof di Amsterdam



Taman Bunga Kuekenhof di Amsterdam



Taman Bunga Kuekenhof di Amsterdam



Taman Bunga Kuekenhof di Amsterdam



Di Depan Istana Versaille Prancis



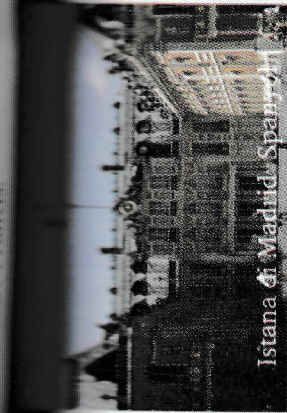
Di dalam Istana Versaille



Di Depan Istana Versaille Prancis



Di dalam Masjid Cordova



Istana di Madrid Spanyol



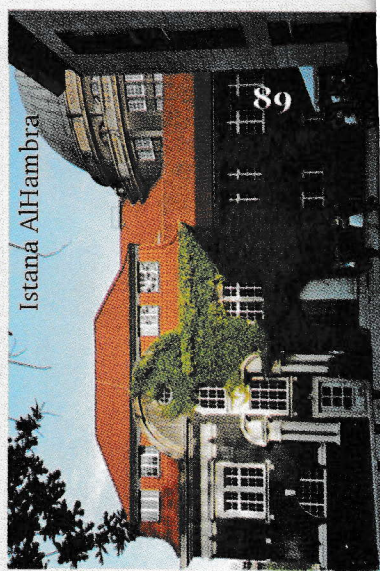
Istana AlHambra



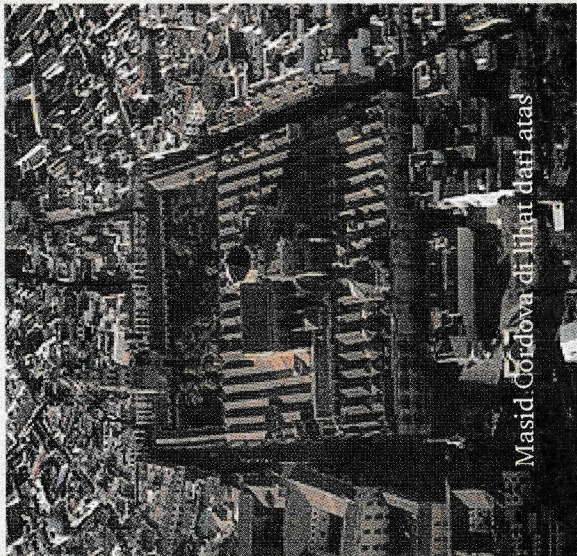
Di Belakang Istana Versaille Prancis



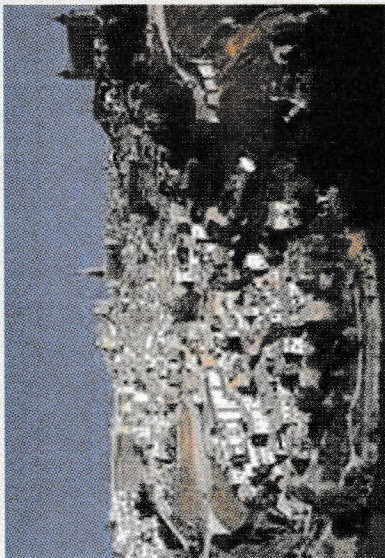
Bersama Jamaah di Paris



Istana AlHambra



Masid. Cordova di lihat dari atas



Kota Toledo Spanyol



AlHmbra Granada

Di Islamic Centre Madrid



Pemakalah pada Seminar di Hamburg (Jerman)

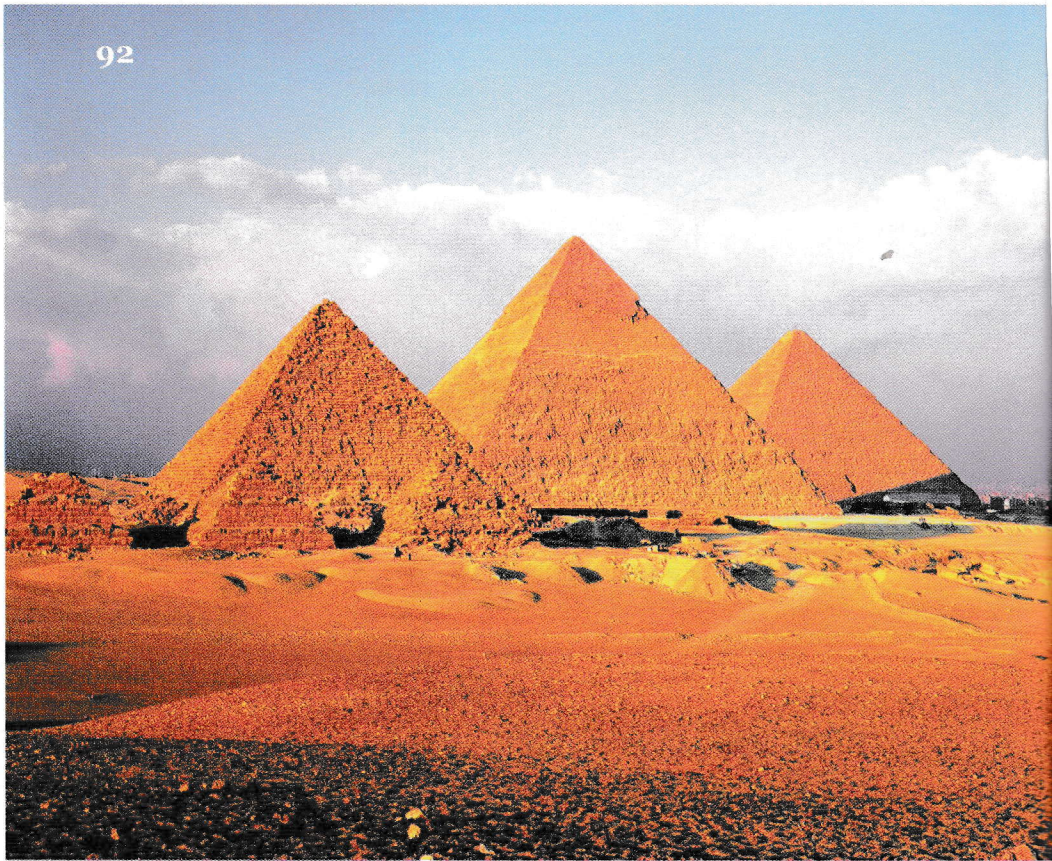


Peserta Seminar di Hamburg (Jerman)

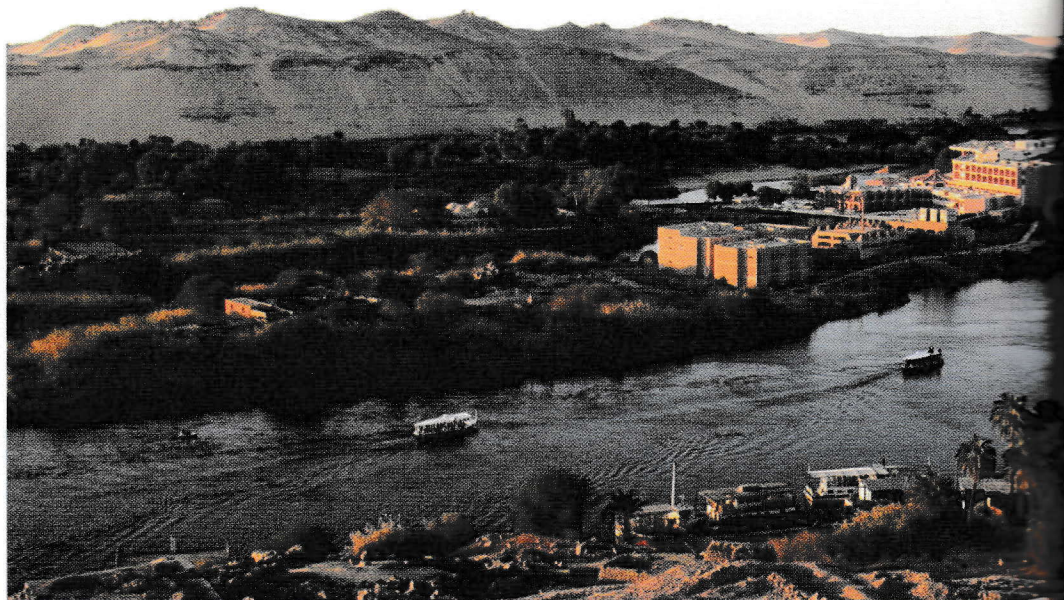




**MESIR: PERADABAN KLASIK
YANG MEMIKAT**



Piramid



Bendungan Aswan

Kairo

Pada tahun 2004 saudara M.Natsir Lc, MA. bertanya kepada saya “apakah pak Haidar mau ke Mesir? tiket saya sediakan” kata beliau, pertanyaan itu spontan saya jawab “ya” bertepatan pada waktu itu saya memperoleh undangan ceramah dari Persatuan Mahasiswa Sumatera Utara di Mesir, undangan ini sampai kepada saya atas jasa baik Dr. Ahmad Zuhri, alumni Universitas al-Azhar dan sekarang dosen IAIN Sumatera Utara. sayapun mempersiapkan diri berangkat dengan isteri dan rencananya juga sampai ke Istanbul, oleh karena itu kami urus visa untuk kedua negara tersebut.

Dalam relung hati setiap Muslim dapat dipastikan terselip sebuah kenangan tersendiri tentang Negeri Mesir, sebab negeri yang satu ini banyak menyimpan kisah yang banyak disebut dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang kisah Nabi Yusuf. Didalam kisah tersebut, Yusuf dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sebuah sumur dan diketemukan oleh musafir, kemudian Yusuf mereka jual hingga akhirnya Yusuf sampai ke Mesir. Kehidupan Yusuf di Mesir banyak mengalami cobaan. Kisahnya dengan Zulaikha, isteri seorang pejabat Mesir sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Kisah Nabi Yusuf di Penjara, kemudian mena'bir mimpi hingga seterusnya diangkat menjadi bendahara negara karena kejujuran dan amanahnya, akhirnya Yusuf bertemu kembali dengan orang tuanya Nabi Ya'cub serta saudara-saudaranya.

Selain dari kisah Nabi Yusuf itu diungkapkan pula kisah Nabi Musa yang berjuang melawan kekejaman Fir'aun. Banyak liku-liku perjuangan menghadapi penguasa tangguh itu, yang akhirnya Nabi Musa dapat selamat dengan pengikut-pengikutnya Bani Israil dari kejaran Fir'aun ketika mereka menyeberangi Laut Merah. Musa dan pengikut-pengikutnya selamat, sedangkan Fir'aun dengan bala tentaranya tenggelam.

Dalam perjalanan sejarah Islam, Mesir juga termasuk yang paling banyak dibicarakan. Pada masa khalifah Umar, Mesir telah ditaklukkan oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Amru bin 'Ash. Sejak itulah Mesir berada dibawah naungan pemerintahan Islam, dan masih banyak lagi terjadi dinamika sejarah yang terjadi di Mesir. Negeri ini pernah menjadi pusat kerajaan Fatimiyah sebuah kerajaan besar yang beraliran Syi'ah, dan pada masa itu pulalah universitas al-Azhar didirikan, yang pada mulanya masjid untuk tempat ibadah dan pendidikan, kemudian berubah menjadi sebuah Universitas terkemuka di dunia Islam.

Mamluk juga pernah berkuasa, kaum Mamluk mengukir prestasi tak terlupakan sejarah, ketika mereka mengalahkan Bangsa Mongol di Ainun Jalut, pada waktu mereka bermaksud menguasai Mesir. Pemeo yang mengatakan bahwa Bangsa Mongol tak terkalahkan ternyata dipukul mundur oleh kaum Mamluk. Akhir-akhir ini, bagi generasi muda Islam nama mesir memiliki kesan tersendiri, karena lahirnya novel dan film “Ayat-Ayat Cinta “

Para alumni pesantren bisa dipastikan berkeinginan untuk belajar di universitas al-Azhar di Kairo, karena universitas tersebut sebagai pusat ilmu-

ilmu Islam. Hampir setiap tahunnya ratusan pelajar Islam Indonesia berangkat menuju Mesir untuk melanjutkan studi. Karena itulah, Mesir sudah sangat akrab diingatan masyarakat Muslim, termasuk masyarakat Muslim Indonesia. Hal tersebut di atas lah yang mendorong minat saya untuk sampai ke Mesir yang selalu menjadi perhatian dunia.

Alhamdulillah kesempatan itu tiba, ketika Muhammad Nasir, Lc. mengajak saya untuk ke Mesir. Kamipun berangkat dengan rombongan pelajar Sumatera Utara yang akan studi lanjut di Mesir di bawah koordinasi Muhammad Natsir, berangkat dengan pesawat Gulf Air dari Kuala Lumpur, transit satu malam di Bahrain.

Sampai di Mesir pada mulanya kami menginap di Asrama Mahasiswa Malaysia Serawak, kemudian Pak Samuel mengajak kami ke rumahnya. Selama di Mesir kami ditemani oleh Pak Samuel. Hari pertama kami di bawa keliling kota, ke Tahrir, pada waktu tulisan ini dibuat, tempat itu menjadi termashur karena merupakan pusat demonstiran anti Mubarak. Dari Tahrir kami ke Sungai Niel, di sini sudah tersedia perahu yang kecil dan besar, terserah kepada penumpang mau pilih yang mana. Kami ambil sebuah perahu yang tidak terlalu besar, karena kami hanya beberapa orang saja. Di perahu itu sudah siap juga wanita yang akan melakukan tari perut, tapi kami melarangnya.

Besoknya kami berkunjung ke kota Iskandariah. Kota ini berada di pinggir Laut Tengah, di tempuh dengan perjalanan sekitar 4 jam dari kota Kairo. Sebelum sampai ke Iskandariah, kami mampir di kota Tonto, kota ini juga sebuah kota yang sering disebut-sebut dalam literature, karena di sini ada juga cabang universitas al-Azhar, Pak Samuel pernah belajar di kota ini, kami juga jalan-jalan sebentar ke pusat perbelanjaan sambil minum teh di pinggir jalan. Sesampai di Iskandariah langsung menuju ke pantai. Setelah melihat pemandangan pantai yang begitu indah, kami meneruskan perjalanan untuk melihat sebuah perpustakaan besar yang berdiri dipinggir laut, perpustakaan itu bernama Alexander. Di perpustakaan ini terdapat buku yang cukup banyak, dengan bangunan yang sangat megah.

Hari itu adalah tanggal 30 Sya'ban, berarti besoknya adalah 1 Ramadhan, sore harinya kami sudah berada di stasiun kereta api menuju Kairo, tapi karena menunggu jadwal kereta api belum tiba, kami melaksanakan shalat maghrib jamak takdim di sebuah musholla di stasion kereta api Iskandariyah. Saya katakan kepada isteri "besok mulai puasa Ramadhan dan malam ini adalah malam tarawih pertama, kalau di Medan malam ini kita sudah berada di masjid". Tidak berapa lama kemudian kereta yang akan membawa kami ke Kairo sudah siap untuk diberangkatkan, kamipun menuju peron dan dalam hitungan 4 jam kemudian kami sudah berada di Kairo.

Besoknya hari pertama Ramadhan, bertepatan hari Jum'at. Paginya kami sudah bersiap-siap untuk melihat Piramid yang letaknya tidak berapa jauh dari Kairo. Saya saksikan sendiri betapa besarnya potongan-potongan

batu piramid itu, bagaimana orang dulu menyusun sampai berpuluh meter ke atas, apa alat yang mereka gunakan mengangkat batu-batu besar itu. Tidak salah kalau piramid itu dimasukkan ke dalam salah satu di antara 7 keajaiban dunia. Dikompleks itu juga terdapat patung Spinx. Menjelang Jum'at, kami berangkat ke salah satu masjid, rencananya ke Masjid Amru bin 'Ash, tapi tidak terkejar, karena waktu shalat sudah dekat, akhirnya kami pilih sebuah masjid kecil dipinggir jalan. Setelah selesai shalat baru dilanjutkan ke Masjid Amru bin Ash. Masjid ini cukup besar, kami sampai jamaah masih banyak yang berada dalam masjid, mungkin karena hari itu adalah hari pertama Ramadhan.

Kunjungan berikutnya adalah Masjid al-Azhar, di masjid ini kami bertarawih dengan 20 raka'at pada malam harinya, dengan bacaan imam 1 juz ayat al-Qur'an. Tidak ketinggalan kunjungan ke Masjid Husein, di sini menurut ceritanya di makamkan kepala Husein yang gugur di Karbala. Kunjungan yang berkesan lainnya adalah Museum Kairo. Di museum ini tersimpan peninggalan sejarah Mesir yang kaya, tidak cukup satu atau dua hari untuk mengunjunginya. Karena waktu terlalu singkat kami padakan hanya beberapa jam saja, untuk melihat yang penting-penting saja. Salah satu yang penting untuk dilihat adalah ruangan khusus mayat-mayat Fir'aun. Di situ dipajangkan mummi beberapa orang Fir'aun yang bernama Ramses. Disitu jugalah ditemukan mummi Fir'aun di zaman Nabi Musa Ramses II.

Beberapa Catatan Tentang Kunjungan ke Mesir :

1. Luqman Hakim: Pendidik Yang Bijak Bestari

Iskandariah salah satu kota terbesar di Mesir selain Kairo. Nama kota ini di-kaitkan dengan nama seorang raja agung dari Macedonea yang pada abad ke 3 sebelum Masehi melakukan pengembaraan penaklukan ke berbagai negara, termasuk Mesir, Siria, Iraq, Iran dan sampai ke India. Karena keperkasaannya itu pulalah maka dia diberi julukan The Greath (si yang agung) Alexander The Greath.

Di tengah kota Iskandariah itu ditemukan sebuah masjid yang disebut dengan masjid Daniel. Di tengah-tengah masjid itu ada dua makam, yaitu makam Nabi Daniel dan makam Luqmanul Hakim.

Luqmanul Hakim pendidik yang bijak bestari yang namanya telah diabadikan dalam al-Qur'an. Banyak kata-kata hikmah yang dikaitkan dengan beliau. Ide-ide pendidikan anak Luqmanul Hakim yang terdapat dalam al-Qur'an sangat relevan dalam pembentukan pribadi seorang anak didik.

Luqman memberikan pesan pendidikan kepada anaknya, antara lain pesan itu tertera pada surat Luqman ayat 12-19 yaitu:

1. Pendidikan Keimanan

- a. Jangan mensyerikatkan Allah.

- b. Menjelaskan bahaya syirik.
- c. Bersyukur kepada Allah.
- d. Mengingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Allah.
- e. Mengingatkan bahwa Allahlah yang akan memberitahu segala apa yang dikerjakan manusia.
- f. Allahlah yang akan membalas segala amal perbuatan manusia sekecil apapun juga.
- g. Menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat yang Maha Mengetahui.

2. Pendidikan Ibadah

Memerintah anak untuk menegakkan shalat

3. Pendidikan Akhlak

- a. Mendidik untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
- b. Seandainya orang tua memaksa untuk mensyerikatkan Allah, tidak boleh dipatuhi, tetapi tetap hormat dan berbuat baik kepada mereka.
- c. Mendidik agar bersifat sabar dalam segala hal yang menimpa.
- d. Mendidik untuk berbuat baik, melarang berbuat jahat.
- e. Mendidik jangan sombong, seperti : memalingkan muka dari manusia, jangan berjalan dengan angkuh dan jangan membanggakan diri.

2. Husain: Cucu Rasul yang Gugur di Karbala

Perseteruan antara Ali dan Muawiyah tidak hanya terbatas di kalangan mereka saja, tetapi berlanjut sampai kepada anak-anak mereka.

Setelah Ali bin Abi Thalib terbunuh, maka Hasan bin Ali dinobatkan menjadi khalifah, akan tetapi Hasan tidak bisa bertahan lama, iapun menyerahkan kekuasaan kekhalifahan itu kepada Muawiyah dengan syarat bahwa setelah Muawiyah, kekuasaan khalifah harus diserahkan kepada adiknya Husain bin Ali.

Akan tetapi setelah Muawiyah meninggal dunia, jabatan khalifah bukan diserahkan kepada Husain bin Ali, tetapi mengangkat anaknya Yazid bin Muawiyah yang menjadi khalifah. Hal ini tentu mendapat tantangan dari sebagian masyarakat terutama penduduk Hijaz dan Kufah.

Husain yang di kala itu tinggal di Makkah menerima undangan agar beliau datang ke Kufah untuk bergabung dengan pengikut-pengikutnya di sana serta untuk dilantik menjadi khalifah. Ajakan itupun beliau penuhi, maka berangkatlah beliau dengan keluarga dan pengikutnya berjumlah sekitar 80 orang.

Ketika rombongan Husain sampai di Karbala pada tanggal 10 Muharram 61 H terjadilah pertempuran yang tidak seimbang antara Husain dan pengikut-pengikutnya, dengan tentara Bani Umayyah yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Zaid. Di dalam pertempuran itu gugurlah Husain bin Ali.

Di kompleks Husainiyah yang berdekatan dengan Masjid al-Azhar terletak sebuah masjid yang diberi nama Masjid Husain. Di Masjid Husain ini terdapat makam Husain bin Ali, diyakini bahwa kepala Husain yang dipenggal oleh pasukan Bani Umayyah dimakamkan di dalam Masjid ini.

Salah satu objek ziarah bagi pengunjung yang datang ke kota Kairo adalah Masjid Husain ini. Masjid ini tentu tidak hanya dihormati oleh orang Syiah, tetapi seluruh kaum Muslimin dari aliran manapun asalnya.

3. Ramses II : Tinjauan Janji Al Qur'an

Nabi Musa AS. adalah salah seorang *Rasul Ulul 'Azmi*. Namanya banyak terdapat dalam al-Qur'an. Dan perjuangan beliau pun bukan kepalang tanggung, beliau dihadapkan langsung dengan raja perkasa yang bergelar Fir'aun (Pharaho).

Di samping beliau sebagai Rasul, beliau juga adalah pejuang hak-hak asasi manusia. Beliau berupaya untuk membebaskan Bani Israil dari kekejaman pemerintahan Fir'aun. Puncak dari perjuangan Bani Israil adalah ketika mereka berupaya keluar dari bumi Mesir menuju negeri Palestina yang mereka cita-citakan. Mereka menyeberangi Laut Merah dan selamat sampai ke seberang, sedangkan Fir'aun dan pasukannya mati tenggelam.

Fir'aun yang mati tenggelam di laut yang kemudian oleh rakyatnya di mummi dan dikuburkan, dan selanjutnya oleh ekspedisi ilmiah menemukan kembali jasad Fir'aun masih dalam keadaan utuh tidak hancur. Jasad itulah sekarang berada di museum Kairo, berada di ruang khusus.

Di ruang khusus itu terbaring beberapa jasad raja-raja Mesir yang disebut Fir'aun dan salah satunya yang bernama Ramses II. Ramses II menurut pendapat ahli sejarah adalah Fir'aun yang hidup di zaman Nabi Musa.

Dengan demikian terbukti kebenaran isyarat ilmiah ayat al-Qur'an pada surat Yunus 92 yang artinya:

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami (Yunus: 92).

Di sini terbukti mukjizat al-Qur'an bahwa apa yang dikatakan al-Qur'an betul-betul terjadi.

4. Masjid Amru bin 'Ash

Salah satu objek wisata spritual di kota Kairo adalah masjid Amru bin 'Ash. Pada bulan Ramadhan terutama diakhir-akhir Ramadhan menurut keterangan mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Kairo, masjid itu semakin ramai dikunjungi, sampai melimpah keluar memenuhi jalan raya yang berhampiran dengan masjid tersebut.

Masjid ini dinamakan dengan Amru bin 'Ash, karena Amru bin 'Ash

adalah panglima perang Islam yang menaklukkan kota Mesir, dan untuk berapa lama beliau menjadi gubernur di kota tersebut.

Ekspansi yang dilakukan oleh umat Islam pada masa khulafaur Rasyidin lebih banyak terkait dengan masalah politik, menjaga stabilitas serta menghindarkan kaum Muslimin dari ancaman Bizantium dan Parsi, dan ekspansi itu bukan untuk pemaksaan agama.

Amru bin 'Ash telah berhasil meletakkan dasar stabilitas di Mesir, dan dalam mengenang jasa dan namanya masjid Amru bin 'Ash merupakan saksi atas seluruh jasa dan kepemimpinannya di Mesir.

Ketika terjadi pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah dan peristiwa itu diselesaikan dengan cara tahkim, maka Amru bin 'Ash banyak sekali perannya dalam mendudukkan Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai khalifah.

5. Universitas Al-Azhar : Centre of Excellences

Mesir jatuh ketangan dinasti Fathimiyah pada tahun 355 Hijriyah dipimpin oleh panglima perang yang gagah berani bernama Jauhar al-Siqili. Beliaulah yang mendirikan ibu kota yang baru yang bernama al-Qahirah yang berarti yang gagah perkasa.

Selama lebih kurang 240 tahun dinasti Fathimiyah menguasai Mesir, banyak pembangunan dan kemajuan negara yang dilaksanakan oleh dinasti ini sehingga mereka dapat mengimbangi kemajuan dinasti Abbasiyah di Bagdad.

Salah satu di antaranya yang masih berpengaruh saat sekarang ini adalah Universitas Al-Azhar. Universitas ini pada mulanya adalah masjid (jamik) Al-Azhar yang dibangun oleh Jauhar al-Siqili pada tahun 358 H. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Syiah, tentu pada mulanya ditujukan untuk mendalami dan menyebarkan ajaran dan doktrin Syiah. Setelah kekuasaan Syiah berakhir dengan digantikan oleh kekuasaan Sunni Al-Azhar tetap eksis.

Al-Azhar yang telah berusia seribu tahun lebih telah menjadi mercu suar dunia Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada mulanya ilmu-ilmu yang dikembangkan di sini adalah ilmu agama saja, akan tetapi pada saat sekarang ilmu yang dikembangkan telah mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya. Al-Azhar sekarang telah mengembangkan apa yang disebut dengan ilmu *perennial knowledge* (ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu) dan *acquired knowledge* (ilmu-ilmu yang bersumber dari manusia)

Fakultas-Fakultas yang ada di Universitas Al-Azhar putra adalah :

1. Fakultas Ushuluddin, jurusannya :
 - a. Tafsir dan Ilmu-Ilmu al-Qur'an
 - b. Hadist dan ilmu-ilmu Hadist
 - c. Aqidah dan Falsafah
 - d. Dakwah dan Peradaban Islam

2. Fakultas Syari'ah dan Hukum, jurusannya :
 - a. Syari'ah (Hukum Islam)
 - b. Studi Perbandingan Syari'ah dan Hukum Umum
3. Fakultas Bahasa Arab
 - a. Sastra Arab
 - b. Sejarah dan Kebudayaan
 - c. Publisistik
4. Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab
5. Fakultas Da'wah
6. Fakultas Bahasa dan Terjemah
7. Fakultas Perdagangan, jurusannya :
 - a. Ekonomi
 - b. Manajemen
 - c. Akuntansi
8. Fakultas Pendidikan
Jurusan Kelompok Ilmu Sosial :
 - a. Ilmu Agama
 - b. Bahasa Arab
 - c. Bahasa Eropa
 - d. Sejarah dan Geografi
Jurusan kelompok Ilmu Alam :
 - a. Ilmu Alam & Kimia
 - b. Matematika
 - c. Sejarah Ilmu Pengetahuan Alam
9. Fakultas Kedokteran, Jurusannya :
 - a. Penyakit Dalam
 - b. Penyakit Kelamin
 - c. Penyakit Jantung
 - d. Penyakit Tulang
 - e. Bedah
 - f. Telinga, Hidung, Tenggorokan
10. Fakultas Farmasi
11. Fakultas Kedokteran Gigi
12. Fakultas Teknik, jurusannya :
 - a. Kimia
 - b. Perencanaan
 - c. Mesin
 - d. Elektro

- e. Arsitek
- f. Pertambangan dan Perminyakan
- g. Pemborong (Sistem Teknik & Akuntansi)

13. Fakultas Ilmu Pasti Alam, Jurusanya :

- a. Kimia
- b. Fisika
- c. Matematika
- d. Geologi
- e. Zoologi
- f. Botani

14. Fakultas Pertanian, Jurusanya

- a. Umum & Produksi
- b. Produksi hewan
- c. Perkebunan
- d. Agronomi
- e. Genetika
- f. Agrologi
- g. Penyuluh pertanian
- h. Pengadaan Pangan
- i. Persusuan
- j. Penyakit Tumbuh-tumbuhan
- k. Ekonomi Pertanian
- l. Pembasmi Hama
- m. Serangga Produktif
- n. Produksi Pertanian

Universitas Al-Azhar Putri

1. Fakultas Studi Islam & Bahasa Arab, Jurusanya :
Kelompok Studi Islam

- a. Tafsir dan Hadist
- b. Fikih dan Ushul Fiqh
- c. Akidah dan Akhlak

Kelompok Bahasa Arab

- a. Bahasa Arab dan Sastra
- b. Bahasa dan Sastra Timur

2. Fakultas Studi Sosial dan Kemanusiaan, Jurusanya :
Kelompok Studi Sosial & Kemanusiaan

- a. Sosiologi

- b. Ilmu Jiwa
- c. Sejarah dan Kebudayaan
- Kelompok Bahasa & Terjemahan
 - a. Bahasa & Terjemahan Perancis
 - b. Bahasa & Terjemahan Inggris
- 3. Fakultas Perdagangan, Jurusanya :
 - a. Ekonomi
 - b. Manajemen
 - c. Akuntansi
- 4. Fakultas Kedokteran, Jurusanya :
 - a. Penyakit dalam
 - b. Penyakit Tulang
 - c. Penyakit Kelamin
 - d. Penyakit Jantung
 - e. Bedah
 - f. Telinga, Hidung, Tenggorokan.
- 5. Fakultas Ilmu Pasti Alam, Jurusanya :
 - a. Kimia
 - b. Fisika
 - c. Matematika
 - d. Geologi
 - e. Botani.

(KBRI Kairo Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Petunjuk Tentang Pendidikan dan Kebudayaan di Mesir, 1981, hal.35-39)

Ketenaran Al-Azhar telah mendunia. Sekarang ada sembilan puluh negara yang mengutus mahasiswanya untuk belajar di Al-Azhar. Indonesia sejak sebelum abad ke 20 telah banyak mengirim pelajar-pelajar untuk studi ke Al-Azhar. Dan sekitar seratus tahun yang lalu pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia banyak dimotori oleh alumni Al-Azhar. Sebab Al-Azhar telah menempatkan dirinya sebagai pusat keunggulan (*Centre of Excellences*).

1. Makam Imam Syafi'i :

Imam Syafi'i adalah salah seorang imam dari empat madzhab fiqh. Nama asli beliau adalah Muhammad bin Idris as-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada tahun 150 H di Gaza, Palestina. Di mana pada tahun kelahiran beliau ini, juga merupakan tahun meninggalnya Imam Abu Hanifah. Dan Imam Syafi'i meninggal pada tahun 820 M. Kepandaian dan ketaatan beliau sudah terlihat dari kecil. Terbukti di umur yang sungguh relatif muda, beliau sudah hafal al-Qur'an.

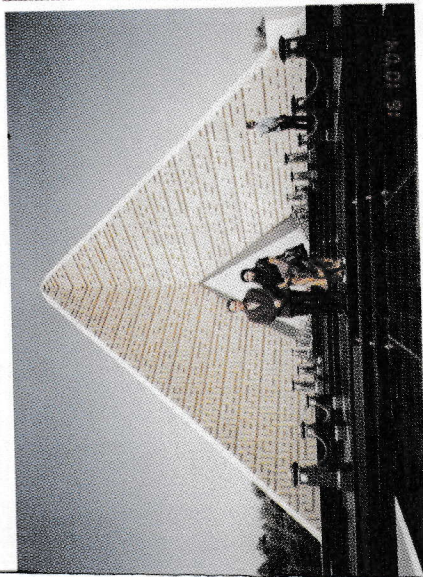
Imam Syafi'i setelah bermukim di Irak, kemudian dia pindah ke Mesir. Di Mesir dia tampil sebagai ulama yang terkemuka. Di tempat pemakamannya itu dibangun sebuah bangunan. Banyak peziarah datang ke tempat tersebut. Kelihatan banyak mahasiswa yang sedang belajar di sekitar makam tersebut, mungkin ingin mengambil berkah dari keulamaan Imam Syafi'i. Dengan harapan bisa menjadi ulama besar seperti Imam Syafi'i.

2. Temu Ilmiah dengan mahasiswa asal Sumatera Utara

Pada malam kedua Ramadhan setelah berbuka, kami menuju kantor dan rumah pondokan mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara. Sesuai isi surat yang disampaikan kepada saya, mereka ingin memperoleh gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dikemukakan betapa pendidikan Islam itu mendapat kedudukan penting dalam Undang-Undang tersebut, berbeda dengan Undang-Undang sebelumnya.

Undang-undang pendidikan itu baru saja disahkan, jadi masih perlu disosialisasikan. Dalam Undang-Undang ini dijelaskanlah, bahwa kedudukan pendidikan Islam amat kuat. Secara eksplisit dijelaskan bahwa Madrasah, Pesantren, Diniyah, Raudhatul Athfal, Majelis Ta'lim masuk dalam undang-undang tersebut.

Setelah ceramah dilanjutkan dengan diskusi, dan kemudian kelompok mahasiswa mendaulat isteri saya Nurgaya Pasa, untuk memberikan ceramah sekitar peranan wanita dalam Islam. Suasana malam itu amat akrab, seperti pertemuan orang tua dengan anak-anaknya. Maklum sajalah mahasiswa/i kita itu ada yang sudah lama tidak pulang, mereka merindukan sanak familinya.



Makam Anwar sadat



Makam Anwar sadat



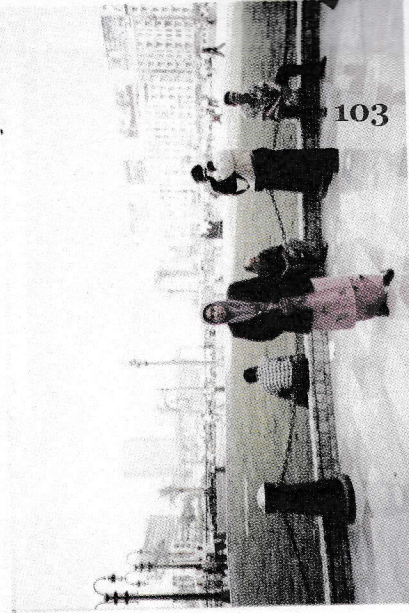
Latar Belakang Piramid



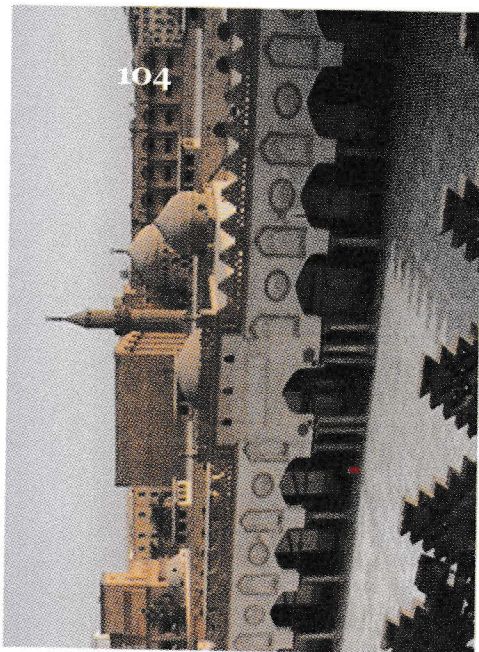
Di Depan Museum Mesir



Latar Belakang Piramid dan Spink

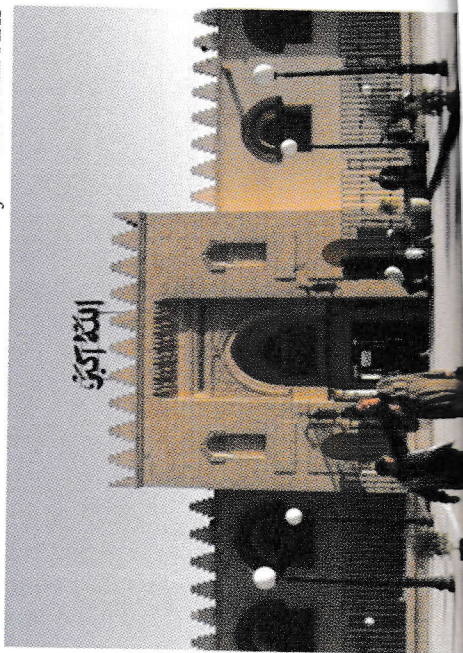


Di Cairo

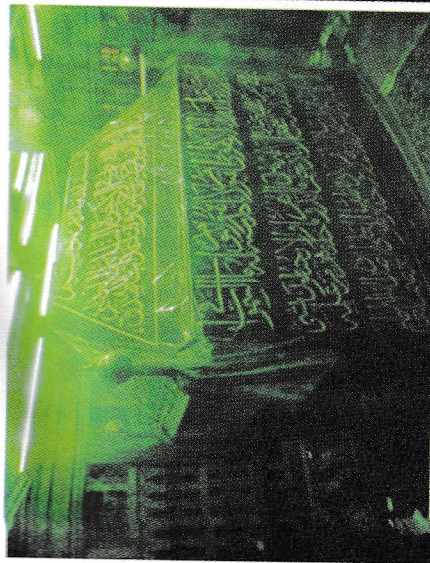


Al Azhar Mesir

Masjid Amru bin Ash



Di Cairo



Makam Imam Syafii

Di Cairo

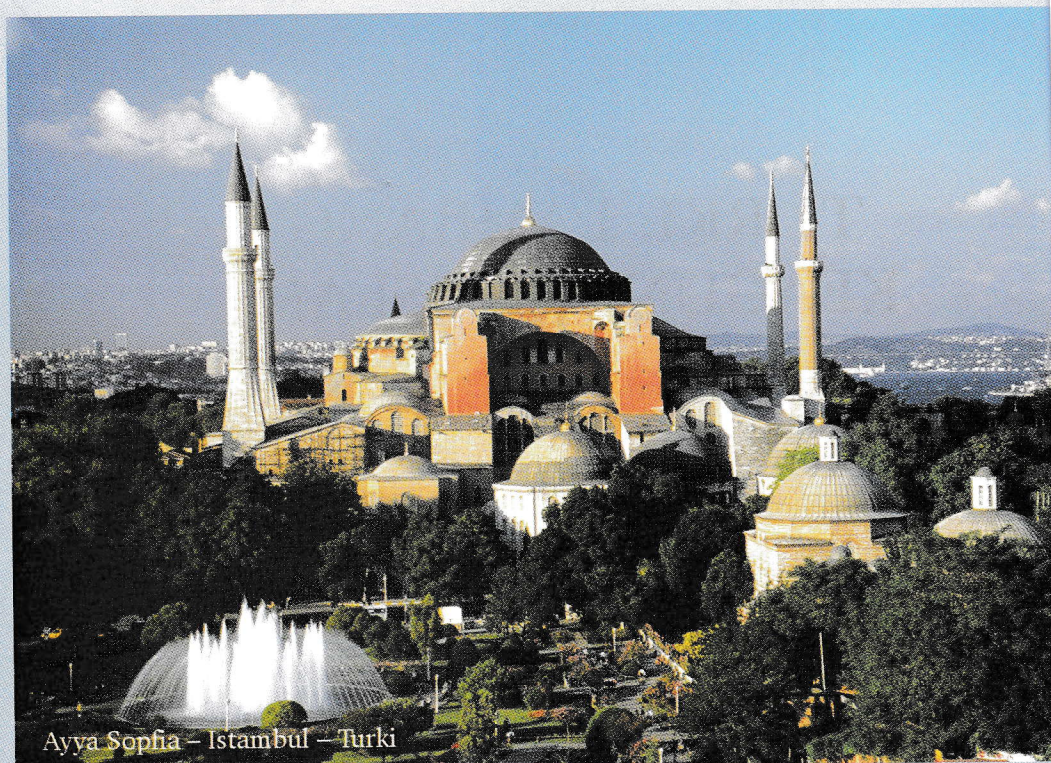




**TURKI: LAMBANG
KEAGUNGAN ISLAM**



Blue Mosque- Istanbul- Turki



Ayya Sophia - Istanbul - Turki

Istanbul

Nama kota Istanbul sebelum ditaklukkan oleh Muhammad al-Fatih adalah Konstantinopel. Konstantinopel terletak di pinggir selat Bosphorus berhampiran dengan Benua Eropa. Kota ini sungguh indah, apalagi kalau di lihat dari laut menjelang matahari tenggelam, perpaduan lampu-lampu yang dipancarkan dari kota Istanbul dengan suasana senja yang indah, di selingi pula dengan angin senja sepoi yang sejuk. Setelah kota ini ditaklukkan maka pemerintahan Turki Usmani menjadikan kota ini menjadi ibu kota kerajaan Turki Usmani.

Turki Usmani dibangun oleh Usman bin Ertughrul, beliau menjadi pemimpin antara tahun 1281-1324. Ketika Kerajaan Turki Saljuk terpecah-pecah setelah penyerangan bangsa Mongol, maka Usman memerdekakan diri atas wiliyah yang didudukinya, sekaligus memproklamasikan berdirinya kerajaan Turki Usmani.

Untuk memperkuat kerajaan Turki Usmani maka dibentuklah basis kemiliteran yang bernama Yennisary, yakni organisasi militer baru, menjadi elit militer Usmani. Mesin militer Turki ini bergerak begitu dinamis sehingga mereka bisa menaklukkan wilayah-wilayah sekitarnya, dari kerajaan kecil berubah menjadi kerajaan besar. Dengan kekuatan mesin militernya, mulailah ekspansi Turki Usmani bergerak ke wilayah Timur dan Barat. Penaklukan ke Eropa Timurlpun dilaksanakan, Yunani, Nicea, Nicomedia, Macedonia, Bulgaria, Serbia dan Hongaria. Suatu penaklukan yang amat momentum, adalah penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad II, setelah penaklukan itu beliau bergelar al-Fatih (si Pembuka atau si Penakluk) *The Conqueror*.

Sebelumnya wilayah ini sudah pernah diserang umat Islam, pada masa kerajaan Bani Umayyah tetapi gagal, karena kuatnya benteng pertahanannya. Akhirnya setelah berjuang selama 53 hari, pasukan Turki dipimpin oleh Muhammad Al Fatih dapat menaklukkan kota ini dan berubahlah nama kota itu menjadi Istanbul. Dengan terbukanya kota Istanbul bagi umat Islam maka terbuka jalan lebar untuk melakukan penaklukan ke wilayah Eropa Timur. Puncak kejayaan Turki Usmani adalah pada masa pemerintahan Sulaiman I atau terkenal juga dengan sebutan Sulaiman al-Qanun. Pada masa itu kekuasaan Turki sampai meliputi tiga benua, Asia: Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hijaz dan Yaman. Benua Afrika: Mesir, Libiya, Tunis dan Aljazair. Benua Eropa: Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania.

Setelah masa pemerintahan Sulaiman al-Qanun, Turki Usmani mengalami masa-masa kemundurannya dan terakhir pada tahun 1920 M. berakhirilah kekhalifahan Turki Usmani diganti dengan sistem pemerintahan Republik, dengan presiden pertamanya Mustafa Kemal Attatur.

Kehebatan bangsa Turki ini sudah saya ketahui sejak saya masih disekolah menengah, apalagi pada ketika itu ayah saya bercerita kepada murid-muridnya di suatu pengajian, bahwa Rasulullah telah meramalkan, bahwa satu ketika kelak, kota Konstantinopel itu akan ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Pada

ketika itulah sultan yang memerintah adalah sebaik-baik sultan. Dan dalam pikiran saya pada ketika itu telah tumbuh kekaguman kepada Muhammad II, sultan yang menaklukkan Konstantinopel sebagai salah seorang penguasa Islam yang pantas untuk dikagumi. Dalam usianya yang masih muda 21 tahun, dia mampu memimpin dua ratus lima puluh ribu pasukan, untuk dikerahkan mengepung Konstantinopel dari darat dan laut. Kekagamun saya juga muncul adalah ketika dia melayarkan kapal-kapal perangnya di malam hari dari daratan untuk sampai ke sebuah teluk, yang dari situ dengan mudah tanpa halangan menggempur benteng kota Konstantinopel. Sejarah itulah yang mendorong saya untuk sampai ke kota bersejarah tersebut.

Untuk sampai ke Konstantinopel (Istanbul) itu, saya telah mempersiapkan visa dan tiket sejak awal dari Indonesia, kendati pada awalnya ada rintangan bahwa visa masuk kami ke Mesir hanya single, untuk itu atas bantuan teman KBRI Indonesia di Kairo, visa single itu di rubah menjadi multiple. Untuk memudahkan perjalanan saya mengirim fax kepada Dr. Kaya, seorang cendekiawan Muslim Turki yang saya kenal pada saat seminar tentang Said Nursi pemikir Islam Turki yang terkenal, yang digelar di Medan pada tahun 2004, dengan senang hati Dr. Kaya bersedia mengirim anak buahnya untuk menjemput kami ke lapangan terbang Istanbul dan membookingkan hotel.

Setelah beberapa hari di Kairo, kami bersiap untuk berangkat menuju Istanbul, setelah berbuka puasa, kami di antar oleh teman-teman mahasiswa Indonesia termasuk Pak Samuel tempat kami tinggal di Kairo ke lapangan terbang Kairo. Waktu tengah malam kamipun terbang dengan pesawat Mesir, menuju Istanbul, setelah terbang beberapa jam kami duga-duga saja bahwa sudah saatnya untuk sahur, kamipun sahur di pesawat dengan bekal yang kami bawa dari Kairo. Setelah mendarat dan setelah persoalan keimigrasian selesai, kami mengambil bagasi, coba-coba mengambil troli, ternyata harganya 2 juta uang Turki, cukup mengejutkan, tetapi itu terjawab ketika kami menukar uang dollar ke uang Turki, Seratus Dollar Amerika Serikat bisa berharga ratusan juta uang Turki ketika itu. Di situlah kami sadar bahwa nilai tukar uang Turki ke Dollar Amerika Serikat sangat rendah.

Betul apa yang dikatakan oleh Dr. Kaya bahwa dia akan menyuruh orangnya menjemput kami, diluar telah menunggu lelaki separo baya, di tangannya ada secarik kertas bertuliskan nama saya, lalu kami dibawanya ke parkiran mobil dan terus diantarnya ke hotel yang telah di bookingnya. Dia berkata kepada saya "sengaja saya cari tempat di sini supaya Anda dekat dengan Masjid Ayyub, tempat ini ramai dikunjungi wisatawan". Setelah beliau memperkenalkan kami ke resepsionis dan memberitahu kami dimana letak masjid Ayyub, beliau pun kembali ke rumahnya.

Subuh itu setelah menitipkan tas ke resepsionis, saya dan isteri menuju Masjid Ayyub yang tidak berapa jauh dari hotel, mungkin sekitar 200 m, di masjid itu kami lihat jamaahnya sudah melimpah sampai keluar. Ternyata masjid ini pada malam-malam ramadhan ramai dikunjungi para jamaah.

Ada beberapa tempat-tempat bersejarah yang kami kunjungi selama berada di Turki :

a. Masjid Ayyub

Abu Ayyub al-Anshary: Sahabat Rasul yang gugur di Pinggir Kota Konstantinopel. Ketika Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, sesampainya beliau ke kota Madinah banyak sahabat-sahabat Anshar yang berkeinginan agar Rasul sebelum memiliki tempat tinggal sendiri bersedia tinggal di rumah mereka. Akan tetapi Rasul dengan bijaksana mengatakan, di mana untanya berhenti di situlah dia bertempat tinggal sementara. Akhirnya unta Rasul itu berhenti di halaman rumah Abu Ayyub al-Anshary.

Dari uraian ini dapat dipahami betapa dekatnya hubungan Rasulullah dengan Abu Ayyub al-Anshary, dengan demikian beliau termasuk sahabat dekat Rasul.

Muawiyah bin Abi Sofyan adalah khalifah pertama dinasti Bani Umayyad pada tahun 48 H. (669) menyusun angkatan perang untuk menaklukkan kota Konstantinopel ibu kota kerajaan Roma Timur (Bizantium), salah seorang yang ikut dalam pertempuran menyerang Konstantinopel itu adalah Abu Ayyub al-Anshary. Pasukan Islam pada penyerangan itu tidak berhasil mengatasi kekokohan benteng kota Konstantinopel. Akhirnya pasukan Islam itu kembali ke Syam dengan kehilangan kapal perang dan banyak pasukan yang gugur. Salah seorang di antara pasukan yang shahid itu adalah Abu Ayyub al-Anshary, meninggal pada tahun 52 H, dalam usia 90 tahun lebih. Jenazah beliau dikuburkan di luar kota Konstantinopel.

Di dekat makam Abu Ayyub al-Anshary itu dibangun sebuah masjid yang bernama Masjid Ayyub. Pada saat bulan Ramadhan seperti ini banyak penziarah yang datang ke makam beliau dan banyak pula yang melakukan shalat dan berbuka di masjid tersebut. Di seputar masjid dipenuhi dengan makam-makam kaum Muslimin dan toko-toko yang memperjual belikan berbagai souvenir

Kalau saya perhatikan tempat ini yang dipenuhi makam-makam tua, dan masjid yang dihormati, hal ini menunjukkan bahwa tempat ini dulunya adalah pinggiran kota. Menjelang berbuka di sekitar pekarangan masjid ramai dikunjungi oleh kaum Muslimin dengan membawa keluarga mereka untuk buka bersama. Perbukaan juga ada yang disiapkan panitia, tetapi untuk mengambil bukaan tersebut cukup panjang antriannya.

Setelah berbuka maka jamaah akan bersiap melaksanakan shalat Maghrib, isya dan tarawih yang diselingi juga dengan ceramah. Ziarah ke makam Abu Ayyub al-Anshary adalah merupakan suatu agenda penting bagi pengunjung yang datang ke tempat ini.

b. Masjid al-Fatih

Muhammad II al-Fatih: Sipenakluk Yang Berhati Lembut. Cita-cita umat Islam untuk menaklukkan Konstantinopel ibu kota kerajaan Rôma Timur telah tumbuh sejak masa khalifah Umaiyyah. Kota yang indah yang terletak di pinggir laut Marmara dihubungkan dengan selat Bosporus menuju ke laut Hitam. Kota ini dibangun oleh Kaisar Konstantin pada abad 3 M. Kota ini dikelilingi oleh benteng-benteng yang tangguh dan kokoh. Oleh Karena itu upaya penaklukan kota ini tidak bisa di-laksanakan pada zaman kerajaan Bani Umaiyyah dan juga priode-priode berikutnya.

Muhammad II al-Fatih berupaya mempelajari penyebab kegagalan yang dilakukan pada penyerangan sebelumnya dan dia tidak ingin gagal lagi. Sultan Muhammad II mempersiapkan penaklukan kota itu dengan sungguh-sungguh. Sultan mengerahkan sekitar 250.000 pasukan yang dipimpinnya langsung. Pasukan Vinisia pasukan bantuan yang datang untuk membantu Kaisar Konstantin IX. Pasukan ini menghambat lajunya kapal-kapal Turki Usmani dengan merintangi rantai-rantai besar di selat Bosporus. Sultan Muhammad II mengatasi rintangan itu dengan melayarkan kapal-kapalnya di daratan dengan menggunakan balok-balok menjadi landasannya, dengan demikian Sultan berhasil memindahkan kapal-kapalnya ke sisi Barat kota.

Pengepungan kota selama 53 hari ditambah dengan meriam pasukan Turki Usmani memuntahkan pelurunya menghancurkan benteng-benteng kota, sehingga kota itupun menyerah pada tanggal 28 Mei 1453, Sultanpun mengganti nama kota itu menjadi Istanbul. Beliau memberikan kebebasan beragama bagi penduduk non Muslim dan memberikan hak-hak mereka.

Kota ini merupakan kota yang letaknya sangat strategis, menghubungkan antara Asia dan Eropa. Dengan jatuhnya kota ini ketangan Turki Usmani, maka kesempatan untuk perluasan wilayah ke Eropa terutama Eropa Timur semakin terbuka. Di kota ini sekarang ditemukan kekayaan sejarah baik zaman Bizantium maupun zaman Turki Usmani. Sejumlah masjid besar yang dibangun oleh Sultan-Sultan Turki masih berdiri dengan kokoh, misalnya, masjid al-Fatih, Bayazed, Salim, Sulaiman, Masjid Ahmad atau lebih terkenal dengan *the blue mosque* (masjid biru). Masjid-masjid ini sungguh mengagumkan, bangunannya, menara, kubah ruang shalatnya dan lain-lain.

Di bulan Ramadhan masjid-masjid ramai dikunjungi umat Islam untuk melakukan shalat berjamaah. Disamping dilaksanakan tadarrus al-Qur'an dan ceramah agama. Ternyata negaranya saja yang sekuler, umatnya tetap menjalankan agama dengan baik. Dalam kunjungan kami ke masjid al-Fatih, kami shalat zuhur berjamaah, setelah shalat zuhur kami lanjutkan berziarah kemakam Sultan al-Fatih. Saya berdiri kagum dihadapan makam Panglima Perang Penakluk Konstantinopel itu, hati saya seolah-olah berkata "inilah penakluk perkasa yang telah merubah sebagian sejarah dunia, sekarang sedang beristirahat di makamnya, semoga diampuni Allah dan diberi ganjaran pahala atas amal kebajikannya".

c. Istana Topkapi

Sultan Muhammad II al-Fatih pada mulanya membangun istana di tempat Universitas Istanbul sekarang. Kemudian pada tahun 1479 dia memerintahkan untuk membangun istana baru. Setelah menghabiskan masa pembangunan 14 tahun maka istana Topkapi siap dijadikan tempat kediaman Sultan, dan pusat pemerintahan. Dari istana ini dapat dilihat Golden Horn, selat Bosporus dan laut Marmara. Kompleks istana meliputi 700.000 meter persegi dan dikelilingi dinding sepanjang 5 km.

Istana ini sekarang telah dijadikan musium dan salah satu obyek turis. Berbagai peninggalan Turki Usmani di pajang di dalamnya, mulai dari pakaian Sultan, keramik-keramik dan lain-lain. Salah satu ruangan yang amat menarik adalah ruangan yang diisi oleh sejumlah peninggalan Rasul dan sahabat-sahabatnya.

Di ruangan ini kelihatannya agak spesial, ketika masuk ke dalamnya kita mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang qari' yang khusus untuk itu. Di sini ditemukan berbagai hal yang menarik yaitu pedang Nabi, pedang sahabat-sahabat Nabi terutama (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), sepatu (sandal) Nabi, ada pula surat Nabi ke Mukauqis penguasa Mesir yang mengajak beliau untuk masuk Islam, dan berbagai peninggalan bersejarah lainnya.

Melihat keagungan istana ini, tata ruangnya, arsitekturnya dan lain-lain, dapatlah kita imaginasi betapa berdaulat dan jayanya Turki Usmani di masa itu sehingga mereka menjadi penguasa tiga benua.

Dari ujung istana yang berada disebelah pinggir laut Marmara kita bisa menikmati pemandangan keindahan lautnya, selat Bosporus, serta dua hamparan daratan yang dipisahkan oleh selat Bosporus yaitu daratan Eropa dan Asia, dipenuhi dengan bangunan gedung-gedung dan ditumbuhi dengan pepohonan yang menambah indahnya pemandangan.

d. Kehidupan Ramadhan di Kota Istanbul

Kota Istanbul adalah kota yang terluas dan termmodern di Turki, dengan penduduk tujuh juta orang, dan termasuk salah satu kota yang terpadat di Eropa. Kota ini terletak di batas Asia dan Eropa. Di tengah-tengah selat Bosporus melintang dua jembatan raksasa yang menghubungkan dua sisi kota, yaitu sisi kota yang terletak di daratan Eropa dan sisi kota yang terletak di daratan Asia. Kota yang terletak di pinggir laut Marmara ini yang dihubungkan oleh selat Bosporus ke laut Hitam, sungguh merupakan kota yang menawan.

Sebagai sebuah kota yang pernah dijadikan oleh Turki Usmani sebagai pusat pemerintahan sejak zaman al-Fatih, maka di kota ini ditemukan banyak masjid yang cantik dan indah dengan gaya Turki. Hampir semua sultan-sultan ternama membangun masjid dengan nama mereka.

Bulan Ramadhan masjid-masjid itu ramai dikunjungi oleh umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selain shalat berjamaah pengunjung

juga melakukan berbagai aktifitas keagamaan lainnya, seperti tadarus al-Qur'an di siang hari, ceramah agama sebelum shalat. Dapatlah kita simpulkan sementara bahwa masyarakatnya cukup religius. Sebelum azan zuhur, seperti yang penulis lihat di masjid New Mosque masyarakat sudah ramai di masjid, pada saat itu seorang ustadz yang sudah tergolong sepuh sedang berceramah di atas sebuah mimbar khusus. Karena ceramah disampaikan dengan bahasa Turki, penulis tidak memahami isinya, hanya saja karena beliau menyampaikan beberapa potong ayat dan hadits yang menyangkut puasa, barangkali penulis bisa menyimpulkan bahwa ceramahnya di seputar Ramadhan.

Setelah azan dikumandangkan, ceramah berhenti dan dilanjutkan dengan shalat zuhur berjamaah. Selain dari itu ada lagi masjid yang memiliki spesifikasi yaitu masjid Ayyub. Di masjid ini menjelang buka puasa ramai dikunjungi masyarakat, mereka mengambil posisi di pekarangan masjid membentangkan tikar, membawa bukaan puasa dengan membawa anggota keluarga. Cukup ramai tempat ini dikunjungi umat Islam dari berbagai pelosok kota Istanbul.

e. Ayya Sophia

Ayya Shopia atau Hagia Sophia adalah nama sebuah gereja yang terkenal di Konstantin pada masa pemerintahan kaisar-kaisar Roma Timur. Sampai tahun 1453, Hagia Sophia ialah gereja katedral (*basilika*) Bizantium yang dibangun oleh Konstantius, putra Konstantin yang Agung. Gereja ini sering jatuh bangun dihantam gempa, meski bangunannya dibuat berbentuk kubah. Pada 7 Mei 558, di masa Kaisar Justinianus, kubah setelah timur runtuh terkena gempa. Pada 26 Oktober 986, pada masa pemerintahan Kaisar Basil II (958-1025), kembali terkena gempa. Akhirnya renovasi besar-besaran dilakukan agar tak terkena gempa di awal abad ke-14. Keistimewaan bangunan ini terletak pada bentuk kubahnya yang besar dan tinggi. Ukuran tengahnya 30 m. Tinggi dan fundamennya 54 m. Interiornya dihiasi mosaik dan fresko, tiang-tiangnya terbuat dari pualam warna-warni, dan dindingnya dihiasi ukiran.

f. Masa Turki Usmani

Konstantinopel ditaklukkan Sultan Muhammad II pada hari Selasa tanggal 27 Mei 1453. Ketika memasuki kota itu, Muhammad II turun dari kudanya dan bersujud syukur kepada Allah, lalu pergi ke Gereja Hagia Sophia dan memerintahkan mengubahnya menjadi masjid dan dilaksanakanlah shalat Jum'at di tempat tersebut.

Berbagai modifikasi terhadap bangunan segera dilakukan agar sesuai dengan corak dan gaya bangunan masjid. Pada masa Muhammad II (1444-1446 dan 1451-1481) dibuat menara di selatan. Salim II (1566-1574) membangun 2 menara dan mengubah bagian bangunan bercirikan gereja. Termasuk mengganti tanda salib yang terpampang pada puncak kubah dengan hiasan bulan sabit. Lantas selama hampir 500 tahun Hagia Sophia berfungsi sebagai masjid, patung, salib, dan lukisannya sudah dicopot atau ditutupi

cat. Pada tahun 1937, Mustafa Kemal Ataturk mengubah status Hagia Sophia menjadi museum. Mulailah proyek "Pembongkaran Hagia Sophia". Beberapa bagian dinding dan langit-langit dikerok dari cat-cat kaligrafi hingga ditemukan kembali lukisan-lukisan sakral Kristen. Sejak saat itu, Gereja Hagia Sophia dijadikan salah satu objek wisata terkenal oleh pemerintah Turki di Istanbul. Nilai sejarahnya tertutupi gaya arsitektur Bizantium yang indah mempesona.

g. Surat-surat di Masjid Hagia Sophia

Didalam Hagia Sophia terdapat surat-surat dari khilafah Usmaniyah yang berfungsi untuk menjamin, melindungi, dan memakmurkan warganya ataupun orang asing pembawa suaka. Terdapat sekitar 10.000 sampel surat yang ditujukan maupun yang dikeluarkan khalifah.

- Surat tertua ialah surat sertifikat tanah untuk para pengungsi Yahudi pada tahun 1519 yang lari dari Inkuisisi Spanyol pasca jatuhnya pemerintahan Islam di Al-Andalus.
- Surat ucapan terima kasih dari Pemerintah Amerika Serikat atas bantuan pangan yang dikirim khalifah pasca Revolusi Amerika abad ke-18.
- Surat jaminan perlindungan kepada Raja Swedia yang diusir tentara Rusia pada 7 Agustus 1709.
- Surat yang memberi izin dan ongkos kepada 30 keluarga Yunani yang bermigrasi ke Rusia pada tanggal 13 Rabiul Akhir 1282 H (5 September 1865). Belakangan mereka kembali ke wilayah khilafah.
- Peraturan bebas (cukai) barang bawaan orang-orang Rusia yang mencari suaka ke wilayah khilafah pasca Revolusi Bolshevik tanggal 25 Desember 1920 M (http://id.wikipedia.org/wiki/Hagia_Sophia#Sejarah)

h. Blue Mosque (Masjid Biru)

Setelah beristirahat sebentar selesai shalat subuh, kami menuju Masjid Biru (*Blue Mosque*). Masjid ini terletak di bekas istana Bizantium, di depannya terhampar pekarangan luas, sebuah taman di lengkapi dengan tempat duduk, di seberang taman itulah terletak Ayya Sophia pada mulanya gereja, kemudian menjadi masjid dan di zaman Ataturk menjadi museum. Dua bangunan yang bersejarah ini merupakan simbol icon dari Istanbul, masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri. Blue Mosque dan Ayya Sophia berhadapan di tengah-tengahnya ada taman yang luas.

Sesampai di pekarangannya, kami melihat turis-turis cukup banyak yang berkunjung. Kami masuk, melihat keagungan masjid yang sangat populer itu. Interiornya cukup menarik, melihat interiornya, lantai berwarna biru inilah yang menyebabkan masjid ini diberi nama Masjid Biru, lalu kami melaksanakan shalat tahyatul masjid.

Masjid yang termashur ini didirikan oleh Sultan Ahmad, sehingga sering juga disebut dengan nama Masjid Sultan Ahmad (Sultan Ahmed Mosque). Dibangun antara tahun 1609-1616. Panjang 72 m lebar 43 m, dengan enam menara, dilengkapi dengan lengkungan-lengkungan kubah yang amat menarik, sehingga menambah keanggunan masjid ini apabila dilihat dari jauh. Acara peresmian (opening ceremony) dilaksanakan pada tahun 1617.

i. Melihat Jejak Turki Usmani Penguasa Tiga Benua

Turki Usmani didirikan oleh suku bangsa pengembara yang berasal dari Asia Tengah. Mereka dipimpin oleh kepala sukunya Sulaiman, mereka berupaya untuk menghindarkan diri dari serbuan bangsa Mongol yang pada waktu itu telah memasuki wilayah tersebut. Setelah Sulaiman meninggal dia digantikan anaknya Erthogrol. Mereka berbakti kepada Sultan 'Ala Addin II dari Turki Saljuk. Karena bantuan dari pasukan Erthogrol ini, Turki Saljuk menang berhadapan dengan bangsa Romawi, dan atas kemenangan itu Sultan memberikan hadiah kepada Erthogrol tanah wilayah yang berbatasan dengan Bizantium. Setelah Erthogrol meninggal dia digantikan anaknya Usman. Dari nama Usman inilah diambil nama dinasti mereka dengan nama Turki Usmani.

Ketika bala tentara Mongol menghancurkan Baghdad di tahun 1258, bangsa Mongol juga menyapu bangsa-bangsa lain termasuk Turki Saljuk. Ketika Turki Saljuk hancur maka Usman memproklamkan dirinya menjadi penguasa yang berdiri sendiri, dan sisa-sisa Turki Saljuk mengangkatnya menjadi pemimpin, maka diperkirakan sekitar tahun 1300 berdirilah kerajaan Turki Usmani.

Turki Usmani sejak Usman sampai Sulaiman al-Qanun Sultan yang kesepuluh dipimpin oleh Sultan-Sultan yang kuat sehingga dengan demikian mereka bisa memperluas wilayahnya dan memiliki kekuatan politik yang unggul. Prestasi luar biasa dari dinasti ini ketika Sultan Muhammad II Sultan ketujuh menaklukkan kota Konstantinopel yang kemudian dirubah namanya menjadi Istanbul. Dengan penaklukan itu pula maka beliau bergelar al-Fatih (*The Conqueror*).

Pada masa pemerintahan Sulaiman I atau disebut juga dengan Sulaiman al-Qanun (1522-1566) masa puncak kejayaan Turki Usmani. Wilayah mereka meliputi; Asia Kecil, Armenia, Iraq, Siria, Hijaz dan Yaman untuk wilayah Asia. Mesir, Libiya, Tunisia dan al-Jazair untuk wilayah Afrika. Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, al-Bania, Hongaria dan Rumania untuk wilayah Eropa. Dengan demikian dipuncak kejayaan itu Turki Usmani menjadi penguasa tiga benua (Asia, Afrika dan Eropa).

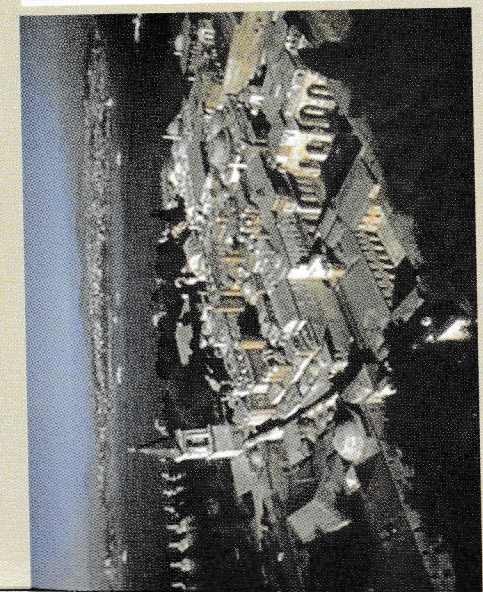
Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani menunjukkan kemajuan dibidang ini, sehingga mereka menjadi penguasa dunia ketika itu. Dalam bidang seni dan arsitektur mereka tunjukkan dalam bangunan masjid yang indah-indah.

Dalam bidang agama penguasa Turki cukup memberikan kemerdekaan dan kebebasan beragama bagi penganut yang non Muslim. Dalam bidang pemerintahan, tentu saja mereka memiliki sistem administrasi dan ketatanegaraan yang teratur, dengan itulah mereka dapat mengendalikan wilayah yang sedemikian luasnya.

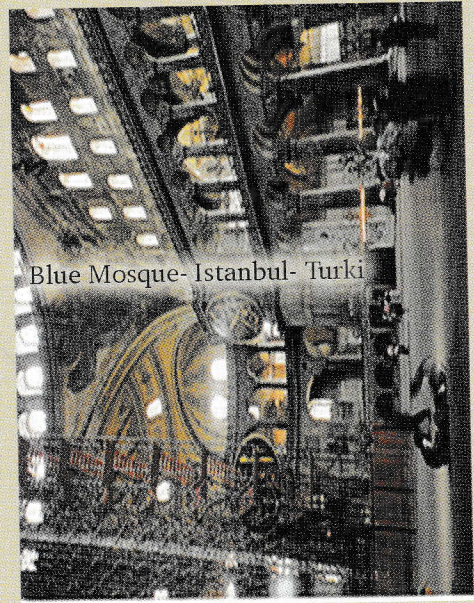
Tidak bisa dipungkiri bahwa Turki Usmani telah berjaya menaklukkan banyak negara dan menjadi penguasa di tiga benua, akan tetapi semangat mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tidak sebesar semangat mereka menaklukkan, karena itulah kemajuan ilmu pengetahuan terutama sains tidak sepesat kemajuan yang dicapai oleh dunia Eropa. Ketika kontak senjata antara Turki dengan dunia Eropa di abad ke 18 sesudah Turki mengalami masa-masa kemunduran, selalu kalah perang dengan orang-orang Eropa. Kekalahan fatal yang mereka alami ketika bermaksud menaklukkan Wina ibu kota Austria. Sesudah itu mulailah merosot kekuatan Turki.

Penyebab kekalahan Turki berhadapan dengan Eropa, tiada lain adalah Eropa telah didukung oleh persenjataan yang lebih canggih sebagai hasil penemuan teknologi dan strategi militer yang lebih handal. Kekalahan demi kekalahan inilah yang membuat Turki menginstrospeksi diri yang akhirnya ditemukan jawabannya, bahwa Eropa telah lebih unggul dalam bidang Militer dari Turki, baik dari segi persen-jataan maupun ilmu kemiliteran. Karena itulah Sultan Mahmud II di Abad kesembilan belas melakukan reformasi pendidikan di Turki, dengan membangun sekolah-sekolah sains seperti Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Kedokteran, Pembedahan dan lain-lain.

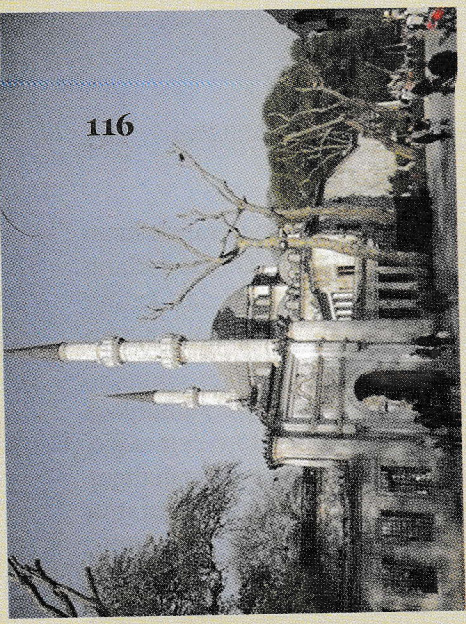
Kondisi Turki yang semakin melemah, ditambah dengan kekalahan Turki dalam perang dunia pertama, membuat semakin merosot, besar tapi tak berdaya, ibarat gajah yang sedang sakit. Kemudian muncul pula gerakan sekulerisasi di bawah pimpinan Kamal Attatur, akhirnya di tahun 1924 berakhirlah Dinasti Turki Usmani dan bertukar menjadi Republik Turki.



Istana Topkapi



Blue Mosque- Istanbul- Turki



Di Istanbul



Di Istanbul



Latar Belakang Selat Bosphorus



Di Istanbul



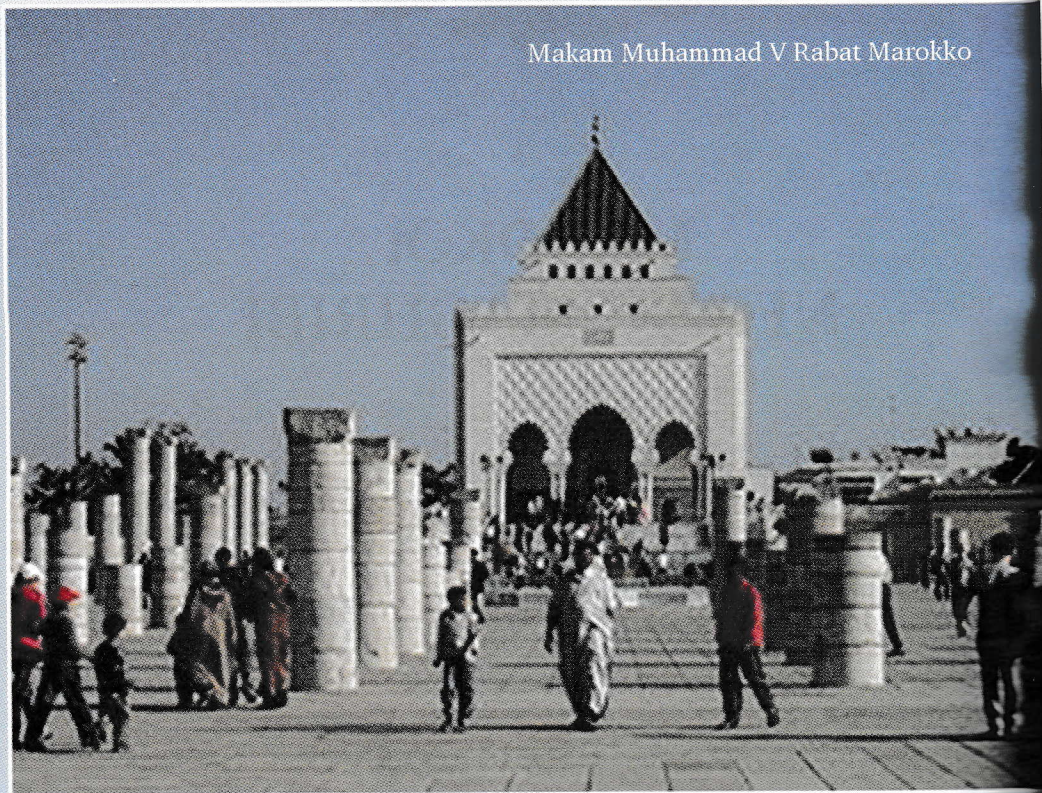
Latar Belakang Selat Bosphorus



Latar Belakang Selat Bosphorus



**MAROKO:
NEGERI MAGHRIBI**



Casablanca, Rabat dan Fes

Maroko adalah salah satu dari 22 Negara Arab yang tergabung dalam Organisasi Liga Arab yang bermarkas di Cairo, Mesir. Negara ini terletak persis di ujung utara benua Afrika dan berbatasan di sebelah utara dengan Laut Tengah, sebelah timur dengan Aljazair, sebelah selatan dengan Mauritania dan sebelah barat dengan Samudera Atlantik. Negara ini telah dikuasai umat Islam pada masa Kerajaan Bani Umayyah, pada masa Khalifah Walid bin Abd. Malik. Maroko hanya di pisahkan oleh selat Gibraltar dengan Eropa, karena itu jika ingin ke Spanyol khususnya ke Andalusia maka sebaiknya lewat Maroko, karena bisa melihat dua negara yang berhampiran, dan dapat pula di hayati tentang bagaimana penyeberangan Tarik bin Ziyad ke Andalusia. Karena itulah saya sangat bersyukur ketika Bapak Syahwan Adenan Duta Besar Republik Indonesia untuk Maroko mengundang saya sebagai salah seorang pemakalah dalam seminar; "Refleksi Sewindu Reformasi: Kajian Dunia Pendidikan Indonesia". Pak Syahwan mengenal nama saya lewat dosen IAIN Sumatera Utara yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Maroko yakni Dr. Ammar Adly.

Makalah yang saya sampaikan dengan tema "Peluang Alumni Timur Tengah Untuk Berkiprah di Dunia Pendidikan di Indonesia Sesuai dengan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

Inti pokok dari makalah tersebut adalah, bahwa sesungguhnya bangsa dan negara Indonesia setelah reformasi sangat memprimadonakan pendidikan. Telah disadari bahwa pendidikan adalah inti dari kemajuan suatu bangsa. Kondisi real pendidikan kita masih banyak kekurangan-kekeruangannya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Karena itu perlu adanya tangantangan cekatan yang terlibat di dalam membina pendidikan di Indonesia.

Khusus pendidikan Islam sebagai lembaga dan mata pelajaran mendapat tempat yang baik dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan formal seperti Raudathul Athfal, Madrasah, Pesantren, Diniyah serta pendidikan non formal, seperti majelis taklim mendapat tempat dalam Undang-Undang tersebut. Hal ini sangat berpeluang dikelola oleh alumni-alumni Timur Tengah, baik sebagai manajer pendidikan maupun sebagai pendidik. Tentu saja apabila lembaga-lembaga pendidikan Islam yang disebutkan di atas di kelola oleh alumni-alumni Timur Tengah, maka akan memiliki nilai plus, sebab penguasaan bahasa Arab dan kitab-kitab klasik di kuasai dengan baik oleh mereka. Hal ini akan menjadi modal dasar bagi mereka untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, di Indonesia.

Afrika Utara dan Islam

Daerah Afrika Utara telah menjadi bagian dari daulah Islamiyah sejak zaman Khilafah Bani Umayyah. Dari wilayah Afrika Utara inilah diatur strategi untuk menaklukkan Andalusia. Khalifah Walid bin Abdul Malik memerintahkan

Musa bin Nusair untuk memasuki Andalusia. Musa memilih panglima perang untuk melaksanakan misi itu adalah Tarik bin Ziyad, berasal dari suku Barbar di Afrika Utara. Misi itu dilaksanakan oleh Tarik, dengan menyeberangi laut yang memisahkan antara Afrika Utara dengan Eropa, Tarik sampai pertama sekali di sebuah tempat yang kemudian diberi nama Jabl Tarik (Bukit si Tarik), yang oleh lidah orang Eropa disebut namanya dengan Gibraltar. Selat yang memisahkan antara Afrika Utara dengan Spanyol itu disebut selat Gibraltar. Banyak kapal-kapal fery yang berlalu lalang di selat tersebut sebagai alat transportasi penghubung antar dua benua. Tarik berhasil menaklukkan Andalusia dan tercatat dalam sejarah pada tahun 711 M.

Sejak itu penguasa silih berganti yang memerintah di Andalusia. Puncak kejayaan Andalusia pada masa itu adalah dibawah kekuasaan Bani Umayyah II, yakni setelah pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh Bani Abbas terhadap Bani Umayyah, salah seorang keturunan Bani Umayyah itu ada yang selamat dan melarikan diri hingga ke Andalusia yang bernama Abdurrahman Addakhil.

Pada masa cicitnya Abdur Rahman III, puncak kejayaan kaum Muslimin di Andalusia ditandai dengan kemajuan dalam berbagai bidang termasuk ilmu pengetahuan. Cendekiawan Muslim yang berasal dari Andalusia sangat banyak memberikan kontribusi terhadap kemajuan peradaban Islam. Masjid Cordova adalah salah satu bukti peninggalan kejayaan Islam di Andalusia, masjid itu juga berfungsi sebagai transformasi ilmu pengetahuan pada masa itu.

Masuknya bangsa Arab ke Andalusia, membawa kemajuan yang pesat bagi masyarakat, banyak pembangunan-pembangunan yang dilakukan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, seperti irigasi, memperkenalkan berbagai tanaman dan lain-lain.

Perpolitikan di Andalusia mengalami dinamika, setelah Kerajaan Bani Umayyah runtuh, muncul era raja-raja kecil (Mulukut Tawaif) hingga datang penguasa Murabithun dan Muwahhidun ke Andalusia. Pada masa kedua kerajaan ini Andalusia di kuasai oleh kaum Muslimin, tetapi setelah dua kerajaan ini mengalami kehancuran, kekuasaan Islam semakin terdesak oleh kekusaan Kristen, sehingga di abad ke lima belasan yang tinggal hanya Al-Hambra di Granada. Granada tidak bisa bertahan, karena kekurangan tenaga menghadapi bersatunya ratu Isabella dan Ferdinan, maka di tahun 1492, terpaksa penguasa terakhir kerajaan Bani Ahmar meninggalkan Granada. Sekarang yang tinggal hanya bekas-bekas kejayaannya.

Afrika Utara pun tidak luput dari dinamika politik, banyak kerajaan kecil muncul pada masa itu yang antara satu dengan yang lain bisa sejalan tapi juga sering terjadi konflik. Salah satu kerajaan yang muncul di Afrika Utara ini adalah kerajaan Fatimiyah yang kemudian pindah ke Mesir berpusat di Kairo. Berpindahnya kerajaan ini ke Mesir membuat kerajaan Fathimiyah mengalami kemajuan.

Sore itu, setelah menjadi khatib dan iman shalat Jum'at di Kedutaan Besar RI Spanyol Madrid, saya di antar ke Stasiun Bus menuju Rabat Ibu kota Maroko. Bus melaju melintasi gelapnya malam, melintasi bukit-bukit gersang dibagian selatan Spanyol, dan kami sampai pagi harinya di Al-Gasiras. Untuk menyeberangi selat Gibraltar kami naik kapal penyeberangan. Menyeberang di selat Gibraltar, tentu mengingatkan kita kepada Tariq bin Ziyad serta pasukannya yang menaklukkan Andalusia di tahun 711 M. Perjalanan dilaut lepas bagi saya orang pantai bukanlah hal yang asing. Setelah menempuh pelayaran melewati selat Jibraltar tebih kurang 4 jam kami sampai dipelabuhan Tanger. Perjalanan diteruskan ke Rabat, menjelang maghrib saya sampai di Rabat. Mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Rabat menjemput saya dan mengantarkan saya ke Rumah Dinas Duta Besar RI untuk Maroko di Rabat. Setelah makan malam bersama Pak Aswin Dubes RI, saya istirahat malam itu karena perjalanan cukup melelahkan. Besok harinya pegawai kedutaan sedang sibuk mempersiapkan penyambutan hari ulang tahun Kemerdekaan Indonesia yang ke 63, berbagai pertandingan diselenggarakan. Saya dibawa oleh petugas kedutaan untuk berkeliling di kota Rabat, melihat istana raja Hasan, peninggalan Romawi berupa benteng, berbelanja souvenir dan lain-lain.

Sebelum berangkat ke Spanyol, rombongan kami telah dibawa Duta besar untuk melihat masjid Hasan II yang cukup megah dan besar, terletak dipinggir pantai Atlantik di kota Casabalanca. Menurut orang-orang Marokko masjid ini adalah masjid terbesar ketiga setelah Masjid Haram dan Masjid Nabawi.

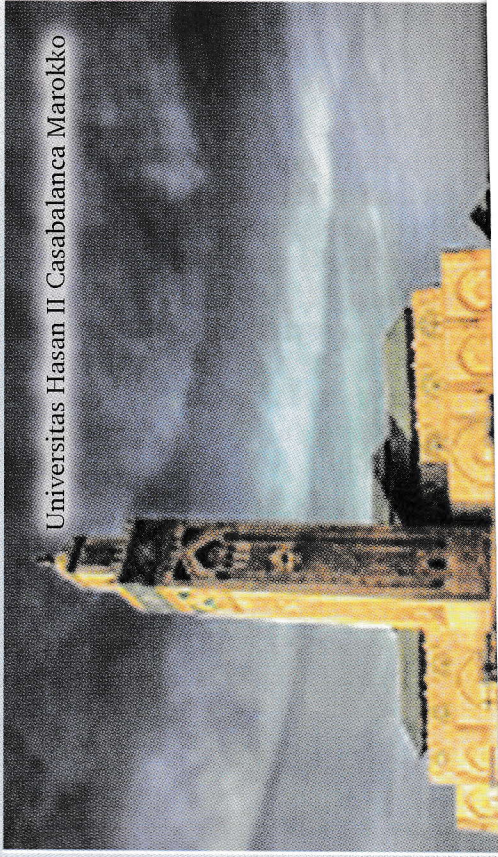
Kota Casabalanca adalah sebuah kota turis yang ramai dikunjungi oleh berbagai bangsa, apalagi pada waktu itu musim panas, tempat wisata seperti pantai ramai dikunjungi turis. Selain kota Casabalanca ada juga kota tua yang terkenal di Marokko yaitu Fes. Kota ini berjarak lebih kurang 2 jam perjalanan dari kota Rabat. Saya dan Gus Mus di bawa ke kota tersebut. Kami mengunjungi kota ini, singgah di masjid yang didalamnya dimakamkan tokoh sufi Tarikat Tijaniyah. Kota Fes ini merupakan kota tua yang sudah ada sejak awal permulaan Islam di Afrika Utara dan juga merupakan kota bersejarah. Di sini kami sempat melihat Kota Fez lama, masih terlihat pasar-pasar lama, masjid dan lain-lain.



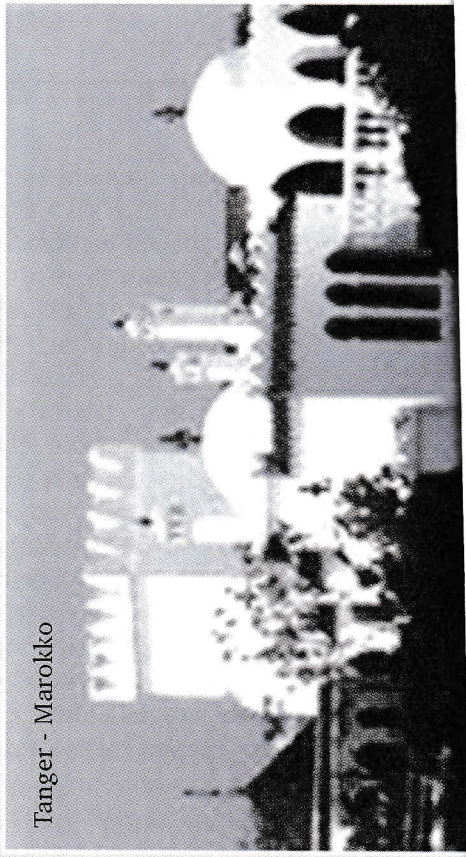
Seminar di Rabat (2008)



Bersama tokoh-Tokoh Masyarakat Indonesia: Hidayat Nur Wahid, Aksa Mahmud, Gus Musl, dll



Universitas Hasan II Casablanca Marokko



Tanger - Marokko



**BAHRAIN DAN QATAR:
KECIL TAPI INDAH**



Pemandangan di Pantai Qatar



Di Bahrain

13.10.94

Bahrain

Bahrain adalah sebuah negara kepulauan di Teluk Persia. Negara ini kecil bila dibandingkan dengan negara Indonesia. Bahrain menjadi central penerbangan pesawat Gulf Air. Dari negara inilah seluruh pesawat Gulf Air melakukan penerbangan ke seluruh dunia. Pesawat Gulf Air yang membawa kami dari Kuala Lumpur mendarat di Bahrain. Kami transit satu malam untuk menuju kota Kairo. Karena sampai ke Kairo malam hari, kami langsung menuju hotel untuk menginap.

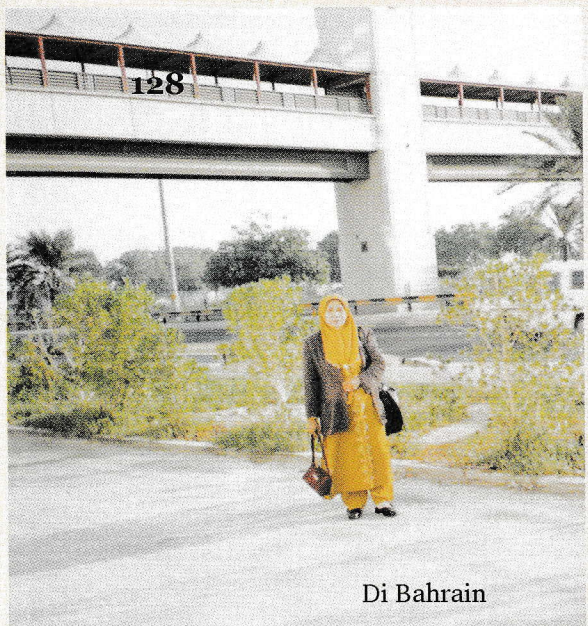
Setelah selesai sarapan pagi, karena masih ada waktu, kami pergunakan berjalan-jalan di sekitar pantai yang tidak berapa jauh dari hotel. Di pantai sebagaimana lazimnya kita menyaksikan kapal-kapal yang sedang berlabuh. Tidak banyak perbedaan dengan kota-kota pantai lainnya. Hanya saja karena lokasi ini terletak di teluk, maka tidak terlihat goncangan ombak yang besar, lautnya tenang, hanya sekali-sekali kita lihat goyangan boat-boat kecil pertanda ada alun (gelombang kecil) laut yang mendarat ketepi.

Menjelang siang kami bersiap-siap ke Lapangan terbang, untuk kemudian berangkat ke Kairo.

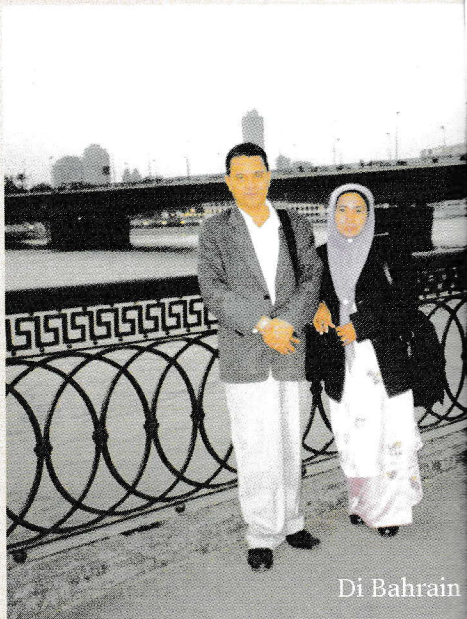
Qatar

Qatar juga adalah sebuah Negara teluk dengan ibu kota Doha. Pesawat Qatar Air Line yang membawa saya dari Jakarta menuju Casablanca Marokko mendarat di Lapangan terbang Doha pagi hari menjelang subuh. Kebetulan di samping tempat duduk saya penumpangnya orang Indonesia, lalu saya jalin komunikasi dengannya ketika di pesawat, dia adalah seorang pekerja yang bertugas di Doha, baru cuti dan kembali lagi ke Doha. Saya beranikan diri untuk bertanya "apa hari ini Mas masuk kerja" tanya saya, jawabnya tidak, lalu saya lanjutkan maksud saya yang sesungguhnya "Kalau Mas tidak masuk kerja apa berkenan membawa saya jalan-jalan sebentar di Doha, "ia menjawab "ya" setelah itu kami atur perjanjian bahwa dia akan datang ke hotel di mana lazimnya penumpang Qatar menginap. Setelah makan siang beliau datang dengan kendaraannya sendiri, lalu kami keliling kota Doha. Tujuan pertama kami ke Pantai. Melihat pemandangan pantai yang cukup panjang di Doha. Dipinggir-pinggir jalan saya lihat pamflet-pamflet tentang Asian Games, karena berapa bulan lagi kota ini akan menjadi tuan rumah ajang pertandingan olah raga tersebut.

Dari Pantai kami menuju Mall, melihat-lihat barang yang diperjual belikan. Kelihatannya tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Menurut informasi Bapak Abdul Wahid Maktub Duta Besar RI untuk Qatar, sewaktu kami bertemu di Rabat dalam ruang seminar mengatakan bahwa ada sekitar 5.000 orang Indonesia yang bekerja sebagai tenaga ahli di Qatar dalam berbagai bidang terutama bidang perminyakan. Malamnya setelah makan malam kami berangkat ke lapangan terbang Doha untuk melanjutkan penerbangan ke Casablanca.



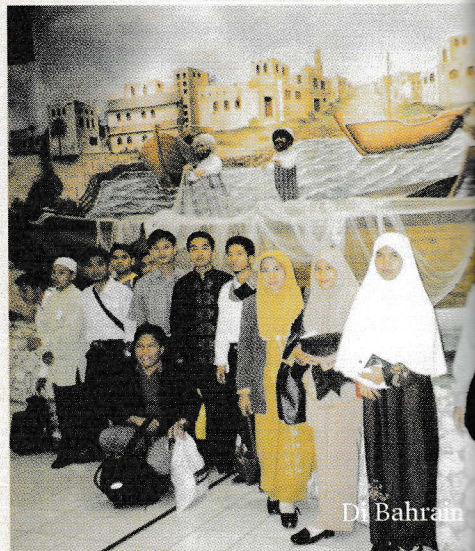
Di Bahrain



Di Bahrain



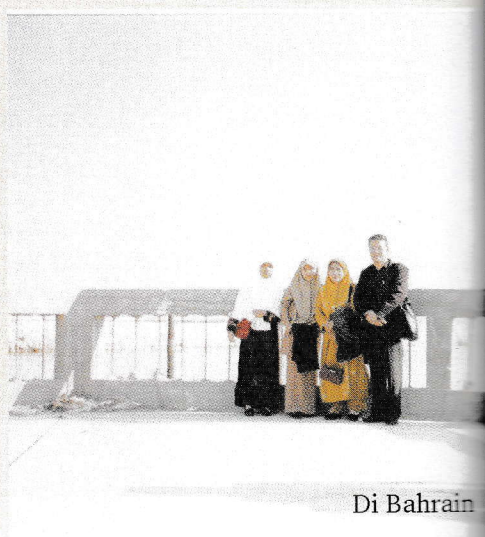
Di Bahrain



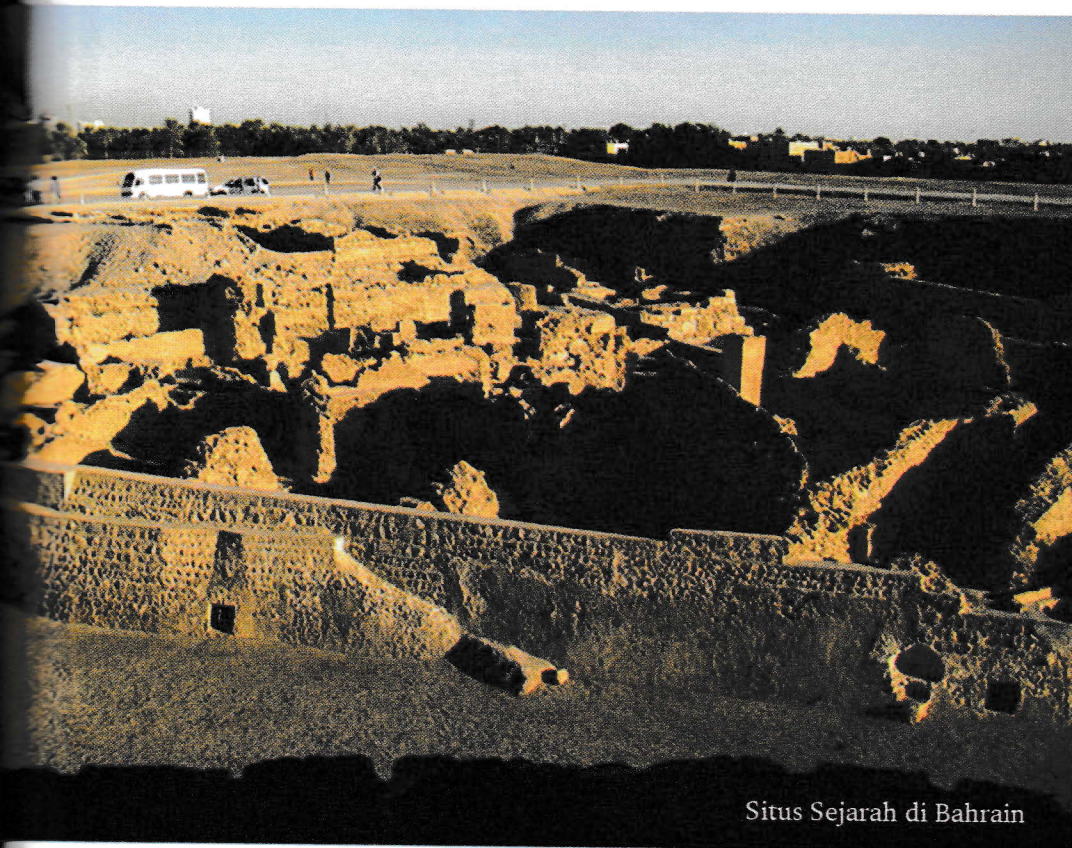
Di Bahrain



Di Bahrain

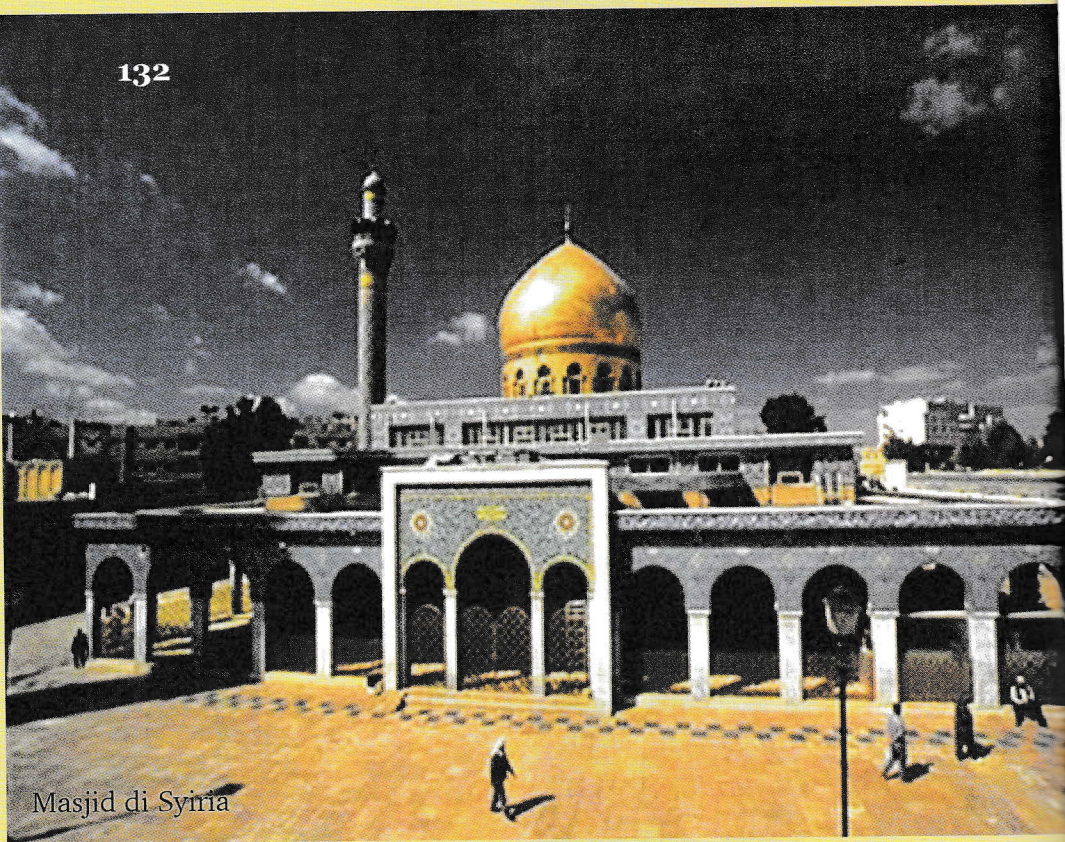


Di Bahrain





**SYRIA: NEGERI PARA
RASUL, SAHABAT DAN
AULIYA**



Masjid di Syria



Palmyra, bekas Istana ratu Zannibiah

Damaskus

Sudah lama saya berkeinginan untuk mengunjungi Suriah atau Syria. Negeri ini disebut dalam banyak literatur sejarah Islam dengan nama Negeri Syam. Dalam literatur Sejarah Peradaban Islam, peranan negeri Syam besar sekali dalam rangka pengembangan peradaban Islam. Selain dari itu negeri Syam ini juga sudah merupakan pusat peradaban dunia sebelum Islam. Keinginan itu terkabul ketika ada undangan dari Perhimpunan Pelajar Indonesi (PPI) Suria yang diketuai oleh Jansen Hasibuan, beliau mengundang saya untuk menjadi pembicara dalam "Seminar 100 Tahun Kebangkitan Nasional". Kegiatan ini mendapat restu dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Damaskus. Dan acara seminar ini disepakati akan dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2008.

Pada tanggal 20 Juni 2008 dini hari saya dan isteri berangkat dari lapangan terbang internasional Kuala Lumpur dengan menaiki pesawat Qatar Air line menuju Damaskus. Tujuan penerbangan pertama adalah Doha, setelah transit di Doha sekitar 6 jam, kami lanjutkan penerbangan ke Damaskus. Jarak penerbangan Doha ke Damaskus sekitar 3 jam. Kami tiba di Damaskus sekitar pukul 16.00 waktu setempat. Di lapangan terbang kami dijemput oleh Pak Wiratmo dan Ibu Ainun Sinambela dari KBRI, Jansen Hasibuan dan Pengurus PPI Syria dari lapangan terbang kami langsung menuju ke tempat penginapan. Karena waktu seminar beberapa hari lagi baru dilaksanakan, kami pergunakan waktu tersebut untuk mengunjungi daerah-daerah bersejarah.

Pada tanggal 27 Juni pukul 16.00 baru dilaksanakan seminar 100 tahun Kebangkitan Nasional. Seminar ini mendapat perhatian dari warga Indonesia yang bermukim di Damaskus terutama mahasiswa.

Latar Belakang Sejarah

Suriah terletak di sebelah Utara Saudi Arabia. Dalam literatur klasik daerah Suriah ini disebut juga dengan negeri Syam, Wilayah Suriah kuno meliputi Jordan, Israel, Lebanon dan Suriah modern sekarang. Daerah-daerah ini terletak di daerah yang sangat strategis, yakni ditepi pantai, dengan demikian menjadi pusat perdagangan, menarik banyak penguasa untuk menguasai daerah ini, maka tercatatlah dalam sejarah berbagai bangsa dan kekaisaran telah menguasai daerah ini. Kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa di sini adalah Kekaisaran Punisia, Romawi, Persia, Mesir, Babilonia, Macedonia, Assiria, Bizantium dan Arab. Pada masa inilah pembentukan kebudayaan dan peradaban Suriah. Oleh karena itu Suria dipengaruhi peradaban dari berbagai bangsa. Bangsa terakhir yang menguasai Suriah adalah bangsa Arab yang telah memeluk agama Islam pada tahun 735. Kota Damaskus dijadikan ibu kota wilayah (Propinsi) Syam. Kota ini juga adalah salah satu kota tertua di dunia, sudah ada sejak 2000 tahun sebelum Masehi.

Orang-orang Arab Quraish pada masa sebelum Islam telah sering melakukan

perjalanan perniagaan ke wilayah ini, hal ini juga telah disinggung dalam al-Qur'an dalam surah al-Quraish, bahwa telah menjadi kebiasaan bagi orang Quraish melakukan perdagangan pada waktu musim panas dan dingin. Pada waktu musim panas mereka berdagang ke Syam dan pada waktu musim dingin mereka berdagang ke Yaman. Syam terletak di sebelah utara Makkah dan Yaman terletak di sebelah selatannya. Apabila kita melihat jalur perdagangan sutra darat dan laut, maka tepat sekali apa yang digambarkan oleh al-Qur'an tersebut. Bahwa barang-barang dagangan yang melewati jalur sutra laut tentu akan singgah di kota-kota pantai di selatan Makkah, karena jalur itu adalah jalur dagang yang melewati Laut Cina Selatan, Selat Malaka, Samudra Hindia dan terus ke kota-kota di selatan jazirah Arab. Orang-orang Quraish pun menjadikan daerah ini menjadi tempat perdagangan pada waktu musim dingin. Selanjutnya jalur sutra darat adalah melewati jalan darat dari daratan cina sampai ke daerah Timur Tengah melewati Asia Tengah, maka jadilah daerah Syam menjadi pusat perdagangan. Para pedagang Makkahpun menjadikan daerah ini sebagai daerah perdagangan pada musim panas.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, kaum Muslimin melakukan ekspansi ke daerah ini, sehingga terjadi kontak senjata antara pasukan Islam (Arab) dengan Bizantium, yang terkenal dengan pertempuran dahsyat, yang bernama "Pertempuran Yarmuk". Pertempuran itu terjadi di sekitar sungai Yarmuk yang dimenangkan oleh umat Islam, maka dengan demikian daerah Syam menjadi takluk di bawah kekuasaan kaum Muslimin, akhirnya daerah ini menjadi salah satu Provinsi (Wilayah) yang dipimpin oleh seorang Wali (Gubernur). Gubernur yang terlama memerintah di sini adalah Muawiyah bin Abu Sofyan. Setelah menjabat gubernur (wali) selama 20 tahun selanjutnya beliau menjadi khalifah selama 20 tahun pula, setelah beliau mendirikan dinasti Bani Umayyah.

Dinasti Bani Umayyah memerintah hampir seratus tahun dengan 14 orang khalifahnya, dinasti ini telah mampu memperluas wilayah kerajaannya sampai ke Andalusia di sebelah barat dan India di sebelah timur. Pusat kerajaan Bani Umayyah ini di Damaskus. Sejak zaman kerajaan Bani Umayyah inilah bahasa Arab menjadi bahasa nasional menggantikan bahasa Yunani pada masa Bizantium. Para penguasa silih berganti berkuasa di Suriah, yaitu seperti: Arab Muslim, Tentara Salib, Mongol, Mamaluk, selanjutnya mulai tahun 1516 -1920 menjadi bagian dari kekuasaan Turki Usmani, kemudian ketika Turki kalah dalam Perang Dunia I maka daerah ini diserahkan kepada Perancis.

Gerakan Suriah modern dimulai pada tahun 1914, yaitu ketika tumbuhnya semangat nasionalisme yang dipelopori oleh kelas menengah dan kaum profesionalisme, khususnya perwira militer untuk mendirikan Kerajaan Arab Raya (Kingdom of Greater Suriah) sesudah Perang Dunia. Namun pembentukan Kerajaan Arab Raya itu gagal karena adanya rapat rahasia antara Perancis, Inggris dan Rusia pada tahun 1916 (yang dikenal dengan

Sykes-Picot Agreement) yang menetapkan bahwa Suriah berada dibawah kekuasaan Perancis.

Pada tahun 1920 Perancis masih tetap berkuasa di Suriah, karena ada mandat untuk Perancis agar tetap berkuasa di Suriah. Pada tahun 1936 Suriah dan Perancis menandatangani perjanjian mengenai prinsip-prinsip kemerdekaan. Pada tahun 1941 Perancis pertama sekali mengakui kemerdekaan Suriah dan menetapkan tanggal 17 April sebagai Hari Nasional Suriah. Pengakuan itu tidak meredam tentara Perancis dan mereka tetap bercokol di Suriah, yang karena itu timbul perlawanan pada bulan Mei 1945.

Sesudah kemerdekaan, negara Suriah berada dalam keadaan tidak stabil karena sering terjadinya kudeta. Akhirnya pada bulan November 1970 Jenderal Hafez al-Assad yang didukung oleh partai Baath berhasil mengambil alih kekuasaan. Beliaulah yang menjadi pemimpin Suriah berkali-kali dan terpilih menjadi presiden sampai wafat pada 10 Juni 2000. Selanjutnya anaknya Bashar al-Assad menggantikannya menjadi Presiden Suriah sampai sekarang, setelah memenangkan referendum 27 Mei 2007 dengan 97.62 % dari jumlah 11.9 juta jiwa. Saat sekarang terjadi pergolakan politik di Syria antara kelompok penentang dan pendukung Bashar al Asaad.

Suriah Negeri Bersejarah

Suriah adalah negeri bersejarah, di wilayah ini banyak di jumpai tempat-tempat bersejarah. Seperti yang diungkapkan terdahulu, bahwa wilayah ini telah dikuasai oleh banyak kekaisaran, dan tentu saja kerajaan-kerajaan itu telah meninggalkan obyek-obyek sejarah. Di antara obyek-obyek sejarah itu adalah :

1. Masjid Umawiyah di Damaskus

Masjid Umawiyah terletak di jantung kota lama (*old city*) Damaskus di ujung pasar Hamidiyah. Masjid ini didirikan di atas tanah yang sudah beribu tahun menjadi tempat peribadatan. Pada mulanya tempat ini di jadikan oleh bangsa Arab, yaitu bangsa Arab Suryani Kuno sejak 3000 tahun SM, tempat ibadah dengan Dewa Hadad sebagai sesembahan mereka. Kemudian berubah pula menjadi tempat peribadatan bangsa Romawi dengan penyembahan dewa Jupiter ad-Damasqi. Ketika agama Kristen berkembang di Suriah pada abad ke 4 M, tempat ini berubah menjadi gereja St. John the Baptist Basillica (Yohana al Ma'madan).

Sejak umat Islam berkuasa di Damaskus, maka umat Islam bersepakat dengan umat Kristen untuk membagi tempat itu menjadi dua bagian, bagian sebelah timur adalah masjid dan bagian sebelah baratnya gereja. Mereka beribadah di satu tempat yang hanya dipisahkan oleh tembok, hal ini berlangsung 70 tahun, yakni sampai tahun 705 M. Selanjutnya berdirilah masjid Umawi yang besar dan megah dengan ukuran panjang 150 m dan lebar 100 m,

masjid ini adalah masjid terbesar di dunia, pada ketika itu didirikan oleh khalifah Walid bin Abd. Malik. Dibagian Timur terletak makam Nabi Yahya yang diyakini hanya kepalanya saja yang dimakamkan di situ.

2. Busra

Bila kita membaca sejarah hidup Nabi Muhammad, selalu dikisahkan bahwa beliau ketika berusia 12 tahun pernah dibawa pamannya Abu Thalib berdagang ke Syam. Kota yang mereka tuju itu adalah Busra, yang pada waktu itu merupakan kota besar, hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan dan puing-puingnya. Di Busra ini terdapat beberapa situs sejarah:

a. Benteng Busra

Benteng ini dibangun pada abad pertama SM. Salahuddin al-Ayyubi menjadikan benteng Busro menjadi tempat pertahanan pada waktu terjadinya perang salib. Benteng ini hancur ketika terjadi gempa pada abad 11 M., dan berikutnya diperparah penghancurannya oleh tentara mongol pada tahun 1261, setelah mereka menghancurkan Baghdad di tahun 1258 M., selanjutnya terjadi lagi gempa pada abad ke 14 M. Yang mengakibatkan benteng ini menjadi roboh dan sekarang kelihatan hanya puing-puingnya saja lagi.

b. Teater Busra

Teater ini dibangun pada abad ke 2 M. Oleh bangsa Romawi berbentuk setengah bundaran dengan diameter 100 M., mampu menampung 15.000 penonton. Teater ini terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama 14 tribun, tingkat kedua 18 tribun dan tingkat ketiga 5 tribun, masing masing tribun dibatasi oleh dinding batu.

3. Masjid Mabrukunnaqah

Masjid ini dibangun di atas tanah yang diyakini, bahwa Nabi Muhammad pernah shalat di situ ketika beliau ikut berdagang dengan pamannya ke Busra. Di situ terlihat sebuah batu yang ada bekas tempat bersimpuhnya unta Rasulullah. Masih terlihat bekas kaki dan dada unta tersebut, penduduk setempat menamakan masjid kecil ini dengan nama Mabrukunnaqah.

4. Gereja Pendeta Buhaira

Dalam sejarah kehidupan Muhammad Rasulullah, beliau pada usia 12 tahun pernah dibawa oleh pamannya Abu Thalib berdagang ke Syam dan mereka sampai ke kota Busra. Di Busra ada seorang pendeta yang di panggil dengan sebutan pendeta Buhaira. Pendeta itu berkata kepada Abu Thalib, bahwa dia melihat tanda-tanda kerasulan pada diri Nabi Muhammad dan supaya segera kembali pulang membawa Muhammad Saw yang masih berusia 12 tahun itu, agar terhindar dari berbagai hal yang tidak diinginkan, terutama kekhawatirannya kepada orang Yahudi. Gereja itu masih ada sampai

sekarang, akan tetapi kelihatannya sudah lapuk dimakan usia, tidak diizinkan masuk ke dalamnya, barangkali untuk keselamatan dan hanya bisa berfoto di pintunya saja.

5. Ma'lula

Ma'lula berasal dari bahas Aram (Aramic) yang berarti "pintu masuk". Ma'lula adalah sebuah desa yang berjarak sekitar 6 Km dari Damaskus terletak di kaki gunung Qalamun. Di desa ini masih kelihatan gua-gua batu sebagai tempat tinggal penduduk pada zaman dahulu kala. Di desa Ma'lula ini terletak sebuah gereja St Takla. St Takla adalah seorang pengikut Nabi Isa yang lari ke tempat tersebut karena kejaran tentara Romawi, akan tetapi dia selamat dari pengejaran, di situ kita lihat bukit yang berbelah sebagai tempat pelarian St Taqla. Dipandang dari sudut toleransi beragama, hal ini membuktikan kepada dunia, bahwa Islam sangat toleran kepada penganut agama Kristen di Suriah sejak tahun 735 M, daerah ini telah menjadi kekuasaan umat Islam, silih bergantinya dinasti umat Islam yang menguasai daerah ini namun keberadaan kaum Kristen di ma'lula tidak terganggu.

6. Palmyra

Palmyra terletak sekitar 240 Km arah Timur Laut Damaskus, kota ini berdiri pada abad 1 SM. Palmyra adalah sebuah kerajaan yang terletak di tengah padang pasir. Menjadi pusat perdagangan selama 1.000 tahun, banyak disinggahi oleh pedagang dari Eropa dan Asia. Pada tahun 217 kota Palmyra dikuasai oleh kekaisaran Romawi. Pada tahun 267 M. Kerajaan Palmyra dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Zannuba. Dia memiliki ambisi yang kuat untuk menaklukkan Romawi, akan tetapi tentaranya dapat dihancurkan oleh Kaisar Aulian, selanjutnya pasukan Romawi ini membakar kota Palmyra, inilah awal kehancuran kota Palmyra. Selanjutnya dihancurkan pula oleh gempa bumi. Kalau kita berkunjung ke sana kita masih melihat bekas-bekas ke agungan kerajaan Palmyra ini, kendatipun sudah banyak yang hancur tetapi masih terlihat bekas keperkasaan zaman lampaunya. Di sekitar bangunan Palmyra yang telah hancur itu, masih dapat kita lihat adanya teater, adanya kuil Bel yang dibangun tahun 45 M. untuk dewa Babilonia.

7. Benteng Aleppo

Kota Aleppo terletak sebelah utara Damaskus sekitar 350 Km adalah kota kedua terpenting di Suria, di kota ini terdapat peninggalan sejarah, yaitu benteng Aleppo terletak di atas bukit kecil ketinggian 50 m. dikelilingi parit 500 m. dan lebar 26 m.

8. Masjid Agung Aleppo

Dinasti Bani Umayyah mendirikan juga sebuah masjid terkenal di Aleppo

selain yang ada di Damaskus. Kalau di masjid Umawi di Damaskus ada makam Nabi Yahya, maka di Aleppo ada makam Nabi Zakariya ayah dari Nabi Yahya.

9. Homs

Homs adalah kota terpenting ketiga di Suriah. Homs menjadi kota penting karena berfungsi sebagai terminal jalan sutra darat menuju laut Mediterania, setelah dari Palmyra.

10. Benteng Krak Des Chevalliers (Qala'at al Hosn)

Benteng ini terletak 65 Km. sebelah barat kota Homs, 75 km. sebelah tenggara kota Tartous, dengan ketinggian 650 m. di atas permukaan laut. Benteng ini adalah benteng Tentara Salib terkenal di Timur Tengah. Terletak di kawasan yang luasnya 3 ha., memiliki 13 menara, mampu menampung 4.000 tentara berkuda dan dapat menyimpan persediaan makanan selama 5 tahun, memiliki jalan di bawah tanah, jembatan dll.

11. Masjid Khalid Bin Walid

Di kota Homs ditemukan sebuah masjid yang diberi nama dengan Masjid Khalid Bin Walid. Khalid Bin Walid adalah panglima perang Islam yang banyak jasanya bagi penaklukan negeri Syam. Beliau di makamkan di sebuah masjid yang kemudian masjid itu diberi nama Khalid Bin Walid. Di dalam masjid tersebut ditemukan dua makam yaitu makam Khalid Bin Walid dan makam Abdullah Bin Umar.

12. Makam-makam Para Nabi

Di Suriah ditemukan sejumlah makam para Nabi, yaitu

a. Nabi Habil

Terletak di atas perbukitan, menuju tempat itu mendaki sebuah bukit, disebuah hamparan ada bangunan dan di dalam bangunan itu ditemukan sebuah makam yang panjang tidak kurang dari 7 m. Habil meninggal karena dibunuh oleh saudara kandungnya Qabil. Inilah pembunuhan manusia pertama di dunia. Qabil menguburkan saudaranya itu setelah dia mendapat contoh cara penguburan yang dilakukan oleh burung gagak.

b. Nabi Ayyub

Sekitar 10 Km. dari kota Nawa terdapat makam Nabi ayyub bin Mush bin 'Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Ayyub adalah nabi teladan dalam hal kesabaran dalam menghadapi penderitaan karena penyakit. Tidak berapa jauh dari pemakaman Nabi Ayyub ditemukan sumur Nabi Ayyub. Sumur inilah dulunya tempat Nabi Ayyub mandi sehingga sembuh dari penyakitnya.

- c. Nabi Zakaria
Di Masjid Agung Umawi di Aleppo ditemukan makam Nabi Zakaria.
- d. Nabi Yahya
Di Masjid Agung Umawi di Damaskus ditemukan makam Nabi Yahya. Makam Nabi Yahya ini terletak disebelah kiri mimbar masjid, dulunya bagian ini adalah gereja, kemudian bergabung dengan bagian masjid, maka jadilah makam Nabi Yahya ini terletak dalam masjid. Masih dijumpai didepan makam Nabi Yahya ini tempat pembabtisan.
- e. Nabi Zulkifli
Di atas sebuah perbukitan yang tidak terlalu tinggi di pinggir kota Damaskus, ditemukan pekuburan dan salah satu dari makam yang ada di situ adalah makam Nabi Zulkifli. Makam ini dikelilingi oleh tembok beton dan pada waktu penulis berziarah ketempat itu pintunya sedang dikunci.

13. Makam Para Sahabat

Setelah Rasulullah wafat banyak para sahabat Nabi yang meninggalkan Madinah, menuju berbagai negeri termasuk ke Suriah, diantaranya :

- a. Bilal Bin Rabah
Bilal adalah sahabat setia Nabi yang berkulit hitam. Beliau masuk Islam pada masa Islam dalam keadaan kesulitan, beliau disiksa oleh tuannya ketika dia ketahuan masuk Islam, Abu Bakar lah yang memerdekakan beliau dari tuannya. Beliau adalah muazzin Nabi. Beliau ikut dalam barisan pasukan yang akan membebaskan Baitul Maqdis (kiblat pertama) kaum Muslimin. Setelah kota itu dibebaskan, Bilal tidak kembali ke Madinah tetapi dia melanjutkan perjalanannya ke Suriah dan menetap di sana sampai wafatnya.
- b. Saad bin Ubadah
Saad bin Ubadah adalah pemimpin kaum Ansur, beliaulah yang dicalonkan oleh kaum Ansur untuk menjadi khalifah setelah Rasulullah wafat, akan tetapi yang terpilih adalah Abu Bakar. Beliau juga meninggalkan Madinah menuju Suriah. Makam beliau terletak dipinggir sebuah desa, di samping sebuah masjid tidak berapa jauh dari sumur Nabi Ayyub.
- c. Abu Darda'
Abu Darda' adalah sahabat Nabi yang juga banyak meriwayatkan hadist. Kendatipun di Mesir di kota Iskandariyah ditemukan juga makam Abu Darda', mana yang benar Wallahu 'alam.
- d. Istri Nabi
Ada dua orang istri rasul yang dimakamkan di kota Damaskus.

14. Makam Para Ahl al-Bait

- a. Makam Husein

Husein gugur di Karbala pada tanggal 10 Muharram, kepalanya di makamkan di Damaskus. Kendatipun juga di Mesir-Kairo ada Masjid Husein dan di dalamnya ada makam Husein yang juga diyakini bahwa ditempat itulah dimakamkan kepala Husein. Wallahu 'alam

b. Makam Saidah Zainab

Saidah Zainab adalah adik kandung Hasan dan Husein (Cucu Nabi Muhammad Saw). Dia turut bersama Husein di Karbala, dan sedikit di antara orang yang selamat pada peristiwa Karbala itu. Setelah peristiwa Karbala, Saidah Zainab menetap di Madinah. Pada masa pemerintahan Abd Malik bin Marwan, beliau bersama suaminya berangkat ke Syam dan wafat di Syam pada tahun 65 H. dalam usia 60 tahun. Beliau dimakamkan di daerah terkenal dengan sebutan daerah Sayyidah Zainab, terletak sekitar 20 Km. tenggara Damaskus.

c. Makam Saidah Ruqayyah (Cicit Nabi)

Saidah Ruqayyah adalah anak dari Husein bin Ali. Ketika peristiwa Karbala terjadi, dia masih kecil usianya baru 4 tahun, dia termasuk yang lolos dari pembantaian di Karbala itu. Dia menjadi tawanan tentara Bani Umaiyyah tetapi diperlakukan dengan sangat baik, dia meninggal ketika masih kecil setelah mengalami sakit, di makamkan sekitar 300 m. sebelah utara Masjid Damaskus.

15. Makam Salahudddin al-Ayyubi

Dalam lingkungan Masjid Umayyah Damaskus ditemukan makam Panglima Salahuddin al-Ayyubi. Tidak ada kaum Muslimin yang tidak mengenal dengan nama Salahuddin al-Ayyubi, bahkan sebagian orang-orang Kristen juga mengenal beliau dengan nama Saladin. Beliau Panglima perang sekaligus Sultan kaum Muslimin menghadapi tentara salib yang datang dari Eropa. Beliaulah yang membebaskan kota Baitul Maqdis dari tangan tentara salib pada tahun 1187 setelah kota itu dikuasai tentera salib lebih kurang 100 tahun..

16. Makam Imam Nawawi

Makam Imam Nawawi terletak di kota Nawa Propinsi Dar'a, sekitar 85 Km. arah Selatan Damaskus. Imam Nawawi adalah ulama terkenal, nama lengkapnya Yahya bin Syaraf bin Murri an-Nawawi, lahir pada awal bulan Muharram 631 H, sejak kecil senang membaca dan menghafal al-Qur'an. Beliau telah hafal al-Qur'an sebelum berumur 12 tahun. Pada usia 19 tahun beliau dikirim belajar ke Damaskus mempelajari bermacam ilmu agama. Tahun 665 H. beliau diangkat menjadi Guru Besar di sekolah Darul Hadist Asyrafiyah (dekat pasar Asruniyah) Damaskus. Setelah melaksanakan haji dan berziarah ke makam para gurunya serta ke al-Quds, lalu kembali ke desanya di Nawa, beliau jatuh sakit dan meninggal pada tahun 676 H, dimakamkan di desa Nawa.

Satu hal yang kami saksikan ketika berziarah kemakamnya adalah di atas makamnya tumbuh pohon kayu besar. Pohon kayu itu menembus bubungan atap bangunan makamnya, sehingga pohon kayu ini dapat dilihat dari jarak jauh.

17. Makam Muhyiddin Ibnu al-Arabi

Ibnu al-Arabi seorang sufi terkemuka yang menulis kitab Futuh al-Makkiyah, dimakamkan di kompleks sebuah masjid dipinggir kota Damaskus. Alhamdulillah, dengan mengunjungi negeri Suriah, kami dapat berziarah ke makam para Nabi, para sahabat dan para keluarga Rasulullah Saw.

Seminar Memperingati 100 Tahun Kebangkitan Nasional

Pada tanggal 27 Juni 2008 pukul 16.00 waktu setempat, dilaksanakanlah seminar dengan tema "Dengan Semangat 100 Tahun Kebangkitan Nasional Kita Tingkatkan Kesadaran Berbangsa Menuju Indonesia Yang Damai, Adil, Demokratis dan Sejahtera" dengan sub thema: Menjalin Persatuan Kesatuan Bangsa dalam Kehidupan Yang Demokratis".

Seminar dihadiri oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Suriah bapak H.M. Muzammil Basuni, fungsionaris KBRI, masyarakat Indonesia dan mahasiswa Indonesia di Damaskus.

Saya menguraikan tentang hubungan Islam Indonesia dengan Timur Tengah, persatuan dan kesatuan bangsa, permasalahan-permasalahan yang kita hadapi sebagai bangsa saat sekarang ini adalah apa yang harus dilakukan ke depan. Di dalam makalah saya yang berjudul "Menjalin Persatuan dan Kesatuan Bangsa Dalam Kehidupan Yang Demokratis" telah terungkap apa yang saya uraikan tersebut di atas. Setelah saya menguraikan pemikiran saya diseperti judul tersebut, diadakan dialog. Cukup banyak yang memberikan respon dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga kekurangan waktu. Menjelang Maghrib acara ditutup oleh Bapak Duta Besar dilanjutkan dengan foto bersama, shalat Maghrib dan makan malam bersama.

Kembali ke Indonesia

Pada hari senin tanggal 30 Juni 2008 pukul 14.00 waktu setempat, kami diantar oleh petugas Kedubes RI Damaskus ke lapangan terbang, dari situ kami terbang dengan pesawat Qatar Air Line menuju Doha Qatar, transit sebentar dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Kuala Lumpur dan tiba di KLIA (Kuala Lumpur International Air Port) besok paginya pada tanggal 1 Juli 2008.

Sesampainya di Kuala Lumpur, kami tinggal beberapa hari untuk menghadiri pesta pernikahan Nadrah binti Muhammad Kasim, sepupu kami yang tinggal di Seremban Malaysia. Tanggal 5 Juli 2008 kembali ke Medan.



Latar Belakang Masjid Umayyah



Pemakalah Pada seminar di Damaskus



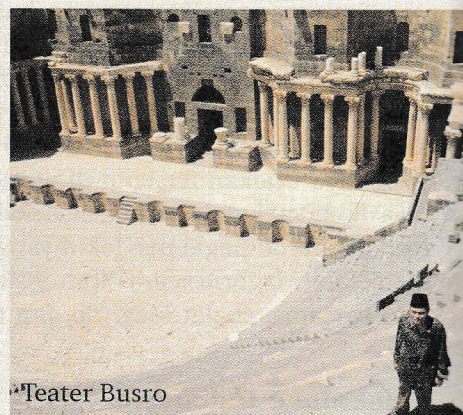
Befoto Bersama Dubes RI Syria



Latar Belakang Palmyra



Benteng Tentara salib



Teater Busro



Pemberian kenang-kengan oleh DUBES RI Syria



Peserta Sem



Kota Damaskus



Kota Damaskus
dilihat dari Bukit Qasiun

Masjid Khalid bin Walid
di Homs





**JEPANG:
SEMANGAT BUSHIDO
YANG DIPERAKTEKKAN**



Gunung Fuji



Kuil Asakusa - Tokyo

Ramadhan di Negeri Sakura

Atas jasa baik Bapak Abd Mun'im, SH. M.Hum. memperkenalkan saya kepada Bapak Ronny Prasetyo Yulianto Wakil Duta Besar RI di Tokyo. Lewat Pak Ronny pulalah memperkenalkan saya kepada Bapak Amir Radjab Harahap Ketua Masyarakat Islam Indonesia di Jepang, yang kemudian secara resmi mengundang saya untuk menjadi penceramah di Jepang pada tanggal 6 sampai 16 September 2008 dengan nomor surat No: 002 /SU/RMDHN/08/2008, tertanggal 7 Agustus 2008.

Dengan undangan tersebut saya berangkat ke Tokyo pada tanggal 5 September pukul 23.30 Wib dari Bandara Internasional Soekarno Hatta sampai di Narita lapangan terbang Internasional Tokyo pada pukul 8.30 waktu setempat tanggal 6 September 2008. Tanggal 6 September adalah hari istimewa bagi saya, karena tanggal itu adalah ulang tahun saya yang ke 59. Ulang tahun kali ini saya rayakan sendiri diperjalanan, yang biasanya saya peringati secara sederhana dengan keluarga di rumah.

Di lapangan terbang antar bangsa Narita telah menunggu sekretaris KMII yaitu Sdr. Ismet Rahmat Kartono. Setelah selesai semua masalah keimigrasian dan pengambilan barang serta berbincang-bincang beberapa saat dengan dosen UI yang juga ikut dalam penerbangan tersebut guna menghadiri seminar di salah satu universitas, kamipun menuju Tokyo.

Kami sampai di Tokyo terus menuju masjid Turki guna melaksanakan shalat Zuhur. Setelah shalat Zuhur saya diantar ke stasiun kereta api untuk menuju kota Toyohasi. Perjalanan Tokyo-Toyohasi, ditempuh sekitar dua jam saja dengan kereta api cepat. Diperjalanan saya lihat rumah-rumah penduduk yang kecil mungil tapi indah, rata-rata bertingkat dua (*small but beautiful*). Udara siang itu cerah, sehingga dapat menikmati pemandangan, dari kejauhan terlihat juga Gunung Fuji.

Di stasiun Kereta api Toyohasi saya dijemput oleh seorang mahasiswa S-2 dan langsung dibawa kerumahnya, istirahat sebentar, menjelang Maghrib kami berkumpul untuk berbuka puasa bersama masyarakat Muslim Indonesia. Setelah buka bersama, dilanjutkan shalat Maghrib, makan malam, shalat 'Isya dan tarawih. Setelah selesai shalat tarawih seperti biasa diadakan ceramah.

Besok paginya tanggal 7 September, pukul 10, dilanjutkan ceramah tentang keluarga sakinah, pesertanya adalah para mahasiswa yang sudah berumah tangga, bapak-bapak dan ibu-ibu muda, ceramah ini cukup menarik hati mereka, karena kelihatannya nyambung dengan apa yang mereka butuhkan sebagai bekal membina rumah tangga bahagia, *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Setelah ceramah saya di antar ke kota Toyota. Saya tidak tahu bahwa ada nama kota Toyota, selama ini yang saya ketahui Toyota adalah merek mobil buatan Jepang yang banyak melanda pasaran mobil di Indonesia dan negara-negara lain. Di sini telah berkumpul lima puluhan orang keluarga Indone-

sia, sekitar pukul dua siang ceramah dimulai dan diakhiri pukul 15.00. Ceramahnya berkenaan dengan Ramadhan, sikap dan pedoman hidup di negara maju seperti Jepang. Sebagaimana lazimnya setiap ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab.

Setelah selesai ceramah, perjalanan kami lanjutkan ke kota Nagoya dan sampai menjelang berbuka, dan langsung dibawa menuju Institut Technology of Nagoya, di sana telah berkumpul lebih seratus orang masyarakat Indonesia, cukup ramai. Acara buka bersama, shalat maghrib, makan malam, shalat 'isya dan tarawih dilanjutkan ceramah. Di sini saya banyak mendapat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan agama dan kehidupan sehari-hari di Jepang, dan termasuk seputar masalah Ramadhan. Seperti pertanyaan bagaimana shalat pada waktunya, padahal mereka belum bisa meninggalkan pekerjaan, bagaimana mereka berpuasa kalau mereka sedang bekerja di tempat yang suhu temperaturnya tinggi.

Selesai ceramah saya dibawa oleh seorang peserta Post doktoral ke rumahnya untuk menginap. Beliau dosen Universitas Andalas, sebelum sampai ke rumah beliau, kami melewati jalan-jalan yang perlu saya lihat, antara lain adalah masjid yang berbentuk ruko, kepunyaan masyarakat Muslim Pakistan, istana Nagoya, tapi hanya bisa dilihat dari kejauhan.

Pada pagi harinya tanggal 8 September saya di antar ke stasiun kereta apa cepat Nagoya-Tokyo. Sampai di Tokyo sudah ada yang menjemput, lalu saya dibawa ke Mess Indonesia. Di situ ada beberapa kamar. Selesai berbenah-benah saya ke kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo yang letaknya berseberangan jalan dengan Mess. Di situ telah hadir beberapa orang pegawai KBRI, termasuk Wakil Duta Besar RI untuk Jepang. Sebelum shalat Zuhur dilaksanakan ceramah, isinya diseputar Ramadhan, dilanjutkan shalat zuhur. Sejak hari itu sampai tanggal 16 September 2008 saya melakukan kegiatan hanya di Tokyo saja.

Kegiatan Ramadhan di Jepang

Di Tokyo, kegiatan Ramadhan dipusatkan di SRIT (Sekolah Republik Indonesia Tokyo). Dimulai dari shalat 'Isya berjamaah kemudian dilanjutkan dengan shalat tarawih dan witir, setelah itu dilanjutkan dengan ceramah dan diskusi dipimpin oleh seorang moderator. Setelah ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi, cukup banyak yang bertanya sehingga waktu satu jam terasa kurang. Sekitar pukul 22.00 waktu setempat acara ditutup, demikianlah dilakukan setiap malam, mulai dari malam tanggal 9 sampai malam tanggal 15 Ramadhan. Berapa topik telah diperbincangkan, yaitu:

1. Keluarga Sakinah
2. Qalbun Salim
3. Peradaban Islam

4. Zikir dan Fikir
5. Iqra'.

Pada hari kamis tanggal 11 September dilaksanakan ceramah khusus untuk kaum ibu-ibu dengan tema "Pembentukan Anak Shaleh". Pada hari Jum'atnya tanggal 12 September, saya memberikan khutbah dengan topik, "Bagaimana Menjadikan Umat Islam Sebagai Umat Terbaik".

Selain dari ceramah di SRIT, berbagai kampus juga mengundang saya untuk memberikan ceramah, ada tiga kampus. Ketiga kampus itu meminta topik ceramahnya tentang "Keluarga Sakinah". Kelihatannya masyarakat Indonesia yang kebanyakan mahasiswa S2 dan S3 serta Post Doktor sangat membutuhkan tentang pembahasan berkenaan dengan keluarga sakinah. Kalau kita lihat usia mereka yang masih berada pada umur 30an, dan baru kawin serta baru mempunyai anak yang masih kecil-kecil, sangat membutuhkan bimbingan tentang "Keluarga Sakinah". Karena begitu pentingnya pembahasan ini, saya berpikir untuk menulis buku tentang keluarga sakinah.

Karena acara ceramah dilaksanakan sore dan malam hari, maka ada waktu luang dari pagi sampai shalat zuhur, untuk itu saya pergunakan untuk mengunjungi beberapa tempat-tempat penting di Tokyo, yaitu Tokyo Tower naik ke atasnya melihat Tokyo dari atas. Hal ini sama dengan menara Efel atau menara Petronas di Kuala Lumpur Malaysia. Selanjutnya ke Tokyo Dom, tempat ini semacam Dufan di Jakarta dari Tokyo Dom kami lanjutkan ke masjid untuk melaksanakan shalat zuhur di sana.

Pada hari Jum'at, setelah selesai shalat Jum'at, saya dan seorang dosen Unand dibawa oleh Prof Edison, Atase Pendidikan Indonesia di Tokyo untuk melihat Ginza dan Akihabara. Dua tempat ini adalah tempat perbelanjaan yang terkenal di Tokyo. Kata orang belumlah sampai ke Tokyo sebelum mengunjungi Ginza dan Akihabara. Malam minggunya setelah shalat tarawih saya dibawa pula oleh Bapak Amir Radjab ketua KMII untuk melihat Ginza dan Akihabara di waktu malam.

Salah satu obyek wisata yang kami kunjungi lagi ialah kuil Asakusa. Kuil ini adalah tempat upacara keagamaan bangsa Jepang, mereka datang ke sana dan melakukan upacara ritual. Di pelataran bawah sebelum naik ke kuil Asakusa, ada air untuk di minum, yang kelihatannya air berkat, ada asap di dalam kuil, juga kelihatannya untuk melengkapi sarana ritual.

Sebelum berangkat pulang ke Indonesia kami berkunjung ke danau Kawasaki dari situ apabila hari cerah akan terlihat dengan jelas Gunung Fuji Yama, menurut keterangan teman-teman yang pernah berkunjung ke sana.

Masyarakat Jepang

Mengenal masyarakat Jepang, perlu untuk melihat akar budaya mereka. Salah satu yang menggerakkan masyarakat Jepang adalah semangat *bushido*

yang mereka miliki. Semangat ini yang mendorong pembangunan masyarakat Jepang. Semangat *bushido* itu melahirkan sikap mental positif yang menggerakkan semangat orang Jepang untuk maju bergerak ke depan. Etika *Bushido* itu melahirkan sikap mental seperti: tanggung jawab seseorang terhadap tuannya, keinginan kuat untuk mati, lurus dan bersahaja, sederhana, ketaatan kepada orang tua, menahan diri dan ughari, rajin, melaksanakan kewajiban sehari-hari sebaik dan sesempurna mungkin. Robert Nelly Bellah seorang sosiolog Amerika, menulis buku berjudul *Religi Tugukawa*, buku ini berisi hasil penelitiannya tentang masyarakat Jepang. Dalam buku itu diuraikanlah secara panjang lebar tentang semangat *bushido* tersebut.

Kutipan-kutipan ajaran itu dapat kita lihat sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab seseorang terhadap tuannya juga mengandung nilai religius dan mengatasi pertimbangan-pertimbangan religius lainnya.
- b. *Bushido* berarti keinginan kuat untuk mati, setiap pagi bulatkan pikiranmu tentang bagaimana cara kamu mati. Setiap sore segarkan pikiranmu dengan pikiran mengenai kematian. Jika pikiranmu selalu terpaku pada kematian, jalanmu dalam kehidupan akan selalu lurus dan bersahaja.
- c. Selalu bersibuklah walaupun sedang tidak mempunyai pekerjaan; selalu bersikap pantas dan waspadalah dalam setiap situasi dan jangan membelanjakan lebih dari pendapatan.
- d. Sikap ughari dan rajin. Ughari atau sikap hemat adalah kewajiban untuk mengurangi konsumsi individual sampai seminimum mungkin dan sikap rajin adalah kewajiban untuk meningkatkan sumbangan seseorang dalam pengabdianannya kepada pangeran secara maksimum.
- e. Istirahat itu setelah mati. Ini suatu motto. Pendek tetapi sarat dengan arti ketekunan, kemauan keras. Tidak ada jalan lain.
- f. Penghargaan yang tinggi terhadap ilmu (*gakumon*) (Bellah, 1992: 123-127) Etika *Bushido* itu pada mulanya hanya dimiliki oleh kelompok prajurit (*samurai*) akhirnya berkembang kepada kelompok lainnya, pedagang, petani dan lain sebagainya.

Apabila kita memperhatikan masyarakat Jepang, kita dapat melihat bahwa mereka adalah salah satu bangsa Asia yang termaju, mereka dapat mengalahkan bangsa Rusia pada tahun 1905 awal abad kedua puluh dalam suatu peperangan. Ini melahirkan semangat percaya diri, ternyata bangsa Asia dapat juga mengalahkan bangsa Barat. Dalam perang dunia kedua Jepang tampil menghadapi sekutu dalam perang pasifik. Mereka memulai penyerangan ke Pear Harbour pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pasifik yang letaknya di Pulau Hawaii. Sejak itulah perang terbuka antara sekutu dan Jepang berlangsung hingga dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, yang memaksa Jepang menyerah kepada sekutu tanpa sarat.

Pada masa itu pulalah Jepang memasuki Asia tenggara, mereka untuk beberapa lama menjajah Indonesia, dan kesan penderitaan rakyat tersebut tidak bisa dilupakan. Pada mulanya kedatangan Jepang ke Indonesia dianggap sebagai suatu rahmat, telah datang "Ratu Adil" pembebas dari penderitaan. Ketika bangsa Indonesia telah merasakan pahitnya penjajahan Belanda, maka mereka ingin agar penjajahan itu berakhir. Pada waktu Jepang masuk dengan tema-tema yang menarik hati dan menimbulkan semangat bangsa Indonesia; Jepang adalah pemimpin Asia, Jepang cahaya Asia, Jepang pelindung Asia. Seolah-olah Jepang bangkit untuk menggempur kekuatan Barat agar saudara-saudara mereka bangsa Asia lainnya bebas dari penjajahan tersebut. Tetapi itu tidak bisa direalisasi secara nyata hanya slogan saja.

Pada masa itu hubungan antara Jepang dengan Islam di Indonesia adalah hubungan yang saling membutuhkan, Jepang butuh dukungan terhadap peperangan yang sedang berlangsung, sedangkan umat Islam butuh kemerdekaan. Pada masa itu tokoh pemimpin bangsa mempersiapkan diri untuk Indonesia merdeka, sehingga dalam hitungan beberapa hari saja setelah Jepang mengumumkan penyerahan mereka kepada sekutu, lalu diproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Suatu hal yang menakjubkan dunia adalah kebangkitan bangsa Jepang setelah perang dunia kedua, apa rahasianya? Jepang kalah perang, tetapi kemudian dia dapat bangkit sebagai sebuah kekuatan raksasa di bidang ekonomi. Kita melihat dimana-mana kendaraan bermotor merajai jalan, di mana-mana kelihatan Toyota, Suzuki, Honda, Mitsubishi, dan lain-lain. Sedangkan bangsa-bangsa lain termasuk Indonesia menjadi konsumennya.

Inilah yang perlu direnungkan, ada bagian-bagian yang perlu dicontoh dari masyarakat Jepang, terutama dalam sikap mental. Saya pikir, sedikit banyaknya semangat Bushido itu masih kuat pengaruhnya. Kalau di zaman kerajaan Jepang masa lampau, semangat Bushido banyak ditujukan sebagai semangat para samurai, maka ketika semangat Bushido disosialisasikan semangat itu telah menjadi semangat bersama seluruh lapisan masyarakat.

Beberapa hal yang menjadi kesimpulan poin-poin dari semangat bushido yang telah diungkapkan terdahulu yang patut menjadi renungan, misalnya kerja keras, rajin, hemat, gemar kepada ilmu adalah sesuatu yang menjadi alat dorong luar biasa dalam membangun sebuah bangsa. Beberapa poin itu patut dicontoh oleh masyarakat Indonesia yang sedang membangun sekarang ini.

Masyarakat Muslim Jepang

Masyarakat Muslim Jepang adalah kebanyakan imigran yang datang dari negeri-negeri Islam; Indonesia, India, Pakistan. Masjid-masjid yang kelihatan dibangun banyak dipelopori oleh imigran. Di Tokyo ada masjid Turki yang sudah saya ungkapkan terdahulu, masjidnya cukup bagus, berlantai dua, ada masjid yang ketika saya berkunjung ke tempat itu, saya lihat anak-

anak Pakistan sedang belajar al-Qur'an yang gurunya juga orang Pakistran. Ketika saya di Nagoya, saya juga di bawa ke sebuah masjid, yang bentuknya seperti Ruko (Rumah Toko), juga di pelopori oleh imigran Pakistan, Saya kurang tahu persis apakah ada masjid yang dibangun oleh orang Jepang asli, mungkin ada di kota-kota lain.

Orang Jepang asli yang memeluk agama Islam masih tergolong sedikit, kendatipun ada organisasi Islam Jepang. Jika kita melihat peta ini maka lahan dakwah masih sangat luas sekali di Jepang. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah Islam yang bagaimana kita tawarkan kepada mereka. Mereka tentu tidak melihat apa yang seharusnya (*das solen*), tapi yang mereka lihat apa yang menjadi kenyataan (*das sein*). Kenyataan-kenyataan yang menjadi sikap hidup sehari-hari orang Islam apakah akan menjadi daya tarik bagi mereka, seperti yang tertera dalam falsafah hidup Bushido: rajin, hemat, cinta ilmu dan lain. Di samping hal yang berkenaan dengan kebersihan, disiplin dan lain-lain. Belum lagi terkait dengan masalah pengamalan agama, ibadah yang harus dilakukan, terutama puasa dan shalat, tentu haruslah mempunyai kekuatan mental yang tangguh untuk dapat mengamalkannya.

Tapi itu semua tidak bisa membuat seorang da'i untuk mundur. Soal agama di samping usaha manusia tapi erat kaitannya dengan hidayah Allah. Yang penting adalah menyampaikan dakwah tersebut, lalu kemudian berdo'a bermohon kepada Allah agar dibukakan pintu hati orang yang didakwahi.

Tanggal 16 September, pagi hari saya di antar oleh teman-teman dari Komunitas Masyarakat Muslim Indonesia Jepang ke lapangan terbang Internasional Narita, pukul 13.00 waktu setempat pesawat take off, saya usahakan juga puasa, untuk merasakan bagaimana rasanya berpuasa di atas pesawat, lebih kurang tujuh jam baru mendarat di lapangan terbang Ngurah Rai Bali, kemudian dilanjutkan ke Jakarta.



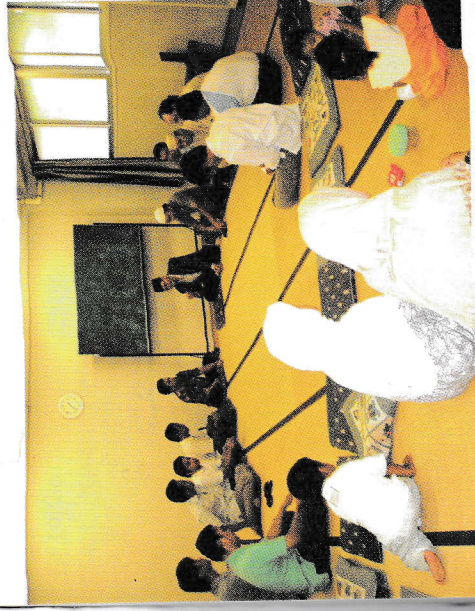
Stasion Kreta Api



Ceramah di Toyohashi



Ceramah di Tokyo



Di Tokyo



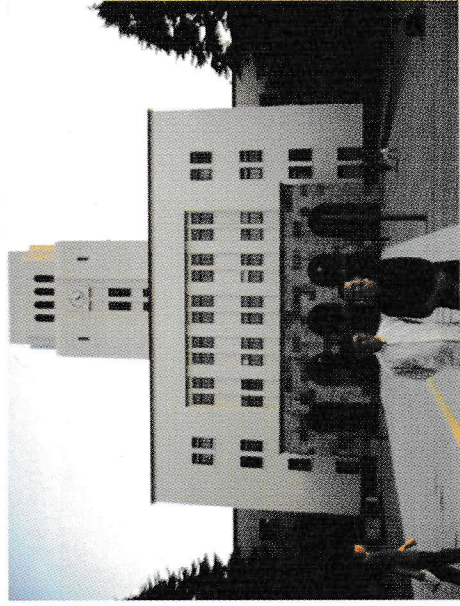
Di Tokyo



Di Depan masjid di Tokyo



Di Tokyo



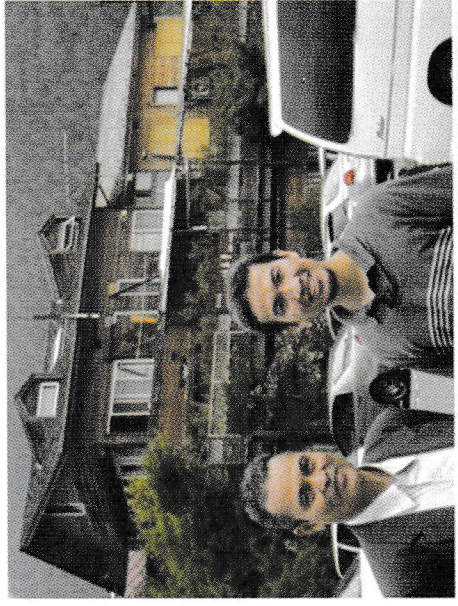
Di Tokyo



Di Tokyo



Di Tokyo

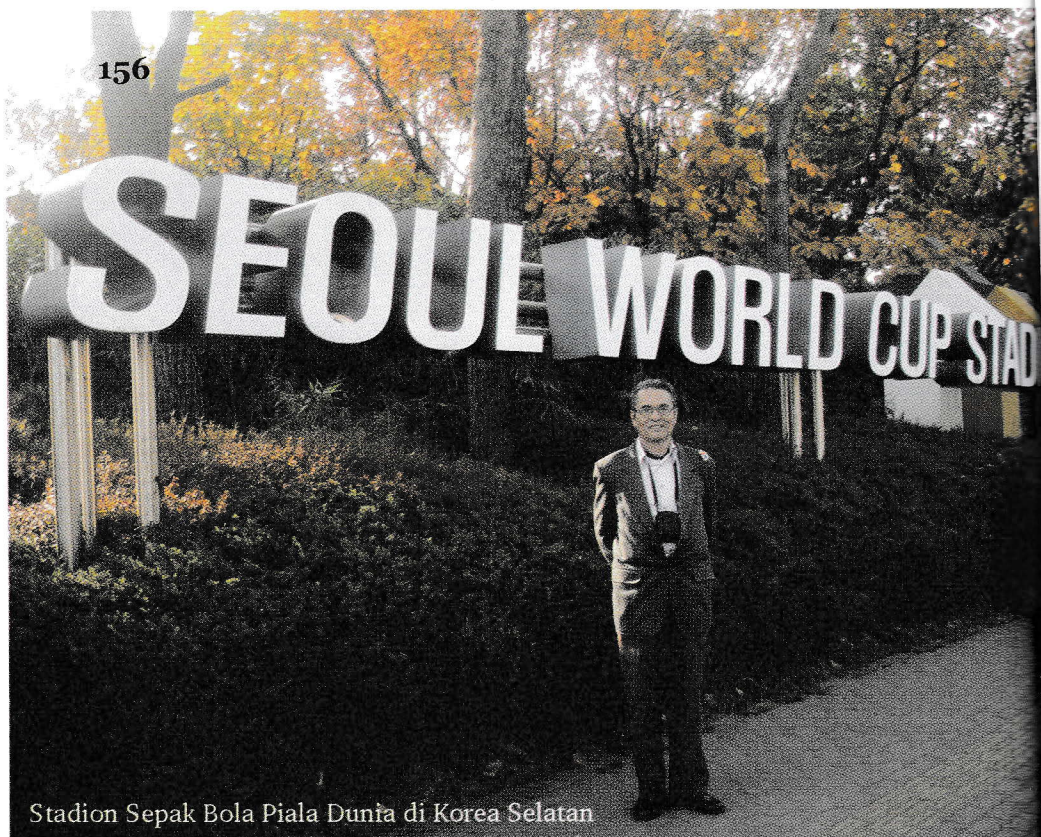


Desa di Pingir Danau Kawasaki di Kaki Gunung Fuji





KOREA: NEGARA TEMPAT TRANSIT



Stadion Sepak Bola Piala Dunia di Korea Selatan

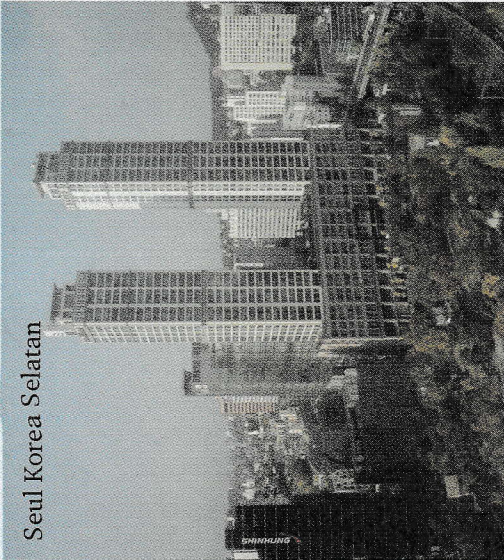


Stadion Sepak Bola Piala Dunia di Korea Selatan

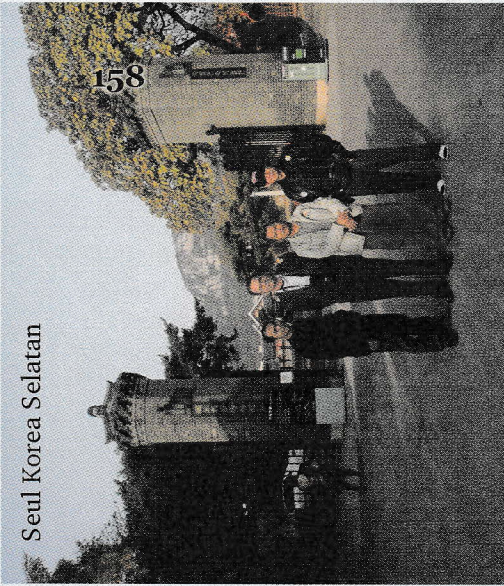
Seul Korea Selatan



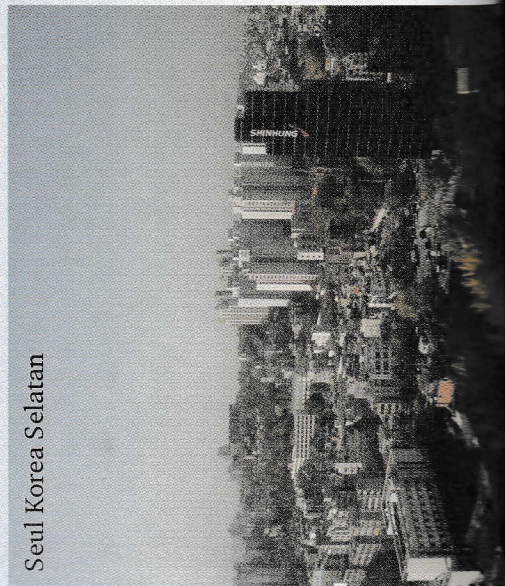
Seul Korea Selatan



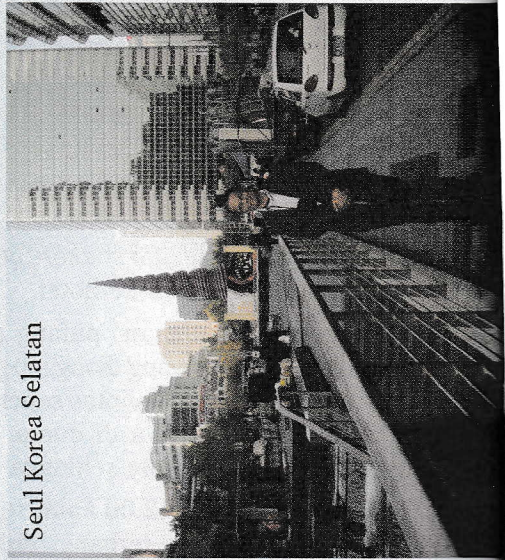
Seul Korea Selatan



Seul Korea Selatan



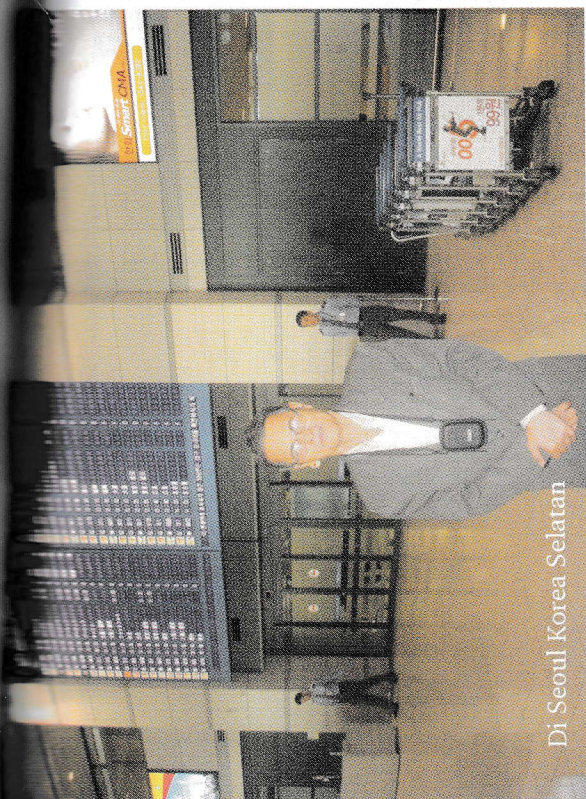
Seul Korea Selatan



Seul Korea Selatan



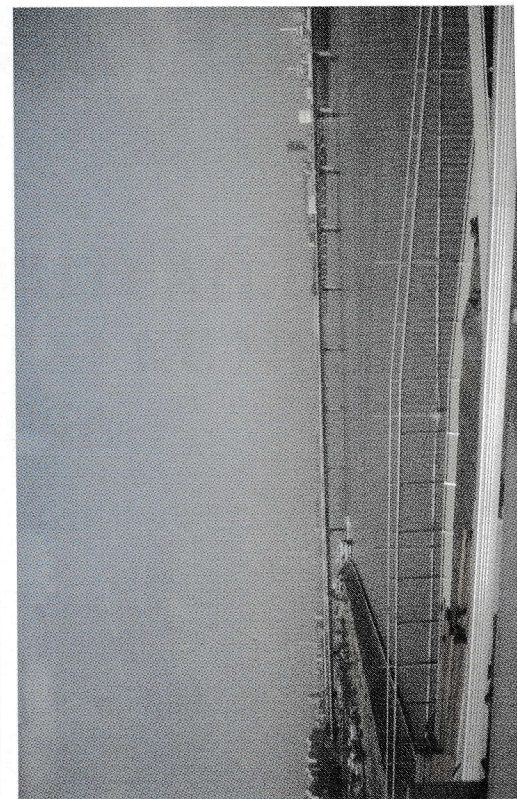
Seul Korea Selatan



Di Seoul Korea Selatan

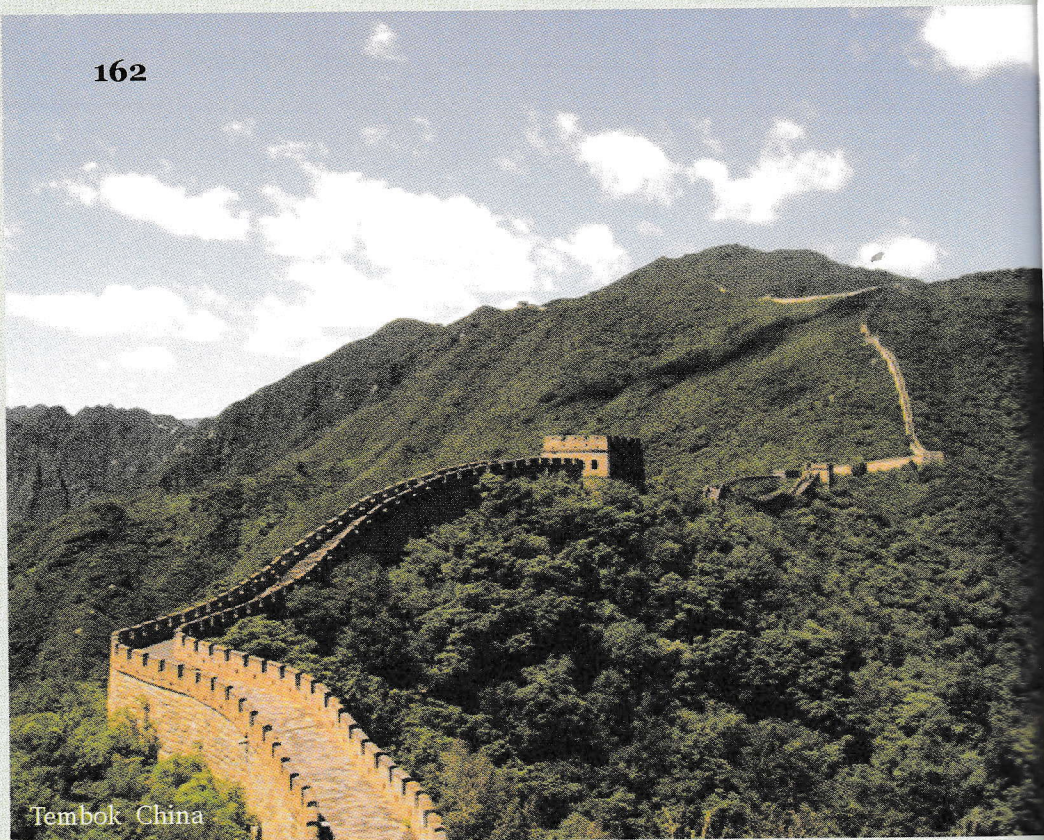


Di Seoul Korea Selatan

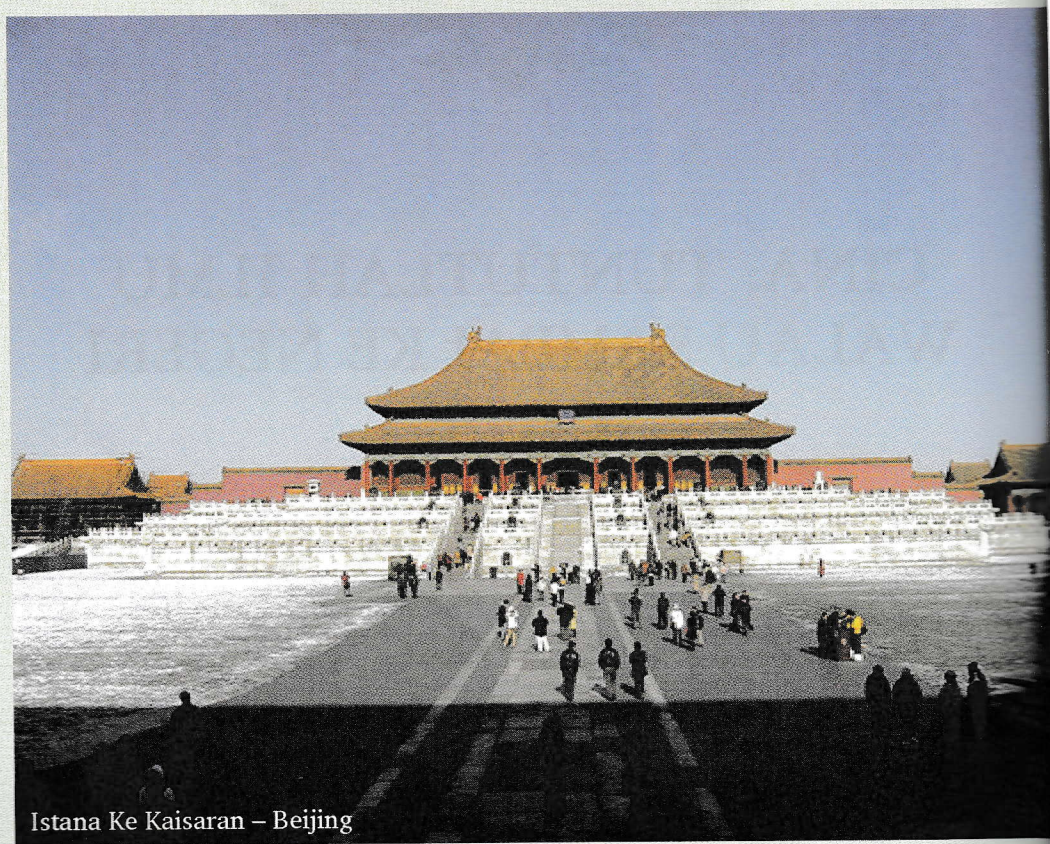




**CINA: TUNTUTLAH ILMU
WALAU SAMPAI KE NEGERI
CINA**



Tembok China



Istana Ke Kaisaran – Beijing

Islam di Cina

Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI Sumut) sejumlah 19 orang di bawah pimpinan Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA. pada tanggal 15 sampai 22 Februari 2009 melakukan kunjungan muhibbah ke Cina guna melihat perkembangan serta kehidupan beragama masyarakat Muslim di Cina. Kegiatan ini terlaksana dengan sukses berkat bantuan dr. Indra Wahidin sebagai Ketua Asosiasi Propinsi Bersaudara, beliau yang mengatur seluruh agenda selama di Cina serta sekaligus bertindak sebagai penerjemah.

Islam di daratan Cina telah ada sejak zaman priode awal Islam, Saad bin Abi Waqqas seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. yang makamnya terdapat di Ghuangzu dikenal sebagai orang pertama yang membawa Islam ke wilayah ini. Selain dari itu apabila dilihat peta, maka bagian Barat daratan Cina adalah wilayah yang berbatasan dengan wilayah-wilayah yang di masuki Islam pada priode awal. Terjemahan al-Qur'an Departemen Agama mengungkapkan bahwa faktor pendorong untuk dibukukannya al-Qur'an pada zaman pemerintahan khalifah Usman bin Affan (644-655 M) adalah ketika Islam telah tersebar di daerah Armenia dan Azerbaijan, dimana ditemukan berbagai dialek di dalam membaca al-Qur'an, karena itu maka diusulkanlah agar al-Qur'an dibukukan dalam satu kitab, sehingga umat Islam tidak berbeda dalam membaca dan melafazkannya. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami, bahwa daerah Asia Tengah telah disentuh Islam pada priode awal Islam. Dari Asia Tengah banyak para pedagang Muslim yang melintasi jalur sutra darat (*Silk Road*). Kontak lewat lintasan dagang ini pulalah yang memperkuat masuknya Islam ke daratan Cina.

Sebuah hadist Nabi yang amat populer walaupun diperdebatkan kesahihannya mengatakan "*Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina*". Hadist ini menunjukkan setidaknya dua hal. *Pertama*, negeri Cina di kala itu sebuah negeri yang jauh letaknya dari Saudi Arabia, jadi menuntut ilmu walupun jauh sampai ke negeri Cina. *Kedua*, Cina adalah negeri yang sudah memiliki peradaban maju dan tua, jadi pantaslah jika mengambil ilmu pengetahuan dari Cina. Cina juga telah menunjukkan kehebatan mereka membangun sebuah bangunan raksasa, yang tidak mungkin bisa dibangun tanpa ketinggian teknologi, seperti tembok Cina (*The Greath Wall*).

Muhibbah MUI ini lebih ditujukan untuk melihat beberapa wilayah berdasarkan kepada beberapa kategori: *Pertama*, wilayah mayoritas Muslim di bagian Barat Cina, yaitu di Propinsi Xinjiang dengan ibu kotanya Urumuqi, dan diteruskan ke Kashgar sebuah kota dibagian Barat Urumuqi setingkat dengan ibu kota Kabupaten. Wilayah ini adalah salah satu wilayah otonomi di Cina, keotonomiannya dilihat dari dua sisi, yaitu etnis dan agama. Wilayah ini di dominasi oleh suku Uygur yang mayoritas beragama Islam.

Kedua, wilayah campuran Muslim dan non Muslim, yakni di kota Lanzhou terletak di propinsi Gancu. Propinsi ini berpenduduk 26 juta jiwa, 1.7 jiwa

adalah Muslim atau sekitar 6.5 %, di wilayah ini jumlah masjid 390 buah, imam masjid 5.000 orang, khatib 1.600 orang. Perhatian pemerintah terhadap kaum Muslimin cukup baik, banyak bantuan yang diberikan kepada kaum Muslimin di wilayah ini di samping kebebasan melaksanakan agama juga bantuan materialnya.

Ketiga, wilayah minoritas Muslim, daerah yang dikunjungi adalah kota Kunming yang terletak di Propinsi Yunnan. Kota ini berpenduduk 42 juta jiwa, masyarakat Muslim berjumlah 2.6 juta orang. Kota Kunming berpenduduk 7 juta jiwa dan masyarakat Muslim berjumlah 650.000 orang. Suatu hal yang amat menarik di sini adalah, bahwa kota ini adalah tempat kelahiran Laksamana Chengho (1371-1435), seorang Laksamana Cina beragama Islam, sejak berusia 34 tahun beliau telah memimpin armada Cina mengharungi samudera selama 28 tahun. Mengembara di lautan di sekitar wilayah Asia Tenggara, India, Teluk Benggala, Teluk Parsi dan Pantai Afrika, dengan membawa misi dagang dan perdamaian.

Laksamana Chengho wafat di India, tidak ada kuburannya yang bisa diziarahi, oleh karena itu pemerintah Cina membangun Chengho Park, sebuah taman di perbukitan berjarak sekitar 90 km dari kota Kunming. Diketinggian sekitar lebih kurang 200 anak tangga ditemukan patung Chengho dan relief yang menceritakan tentang perjalanan dan pengembaraan beliau selama 28 tahun tersebut, tidak berapa jauh dari situ ditemukan pula makam ayahnya yang bernama Haji Ma. Haji Ma seorang Muslim yang taat melaksanakan haji dalam usia yang masih muda, meninggal pada usia 39 tahun di makamkan di perbukitan yang sekarang menjadi Chengho Park.

Dari relief yang diukir di dinding di sekitar patung Chengho tersebut diceritakan oleh penerjemah, bahwa Chengho sejak usia 12 tahun telah terlihat minat dan bakatnya sebagai pelaut. Keluarga Chengho sejak lama telah memeluk agama Islam.

Pada usia 34 tahun beliau telah memimpin Armada Cina, selama 7 kali dari tahun 1405-1433, 62 kapal, 27.800 personil, telah memiliki kompas sebagai alat utama dalam pelayaran, memasuki wilayah Asia Tenggara, Teluk Benggala, India, Teluk Parsi, dan Pantai Timur Afrika diperkirakan sejumlah 30 negara.

Dari perjalanannya ke berbagai negara tersebut, beliau membawa keramik dan sutra untuk dipersembahkan kepada raja-raja yang dikunjunginya, dan juga digambarkan dalam relief adanya kunjungan balasan dari negara-negara yang dikunjunginya itu.

Tidak berapa jauh dari penginapan rombongan MUI sekitar 150 m, terletak sebuah masjid megah yang dibawahnya terdapat toko-toko. Hal ini juga menggambarkan tentang semangat keberagamaan masyarakat Muslim di Kunming.

Malam terakhir kunjungan rombongan MUI ke Kunming, diadakan

jamuan makan malam oleh pemerintah setempat, hadir pada jamuan yang dilaksanakan di *guest house* ketua MPR Propinsi Yunnan dan para petinggi Propinsi Yunnan. Sambutan yang hangat tersebut memberi kesan yang mendalam bagi rombongan dan hal itu menunjukkan betapa hormatnya masyarakat Cina terhadap para tamunya.

Islam di Xinjiang

Ketika pesawat yang kami tumpangi landing di lapangan terbang internasional Urumuqi ibu kota Propinsi Xinjiang, kami melihat di sekitar lapangan terbang Urumuqi dipenuhi salju, pramugari pun mengumumkan bahwa temperatur udara 8 derajat di bawah nol. Tentu saja bagi kita yang berasal dari daerah tropis udara sedingin itu menjadi masalah besar, walaupun telah dilengkapi dengan baju tebal, namun ketika menuju kendaraan bus di lapangan parkir yang berjarak lebih kurang seratus meter dari lapangan terbang, udara dingin terasa menusuk tulang, hal itu membuat kita tidak bisa berlama-lama di luar bus kendatipun keinginan untuk melihat pemandangan salju masih menarik.

Dari lapangan terbang sebelum ke penginapan, kami di bawa oleh pemandu ke pusat kota, di pusat kota itu kami melihat sebuah bangunan masjid yang cukup megah dan besar bergaya Timur Tengah dilengkapi dengan beberapa menara. Kesan pertama kami ketika itu mengatakan bahwa daerah ini adalah daerah yang memiliki nuansa keislaman. Ternyata dugaan kami itu ada benarnya. Ada beberapa hal yang dapat disaksikan di sini sehingga menjadikan daerah ini menjadi daerah bernuansa keislaman.

Propinsi Xinjiang adalah sebuah propinsi otonom di Republik Rakyat Cina, terletak di bagian Barat Daya berbatasan dengan beberapa negara di Asia Tengah. Apabila kita melihat peta dunia, dapat kita lihat bahwa wilayah ini sangat dekat dengan pusat-pusat peradaban Islam pada masa kejayaan. Penyebaran Islam dari Jazirah Arab pada abad ketujuh Masehi telah memasuki wilayah Asia Tengah. Setelah Islam memasuki wilayah Parsia, seterusnya Islam memasuki wilayah di bagian Timurnya, dan dari situlah terus melaju memasuki wilayah Cina. Salah satu pusat peradaban Islam di zaman klasik ada di wilayah Uzbekhistan. Kota Samarkand dan Bukhara sangat terkenal pada masa itu sebagai bagian dari pusat ilmu pengetahuan. Jalur sutra darat (*Silk Road*) telah cukup lama berlangsung di wilayah ini. Hal ini jugalah membuat hubungan transportasi dan komunikasi antara Cina dengan wilayah-wilayah Asia Tengah lainnya telah lama berlangsung. Ketika wilayah Asia Tengah menerima Islam sebagai sebuah agama, maka transformasi Islam ke wilayah Xinjiang adalah merupakan suatu yang logis karena didukung adanya jalur sutra darat tersebut.

Propinsi ini dihuni oleh 25 Juta penduduk dengan ibu kotanya Urumuqi, didiami oleh mayoritas suku Uygur, yang mayoritas beragama Islam. Suku

ini adalah merupakan campuran dari berbagai suku yang ada di Asia Tengah, seperti Turki, Mongol dan lain-lain.

Suasana keislamaan terlihat di Urumuqi dan Kashgar sebuah kota setingkat Kabuten. Beberapa hal yang dapat dilihat suasana keislamannya:

1. Busana Muslimah, kaum wanitanya memakai pakaian Muslimah. Suasana busana Muslimah itu dapat dilihat di mana-mana, terutama di pusat-pusat perbelanjaan.
2. Nama, nama-nama mereka adalah nama-nama yang lazim dipergunakan di dunia Islam, seperti Abd Karim, Muh Yusuf dan lain-lain.
3. Kehidupan beragama, dapat dilihat dari masjid-masjid yang banyak ditemukan di Xinjiang. Di tengah-tengah kota Urumuqi di pusat perbelanjaan ditemukan sebuah masjid besar dan begitu juga di tempat tempat lain. Di Kashgar kami berkunjung ke *Masjid Ussisa 'Al at Taqwa*, masjid ini terletak ditengah-tengah kota Kashgar. Ketika kami berkunjung ketempat itu kami disambut oleh Imam Besar masjid, beliau juga adalah anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) mewakili daerah Xinjiang. Dari beliau kami memperoleh beberapa informasi kegiatan keislaman. Pekarangan masjid tersebut cukup luas, setelah melewati pintu gerbang terdapat hamparan lapangan yang ditumbuhi pohon-pohonan dan sampai ke area masjid. Pada shalat Jum'at jama'ah bisa mencapai 5.000 orang, shalat hari raya bisa mencapai belasan ribu orang memenuhi hamparan pekarangan masjid yang ditumbuhi pepohonan.
4. Aksara Arab, Suasana keislaman lainnya yang terlihat di sini adalah tulisan aksara Arab. Aksara Arab tidak bisa dipisahkan dari tulisan al-Qur'an. Sebab al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Salah satu indikator budaya Islam itu dicirikan dengan tulisan Arab. Di Indonesia juga sangat terkenal peristilahan tulisan Arab Melayu, di Malaysia disebut dengan tulisan Jawi. Tulisan Arab Melayu ataupun tulisan Jawi terkait erat dengan budaya Islam, yakni aksara Arab. Aksara Arab bergandengan dengan aksara Cina adalah sebuah pemandangan yang menghiasi kota Urumuqi dan Kashgar, dari perpaduan ini dapat dilihat makna yang terkandung di dalamnya, bahwa masyarakat Xinjiang Urumuqi dan Kashgar adalah orang-orang yang telah lama menerima budaya Islam, dan hal itu mereka jadikan sebagai salah satu dari identitas diri mereka, di samping itu juga mereka menjadikan diri mereka pula sebagai bagian dari bangsa Cina, dengan tetap menjadikan aksara Cina sebagai alat komunikasi tertulis. Peninggalan sejarah Islam lainnya di Kashgar adalah sebuah makam sufi yang meninggal tahun 1642 yang bernama M. Yusuf Hoja. Di sekitar lokasi itu terdapat tempat latihan spritual sufi.
5. Dinas Agama, salah satu ciri khas dari propinsi ini adalah Dinas Agama dan Etnis, lebih kurang dapat disamakan dengan Kementerian Agama di Indonesia. Dinas agama ini bertugas mengurus masalah-masalah

berkenaan dengan kehidupan beragama. Ada dua kali rombongan MUI Sumatera Utara mengadakan pertemuan dengan Dinas agama dan Etnis. *Pertama*, pertemuan untuk saling tukar menukar informasi dan kemungkinan untuk menjalin kerja sama. *Kedua*, pertemuan makan malam. Dari pertemuan pertama dapat diketahui beberapa informasi tentang masyarakat Muslim Xinjiang.

6. Pendidikan Tinggi Islam. Di Propinsi Xinjiang ada beberapa perguruan Tinggi Islam. Pendidikan agama formal di sekolah-sekolah tidak dilaksanakan, pendidikan agama dipusatkan di rumah tangga masing-masing, namun apabila seseorang telah menamatkan pelajaran di SMA, maka dia diperbolehkan melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi Islam. Perguruan tinggi inilah yang akan memproduksi imam dan khatib serta tenaga ahli agama.

Masjid Xi Guan di Lanzho

Hari Jum'at tanggal 20 Pebruari 2009, sekitar pukul 13.00 waktu Beijing, pesawat yang kami tumpangi dari Urumuqi ibu kota Propinsi Xinjiang mendarat di lapangan terbang internasional Lanzhou di Propinsi Gansu. Kedatangan kami ke Lanzhou terjadi keterlambatan karena kesalahan teknis dalam pengaturan penerbangan. Pimpinan rombongan telah mengatur jadwal agar bisa shalat Jum'at di masjid Xi Ghuan, karena keterlambatan itu rombongan kami tidak bisa shalat Jum'at di masjid yang megah tersebut.

Ketika kami sampai di masjid Xi Guan shalat Jum'at baru selesai dilaksanakan, dari kejauhan kami melihat suasana memutih, sebuah pemandangan yang menarik di negeri yang minoritas Muslim tersebut, disugukan sebuah pemandangan memutih yang berasal dari peci-peci putih yang dipakai oleh jamaah shalat Jum'at yang baru ke luar dari masjid.

Kota Lanzhou adalah sebuah kota tua, kota ini terletak dipinggir *Yellow River* (Sungai Kuning), merupakan salah satu kota yang menjadi lintasan jalur sutra darat (*Silk Road*). Ribuan tahun lalu Cina telah berhubungan dengan dunia luar lewat perdagangan, lewat jalur sutra darat inilah terjadinya kontak Cina dengan negeri-negeri di Asia Tengah. Dari Asia Tengah, secara estafet barang-barang dagangan itu menyebar keberbagai negara di Asia Tengah sampai ke Timur Tengah, karena kota Lanzhou ini adalah merupakan kota lintasan jalur sutera, maka logis bila banyak pedagang-pedagang yang berasal dari Asia Tengah dan Timur Tengah datang ke tempat ini, untuk melakukan transaksi dagang dan tidak mustahil pula pedagang-pedagang Muslimpun telah sampai pula ke tempat ini pada masa-masa awal penyebaran Islam. Oleh karena itu, masuknya Islam ke Cina pada awal penyebaran Islam, setelah daerah-daerah Asia Tengah memeluk agama Islam.

Masjid Xin Guan menurut catatan sejarah adalah sebuah masjid yang sudah sangat tua, dibangun pertama sekali pada masa priode Hongwu

(1368-1398), dilaksanakan rekonstruksi pada masa Kangxi pada tahun 1684 M. Setelah dilaksanakan pembaruan, masjid tersebut diberi nama Masjid Tamu (*Mosque of Guest*) diperuntukkan buat pedagang Muslim yang datang ke Cina untuk melakukan kegiatan perdagangan di jalur sutera (*Silk Road*). Masjid ini dirusak pada saat terjadinya revolusi kebudayaan (*Cultural Revolution*) pada tahun 1960 an. Pada tahun 1986 atas bantuan pemerintah dilakukan kembali pembangunan masjid tersebut. Secara bertahap pembangunan masjid ini rampung semuanya pada tahun 2003 atas bantuan dana dari dalam dan luar negeri termasuklah bantuan dari Bank Islam (*Bank of World Islamic Development*). Bangunan masjid ini meliputi ruang utama, ruang belajar, parkir di bawah tanah, perkantoran. Masjid ini mampu menampung lebih dari 2.000 jamaah shalat Jum'at.

Masjid ini tidak hanya sebagai tempat kegiatan keagamaan saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan untuk meningkatkan kualitas kaum Muslimin. Di kompleks masjid ada Madrasah (*colleg*) yang membuka berbagai macam kelas, ada Madrasah untuk laki-laki dan untuk perempuan dan juga ada Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Xiguan Sino-Arab Kindergarden*). Selain dari itu dilaksanakan juga berbagai kegiatan kebudayaan .

Dari dialog yang dilakukan oleh rombongan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara dengan pengurus Masjid Xi Ghuan ada beberapa informasi yang menarik yang diperoleh. *Pertama*, pemerintah memberikan kebebasan beragama kepada penganut agama termasuk kaum Muslimin, dan memberikan bantuan untuk kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, disekitar masjid yang terletak di pusat kota tersebut akan dibongkar beberapa bangunan untuk dijadikan lapangan pekarangan masjid, dan pemerintah juga membantu imam dan khatib. *Kedua*, kaum Muslimin di Lanzhou memiliki sebuah organisasi "Perhimpunan Muslim Lanzhou" didirikan pada tahun 1957, bertujuan untuk membina kaum Muslimin serta untuk membantu pemerintah, *Ketiga*, ada 1.700.000 kaum Muslimin dari 25.000.000 penduduk Propinsi Gansu sekitar 6.5 %, dari sekian jumlah kaum Muslimin dan yang telah melaksanakan haji sebanyak 8.000 orang sejak tahun 1980 sampai sekarang. *Keempat*, di Propinsi ini ada sejumlah 5.000 orang imam, 1.500 orang khatib dan 390 masjid. *kelima*, setiap tahun di Propinsi ini diadakan Musabaqah Tilawati Qur'an. *Keenam*, adanya Perguruan Tinggi Islam yaitu Fakultas Syari'ah bertujuan untuk memproduksi imam dan khatib .

Ketika ditanyakan bagaimana perkembangan umat Islam di wilayah ini, mereka menjelaskan bahwa sejak tahun 1994 sampai sekarang penambahan umat Islam diperkirakan 600.000 orang.

Melihat betapa dinamisnya masyarakat Muslim di daerah ini ada perasaan optimis muncul, bahwa perkembangan Islam dan pertumbuhannya untuk masa-masa yang akan datang akan lebih bertambah baik. Di sini pulalah da'i-da'i internasional diterjunkan untuk melakukan dakwah, mereka telah berbekal ilmu pengetahuan untuk melaksanakan dakwah Islamiyah di Cina.

Cina, Indonesia dan Islam

Ada juga pendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia dari Cina, pendapat ini menurut hemat saya lemah, karena tidak dibuktikan oleh fakta-fakta yang akurat, akan tetapi untuk mengatakan bahwa ada jasa orang-orang Cina untuk mengembangkan Islam di Indonesia, ini dapat diterima oleh akal. Hal ini bisa kita hubungkan dengan dua hal, *Pertama*, bahwa kota Ghuangzu adalah pelabuhan kapal yang sudah ujud sejak adanya jalur sutera laut, kota ini berhubungan dengan pelayaran kapal-kapal dari Arab melintasi Samudera Hindia, Selat Malaka, kemudian Laut Cina Selatan di mana Kota Ghuangzu terletak, jalur ini dilintasi pulang pergi antara Cina dan Arab sebagai jalur sutera laut. Dari hubungan tersebutlah diperkirakan adanya hubungan antara peranan orang-orang Cina dalam penyebaran Islam. *Kedua*, Laksamana Chenghoo, seorang Muslim Cina yang telah mengembara di perairan Samudera Hindia, Asia Tenggara, India dan sampai ke Pantai Afrika selama dua puluh delapan tahun, bukan mustahil punya peranan juga dalam pengembangan Islam di Indonesia. Bahkan ada yang berpendapat bahwa di antara Wali Songo itu ada yang berasal dari Cina. Ditemukannya makam seorang sahabat Rasul di Cina yakni Saad bin Abi Waqqas, adalah memperkuat bahwa adanya peranan Cina Muslim dalam pengislaman di nusantara.

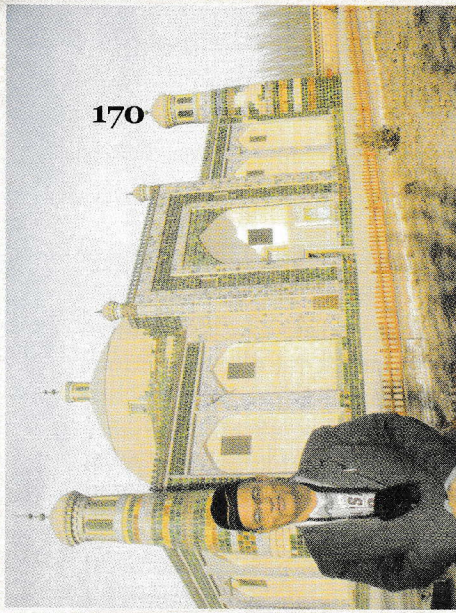
Kesemuanya ini tentunya masih kita serahkan kajiannya kepada pakar sejarah yang akan meneliti dan mencari fakta-fakta baru serta interpretasi yang menyakinkan.



Suasan di Kota Lanzhou



Suasan di Kota Lanzhou



Di Urumqi

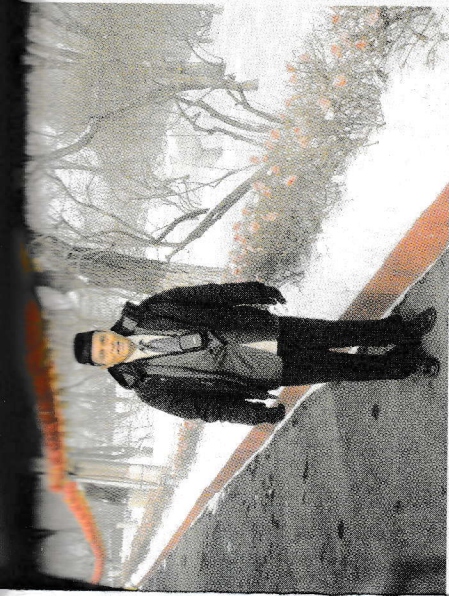


Di Urumqi



Di Lanzhou (Gulistan)





Suasana musim dingin di Xinxiang



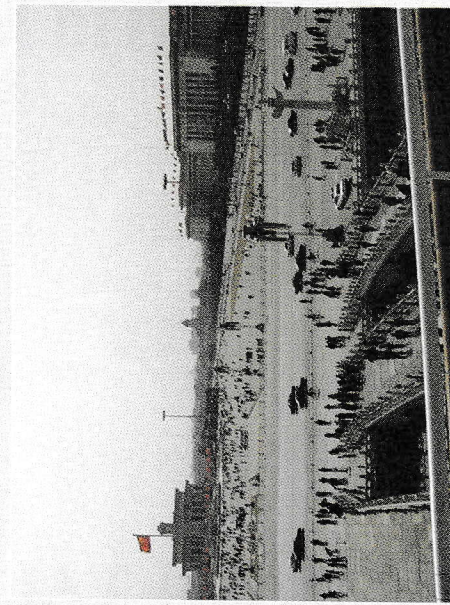
Suasana musim dingin di Xinxiang



Di Xinxiang Cina



Bersama imam Masjid Urumqi



Lapangan Tianamen Cina



Tianamen Cina



**RUSIA: GELIAT ISLAM
MULAI KELIHATAN**



Lapangan Merah Moskow Rusia



Canal Gariboldi Italia

Moskow

Keberangkatan saya ke Kazan Rusia atas jasa baik Bapak Marsudi, dosen Ekonomi Islam Universitas Trisakti Jakarta. Beliau mendapat undangan dari Panitia Seminar Internasional Ekonomi Islam di Kazan Tatarstan-Rusia. Karena acara ini terbuka untuk umum, maka saya mengakses informasi tentang acara ini lewat internet dan mendaftarpun lewat internet juga.

Setelah menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat teknis, seperti pengurusan visa, tiket pesawat, pendaftaran, serta pembookingan hotel. Akhirnya tanggal 22 Juni 2009 saya dan Pak Marsudi berangkat ke Kuala Lumpur, bermalam semalam di Kuala Lumpur, besoknya tanggal 23 Juni kami berangkat ke Moskow dengan pesawat Uzbekistan.

Dengan menumpang pesawat Uzbekistan kami mendarat tengah malam di Moskow. Visa yang kami peroleh izin tinggal di Rusia hanya empat hari saja 24 Juni 2009- 28 Juni 2009. Baru kali inilah saya menerima visa sesingkat itu, izinnya selama seminar saja. Setelah menempuh perjalanan panjang dari Kuala Lumpur dan transit beberapa jam di Tashken, akhirnya kami mendarat sekitar pukul 22.30 waktu Moskow tanggal 23 Juni 2009. Keluar pesawat, menuju caunter imigrasi. Sampai di depan caunter keimigrasian sekitar pukul 23.00. Petugas imigrasi tidak mengizinkan kami masuk, karena belum pukul 24.00, belum masuk tanggal 24 Juni, pada visa kami tertulis izin visanya mulai tanggal 24 Juni 2009. Jadi tunggu dulu masuk tanggal 24. Setelah lewat pukul 24.00 waktu Moskow, barulah kami diizinkan masuk.

Dari tengah malam sampai pagi pukul 8.00 kami berada di Air Port, sebab pesawat yang akan membawa kami ke Kazan berangkat pukul 8.00 pagi. Setelah terbang dua jam kami sampai di Kazan. Kota Kazan tidak terlalu ramai. Di lapangan terbang kami sudah disambut oleh petugas penjemputan, lalu membawa kami ke hotel Kazan. Di hotel itulah tempat dilangsungkannya seminar.

Kazan

Udara di Kazan tidak terlalu dingin dan juga tidak terlalu panas, sama seperti di Indonesia. Sorenya setelah beristirahat kami keluar hotel, menghirup udara sore kota Kazan, kotanya tidak terlalu besar, tapi tenang, di tengah-tengah kota kami jumpai juga masjid. Kami shalat maghrib bersama jamaah yang ada di situ, ada juga satu saf jamaah masjid di sore hari itu. Di tengah-tengah kota Kazan terdapat sejumlah masjid, salah satu di antaranya adalah Masjid Nurullah, di situlah kami shalat maghrib malam itu. Dalam pikiran saya ini adalah sebuah geliat baru Islam di Rusia.

Ekonomi Islam

Konfrensi dilaksanakan di Kazan Tatarsan Rusia, sejauh dua jam terbang

dari Moskow. Di negeri ini agama Islam pernah kurang diacuhkan, tetapi pada ketika acara pembukaannya saya melihat betapa antusiasnya masyarakat Rusia untuk menghadiri konfrensi tersebut. Konfrensi berlangsung selama tiga hari membahas ekonomi Islam dari berbagai aspeknya.

Sebagaimana lazimnya sebuah pembukaan konfrensi atau seminar dihadiri tamu-tamu undangan. Salah seorang di antaranya adalah mufti Kazan, usianya mungkin masih sebaya atau di bawah saya sedikit usianya, beliau memakai jubah dan serban, alumnus Al-Azhar Kairo.

Semangat keberagamaan di Kota Kazan itu dapat kami saksikan pada hari Jum'at, ketika shalat Jum'at dilaksanakan, seluruh peserta Konfrensi yang beragama Islam berangkat ke masjid. Sebuah masjid yang cukup indah, saya tertarik dengan kubah masjid tersebut. Masjid tersebut dipenuhi oleh jamaah baik dari generasi tua maupun muda, khatib dan imannya adalah mufti Kazan yang kami bertemu duduk berdampingan pada waktu pembukaan seminar. Masjid tersebut diberi nama Kul Syarif.

Geliat Islam di Tatarstan Federasi Rusia

Sejauh lebih kurang 200 km diluar kota Kazan ibu kota Tatarsan bagian dari federsai Rusia terletak daerah Bulghary di pinggir Sungai Kama. Di daerah inilah asal mula Islam di wilayah Tatarstan, bahkan diperkirakan juga di wilayah Rusia pada umumnya. Masuknya Islam ke wliayah ini diperkirakan sama dengan gelombang masuknya Islam di wilayah Asia Tengah lainnya. Islam yang berkembang dari Makkah, Madinah kemudian memasuki wilayah Syam, seterusnya ke Irak, Persia dan masuk ke daerah Uzbekistan selanjutnya menyebar ke wilayah Asia Tengah lainnya termasuklah di wilayah Tatarstan (Rusia sekarang).

Dalam kurun waktu yang cukup lama Islam mendapat hambatan untuk berkembang, disebabkan faktor-faktor: *Pertama*, wilayah Tatarstan ditaklukkan oleh Rusia dan terjadilah penekanan terhadap Islam, hal ini ditandai dengan dihancurkannya Masjid Raya (Masjid Jami') yang ada di Bulghary yang dibangun pada sekitar abad ke 13 dan 14 M. Hambatan *Kedua* adalah ketika wilyah ini menjadi wilayah Uni Soviet yang berfaham komunis, di mana agama Islam tidak mendapat tempat untuk berkembang.

Setelah Uni Soviet bubar, maka banyak wilayah yang tadinya berada di bawah naungan Uni Soviet membebaskan diri menjadi negara merdeka yang lepas dari pengaruh kekuasaan Uni Soviet. Sebagian dari wilyah itu diberi keotonomian yang luas dengan membentuk pemerintahan sendiri, tetapi tetap juga berada dibawah pemerintahan Rusia. Salah satu dari rahmat yang muncul di era keterbukaan bagi masyarakat Rusia adalah tumbuhnya kembali semangat beragama, ditandai dengan ramainya masjid dikunjungi oleh jamaah.

Semangat beragama kaum Muslimin ini selayaknya harus disikapi oleh kaum Muslimin secara internasional, untuk dapat memberikan perhatian dakwah dan pendidikan Islam. Tidak terlalu berlebihan bila kita menduga bahwa banyak sekali di kalangan masyarakat Muslim Tatarstan yang dangkal, bahkan mungkin buta dalam beragama, disebabkan generasi yang tumbuh di era komunis dapat di asumsikan tidak mendapat pendidikan dan dakwah agama yang cukup.

Pada era ketertutupan tersebut, sudah dipastikan pula pendidikan agama dan dakwah tidak dilaksanakan dengan baik, sehingga melahirkan sikap-sikap yang tidak peduli terhadap agama, dan tentu saja generasi angkatan ini masih banyak ditemukan di Rusia.

Moskow

Kota Moskow termasuk dalam deretan kota-kota besar dunia dan kota penting. Setara dengan kota-kota besar lainnya, seperti Washington DC, London, Paris, Berlin, dan lain. Kami sampai siang hari ke Moskow dari Kazan tanggal 28 Juni, Tiket kami menunjukkan bahwa kami berangkat pukul 24.00 baru akan meninggalkan Moskow dengan pesawat Uzbekistan menuju Tashkent.

Sebelum naik ke pesawat, kami ketemu dengan dua orang peserta konferensi yang dari Moskow, orang Turki yang menetap di Moskow, masih muda, lalu kami sampaikan maksud kami seandainya sampai nanti di lapangan terbang Moskow apakah mereka berkenan membawa kami ke Moskow, jarak antara lapangan terbang dengan pusat kota mungkin sekitar tujuh puluh kilometer. Mereka dengan senang hati bersedia.

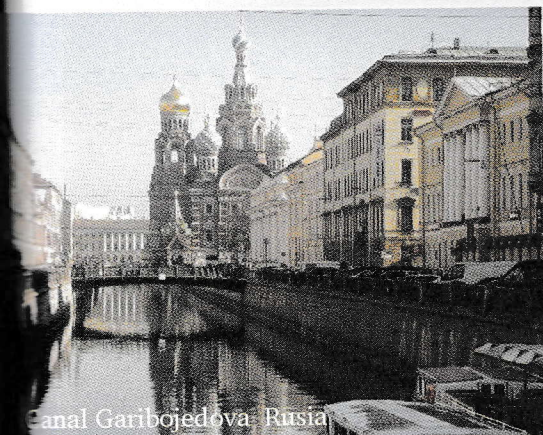
Setelah barang-barang kami titip dipenitipan, lalu kami keluar bersama dua orang Turki tersebut, di pelataran parkir telah menunggu mobil jemputan mereka, kami diikutkan dalam mobil tersebut. Tujuan utama adalah Lapangan Merah Moskow. Inilah pusat pemerintahan dan pusat tujuan utama para turis. Mengapa ini diberi nama lapangan merah, barangkali terkait dengan paham komunis yang selalu memakai simbol merah, tetapi yang jelas gedung-gedung di situ berwarna merah. Di sini ada gedung pemerintahan, ada juga kami lihat gereja dan juga kuburan Lenin, tokoh komunis Rusia.

Setelah agak letih mondar mandir di sekitar Lapangan Merah tersebut, kami makan siang, dua orang Turki itu mentraktir kami, setelah itu kami dibawa ke Stasiun Kereta Api, karena haripun sudah sore khawatir nanti terlambat, lagi pula jangan terlalu lama mengganggu teman Turki kita yang dua orang tersebut, yang sudah pasti mereka sudah kepingin cepat sampai kerumahnya, atas permintaan kami, kamipun diantar ke stasiun kereta api, kami beli dua tiket Moskow-lapangan terbang, dalam hitungan menit kamipun sampai ke lapangan terbang kembali. Mulai bersiap untuk antrian check in.

Dari pukul 21 mulai antrian check in. Ketika tiba giliran kami untuk

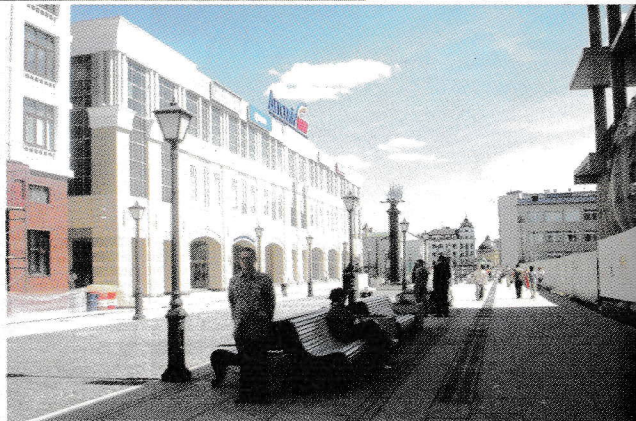
didaftarkan di caunter, petugas bertanya "anda ke Tashkent, mana visanya, saya tidak lihat visa anda ada di paspor ini". Lalu saya jawab, "kami nanti akan mengambil visa on arrival di Tashkent". "Mana surat menunjukkan itu" tanyanya lagi, lalu saya ingat memang ada surat dari KBRI Uzbekistan di tujukan ke kantor Departemen Luar Negeri Uzbekistan, bahwa kami dimohonkan oleh KBRI untuk memperoleh visa on arrival, tapi di mana surat itu sekarang, saya coba periksa kantong, buka tas kecil, akhirnya alhamdulillah surat itu saya temukan dalam keadaan sudah agak lusuh, surat itu saya perlihatkan kepada petugas caunter dan atas dasar itulah dia memberikan kami boarding pass, kalau tidak ketemu surat itu, sayapun tidak tahu apa yang terjadi, kalau seandainya surat itu hilang, mungkin akan menjadi urusan tersendiri, sebab visa kami sudah berakhir hanya tinggal satu jam lagi, hari telah menunjukkan pukul 23.00, pukul 24.00 masa visa berakhir karena sudah masuk tanggal 29 Juni 2009. Masa berlaku visa hanya sampai tanggal 28 Juni 2009.

Penerbangan Moskow-Tashkent malam itu saya nikmati di pesawat, karena cukup lelah, lahir batin, capek mengelilingi kota Moskow secara fisik, tapi yang lebih capek lagi secara mental, soal visa Uzbekistan dikaitkan dengan masa berlakunya visa di Rusia, sehingga menjelang mendarat baru tersentak dari tidur, mendarat di Tashkent, mengurus visa on arrival, di luar telah menunggu petugas KBRI Uzbekistan, untuk selama tiga hari kami berada di Uzbekistan.





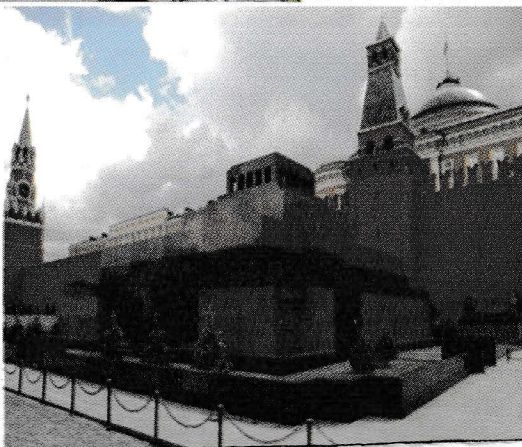
Di Tempat Seminar di Kazan



Di Tempat Seminar di Kazan



Lapangan Merah



Lapangan Merah



**UZBEKISTAN:
NEGERI PARA ULAMA**



Pemandangan Kota Tashken



Di Sebuah komplek Pendidikan di Samarkand

Tashkent & Samarkand

Setelah menempuh perjalanan panjang selama tujuh jam dari Lapangan terbang Moskow, pesawat Usbek Air Line yang kami tumpangi akhirnya mendarat di lapangan terbang Tashkent pada pagi hari menjelang subuh. Kami harus mengurus keimigrasian, karena kami belum punya visa, visa diurus adalah *visa on arrival*. Agak terlambat, karena kesulitan bagi kami untuk menemukan tempat pengurus *on arrival*. Di luar telah menunggu Pak Dekrit, dari KBRI.

Dari lapangan terbang kami langsung ke rumah Duta Besar RI, dan kamar telah disiapkan untuk kami, selanjutnya kami ke Kantor KBRI, di sana telah menunggu warga negara Indonesia yang pada umumnya adalah pegawai di KBRI. Saya dan Pak Marsudi, dimintakan berceramah di hadapan pegawai KBRI. Saya berceramah seputar Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Pak Marsudi tentang Ekonomi Islam, ceramah diiringi dengan tanya jawab. Selesai itu berfoto bersama, makan siang dan kembali ke Rumah Duta Besar untuk istirahat sejenak.

Sorenya kami dibawa untuk melihat Tashkent, dibawa kesebuah komplek masjid dan beberapa gedung-gedung yang ada di situ. Salah satu yang menarik, bahwa di kompleks itu ada sebuah bangunan yang tidak terlalu besar, didalamnya terdapat al-Qur'an yang ditulis pada masa Usman bin Affan. Al-Qur'an itu pulalah yang dibaca oleh khalifah Usman pada saat beliau didemonstrasi oleh para demonstran, yang akhirnya mereka sampai hati membunuh khalifah Usman.

Al-Qur'an itu terletak di sebuah keranda kaca, sehingga tidak bisa disentuh oleh manusia. Kenangan sejarah al-Qur'an muncul dalam benak kita ketika itu, mulai sejak zaman penulisan al-Qur'an di zaman Nabi sampai zaman pada zaman pembukuan al-Qur'an.

Secara bertahap perkembangan penulisan al-Qur'an, pada zaman Nabi ditulis pada alat-alat yang bisa ditulis, tetapi masih berserakan di kalangan sahabat. Zaman khalifah Abu Bakar al-Qur'an itu dikumpulkan dalam satu kumpulan, meliputi seluruh ayat dan surahnya. Pada zaman khalifah Umar al-Qur'an itu disimpan di rumah Hafsah isteri Rasul anak Umar bin Khattab. Di zaman Usman sudah menjadi sebuah musyaf, yakni berbentuk sebuah kitab, yang didalamnya terdapat semua ayat-ayat al-Qur'an tanpa kurang dan berlebih.

Al-Qur'an yang ditulis di zaman Usman bin Affan inilah yang disebarkan ke berbagai kota Islam untuk menjadi rujukan di seluruh dunia Islam, dan disebut sebagai Musyaf Usman. Musyaf Usman ini menjadikan rujukan di dunia Islam sampai hari ini. Saya tidak menyangka al-Qur'an itu masih ada dan ditemukan di Tashkent Samarkand.

Motivasi kami untuk singgah di Tashkent sekembalinya dari Rusia (Moskow) adalah untuk berziarah ke makam Imam Bukhari di Samarkand. Karena itu kami berupaya guna memperoleh visa, karena agak sulit kami menemukan kantor Kedutaan Uzbekistan di Jakarta, sedangkan masa berangkat sudah dekat, akhirnya kami urus visa *on arrival* rasanya rugi tidak ke Usbekh untuk

berziarah ke makam Imam Bukhari, karena rute perjalanan Kuala Lumpur-Moscow, melewati Tashkent

Imam Bukhari

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari. Lahir di Bukhara pada tanggal 13 Syawal 194/21 Juli 810, wafat di Khartanak, 30 Ramadhan 256/31 Agustus 870. Sebelum usia sepuluh tahun ia telah mulai belajar hadis, ketika usianya sepuluh tahun ia telah mendatangi ahli hadist yang bernama ad-Dakhil. Sebelum usia enam belas tahun ia telah mampu menghafal beberapa buku karya ulama besar tersebut.

Untuk mempelajari hadist secara mendalam ia pergi ke Hijaz menetap di sana selama enam tahun, kemudian ia mengembara ke Baghdad, belajar kepada lebih dari seribu ahli hadist. Selanjutnya juga beliau mengembara ke Mesir, Suriah, Aljazair, Basrah dan berulang-ulang ke Kufah. Setelah mengembara bertahun-tahun akhirnya ia kembali ke Bukhara. Sesampai di Bukhara ternyata pemerintah pada saat itu tidak setuju dengan kedatangannya. Akhirnya ia meninggalkan Bukhara dan pergi ke desa Khartanak. Di sinilah dia wafat pada 30 Ramadhan 256/ 31 Agustus 870.

Karya momentumnya adalah Sahih Bukhari yang ditulisnya selama enam belas tahun. Ia memulai menyusunnya di Makkah di Masjid Haramah dan diselesaikan di Madinah, di Masjid Nabawi. Hadist-hadist yang dimuat di dalam kitabnya itu ada 9,082 hadist, tetapi apabila diteliti ulang maka jumlah seluruhnya 2.602. Kitab hadist ini merupakan kitab standar.

Selain dari Imam Bukhari, masih banyak di wilayah Samarkand ini ulama-ulama terkemuka dalam berbagai bidang ilmu. Ulama Sufi yang terkenal di Indonesia dan banyak pengikutnya Sheikh Muhammad Bahauddin Naqshabandi, juga berasal dari wilayah ini, beliau adalah pendiri Tarikat Naqshabandi yang sangat banyak pengikutnya di Indonesia. Imam Maturidi ahli ilmu kalam, juga berasal dari daerah ini, karena itulah berkembang faham Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara.

Samarkand

Samarkand berjarak beberapa ratus kilometer dari kota Tashkent, kota ini termasuk kota tua, banyak bangunan-bangunan bersejarah di kota ini. Bekas-bekas kejayaan Timur Lenk pun masih terlihat. Di sini ada makam Timur Lenk bersama kerabat-kerabatnya, di antara bangunan-bangunan bersejarah yang masih kita jumpai adalah kompleks pemakaman Imam Bukhari, Madrasah Ulugbekh, Bibi Hani Mausoleum, Shakhira Zinda Mausoleum, Komplek pekuburan Timur Lenk, dan lain-lain.

Samarkand telah tumbuh sebagai kota yang mempunyai makna yang besar dalam Sejarah Islam sejak zaman Abbasiyah, ketika berdirinya berbagai kerajaan di belahan Timur Baghdad, bersamaan dengan itu Samarkand tumbuh sebagai kota ilmu pengetahuan. Jika Baghdad sebagai ibu kota, Abbasiyah tumbuh sebagai kota ilmu pengetahuan, maka dibagian timur Baghdad yakni Samarkand juga tumbuh sebagai kota ilmu pengetahuan.

Timur Lenk

Tidak sempurna rasanya membicarakan wilayah Samarkand khususnya dan Uzbekistan umumnya tanpa membicarakan Timur Lenk dan keturunannya. Sebab banyak sekali situs sejarah yang dikaitkan dengan Timur Lenk ditemukan di Tashkent dan Samarkand. Di Tashkent ada museum yang diberi nama dengan Museum Amir Timur, di Samarkand ada makam beliau, terletak disebuah komplek pemakaman yang di dalamnya terdapat sejumlah keluarga beliau, batu kramik makamnya, lain sendiri dari yang lain, berwarna hitam.

Timur Lenk atau Tamerlane lahir tahun 1336, meninggal tahun 1405, beliau adalah keturunan Jenggis Khan. Ia menjadi penakluk banyak negeri, menaklukkan wilayah antara Laut Casipia dan Laut Hitam, menaklukkan sebagian dari Rusia, dan juga India. Memasuki Damaskus dan Baghdad. Cita-citanya untuk menaklukkan Cina tidak bisa direalisirnya karena meninggal dunia, beliau dimakamkan di Samarkand. Timur Lenk terkenal sebagai penakluk yang kejam, karena menumpuk tengkorak manusia yang dikalahkannya seperti pyramid. Sebelum meninggal dia telah membagi kerajaannya kepada putra-putranya.

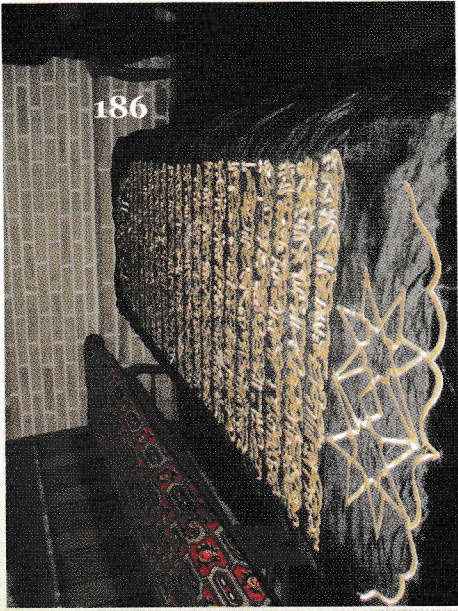
Dinasti yang dibangun Timur Lenk dalam sejarah Islam dikenal dengan nama Dinasti Timurid. Dinasti ini berkuasa di seluruh daratan Persia dan Asia Tengah pada abad ke-14 dan ke-15 M. Dinasti ini mengembangkan sayap kekuasaannya bersamaan dengan melemahnya kekuasaan Mongol Raya di Cina. Terbentangleh kekuasaan dinasti ini mulai dari daratan anak benua India sampai daratan Anatolia dan dari tamsoksiana sampai Irak dan Suria. Di samping membumi hanguskan kota-kota yang ditaklukkannya, serta membunuh penduduknya, Timur Lenk juga membangun ekonomi dan perdagangan dengan membuka rute-rute baru perdagangan, membangun industri, membuka pos-pos peristirahatan. Sehingga jadilah kota Samarkand menjadi kota perdagangan internasional. Dalam bidang kesenian dan arsitektur, Timur Lenk banyak meninggalkan bangunan-bangunan indah di Samarkand. Keperkasaaan dan keagungan Timur Lenk ini tergambar dengan jelas, apabila kita memasuki kota Samarkand. Suasana seolah-olah tercipta bahwa Samarkand adalah kota Timur Lenk.



Sebuah kompleks Pendidikan di Samarkand



Gambar Timur Lenk (Amir Timur)



Berziarah Ke Makam Imam Bukari di Samarkand



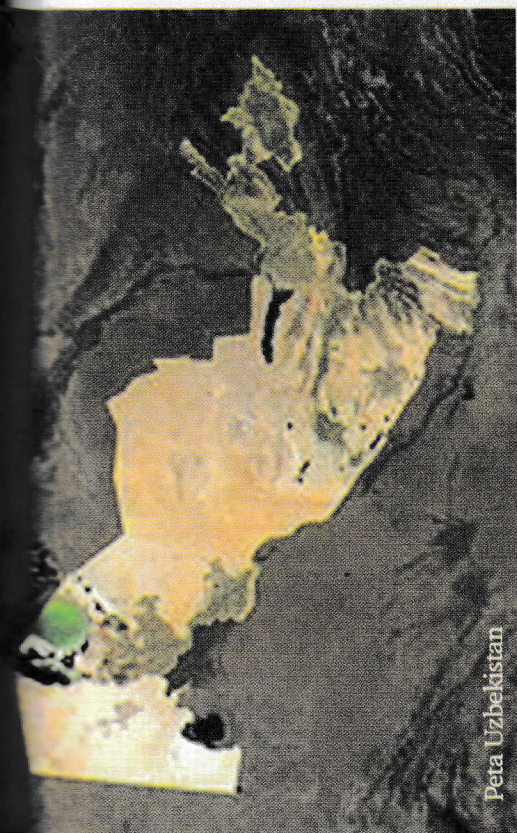
Berziarah Ke Makam Imam Bukari di Samarkand



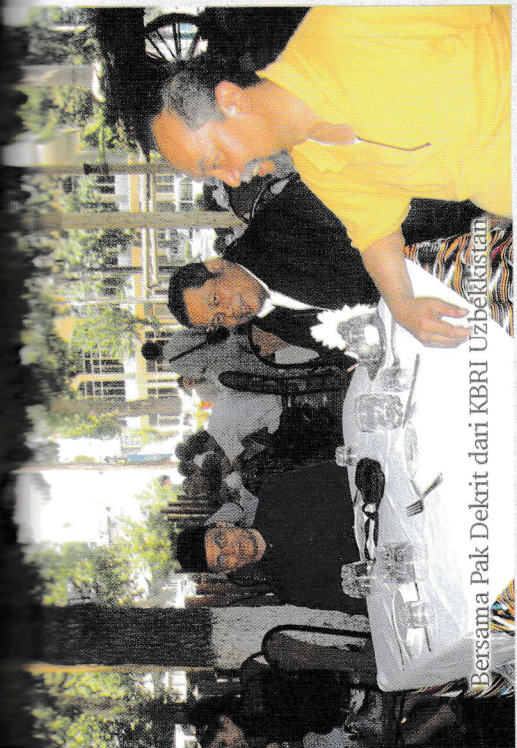
Di KBRI Uzbekistan -Tashken



Para Pelajar di sebuah sekolah di Samarkand



Peta Uzbekistan



Bersama Pak Dekrit dari KBRI Uzbekistan



Berceramah di KBRI Uzbekistan



Berceramah di KBRI Uzbekistan

UNTUK WARGA NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DI WILAYAH AKREDITASI
KBRI TASHKENT, UZBEKISTAN
TASHKENT, 29 JUNI



**AUSTRALIA: BENUA BARU
YANG MEMIKAT**



Old Parliemen Canberra

Melbourne

Kami berangkat ke Australia atas undangan Pengurus Masjid Al Hijrah (Al Hijrah Mosque) di Sydney, untuk memberi penataran kepada guru-guru TK di Masjid Al Hijrah.

Hari Kamis tanggal 18 Maret 2010 pukul 00.30 waktu setempat pesawat yang kami tumpangi mendarat di lapangan terbang Internasional Melbourne Australia. Setelah menyelesaikan masalah keimigrasian, pengambilan barang, lalu menuju pintu keluar. Setelah menunggu lebih kurang setengah jam sdr. Heri Kid menjemput kami, lalu di antar ke rumah Pak Delvi, sampai di sana sekitar pukul 5.30 dini hari.

Pada pagi harinya hari kamis sekitar pukul 11.00 siang, kami dijemput oleh Dr. Mulyoto Dosen Universitas Jenderal Sudirman Porwokerto yang sekarang menjadi dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Monash. Setelah makan siang kami terus menuju kampus Universitas Monash dan sampai sekitar pukul 15.00 Wib. Di sebuah ruangan Universitas tersebut telah menunggu beberapa orang mahasiswa S-2 dan S-3 Univ. Monash yang berasal dari Indonesia tergabung dalam organisasi MIIS (Monash Indonesian Islamic Society) yang sekarang menjadi presidennya adalah sdr. Azhari Yahya mahasiswa S3 Universitas Monash, berasal dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Sore itu saya dipersilahkan untuk menjadi nara sumber tentang pendidikan Islam di Indonesia. Setelah saya paparkan beberapa hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam, saya kemukakan perkembangan pendidikan Islam sejak Islam masuk ke Indonesia, sampai kedudukan Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional, lalu dilanjutkan dengan diskusi.

Berbagai hal yang menjadi sorotan dari peserta, di antaranya tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama kepada anak didik. Diskusi juga menjadi hangat tentang kenapa perlu adanya UIN, apakah sebetulnya IAIN telah siap menjadi UIN. Saya paparkan beberapa argument tentang lahirnya UIN yang paling mendasari adalah untuk integrasi keilmuan. Jadi UIN itu mesti memiliki karakteristik yang berbeda dengan universitas umum yang tidak berdasarkan keagamaan dan juga berbeda dengan universitas Islam swasta yang sudah ada.

Permasalahan yang juga menjadi bahasan tentang kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini saya jelaskan kepada mereka, bahwa dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, kedudukan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal, non formal maupun informal sangat kuat. Belum pernah kedudukan pendidikan Islam di Indonesia sekuat yang ada sekarang. Seperti yang tertera pada pasal 12 a. pasal 17, 18, 26, 28 dan juga pasal 30. Pasal 12 a, tentang pendidikan agama di sekolah, pasal, 17 dan 18 tentang kedudukan Madrasah. Pasal 26, tentang Raudhatul Athfal, pasal 28 tentang majelis taklim dan pasal 30 tentang pesantren dan diniyah. Diskusi diakhiri pukul 17.00 sore. Setelah

diskusi Pak Mul dan ibu membawa kami keliling sebagian kota Melbourne, melihat pantainya serta mengunjungi tempat-tempat bersejarah lainnya dan berfoto di gedung pahlawan.

Malam Jum'at tidak kemana-mana berada di rumah Pak Delvi, diskusi tentang berbagai hal yang berkenaan dengan Islam di Australia, tentang imigran dari berbagai negara, terutama imigran India, yang berani menerima upah rendah asal dapat kerjaan yang sebetulnya merusak pasaran upah kerja, dan di ceritakan juga berbagai hal perilaku masyarakat India di Australia.

Paginya sekitar pukul 10 waktu setempat kami dibawa Pak Nirwan ke City. Pak Nirwan (Wakil Presiden *Center for Islamic Education and Dakwah*) tiba di Melbourne dari Sydney sekitar pukul 20.00, sengaja datang ke Melbourne dari Sydney untuk menjemput kami. Pukul 12.00 kami menuju Konsulat RI Indonesia di Melbourne untuk melaksanakan shalat Jum'at, saya bertindak sebagai Imam dan Khatib. Khutbah Jum'at saya perbincangkan tentang makna pengabdian kepada Allah, yang dibagi kepada dua bagian, ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Yang intinya adalah apa saja yang dilakukan seseorang digolongkan kepada ibadah apabila mempunyai tiga persyaratan :

1. Niat yang ikhlas ,
2. Tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam,
3. Tujuan untuk meraih keridoan Allah.

Setelah shalat Jum'at, kami diajak oleh Pak Amir berkeliling disekitar pantai Melbourne, Pak Amir telah tinggal di Australia lebih dari 35 tahun, telah menjadi warga negara Australia. Beliaulah yang menceritakan tentang perkembangan kota Melbourne yang cepat. Dalam tempo tiga puluh tahun telah berkembang menjadi sebuah kota metropolitan.

Perjalanan dipinggir pantai cukup menarik karena keindahan pantainya, rumah-rumah mahal sebagai tempat kediaman maupun disewakan berdiri sepanjang pantai. Rumah-rumah itu menjadi mahal sekali karena letaknya strategis.

Sorenya menjelang maghrib kami menuju tempat ceramah di masjid bagian barat (*West Melbourne*) Kami agak terlambat sampai, jama'ah masjid sudah selesai melaksanakan shalat Maghrib, setelah rombongan kami melaksanakan shalat maghrib lalu dilanjutkan dengan ceramah. Dimulai ceramah singkat oleh isteri saya Dra.Hj. Nurgaya Pasa.MA. tentang "Membina Keluarga Sakinah", seterusnya saya lanjutkan ceramah dengan materi tentang visi dan misi hidup seorang muslim. Hidup juga menurut konsep Islam harus dimaknai dengan baik, Ceramah yang kami sampaikan mendapat sambutan dari hadirin. Setelah disodorkan makanan ringan kepada jamaah, ceramah dan dialogpun dimulai yang dimoderatori oleh Dr. Mulyoto. Di antara permasalahan yang muncul tentang JIL (Jaringan Islam Liberal). Saya paparkan bahwa pembaharuan dalam Islam itu mutlak dilakukan jika kita ingin maju, tapi

harus diingat pembaharuan yang dilakukan adalah masalah yang bersifat *zanniyah* bukan *qat'iyah*. Jika sudah menyinggung *qat'iyah* haruslah diterima sebagaimana adanya sebagai *ta'abbudi*. Tapi masalah yang bersifat *zanniyah* adalah hal yang perlu mendapat perbincangan akal pikiran.

a. Sydney

Pagi hari, Sabtu tanggal 19 Maret kami bersama Pak Nirwan menuju Sydney. Sampai di Sydney mampir ke rumah Pak Nirwan sarapan pagi dan setelah itu sekitar pukul 11.00 siang menuju Masjid al-Hijrah di Tempe. Di tempat tersebut telah menunggu para guru-guru TPA (Taman Pembacaan al-Qur'an). Di Masjid al-Hijrah Tempe telah lama dilaksanakan pengajian al-Qur'an. Sejumlah guru-guru al-Qur'an, mengajar dengan suka rela (*volunter*) pada setiap hari Sabtu-Minggu. Lebih kurang seratus anak-anak Indonesia yang berusia 6-18 tahun dididik untuk membaca al-Qur'an dan ilmu keagamaan.

Anak-anak tersebut dibagi kepada kelompok-kelompok. Setiap kelompok dipandu oleh seorang pembimbing. Ada kelompok yang membaca al-Qur'an dan ada pula kelompok yang mendiskusikan Islam. Kegiatan ini bertujuan dalam rangka untuk memberi pembelajaran al-Qur'an dan pendidikan agama kepada anak-anak Muslim di Sydney. Setelah Istirahat lebih kurang 15 menit mereka meminta isteri saya untuk menyampaikan ceramahnya tentang pentingnya mempelajari al Qur'an, ceramahnya mendapat sambutan ditandai dengan banyaknya mengajukan pertanyaan baik dari remaja maupun orang tua.

Acara tersebut berakhir pada waktu zuhur yang kemudian dilanjutkan dengan shalat zuhur dan makan bersama. Malam Minggu setelah shalat maghrib dilanjutkan dengan ceramah agama. Cukup ramai yang datang sehingga masjid kelihatannya penuh. Saya dan isteri memberikan ceramah. Isteri membahas tentang masalah keluarga sakinah. Saya membahas tentang masalah yang berkenaan dengan pendidikan. Malam itu cukup banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pengajian malam itu diakhiri dengan makan malam bersama.

Pada pagi hari Minggu setelah shalat subuh dilaksanakan pengajian kuliah subuh berakhir pukul 7.30. Pengajian pukul 9.00 dilaksanakan dengan penataran guru-guru al-Qur'an. Saya menyampaikan kepada mereka tentang teknik pembelajaran. Yang saya sampaikan langkah-langkah sebelum pembelajaran, sedang berlangsung pembelajaran, setelah pembelajaran, follow up, evaluasi dan kounsling.

Pukul 11.00 menuju Konsulat RI Sydney, di tempat tersebut telah menunggu audience dari KPII (Kelompok Pelajar Islam Indonesia) Sydney. Mereka pada umumnya adalah mahasiswa UNSW (Universitas New South Wales) dan masih tergolong keluarga-keluarga muda. Di tempat ini diadakan Talk Show "Keluarga Sakinah". Saya dan Konjen RI Sydney sebagai nara sumber. Berbagai hal yang dibahas dalam diskusi tersebut. Di akhiri dengan

makan siang bersama.

Dari Kantor Konsulat RI dilanjutkan ke pengajian Iqra'. Organisasi pengajian Iqra' adalah salah satu komunitas Muslim Indonesia di Australia, cukup ramai yang datang memenuhi aula yang disewa khusus untuk acara tersebut. Di pengajian Iqra' juga mereka meminta tentang "Keluarga Sakinah". Berbagai hal yang berkenaan dengan Keluarga Sakinah juga menjadi topik pembahasan dan pertanyaan dari audiense. Setelah shalat maghrib kembali ke Tempe ke Masjid al-Hijrah.

Hari Senin tanggal 21 Maret, kami diajak oleh Pak Rizal dan Isteri serta ibu Ika untuk melihat Opera House Sydney dan jembatan Harbor Bridge yang terkenal didunia tersebut. Mascot kota Sydney adalah Opera Housenya dan Harbor Bridge. Memang mengagumkan arsitek bangunannya. Tempat ini menjadi tujuan wisata utama di Sydney. Di perairan Opera House dan Harbor Bridge kapal-kapal pesiar berlalu lalang. Kapal-kapal itu menuju kota-kota kecil tertentu yang dapat dicapai dengan kapal. Makan siang di bawah Jembatan Harbor Bridge adalah merupakan suatu kenikmatan sendiri. Ibu Ika dan Ibu Rizal telah mempersiapkan makan siang yang cukup lezat, masakan Indonesia termasuk ikan bakarnya, kami makan bersama-sama sambil memandang laut di depan Opera House di sebelah kanan kami. Selama di Sydney kami telah 2 kali ke lokasi Opera House ini.

Jalan menuju Opera House Sydney melewati komplek-komplek perumahan mewah yang banyak dimiliki oleh orang-orang Yahudi. Dari Opera House kami menuju Lakemba, yaitu tempat pemukiman mayoritas masyarakat Muslim. Di sini ada sebuah masjid yang diberi nama Masjid Ali Bin Abi Thalib. Masjid ini cukup megah, dibangun oleh masyarakat Muslim Lebanon.

Mayoritas penduduk Muslim Lakemba adalah berasal dari Timur Tengah, namun ada juga yang berasal dari Indonesia, di antaranya keluarga Ibu Noni. Sore setelah Asar kami diundang ke rumah keluarga Ibu Noni untuk makan sore. Kami disuguhi masakan Indonesia, lebih khas lagi masakan Padang, karena keluarga Ibu Noni berasal dari Sumatera Barat. Setelah makan dan bersilaturahmi sebentar, kami kembali ke Masjid al-Hijrah di Tempe, untuk menunggu Pak Nirwan yang akan membawa kami ke Canberra naik mobil beliau.

b. Canberra

Pukul 20.30 tanggal 22 Maret kami menuju Canberra. Sydney-Cannberra lebih kurang 280 km, ditempuh sekitar 3 jam. Sesampai di Cambera kami telah dijemput, untuk pergi kesuatu tempat perjanjian yang telah disepakati, bertemu antara Pak Nirwan dengan Mas Eko. Mas Eko mahasiswa S-3 ANU (The Australian National University) membawa kami ke Mess Atase Pendidikan RI di Canberra. Mess tersebut bersebelahan dengan kediaman Bapak Aris Atase Pendidikan RI di Canberra. Pagi hari tgl 23, hari Selasa kami diajak sarapan pagi oleh Pak Aris, dan pukul 10.00 pagi kami dijemput

oleh Mas Eko untuk keluar melihat-lihat kota Canberra. Tujuan utama adalah Gedung Master Plan kota Canberra, terletak dipinggir danau buatan yang membentang di tengah-tengah kota Canberra yang menjadikan kota ini semakin asri. Danau buatan itu cukup menarik pengunjung untuk datang kesitu melepaskan lelah semacam tempat rekreasi juga.

Di dalam gedung Master Plan kota ini kita melihat bagaimana kota Canberra dibangun mulai dari awal sampai sekarang. Dirancang dengan mempergunakan desain kota yang cukup baik. Selanjutnya perjalanan tour kota kami lanjutkan ke Gedung Parlemen House. Gedung tempat para anggota parlemen dan Senat bersidang. Di gedung ini ada dua ruang sidang yaitu tempat bersidang para anggota parlemen dan kedua tempat bersidangnya anggota Senat. Kursi-kursi persidangan telah di atur. Ada tempat duduk ketua sidang, Perdana Menteri, Menteri-menteri, partai oposisi, Menteri bayangan dari partai oposisi.

Pemandangan menarik juga bagi kami adalah bahwa banyak para pelajar yang datang yang dibimbing gurunya untuk melihat gedung Parlemen House. Pendidikan *Field Visit* ini sangat berguna untuk memberi pengalaman kepada anak di sini, mereka akan tahu apa saja yang dikerjakan oleh anggota parlemen dan Senat. Di dalam gedung mereka diberi penjelasan oleh petugas khusus untuk itu. Hal ini perlu juga dipikirkan di Indonesia agar anak-anak kita mengerti apa tugas DPRD, DPR, MPR dan DPD.

Dari Parlemen House dilanjutkan makan siang, dan setelah itu menuju ANU (*The Australian National University*) bertemu dengan mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di universitas tersebut. Dilaksanakan diskusi tentang pendidikan Islam di Indonesia. Saya paparkan Pendidikan Islam di Indonesia itu kepada empat fase. Fase I dimulai dengan kedatangan Islam ke Indonesia sampai datangnya penjajahan Barat. Fase II, masa penjajahan Barat sampai awal abad ke duapuluh. Fase III awal abad dua puluh sampai kemerdekaan. Dan fase IV pada zaman kemerdekaan. Setiap fase memiliki permasalahan sendiri-sendiri.

Diskusi cukup antusias di pandu oleh Sdr. Lutfi, kandidat doktor dari ANU, di antara permasalahan yang dibahas adalah tentang pendidikan agama di sekolah umum pasal 12 a Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, apakah itu sudah diterapkan?. Selanjutnya tentang kualitas madrasah, apakah bisa bersaing dengan sekolah umum. Dan yang lebih menarik lagi, bahwa ada yang sudah melakukan penelitian, bahwa sebagian murid-murid SMA sudah ada yang berpikiran radikal. Bagaimana bisa muncul pemikiran radikal di kalangan pelajar-pelajar SMA?. Pemikiran radikal itu tidak muncul di MAN, tetapi justru di SMA, sama halnya bahwa pemikiran radikal jarang muncul dari IAIN, tetapi lebih banyak muncul dari universitas umum. Apa sebab demikian?, perlu analisis.

Islam di Australia

Setelah berdiskusi lebih kurang 2 jam, kami teruskan mengunjungi CIC (*Canberra Islamic Center*) terletak agak dipinggir kota, sekitar satu jam mencapai tempat tersebut. Di tempat ini telah dibangun salah satu gedung dari sekian gedung yang direncanakan. Di gedung ini kami telah ditunggu oleh Pak Yusuf, inisiator dari CIC, berkebangsaan Mesir berusia sekitar 70 tahun. Beliau menceritakan tentang CIC alasan mendirikan dan program yang dilaksanakan, beliau membawa kami ke perpustakaan CIC yang memuat berbagai buku ke Islaman, kepada saya dimintanya untuk mengirimkan buku-buku tulisan saya. Karena dia ingin mengkoleksi buku-buku Islam dari berbagai bahasa. Setelah shalat maghrib kami menuju rumah Mas Eko untuk makan malam, sebelum ke rumah Mas Eko mampir dulu di rumah Pak Abrar, yang juga berasal dari Sumatera Barat dan pernah studi di ANU, kemudian bekerja di Australia. Setelah makan malam di rumah Mas Eko, kami kembali ke Mess, hari itu cukup letih karena banyaknya program yang dilaksanakan.

Hari Rabu 24 Maret kami ditemani oleh Mas Lutfi mengunjungi beberapa tempat yang belum terkunjungi kemarin. Dilanjutkan ke Memorial War, tetapi karena parkir sulit, kami naik dulu ke bukit yang dapat melihat seluruh kota Canberra. Saya teringat dengan kota Montreal di Canada, kalau kita ingin melihat Monteral dari ketinggian, kita harus naik ke bukit Mount Royal. Dari situ kami ke Memorial War. Tempat ini adalah semacam museum peringatan peperangan-peperangan yang diikuti oleh Australia. Seperti keterlibatan mereka pada perang dunia I dan II. Di gedung ini kita lihat pula peralatan peperangan, helikopter, tank, dan berbagai senjata.

Dari Memorial War, Mas Eko mengajak kami ke City, pusat kota. Pukul 15.00 kami diterima oleh Bapak Duta Besar RI untuk Australia, lebih kurang setengah jam ramah tamah dan setelah itu kembali ke Mess. Menjelang Maghrib dilaksanakan ceramah dan diskusi di tempat kediaman Pak Aris, Atase Pendidikan RI di Canberra. Dihadiri beberapa orang mahasiswa dan masyarakat Indonesia. Ceramah didahului oleh Dra. Nurgaya Pasa, MA. setelah itu baru saya lanjutkan dengan mengemukakan lima program unggulan umat Islam yang harus dilaksanakan, yaitu : Pendidikan, Dakwah, Perbaikan Ekonomi, Persatuan, dan menunjukkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Diskusi juga amat menarik, diantaranya tentang bagaimana menghadapi kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat Australia yang tidak menganut Islam. Diskusi diakhiri pukul 22.00.

Paginya setelah shalat Subuh kami diantar oleh Mas Lutfi dan Pak Aris ke Stasion Bus Canberra untuk menuju Sydney, di Stasion telah menunggu Mas Eko. Pukul 7.00 pagi bus bertolak ke Sydney. Jarak perjalanan ditempuh sekitar 3 jam. Sepanjang perjalanan Canberra-Sydney kami melihat kehidupan pedesaan Australia. Rumah-rumah penduduk, pasar-pasar, serta padang peternakan. Kami sampai di Stasion Cetral Sydney pukul 11.00. Setelah menunggu

beberapa saat, kami dijemput oleh ibu Ika dan terus membawa kami kembali ke Opera House, pemandangan dari sisi lain. Kali ini kami berjalan kaki mengitari lapangan yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon dan bunga-bunga, dari situ kita bisa melihat keindahan Opera House juga ke asrian lingkungan taman-taman sekitar yang dilewati, diteruskan naik boat menuju China Twon. Setelah belanja souvenir di China Twon (Pediss Market) kembali ke Masjid al-Hijrah di Tempe.

Menjelang magrib Pak Rizal bersama cucunya Hamzah telah sampai di Tempe, setelah Maghrib kami menuju rumah beliau untuk makan malam, dan setelah itu kembali ke Tempe. Hari Jum'at pagi tidak ada kegiatan, hanya beristirahat saja. Shalat Jum'at di Masjid al-Hijrah, saya sebagai khatib, saya paparkan pula dihadapan mereka tentang lima program unggulan umat Islam yang amat penting saat sekarang. Nazir masjid membisikkan kepada saya sewaktu mau naik mimbar agar diresumekan isi khutbah saya dalam bahasa Inggris, karena banyak juga jamaah yang bukan berasal dari Indonesia. Permintaan beliau itu saya penuhi.

Setelah shalat Jum'at, kami diajak oleh Pak Anis menuju Masjid Turki. Disebut Masjid Turki karena dibangun oleh komunitas Turki. Masjid ini bergaya Turki. Ornamen serta bentuk struktur masjid ini sama dengan masjid yang kami lihat di Istanbul. Ada ruang dibelakang. Kemudian tempat ustadz berceramah bukan di depan tetapi di samping tiang disebelah kanan mihrab. Dari Masjid Turki Pak Anis yang juga telah lebih dari 20 tahun di Sydney juga berasal dari Sumatera Barat membawa kami ke gedung olimpiade Sydney yang dilaksanakan tahun 2000. Karena hari sudah beranjak sore kami kembali ke Tempe.

Malam Sabtu tgl 26 di Masjid al-Hijrah setelah maghrib dilaksanakan acara perpisahan dengan jamaah masjid al-Hijrah. Acara dilaksanakan antar shalat maghrib-Isya. Setelah shalat Isa dilanjutkan makan malam. Kunjungan ini sangat berkesan bagi kami. Saya melihat kehangatan sambutan jamaah kepada kami serta hubungan ukhuwah Islamiyah yang begitu kuat. Rasanya kalau Australia itu tidak begitu jauh, ingin rasanya untuk berkunjung lebih sering lagi. Perhatian penuh dari jamaah yang diberikan kepada kami, seperti ketika isteri saya sakit, mereka usahakan membawanya ke dokter padahal hari itu hari Minggu.

Hari Sabtu tanggal 27 Maret pagi hari pukul 8.00 Pak Nirwan sudah sampai di Tempe, saya terus di bawa beliau tidak tahu kemana tujuannya. Setelah terlebih dahulu singgah di sebuah cafe untuk sarapan pagi, kami lanjutkan lagi perjalanan. Setelah mendekati tempat tujuan barulah pak Nirwan memberi tahu bahwa CIDE mau mengasih jas, untuk itu beliau bawa saya ke outletnya. Pukul 10.00 Outlet baru buka, dan saya disuruh pilih oleh Pak Nirwan, jas mana yang saya mau, setelah saya pilih lalu Pak Nirwan mau membayarnya ternyata hari itu adalah hari discount besar-besaran, harga spesial. Jas yang saya pilih itu harga normal biasanya adalah \$425, ternyata

pagi itu hanya berharga \$59 lebih sedikit tidak sampai \$60. Oleh Pak Nirwan saya disuruh mengambil satu lagi yang langsung dipilihkan beliau. Jadinya saya memperoleh dua jas, *Alhamdulillah*.

Pukul 11.00 kami sampai di Tempe untuk bergabung dengan rombongan ibu-ibu yang membawa isteri saya ke Pediss Market. Pukul 12.00 kami berangkat ke West Sydney untuk melaksanakan ceramah di sana, karena tempat jauh dan pak Nirwan pun jarang ketempat itu, lebih satu jam di jalan, baru sampai menjelang pukul satu. Karena waktu zuhur sudah dekat kami laksanakan shalat zuhur terlebih dahulu.

Setelah shalat zuhur dilaksanakan ceramah, didahului dengan ceramah Dra. Nurgaya Pasa, MA. menjelaskan tentang bagaimana upaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta pendidikan anak-anak. Di komunitas ini juga saya paparkan juga lima program unggulan yang harus dimiliki setiap Muslim, baik secara pribadi maupun kolektif. Ceramah diakhiri pukul 14.30 dilanjutkan dengan makan siang bersama. Komunitas masyarakat Muslim dibagian Barat Sydney ini juga mempunyai beberapa majelis taklim. Bapak Ki H. Dr. Iwan Natapradja sebagai sesepuh masyarakat Muslim bagian Barat Sydney menjelaskan tentang berbagai aktivitas masyarakat Muslim Barat Sydney. Beliau juga sebagai Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Australia-New Zeland.

Pada kesempatan itu juga Pak Adnan yang sudah lama bermukim di Australia, sekarang telah berusia 73 tahun, masih kelihatan sehat dan gagah, menjelaskan kepada saya, bahwa beliau salah seorang penasehat dan pendiri sekolah Islam di Sydney bagian Barat, saat sekarang sekolah itu mempunyai murid berjumlah 700 orang, mulai dari TK sampai SMA. Di sekolah ini diajarkan sains dan agama.

Pukul 15.00 kami kembali menuju Masjid al-Hijrah di Tempe dan berangkat pukul 16.30 menuju Air Port Sydney bersama pak Nirwan. Setelah *check in* terus masuk untuk pemeriksaan security, Pak Nirwan diperkenankan juga untuk masuk, kami terus diantarkannya ke get 55. Setelah itu Pak Nirwan meninggalkan kami, saya iringi kepergian beliau dengan pandangan mata dari kejauhan sehingga hilang di tengah keramaian orang, karena saya salut kepada beliau, karena sudah cukup banyak mengorbankan waktu atas kedatangan kami ke Sydney, Beliau telah menjemput kami ke Melbourne, mengantarkan ke Canberra, kali ini mengantarkan kami pula ke lapangan terbang Sydney, tidak cukup hanya sampai di lapangan terbangnya saja, tetapi juga sampai ke Waiting Room, *Jazakumullah khaira Jaza.*, Pak Ali Zakaria, Pak Nirwan, dan seluruh pengurus CIDE.

Pukul 18.00 mulai masuk pesawat, tiba-tiba saya mendapat telepon, suaranya saya kenal yaitu suara Pak Yacobus, pengurus bagian pendidikan TPA Masjid al-Hijrah, mengatakan akan masuk menemui kami. Kami tunggu sebentar, ternyata beliau dan isteri membawakan kami oleh-oleh.

Pukul 18.30 lewat sedikit pesawat take off menuju Melbourne, sampai di Melbourne pkl 19.30. Pukul 20.00 saya menerima telepon dari Pak Mulyoto, bahwa beliau dan isteri sudah sampai di Air Port untuk menjemput kami. Pak Mul membawa kami makan malam di daerah yang kelihatannya didiami oleh komunitas Timur Tengah. Disepanjang jalan itu terlihat pusat-pusat perbelanjaan serta restoran-restoran yang menyajikan masakan Timur Tengah. Setelah makan malam, kami kembali ke Air Port. Antrian *check in* sudah panjang dan sekitar pukul 11.45, selesai masalah *check in*, kami masuk keruangan keberangkatan di antar oleh Pak Mul dan ibu. Selesai masalah keimigrasian lalu menunggu di *waiting room*. Pukul 3.00 dinihari pesawat Air Asia menuju Kuala Lumpur. Sampai di Kula Lumpur pukul 8.30 waktu setempat tanggal 28 Maret 2010. *Alhamdulillah* perjalanan yang menyenangkan dalam rangka mengunjung benua yang ke lima.

Australia adalah benua baru yang ditemukan setelah Amerika. Imigran Inggris yang awal sekali datang ke tempat ini dan kemudian diikuti oleh imigran lainnya terutama orang-orang Eropa. Orang-orang Asiapun juga mulai berdatangan ke tempat ini seperti Cina dan lain-lain. Masyarakat Muslim juga mulai berdatangan sejak orang-orang Afganistan datang ke Australia, diiringi pula oleh komunitas Muslim lainnya dari Timur Tengah termasuk juga orang-orang Turki.

Masyarakat Indonesia juga datang ke Australia terlebih-lebih setelah Indonesia merdeka, ada yang pada mulanya tujuan bersekolah seperti program Colombo Plan kemudian menetap di Australia. Ada juga yang datang untuk mencari pekerjaan. Sekitar tahun 70 an masuk ke Australia itu mudah dan mudah pula untuk mendapatkan pekerjaan.

Masyarakat Muslim Australia bersebar di berbagai kota dan mereka mempunyai organisasi kemasyarakatan dan agama. Organisasi kemasyarakatan biasanya didasari oleh kesamaan daerah. Misalnya Organisasi Minang Saiyo yaitu organisasi masyarakat perantau minang. Ada juga SAS (Sulit Air Sepakat), organisasi kemasyarakatan yang berasal dari Desa Sulit Air. Bona Pasogit Organisasi yang berasal dari Tapanuli di Sumatera Utara. Selain dari itu ada juga yang diikat oleh organisasi keagamaan, seperti CIDE (*Center for Islamic Dakwah & Education*), berpusat di Masjid al-Hijrah Tempe, Organisasi Iqra', Ashabul Kahfi, MIIS (*Monash Indonesian Islamic Society*) berpusat di Monash University Melbourne. Ada juga KPII (Kelompok Pelajar Islam Indonesia) yaitu Organisasi Mahasiswa Islam di University New South Wales Sydney. Selain dari itu ada juga organisasi keagamaan Indonesia yang membuka cabangnya di Australia seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

Di pandang dari sudut kegiatan keagamaan, masyarakat Muslim Australia memiliki beberapa kegiatan keagamaan, seperti ceramah agama pengajian al-Qur'an untuk anak dan remaja, camping pelajar, kegiatan Ramadhan, hari raya Idul Fithri, Idul Adha, dan lain-lain. Di kampus-kampus diadakan diskusi-diskusi keagamaan.

Kesan saya terhadap kehidupan beragama masyarakat Muslim Indonesia di tiga kota yang saya lihat cukup baik. Kesadaran mereka untuk menjadikan Islam sebagai pegangan hidup bagi sebagian masyarakat Islam Indonesia cukup tinggi. Perhatian merekapun terhadap pendidikan agama anak-anak mereka juga cukup baik, kendatipun masih perlu ditingkatkan oleh peran orang tua.

Suatu hal yang juga cukup menggembirakan adalah tentang sekolah-sekolah Islam di Australia. Menurut informasi Pak Adnan sesepuh masyarakat Muslim, di wilayah West Sydney, bahwa di Sydney ada 5 buah sekolah Islam. Dan sekolah-sekolah Islam tersebut adalah sekolah-sekolah yang terbaik di Australia.

Di Canberra apa yang dirancang oleh CIC (*Canberra Islamic Center*) adalah sesuatu yang amat menggembirakan. Proyek raksasa yang dirancang oleh Pak Yusuf ini cukup prestise dan dapat mengharumkan nama Islam di masa yang akan datang di Australia.

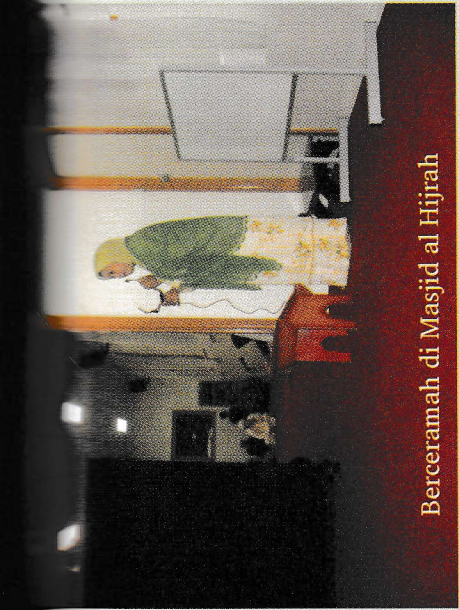
Memprogramkan lima program unggulan masyarakat Muslim Australia seperti yang selalu saya ceramahkan, adalah sesuatu yang amat relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim Australia. Pertama, pendidikan, Kedua dakwah, Ketiga peningkatan ekonomi ummat, Keempat persatuan dan kesatuan, Kelima, menunjukkan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.



Selesai ceramah di Pengajian 'Iqra' - Sydney



Bersama Dubes RI Australia



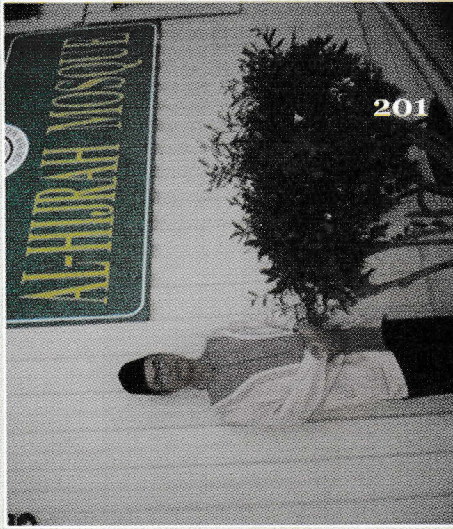
Berceramah di Masjid al Hijrah



Di Universitas Monash



Di Depan Opera House Sydney



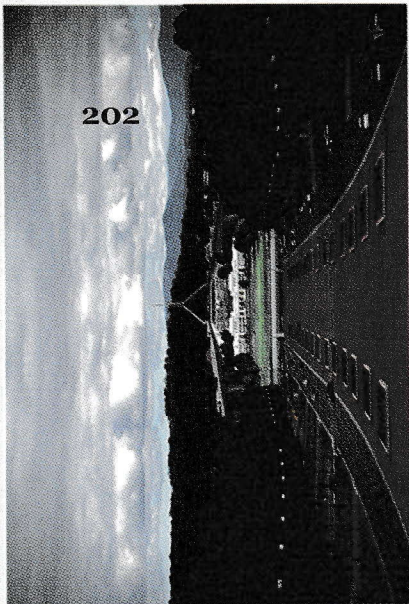
Di Masjid Al Hijrah Tempe Sydney



Memorial War – Canberra



Canberra



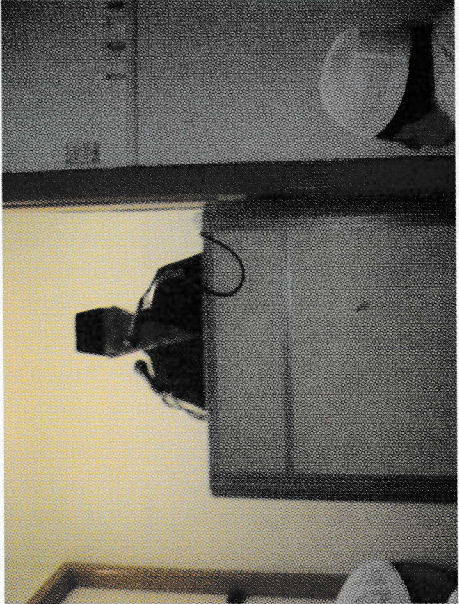
Canberra



Bersama Masyarakat Indonesia di Sydney



Di Depan Masjid Turki di Sydney



Sedang Ceramah di Masjid Al Hijrah



**INGGERIS:
NEGERI TAK PERNAH
MATAHARI TENGCELAM**



Istana Buckingham - London



Universitas Cambridge

London

Hari Kamis tanggal 1 Juli 2010 pesawat Qatar Air Line yang membawa kami dari Doha Qatar mendarat dengan mulus di lapangan terbang antar bangsa Get Witch London sekitar pukul 11.00 siang. Sebagaimana lazimnya setelah mendarat, maka kita berurusan dengan keimigrasian, cukup lama juga antrian, karena banyak pendatang luar negeri yang diperiksa visa masuknya, setelah antrian hampir 2 jam, baru selesai urusan keimigrasian. Kedatangan kami ke Inggris atas undangan panitia Konfrensi manuscript Islam di universitas Cambridge. Saya ditanya untuk apa datang ke Inggris, saya jawab untuk menghadiri konfrensi di Cambridge University, lalu dia teruskan lagi pertanyaannya, apakah Anda seorang professor, saya jawab "ya" dan dia tersenyum, mempermudah urusan keimigrasian, setelah dilakukan sidik jari, kami diperkenankan masuk ke negara Inggris. Setelah mengambil bagasi, kami terus menuju pintu keluar. Di luar telah menunggu Pak Asyary dengan isteri, ibu Neng. Kami singgah di restoran untuk minum siang dan makan ringan selanjutnya menuju tempat tinggal Pak Asyary.

Masjid Syah Jahan

Syah Jahan atau Syah Jehan adalah nama Sultan Kerajaan Islam Mughal di abad ke 16 di India suami dari Mumtaz Mahal. Beliaulah yang membangun Taj Mahal. Lambang cinta kasih kepada isterinya Mumtaz Mahal yang meninggal ketika melahirkan anaknya yang ke 14. Sebagai lambang cinta kasih abadinya itu, dia bangunlah sebuah bangunan yang memerlukan tenaga kerja sejumlah 20.000 orang dan dibangun selama 20 tahun. Terletak di pinggir sungai Yamunu di Aghra. Saya dan isteri telah pernah berkunjung ketempat ini pada tahun 1997, ketika saya diundang sebagai pemakalah pada seminar "Kesiapan Pemuda Indonesia dalam menghadapi Globalisasi". Seminar yang dilaksanakan oleh PPI India bekerjasama dengan Kedutaan Besar RI India di New Delhi.

Sore itu dari Bandara Get Witch, Sebelum sampai ke rumah Pak Asyary kami dibawa beliau menuju Masjid Syah Jahan, yaitu sebuah masjid yang sudah berusia lebih 100 tahun, dibangun tahun 1896 termasuk masjid tertua di Eropa Utara. Udara sore itu cukup bersahabat matahari musim panas bersinar cerah sebuah penantian panjang dari warga Inggris yang apabila di musim semi, gugur dan dingin mereka tidak melihat matahari, tetapi di musim panas mereka akan nikmati matahari itu dengan leluasa.

Tidak berapa jauh dari masjid, ada sebuah bangunan yang melintang dan memanjang di seberang masjid berjarak lebih kurang 50 m dari masjid, setelah shalat di masjid kamipun menuju bangunan tersebut, ternyata bangunan itu adalah sebuah lembaga pendidikan, mungkin kalau di Indonesia dapat kita sebutkan dengan madrasah. Di dalamnya sedang berkumpul anak-anak usia antar 7-13 tahun setingkat Sekolah Dasar, mereka sedang mengaji

mendapat bimbingan dari ustadz dan ustadzah. Dari profil tubuh dan wajah mereka dapat kita ketahui berasal dari masyarakat Muslim Asia Selatan (India, Pakistan atau Bangladesh).

Tempat ini mereka fungsikan sebagai tempat pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Suatu hal yang menarik hati saya adalah banyak orang tua murid yang mengantar anak-anak mereka di sore hari itu ke tempat pengajian di kompleks Masjid Syah Jahan tersebut. Ternyata semangat keberagamaan mereka hidup di tengah-tengah kota metropolitan London, dan tidak luntur oleh kemajuan peradaban Barat. Karena itulah mereka dengan setia dan rela mengantar dan menunggu anak-anak mereka untuk mendapat pendidikan agama.

Masjid Sentral (Central Mosque)

Pak Saharman Gea dosen Universitas Sumatera Utara Medan yang sedang menyelesaikan program Doktornya di Inggris menjemput kami ke rumah Pak Asyary, untuk membawa kami shalat Jum'at di Central Mosque. Sekitar pukul 12.00 siang kami sampai ke mesjid tersebut. Masjid sudah mulai ramai dikunjungi oleh kaum Muslimin, kelihatannya berasal dari berbagai bangsa, India, Mesir, dan negara Timur Tengah lainnya. Bagian atas masjid diperuntukkan untuk wanita, di sinilah kami bertemu dengan ibu Afrahul Fadilah dulu studi juga di IAIN-SU, dia sudah 5 tahun di London, menjadi ustadzah.

Shalat Jum'at dilaksanakan sekitar pukul 13.30, khatib menyampaikan khutbah pertamanya dengan bahasa Arab, selanjutnya khutbah kedua berbahasa Inggris. Jamaah cukup ramai, di samping dan di dalam masjid penuh, banyak juga yang berada di luar dan dilantai dasar. Menurut informasinya shalat Jum'at dilakukan dua ronde, ronde pertama sekitar 13.30 sampai 14.30. Kemudian dilanjutkan pada pukul 15.00.

Selesai shalat Jum'at dilanjutkan makan siang dan kemudian kami teruskan perjalanan ke Istana Backing Ham. Istana ini adalah tempat raja-raja Inggris betahta. Karena kami sampai hari sudah sore, sudah tutup, jadi tidak memungkinkan lagi untuk masuk ke dalam. Kami mengambil kesempatan saja berfoto di sekitar istana, melihat pasukan istana yang sedang bertukar jam piket dengan pakain khasnya. Dari situ kami lanjutnya ke Gedung Parlemen, melihat jam besar dan menyeberangi jembatan sungai Thames. Banyak kapal-kapal berlayar di sungai tersebut sebagai bagian dari hiburan di musim panas. Di tempat itu kami pergunkan melihat pemandangan alam sekitar, dan tempat ini adalah bagian dari wilayah yang banyak didatangi turis. Dari tempat tersebut kami menuju Wisma Merdeka bersama Saharman Gea. Istirahat sebentar di sana sambil menonton piala dunia yang pada waktu itu Inggris main, kalah karena pinalti. Setelah makan malam kami kembali ke rumah Pak Asyary.

Ceramah di KBRI London

Sabtu tanggal 3 Juli 2010 agenda kunjungan ke London kami isi dengan ceramah di KBRI, dihadiri oleh masyarakat Indonesia. Panitia meminta kami untuk menyampaikan ceramah dengan judul : "Keluarga Sakinah". Kami bentangkan tentang apa pengertian keluarga sakinah, apa saja upaya yang akan dilakukan untuk mencapainya, dan apa pula kendala-kendalanya. Ceramah diiringi dengan dialog dan diskusi sekitar keluarga sakinah. Di antara permasalahan yang diajukan, adalah bagaimana menegakkan keluarga sakinah tersebut di tengah-tengah keluarga yang berbeda bangsa, misalnya perempuan Indonesia kawin dengan laki-laki Inggris atau dan sebaliknya. Dan bagaimana pula menegakkan keluarga sakinah di rumah tangga di mana anak-anak sudah terpengaruh dengan budaya Barat dan banyak lagi persoalan-persoalan lainnya yang berkenaan dengan kehidupan beragama ditengah-tengah masyarakat Barat.

Birmingham dan Gloster

Hari Minggu tanggal 4 Juli kami menuju Birmingham untuk mengisi pengajian di komunitas Indonesia di kota tersebut lebih khusus lagi mahasiswa Indonesia yang sedang studi di sana, berangkat pukul 9.00 dan sampai pukul 12.00, kami langsung dijemput oleh panitia, dari stasiun menuju tempat berkumpul pengajian kami dibawa sebentar keliling kota Birmingham yang symbol kotanya kerbau. Berfoto di beberapa tempat yang penting, setelah itu langsung ketempat pengajian, pukul 13.00 acara pengajian sampai pukul 14.00, makan siang dan shalat, pukul 15.00, kami di antar kembali ke stasiun untuk kami melanjutkan perjalanan ke Gloster, disana telah berkumpul masyarakat Indonesia, ini lebih banyak yang sudah bekerja. Mereka pada umumnya bekerja di Air Bus, mereka dulunya adalah pegawai BPPT, anak buah Pak Habibi. Akan tetapi setelah Pak Habibi lengser, lembaga ini tidak lagi menjadi perhatian utama, maka banyak anak-anak bangsa yang memiliki kecakapan dibidang pembuatan pesawat terbang bekerja di perusahaan-perusahaan di luar negeri, contohnya, seperti yang saya jumpai di Gloster.

Ceramah dimulai pukul 17.00. Ceramah yang saya kemukakan di sini visi, misi dan tujuan hidup seorang Muslim. Pertanyaan banyak datang dari pendengar. Ceramah di tempat ini dibagi dua, satu kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak. Setelah ceramah dilanjutkan dengan diskusi. Berbagai hal yang diajukan, salah satu di antaranya tentang puasa. Puasa di Inggris tahun ini bertepatan dengan musim panas, lamanya orang berpuasa bisa mencapai 19 jam, apakah tidak bisa lamanya rentang berpuasa tersebut disesuaikan dengan lamanya masyarakat Muslim di Makkah berpuasa. Ceramah diakhiri dengan makan malam, setelah itu karena masih ada waktu kami gunakan untuk berjalan-jalan, karena maghribnya pukul 9.30. malam. Sebagian rombongan pengajian menuju tempat pembuatan film "Harry Potter" Menjelang

maghrib kembali kerumah tempat pengajian dan kami menginap malam itu di rumah tersebut, besoknya pukul 8.00. kami menuju London kembali.

Sepanjang perjalanan antar London-Birmingham dan Glosester pulang pergi, kelihatan pemandangan alam yang indah, padang rumput hijau luas terbentang, perumahan penduduk, binatang ternak dan daerah pertanian, kesemuanya terawat dengan baik. Pemandangan yang menarik itu karena luasnya tatapan mata kita terhadap hijaunya alam sekitar, terkadang kita melihat pemandangan sejauh mata memandang. Di Indonesia juga kita melihat hijaunya alam sekitar, tetapi pemandangan kita sering tertumbuk dan buntu ke kaki gunung atau hutan, sehingga keindahannya kurang ternikmati.

Museum Sains

Hari senin tanggal 5 Juli siang sekembalinya kami dari Glosester kami dibawa ibu Neng ke Museum Sains, setelah menaiki kereta api bawah tanah melewati beberapa stasiun dari Plasto-stasion yang terdekat ke rumah pak Asyary. Gedung Museum ini cukup megah dan ramai dikunjungi. Karena keterbatasan waktu, kami hanya bisa mengunjungi satu bagian saja, yaitu bagian yang terdepan yakni peninggalan binatang purba dinosourus. Dari museum tersebut perjalanan diteruskan ke castel (istana) Hendrik VIII. Terletak dipinggir sungai Thames, dari situ kita bisa pula melihat London Bridge dari kejauhan. Di sini juga ditemukan toko souviner dengan ciri khas Inggris.

Willeam Skaspaire

Hari selasa tanggal 6 Juli kami dibawa oleh Pak Asyari dan Ibu Neng menuju desa kelahiran pujangga terkenal Inggris, yaitu Willeam Skaspaire, perjalanan ditempuh lebih kurang 2 jam. Rumah tempat kelahirannya masih ada, terdiri dari kayu balok yang kelihatannya masih kuat, hanya sudah kelihatan dengan jelas telah dimakan usia. Hampir tidak ada orang terpelajar di dunia ini yang tidak mengetahui nama Willieam S, beliau sangat banyak menukilkan kata-kata mutiara yang berharga, di antaranya:

“Apalah arti sebuah nama, bunga mawar di beri nama lain dia tetap harum” mengandung makna, orang jangan tertarik dan terpikat dengan nama saja tetapi yang lebih menentukan adalah hakikat sesuatu itu”. Karya percintaan beliau yang terkenal adalah “Romeo and Julliet.”

Tidak berapa jauh dari tempat kelahirannya, kami menuju rumah tempat tinggalnya. Rumah ini masih asli terdiri dari kayu, dua tingkat. Tingkat bawah untuk ruang dapur, ruang makan dan ruang tamu. Ditingkat dua ruang tidurnya. Di sekitar rumah ada taman bunga, tapi kelihatannya kurang terawat dengan baik.

Dari desa kelahiran pujangga besar ini kami kembali ke London, terus bersilaturahmi ke rumah pak Ibrahim, pegawai BBC yang sudah pensiun dan sudah lama berdomisili di London beliau adalah alumnus Fakultas sastra UISU, berasal dari Tanjung Pura Langkat, dan kami kembali ke rumah Pak Asyari sekitar pukul 24.00.

Islamic Center

Masyarakat Muslim Indonesia mempunyai sebuah Islamic Center yang terletak kira-kira 1 jam perjalanan dari rumah Pak Asyary. Sebuah bangunan berlantai dua, di atas ada tiga kamar, di bawah tempat shalat sekaligus tempat ceramah. Siang hari Rabu tanggal 7 Juli dijadwalkan ceramah agama untuk ibu-ibu, yang akan diisi oleh Dra.Hj. Nurgaya Pasa, MA. Sementara berlangsungnya ceramah ibu-ibu, saya dan Pak Asyary menuju Central Mosque untuk shalat zuhur dan makan siang, dari Central Mosque kembali ke Islamic center, dan dari situ kami lanjutkan bersilaturahmi ke rumah salah seorang keluarga Indonesia yang sudah lama tinggal di London berasal dari Surabaya, makan malam shalat maghrib dan kami juga menikmati taman bunga di belakang rumahnya, yang dirawat dengan baik oleh bapak itu sendiri.

Universitas Cambridge

Universitas Cambridge adalah sebuah universitas tertua dan ternama di dunia, dia termasuk jajaran ranking utama universitas di dunia. Dari London sekitar 50 menit naik kereta api. Pagi itu hari Kamis tanggal 8 Juli 2010, pukul 7.00 saya dan Pak Asyary telah berangkat menuju stasiun kereta api menuju Cambridge, dengan terburu-buru setengah berlari kami menuju jalur kereta api yang akan berangkat ke Cambridge. Sekitar pukul 8.00 kereta api London-Cambridge berangkat, lebih kurang pukul 9.00 sampai di Stasiun kereta api di Cambridge. Dari stasion saya naik taxi menuju Queen's College, agaknya sopir taksi sudah familier dengan nama tersebut, tanpa banyak tanya dia terus membawa saya ke Queen's College. Sekitar 15 menit saya sudah berada di kompleks Queen's College. Bertanya kepada penjaga pintu gerbang dengan mudah saya menemukan tempat Konfrensi The Sixth Islamic Manuscript Conference. Saya lihat peserta sudah mulai ramai berkumpul. Lalu saya menuju tempat registrasi bertemu dengan Emma Walles sebagai kontak person, saya selalu berhubungan E-mail sebelum ke Cambridge. Saya tanya di mana tempat pendaftaran, lalu dia menunjukkan ke meja yang disebelahnya, di situ sudah ada dua orang yang melayani peserta yang mendaftar. Tidak menemukan kesulitan mendaftar, sebab nama saya lengkap dengan identitas dari Universitas mana sudah tertulis. Setelah membayar uang pendaftaran sesuai dengan hari

dan pesanan yang kita pesan, maka saya secara resmi telah terdaftar sebagai peserta The Sixth Islamic Manuscript Conference.

Pukul 11.00. siang itu dimulailah pembukaan konferensi, di depan telah duduk tiga pembicara mewakili dari tiga lembaga yang menjadi panitia konferensi ini. Masing-masing mereka berbicara tidak lebih sepuluh menit, yang menjelaskan tentang ucapan selamat datang kepada peserta, serta menjelaskan tentang konferensi ini secara garis besar. Peserta dikumpulkan di sebuah ruangan sidang yang mampu menampung sekitar 150-200 peserta. Peserta konferensi ini tidak sampai 100 orang yang datang dari berbagai penjuru dunia.

The Sixth Islamic Manuscript Conference (Conferensi Manuscript Islam keenam) dilaksanakan dari tanggal 8 sampai dengan 10 Juli 2010 di Queen's College Universitas Cambridge Inggris. Konferensi dilaksanakan atas kerjasama tiga lembaga: Pertama University of Cambridge, Kedua, The Islamic Manuscript Association, dan Ketiga Thesaurus Islamicus Foundation. Konferensi ini bertaraf internasional, dihadiri oleh utusan dari berbagai negara, di antaranya Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Belanda, Saudi Arabia dan beberapa negara Timur Tengah lainnya, negara-negara di Asia Tengah, Malaysia dan Indonesia. Peserta dari Indonesia saya sendiri saja.

Keikutsertaan saya dalam konferensi ini adalah diawali dengan informasi yang saya peroleh melalui website: <http://www.islamicmanuscript.org>. Dari website itulah secara panjang lebar saya ketahui tentang konferensi ini. Dan dari informasi tersebut, saya ketahui pula betapa penting dan menariknya acara tersebut, terlebih-lebih untuk diri saya sebagai guru besar Sejarah Pendidikan Islam, dimana manuscript adalah salah satu sumber sejarah pendidikan Islam. Karena itulah saya mengirim abstrak dan resume rencana manuscript yang akan saya bentangkan di konferensi tersebut, untuk itu saya pilihlah sebuah manuscript mengenai pendidikan Islam yang berjudul *Risalah Mukhtasarah fi Bayani Syurut Syaikh wa al Murid* tulisan Abd al Rauf al-Singkili. Ulama Islam terkenal di abad ketujuh belas yang berasal dari Aceh. Isi pokok dari manuscript itu adalah menjelaskan tentang 17 akhlak seorang Syaikh dan 20 akhlak seorang murid. Manuscript tersebut tersimpan di Pusat Manuscript Melayu di Kuala Lumpur terdaftar dengan nomor 1314. Tulisan yang saya kirim itu mendapat respons dari panitia dengan mengirim surat yang menyatakan bahwa saya dipersilahkan datang ke Cambridge.

2. Pelaksanaan Konferensi

a. Pembukaan konferensi

Konferensi dibuka oleh tiga orang tokoh yang mewakili tiga lembaga yang terlibat langsung dalam konferensi tersebut, yaitu Prof. Charles Melville, *President, The Islamic Manuscript Association and Professor Persian History University of Cambridge, United Kingdom*. Prof. Yasir Sulaiman, Director,

Prince Alwaleed Bin Talal Centre of Islamic Studies and His Majesty Sultan Qaboos Bin Said Professor of Modern Arabic Studies University of Cambridge. Mr. Davidson MacLaren, Executive Director The Islamic Manuscript Association and Director, Thesaurus Islamic Foundation and Dar al Kutub Manuscript Project, Egypt. Ketiganya mereka ini duduk didepan, dan masing-masing berbicara tidak lebih 10 menit dalam acara *Welcoming Speech*.

b. Materi Pembahasan Konfrensi

Ada dua puluh dua pemakalah yang menyampaikan presentasi di depan forum. Selama tiga hari tersebut. Presentasi dilakukan melalui LCD dan penyaji menyampaikannya dalam bentuk power point, tidak ada satu makalahpun yang dibagikan kepada peserta. Dari keduapuluhdua kertas kerja tersebut dapat diklasifikasikan kepada beberapa klasifikasi.

1. Mempersentasikan hasil riset dan penerbitan (*Risearch and Publishing Panel*)
Dipersentasikan beberapa hasil riset manuscript tahun lalu yang telah didanai oleh *Islamic Manuscript Association*. Setiap tahun lembaga ini memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan penelitian yang dibiayai oleh *Islamic Manuscript Association*. Proposal-proposal yang telah diseleksi oleh panitia akan ditetapkan sebagai kajian yang akan diteliti dalam bidang manuscript untuk satu tahun pekerjaan.
2. Perawatan dan pemeliharaan Manuscript (*Conservation Panel*)
Beberapa presenter mengemukakan konsep-konsep serta aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan dalam rangka perawatan manuscript. Kita mengetahui bahwa manuscript itu telah berusia ratusan tahun, tentu saja kertas yang dipergunakan itu akan usang dan akan menuju kepada kehancuran, lalu bagaimana upaya yang dilakukan agar manuscript tersebut tetap utuh dan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Koleksi-koleksi Manuscript (*Collections Panel*)
Beberapa presenter menjelaskan tentang koleksi-koleksi manuscript yang tersimpan.
4. *Digitisation Panel*
Berkenaan dengan penggunaan teknologi informasi dalam manuscript
5. Katalog (*Cataloguing Panel*)
Beberapa presenter tampil untuk mengemukakan bagaimana katalogisasi manuscript yang terdapat diberbagai perpustakaan dan museum.

Saran dan pendapat

Dunia perguruan tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN), masih langka sekali perhatiannya dalam bidang manuscript, baik ditinjau dari segi penelitian, publikasi serta melakukan kajian-kajian akademik dibidang ini, seperti seminar, workshop, konfrensi dan lain-lain. Padahal, sesungguhnya Islam itu sangat

kaya sekali dengan manuscript yang didalamnya terdapat sumber dan rujukan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu (falsafah, astronomi, sains, ilmu-ilmu agama, pendidikan, dan lain-lain). Kementerian Agama sejak beberapa tahun lalu telah membentuk Lembaga Lektur Keagamaan yang berada di Litbang Depag. Upaya-upaya penelitian juga telah pernah dilaksanakan, akan tetapi masih sangat terbatas. Kalaupun ada perhatian kepada manuscript, baru pada tahap penelitian dan publikasi yang masih terbatas, padahal masalah manuscript tidak hanya terbatas pada penelitian dan penerbitan saja, tetapi lebih luas lagi. Berkenaan dengan itu sangat perlu digalakkan perhatian dalam bidang ini oleh Lembaga Lektur Keagamaan, Ditperta, serta perguruan tinggi Islam. Asia Tenggara, lebih khas lagi Indonesia sangat kaya dengan manuskrip Islam yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, karena itu perlu dilakukan suatu kajian, pelestarian serta publikasi dan pewarisannya kepada generasi muda.

Beberapa kesimpulan dapat dikemukakan di sini :

- a. Universitas Cambridge bekerjasama dengan lembaga-lembaga Islam di Timur Tengah, telah lama menaruh perhatian dalam bidang manuskrip Islam. Selain dari Universitas Cambridge di Inggris juga beberapa museum dan perpustakaan di negara Barat lainnya seperti Amerika Serikat, Prancis Belanda, telah lama menaruh perhatian dalam bidang manuskrip Islam tidak hanya dalam bidang riset dan publikasi tetapi juga dalam hal perawatan, pelestarian, digitalisasi, dan lain-lain.
- b. Indonesia yang dihuni oleh 90 % kaum Muslimin serta sejak ratusan tahun lalu telah banyak ulama terkemuka di Indonesia yang memiliki tulisan-tulisan yang tersebar diberbagai tempat, maka sangat tepatlah apabila pengkajian tentang manuscript ini lebih ditingkatkan dari yang sudah pernah dilakukan. Untuk itu kepada setiap perguruan tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) diberikan porsi tertentu untuk melakukan kajian tentang manuskrip.
- c. Ulama Islam terkemuka pada zaman lampau, seperti Hamzah Fansuri, Abd. Rauf al-Singkili, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniry, Nawawi Banten, Arsyad al-Banjari, Yusul al-Makassary dan banyak lagi yang lain, telah meninggalkan tulisan-tulisan yang sangat berharga, karena itu perlu dilakukan kajian, pelestarian, katalogisasi, digitalisasi, riset dan publikasi dan lain-lain. Agar hal itu dapat terlaksana, maka diperlukan sebuah lembaga baik lembaga pemerintah ataupun non pemerintah yang menaruh perhatian terhadap manuskrip Islam, perlu ada di Indonesia sebuah assosiasi manuskrip Islam.

New Castel

Jadwal ceramah di New Castel telah diatur oleh masyarakat Muslim

London pada hari Sabtu tanggal 10 Juli 2010. Pagi hari pukul 9.00 kami berangkat dari London ke New Castel, jarak perjalanan sekitar 400 km, ditempuh dengan kereta api cepat sekitar 3 jam. Sampai di New Castel sekitar pukul 12.00. Penjemput terus membawa kami ke tempat pertemuan, telah ditunggu oleh komunitas masyarakat Indonesia yang sebagian besarnya adalah mahasiswa sedang mengambil program Master dan Doktor. Ceramah dibagi dua, satu kelompok untuk laki-laki dan satu kelompok lagi perempuan. Untuk kelompok perempuan diisi oleh isteri saya dengan judul ceramahnya "Keluarga Sakinah".

Ceramah yang saya sampaikan lebih terfokus kepada Visi, Misi serta Tujuan Hidup Muslim. Memaparkan tentang pandangan hidup Muslim. Bagaimana seorang Muslim bersikap dalam hidupnya di dunia ini, bagaimana dia menyikapi hidup dunia dan bagaimana dia memfungsikan dirinya sebagai khalifah dan Abdillah di bumi. Kemudian bagaimana pula sikapnya dalam kehidupan yang akan datang sesudah kehidupan dunia ini. Apa yang harus dipersiapkan seseorang. Ceramah diakhiri dengan tanya jawab, kemudian dilanjutkan makan siang dan shalat. Setelah itu menuju ke stasiun kereta api untuk kembali ke London.

Sebelum ke stasiun singgah dulu di beberapa tempat yang perlu diabadikan. Diantaranya: Stadion lapangan bola New Castel. New Castel salah satu group bola terkenal di Inggris, disempatkan membeli kaus bola New Castel untuk oleh-oleh. Dari situ menuju Universitas New Castel, berfoto pada lokasi yang penting, terakhir menuju jembatan yang melintasi sungai dibangun agak unik dari jembatan lainnya, ada lingkaran di atas jembatannya dan diteruskan dengan menaiki tower untuk melihat alam sekitar. Tempat ini juga benar-benar indah. Pukul 16.00. tiba di stasiun kereta api yang seterusnya melaju menuju London dan sampai sekitar pukul 19.00. Pak Asyari telah menjemput kami ke stasiun kereta api.

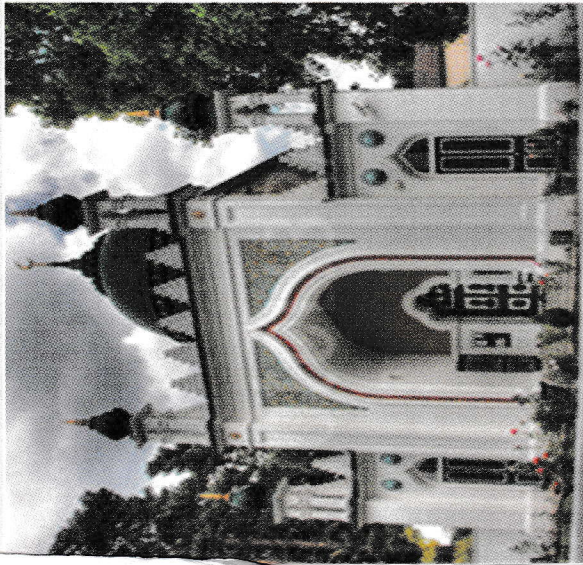
Hari Minggu tanggal 11 Juli, sekitar pukul 12.00. ceramah di masyarakat Muslim di salah satu rumah yang telah diperuntukkan oleh pemiliknya untuk tempat kegiatan agama. Dihadiri lebih kurang 15 keluarga Muslim, berakhir sekitar pukul 15.00, dari situ menuju rumah Afrahul Fadilah (alumni IAIN dari Fakultas Syariah) yang sudah lama tinggal di London, karena di sana ada peresmian perkawinan. Sorenya menonton final piala dunia dan bermalam di situ. Paginya hari Senin tanggal 12 Juli menuju pusat perbelanjaan yang saya lihat sepanjang jalan di dominasi oleh pedagang-pedagang Arab. Dari situ dilanjutkan ke KBRI untuk bertemu dengan Duta Besar RI untuk Inggris Yuri Octavian Thamrin. Pukul 17.00. kami bertemu dengan Bapak Duta Besar RI untuk Inggris atas usaha ibu Afrahul Fadilah. Pertemuan yang sangat bersahabat. Beliau mengharap lagi kedatangan kami ke London dan kalau datang menginap di rumahnya saja.

Tanggal 13 Juli 2010, persiapan untuk kembali ke Indonesia. Paginya menuju taman bunga yang tidak jauh dari rumah Pak Asyari. Taman bunga

sebagai paru-paru kota banyak ditemukan di London dan ada beberapa telah kami kunjungi, begitu indah bunga-bunganya lagi mekar. Pukul 11.00. kami berangkat ke lapangan terbang Get Witch di antar oleh ibu Neng. Terima kasih banyak diucapkan buat keluarga Pak Asyari, dan ibu Neng tempat kami tinggal selama di London yang selalu mendampingi kami selama di London, bahkan hari terakhir dengan jarak yang cukup jauh, ibu Neng telah mengantarkan kami ke lapangan terbang. Bahkan setiap hari ibu Neng mempersiapkan makanan dengan menu yang beragam dan nikmat sekali. Begitu pula mempersiapkan makanan ringannya. Semoga Allah membalasnya dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Sesampai di lapangan terbang terus chek in, seterusnya menunggu di waiting room. Pukul 15.00. sore berangkat menuju Doha. Transit di Doha beberapa jam dan seterusnya melanjutkan penerbangan ke Kuala Lumpur, pukul 14.00. tanggal 16 Juli pesawat Qatar Air Line mendarat dengan mulus di lapangan terbang KLIA. Tanggal 17 Juli kembali ke Medan.

Sulit bagi kami melupakan kenang-kenangan indah selama di London, baik kenangan keindahan alam dan keistimewaan kotanya, begitu pula kebaikan-kebaikan setiap keluarga dan orang yang kami jumpai. Wabil khusus Pak Asyary sekeluarga.

Alhamdulillah Rabbal Alamin. Bagi kami semua, nikmat yang didapatkan ini semoga semakin menambah kecintaan dan ketaqwaan kami kepada Allah Swt. Amin



Masjid Syah Jahan di London



Di Cambridge University



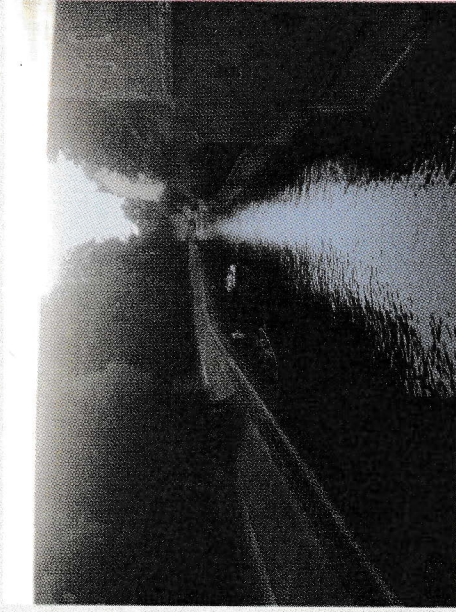
Di Depan Masjid Syah Jahan

Mengikuti Konferensi Manuscript Islam di Univ. Cambridge

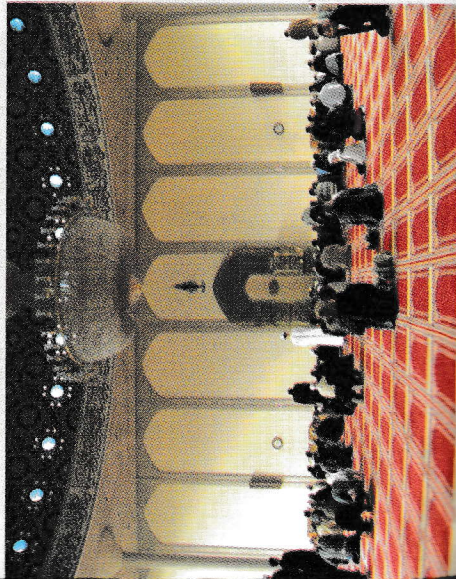
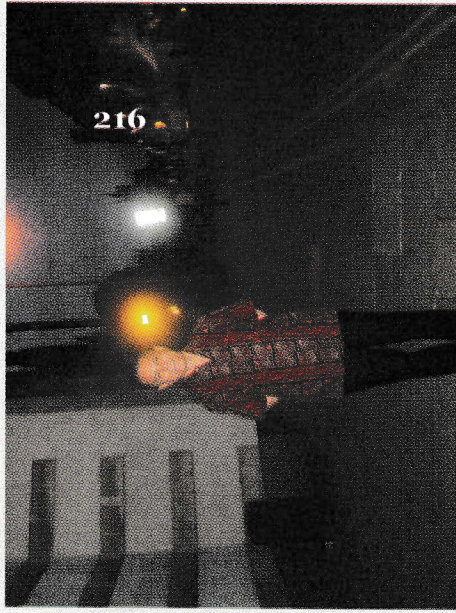




Mengikuti Konferensi Manuscript Islam di Univ. Cambridge



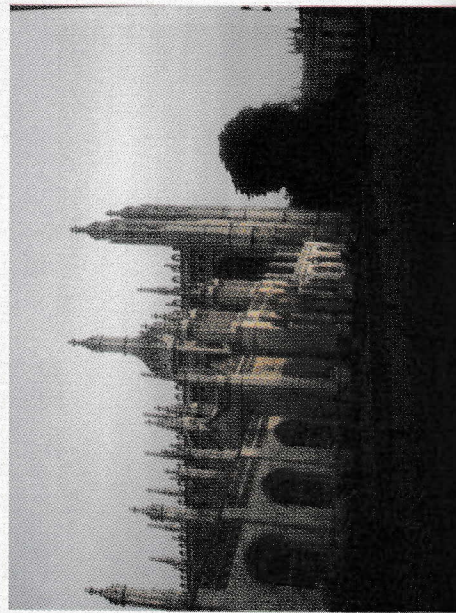
Mengikuti Konferensi Manuscript Islam di Univ. Cambridge



Di Grand Mosque - London

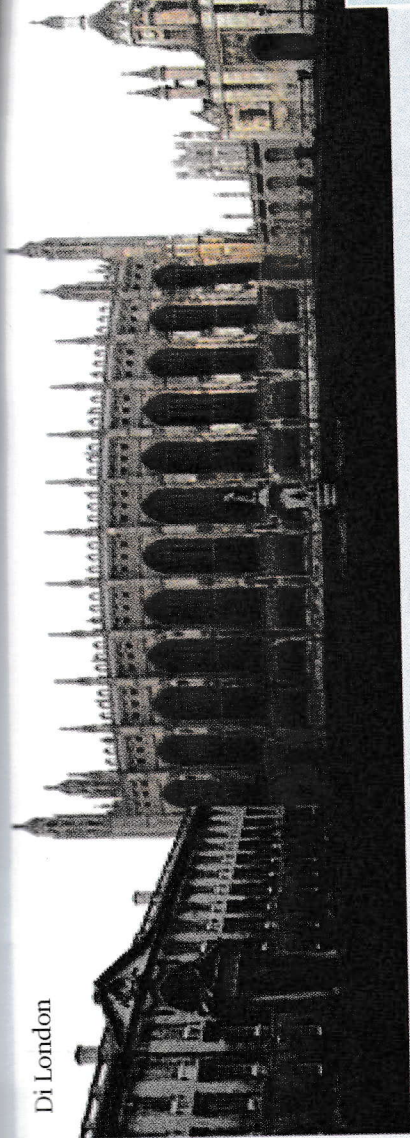


Sebuah taman di London

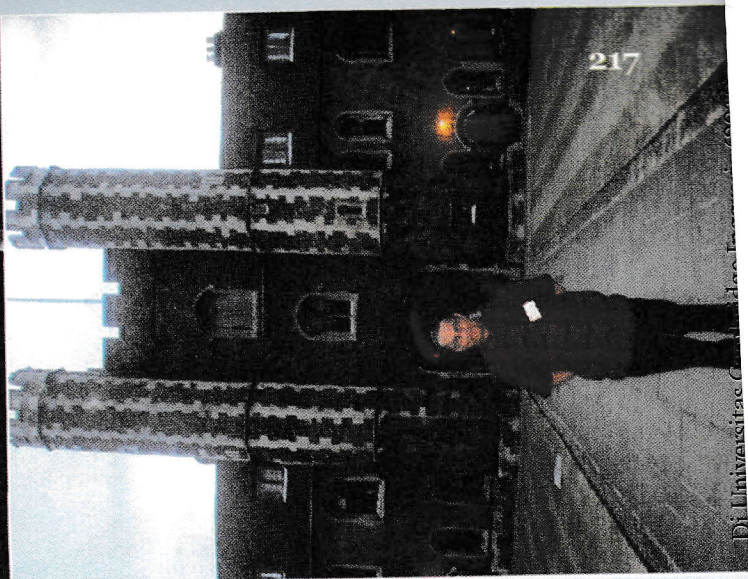


Univ. Cambridge

Di London

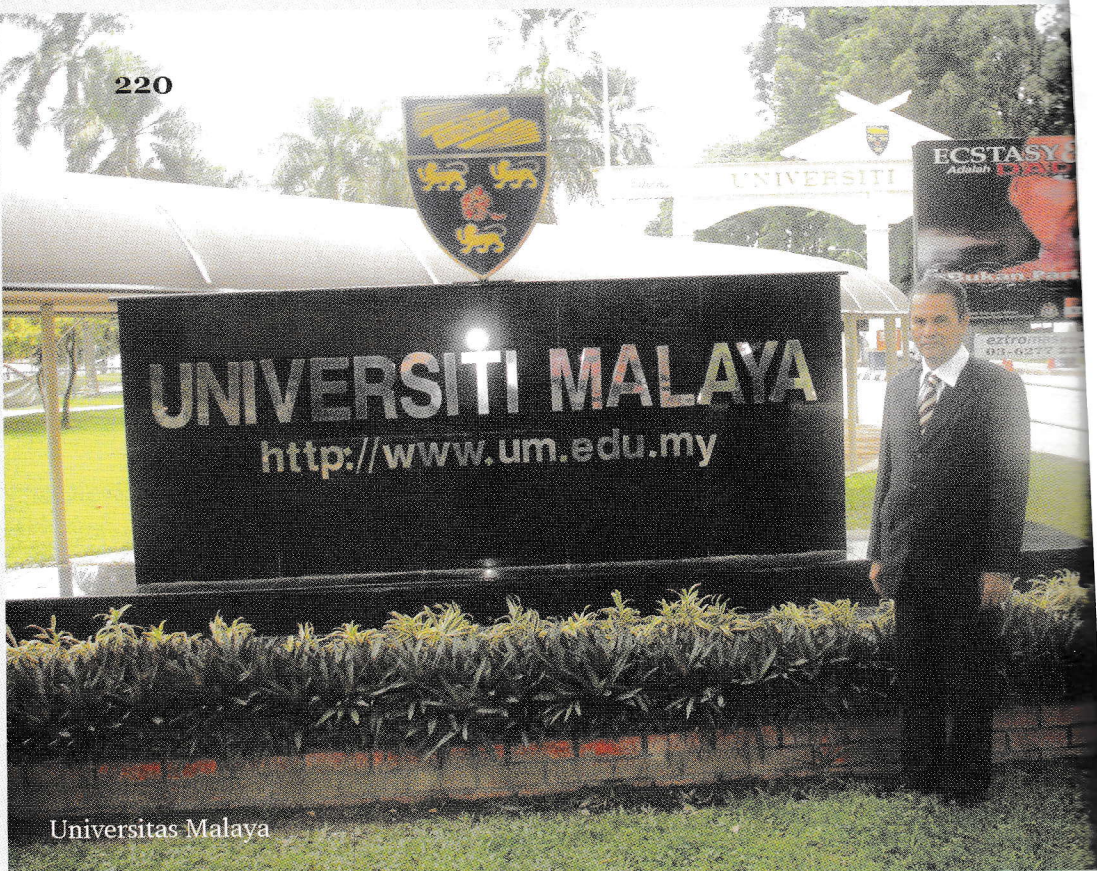


Di London

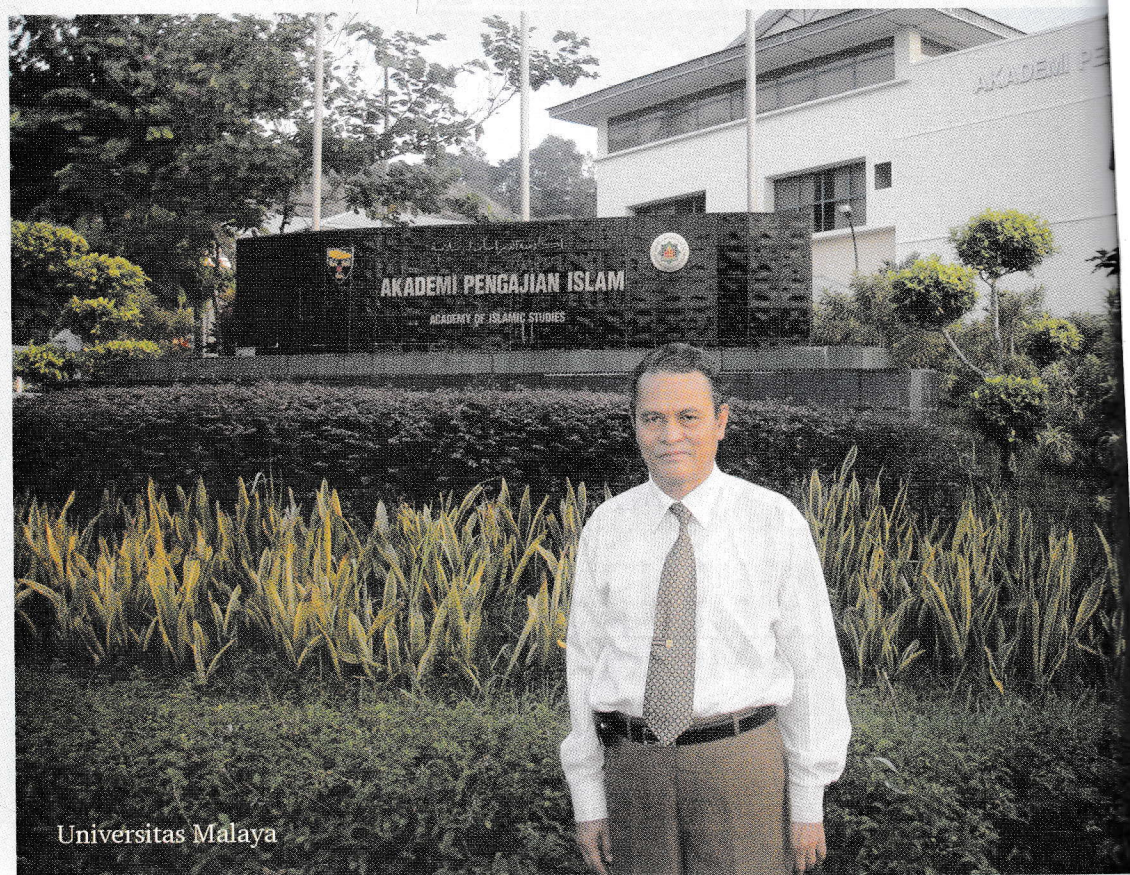




**MALAYSIA:
JARINGAN CENDEKIAWAN
MUSLIM SUMATERA UTARA
DENGAN SEMENANJUNG
TANAH MELAYU PASCA
KEMERDEKAAN**



Universitas Malaya



Universitas Malaya

Jaringan Keilmuan Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu

Prof. Dr. Tib Raya, MA. guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bertanya kepada saya, apakah saya bersedia mengajar di Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, sebagai Guru Besar tamu (Visiting Professor). Mereka memerlukan Guru Besar ilmu pendidikan Islam. Tawaran Pak Tib itu dengan senang hati saya terima, karena ini sebuah tambahan pengalaman mengajar di negeri jiran. Pihak Universitas pun mengirimkan barang isian, kesehatan. Setelah barang isian itu mereka terima kembali, diurus pulalah visa ke Konsulat Malaysia di Medan untuk izin tinggal di Malaysia sebagai tenaga pengajar yang berkhidmat di Universiti Malaya. Setelah semua selesai, sayapun berangkat ke Kuala Lumpur.

Di Kuala Lumpur, belum terus mengajar, tetapi di suruh dulu istirahat di Hotel Hilton selama seminggu, apa maksudnya kurang jelas sampai hari ini, apakah untuk mempersiapkan bahan kuliah.

Setelah seminggu istirahat, makan, tidur dan mempersiapkan bahan di hotel mewah itu, sayapun melapor ke Akademi Pengajian Islam, kepada Ibu Prof. Dr. Shamsiah Ketua Jurusan Pendidikan Islam. Beliau memberikan kepada saya roster dan mata kuliah yang saya pegang untuk satu semester.

Sejak tanggal 9 Juni 2009, mulailah saya memberikan kuliah kepada pelajar (mahasiswa pendidikan Islam) semester satu dan tiga. Sistem perkuliahannya berbeda dengan di IAIN Medan. Kuliah di UM ini ada kuliah umum atau kuliah kelas besar, dan ada kuliah tutorial (kelas kecil). Kuliah kelas besar yaitu perkuliahan yang dilaksanakan terhadap seluruh mahasiswa yang mengambil mata pelajaran tersebut. Jumlahnya bisa sampai di atas seratus orang, tergantung kepada banyaknya yang mengambil subjek tersebut. Setelah kuliah umum, dilaksanakan pula kelas tutorial, kuliah diskusi. Kelas yang besar tadi itu dipecah kepada kelas-kelas kecil yang jumlah anggotanya di bawah tiga puluh orang. Di kelas kecil inilah dilakukan pendalaman apa yang sudah diberikan di kelas besar. Di sini dituntut mahasiswa aktif. Aktif membuat makalah, presentasi, menjawab pertanyaan dari teman. Dosen di sini berperan sebagai fasilitator. Di akhir perkuliahan dosen memberikan resume dan solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam kelas, sehingga topik itu tuntas dibahas pada hari itu.

Kehadiran saya di Universiti Malaya ini, di samping menambah pengalaman, tetapi juga melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh para cendekiawan Muslim masa lampau. Cendekiawan Muslim Sumatera Utara telah banyak berkhidmat menyebarkan ilmunya di semenanjung tanah Melayu, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan tercatat nama-nama yang menyumbangkan ilmunya di Malaysia, seperti Syekh Juneid Tola, Abddul Wahab Rokan, Imam Muhammad Kasim, dan lain-lain. Sesudah kemerdekaan ada beberapa orang yang yang berkhidmat menyumbangkan ilmunya di Malaysia, seperti OK. Rahmat, SH, Mukhtar Lintang, hingga sampailah

kepada generasi kami. Kesemuanya itu adalah merupakan jaringan keilmuan antar dua bangsa yang serumpun, khususnya Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu.

Sekilas tentang Universiti Malaya

Universiti Malaya adalah universitas tertua di Malaysia telah banyak melahirkan pemimpin bangsa Malaysia. Kampusnya terletak di tengah kota di Jalan Lembah Pantai tidak berapa jauh dari Kuala Lumpur Central, pusat kota Kuala Lumpur, naik taxi mungkin hanya sekitar 15 atau 20 menit dari *Twin Tower* (menara kembar). Di sini diprogram sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, baik yang tergolong natural, sciences, social sciences, humaniora, bahkan juga ilmu-ilmu keislaman, dengan program S-1, S-2, dan S-3.

Pada tahun 2009/2010, UM peringkat tertinggi menurut rangking internasional di antar seluruh universitas di Malaysia, yakni rangking 180 dunia. Rangking ini sudah merupakan rangking yang sulit dicapai oleh Negara-negara di Asia tenggara. Dosen-dosen internasional berjumlah sekitar 15% dari seluruh dosen yang ada.

Pintu masuk, ke UM ada tiga pintu gerbang utama, begitu kita masuk ke lokasi kampus yang seluas 500 ha, kita telah melihat kampus yang asri, pohon-pohon, bunga-bunga, danau buatan, gedung-gedung serta asrama mahasiswa (*collej*), yang tertata rapi, kesemuanya memberi kesan kepada kita tentang kenyamanannya. Di kaki sebuah bukit, berdirilah gedung Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (APIUM), Akademi ini adalah bagian dari struktur UM, selain dari Fakultas yang dipimpin oleh Dekan. Ada dua bentuk akademi, yakni Akademi Pengajian Islam dan Akademi Pengajian Melayu.

Akademi pengajian Islam ini dipimpin oleh seorang pengarah yang dibantu oleh beberapa orang timbalan (wakil) pengarah,, kemudian baru ada jurusan (jabatan). Ada beberapa jurusan yang ada di APIUM: Usuluddin, Syari'ah, dan Pendidikan Islam.

Saya di tempatkan di jurusan (jabatan) Pendidikan Islam. Jurusan ini dipersiapkan untuk melahirkan guru-guru agama yang akan berkhidmat di sekolah-sekolah menengah. Di antara mata pelajaran yang dipercayakan kepada saya, adalah Sejarah Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Pengajaran Akidah dan Metodologi Pengajaran Akhlak.

Jaringan Cendekiawan Muslim Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu

Menurut berbagai hasil seminar, bahwa Islam telah masuk ke kawasan Asia Tenggara sejak abad pertama Hijriyah dan sejak itu Islam secara bertahap telah berkembang. Jalur lintasan "sutra laut" adalah merupakan argumentasi yang logis bagi menjelaskan bahwa pedagang-pedagang Arab telah melintasi

selat Melaka dalam rangka aktivitas perdagangan mereka. Ketika mereka melakukan aktivitas perdagangan itu sekaligus pula terjadilah Islamisasi di kota-kota pantai yang mereka jadikan tujuan mereka. Dengan demikian bukanlah sesuatu yang mustahil bahwa pedagang-pedagang Arabpun telah memiliki pemukiman di sekitar Selat Malaka pada ketika itu. Perkembangan Islam semakin pesat setelah berdirinya kerajaan Islam setelah abad ketiga belas Masehi, seperti: Pasai, Malaka, Demak, Banten dan lain-lain.

Jalinan hubungan antar kepulauan di Nusantara ini telah berlangsung cukup lama, bahkan diperkirakan telah berlangsung sebelum Islam datang ke kawasan ini. Jalur sutera laut yang menghubungkan Cina dengan daerah-daerah di Timur Tengah, telah terujud sebelum lahirnya Islam, menjadikan Selat Malaka sebagai lintasan perjalanan kapal yang berlayar pulang pergi dari Kanton ke kawasan Timur Tengah.

Selat Malaka selain berfungsi menghubungkan daratan Cina dengan dunia Arab, juga berfungsi menghubungkan antara Sumatera dan Semenanjung Malaysia (dulu bernama Semenanjung Tanah Melayu). Kedua kepulauan ini amat dekat dan akrab dari berbagai aspek kehidupan, sosial, budaya, bahasa, adat istiadat dan juga agama.

Pada awal pertama pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam di kawasan ini hubungan yang amat akrab, tersebut digambarkan sebagaimana hubungan antara Kerajaan Malaka dan Pasai. Sebagai contoh, sebuah kitab Tasawwuf "Darul Mazkum" karangan Maulana Abu Bakar dari Makkah. Kitab tersebut diarak terlebih dahulu di Malaka baru kemudian diantar ke Pasai untuk diterjemahkan.

Hubungan antara Malaka dan daerah sekitarnya di Sumatera tidak hanya terbatas di Aceh saja, tetapi juga daerah-daerah lainnya, seperti Sumatera Timur, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, yang kesemua daerah-daerah ini mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu dan bahasa pergaulan. Hubungan itu juga tidak hanya sebatas hubungan agama, tetapi juga mencakup aspek lainnya seperti: perdagangan, budaya, bahasa, seni dan juga pendidikan.

Salah satu aspek terpenting di antara hubungan tersebut adalah hubungan pendidikan. Telah terjadi jaringan transformasi ilmu antara Semenanjung Tanah Melayu dengan Sumatera Utara setidaknya sejak abad ke 15, seperti yang diuraikan terdahulu, bahwa Malaka telah mengirim kitab penting ke Pasai untuk diterjemahkan.

Komunikasi dan jaringan transformasi keilmuan antara dua kepulauan ini telah wujud sejak ratusan tahun lalu, telah banyaklah cendekiawan Muslim Sumatera Utara yang datang ke Malaysia untuk berkhidmat dalam penyebaran keilmuan, begitu juga cendekiawan Muslim Malaysia juga berkhidmat mentransformasikan ilmunya di Sumatera Utara, hal ini telah dimulai sejak Malaka jatuh ke tangan Portugis di tahun 1511 M. Cendekiawan Muslim Malaka tersebar keberbagai kepulauan di Indonesia terutama ke Sumatera Utara.

Setelah abad ke 20 perkembangan ilmu keIslaman semakin pesat karena banyaknya alumni Timur Tengah (Mesir dan Saudi Arabia) yang telah menamatkan pelajaran, mereka kembali ke kawasan Asia Tenggara. Pada ketika itulah jaringan keilmuan tersebut semakin intens, di mana banyak cendekiawan Muslim yang berasal dari Sumatera berkhidmat di Malaysia dan juga sebaliknya.

Perkembangan keilmuan Islam semakin berjaya setelah Negara Indonesia dan Malaysia merdeka. Kesempatan masing-masing negara untuk memperkasakan pendidikan Islam di negara masing-masing terbuka dengan seluas-luasnya. Dengan demikian berdirilah insituti pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berdirinya pendidikan tinggi Islam di kawasan ini memberi peluang bagi cendekiawan Muslim kedua Negara, lebih khusus Sumatera Utara dan Semenanjung Tanah Melayu untuk melaksanakan aktiviti jaringan intelektual dalam berbagai bentuk, seperti; saling tukar menukar tenaga pengajar dan pelajar, seminar, penulisan jurnal dan buku, penelitian, dan berbagai aktivitas keilmuan lainnya yang saling melibatkan cendekiawan di kedua kepulauan tersebut.

Sumatera Utara adalah salah satu daerah (Provinsi) di Sumatera Utara. Daerah ini khususnya di Pantai Timur berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan daerah-daerah sekitarnya, sudah sejak ratusan tahun lalu telah mempunyai hubungan kekerabatan, budaya dengan Malaysia. Karena itulah hubungan antara Malaysia dan Sumatera Utara menjadi sangat akrab. Selain dari hubungan kekerabatan dan budaya, juga telah berlangsung hubungan keintelektualan antara keduanya.

Untuk melihat sejauh mana keintensifan hubungan kedua wilayah ini, dipandang dari sudut kecendekiawanan perlulah dilakukan penelusuran serta kajian yang lebih mendalam dan sistemik sehingga ditemukan sejauh mana peranan cendekiawan kedua wilayah tersebut dan sumbangan-sumbangan kecendekiawanan apa saja yang saling diberikan keduanya. Sumatera Utara dan Malaysia dalam Jaringan Keintelektualan.

Seperti yang telah diuraikan terdahulu, sebelum kedua negara merdeka dari penjajahan asing, hubungan kedua wilayah ini sudah terjalin dengan baik dalam berbagai aspeknya. Dalam aspek kecendekiawanan telah berlangsung hubungan tersebut dengan intensif. Sebelum kemerdekaan ada catatan beberapa nama-nama yang berasal dari Sumatera Utara yang pernah belajar dan mengajar di Malaysia, di antaranya:

1. Sheikh Abd. Wahab Rokan, beliau adalah guru tarikat Naqsabandiah yang sangat terkenal di Sumatera Utara terutama di Kabupaten Langkat. Beliau lahir di Riau di Rokan, kemudian pindah ke Langkat sewaktu Sultan Langkat memerintah, dan beliau membuka perkampungan tidak berapa jauh dari kota Tanjung Pura, yaitu di kampung Babussalam, yang popular dalam bahasa sehari-hari disebut Besilam. Beliau untuk beberapa lama pernah mengajar di Malaysia, karena masyarakat menginginkan

beliau kembali ke Besilam, maka beliau tinggalkan Malaysia untuk kembali mengajar di Besilam Langkat.

2. Sheikh Junaid Thola, beliau lahir di Desa Sibanggor Kecamatan Sibanggor Kabupaten Mandailing Natal. Banyak melakukan aktivitas keagamaan dan pendidikan agama di Malaysia terutama di Perak. Di sana beliau mengajar di masjid-masjid dan mendirikan Madrasah.
3. Imam Muhammad Kasim, beliau lahir pada tahun 1912 di desa Singkuang Kecamatan Muara Batangadis Kabupaten Mandailing Natal. Masa mudanya merantau untuk menuntut ilmu ke Malaysia, pertama sekali bersekolah di Perak kemudian pindah ke Seremban Negeri Sembilan, beliau menikah dan mempunyai anak sejumlah tujuh orang. Aktivitas keagamaan mengajar dan menjadi imam di Seremban, sehingga ditabalkan nama beliau menjadi Imam Muhammad Kasim.

Aktivitas Cendekiawan Muslim Pasca Kemerdekaan

Malaysia merdeka pada tahun 1957, kemudian pada tahun 1963, terwujudlah Malaysia, yang meliputi Semenanjung Tanah Melayu, Singapura, Serawak, Sabah, kemudian Singapura menjadi negara sendiri dan menjadi Republik Singapura. Pembentukan Malaysia ini tidak disetujui oleh Soekarno Presiden RI pertama, maka terjadilah era konfrontasi. Era ini berlangsung sampai tahun 1966. Ketika Soekarno lengser dari kursi kepresidenan, diganti oleh Soeharto, maka politik luar negeri Indonesia berubah dari mengganyang Malaysia menjadi bersahabat. Dan sejak itulah persahabatan kedua negara serumpun menjadi sebuah kenyataan.

Ada beberapa aktivitas kecendekiawanan antara kedua negara :

1. Pengiriman guru-guru Indonesia ke Malaysia sesuai dengan kebijakan pemerintah Malaysia untuk membangun sumber daya manusianya, mereka galakkan pendidikan. Di mana saja, di dunia negara bekas penjajahan akan meninggalkan dampak negatifnya dari sudut pendidikan, tidak terkecuali Malaysia, karena itulah mereka menginginkan agar diberikan upaya dan perhatian yang lebih buat dunia pendidikan. Ketika Malaysia ingin mengembangkan dunia pendidikannya, mereka membutuhkan tenaga guru dari Indonesia terutama guru-guru eksakta. Untuk itu pemerintah Indonesia mengirimkan tenaga-tenaga guru tersebut ke Malaysia. Di antara guru Indonesia yang dikirim ke Malaysia tersebut, terdapat sejumlah guru yang berasal dari Sumatera Utara.
2. Pribadi-pribadi Cendekiawan Muslim Sumatera Utara yang berkhidmat mengajar di Malaysia.

Ada beberapa nama yang dapat dikemukakan di sini orang-orang Sumatera Utara yang mengajar di Malaysia ;

- a. Prof. Mukhtar Lintang, beliau berasal dari Mandailing bermarga

Lintang. Beliau termasuk salah seorang tenaga pengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada awal berdirinya UKM. Penulis pernah bertemu beliau pada seminar Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Melayu yang diadakan oleh UKM pada tahun 1976.

- b. OK. Rahmat, SH.
 - c. Prof.Dr.H. Yakub Matondang, MA.
 - d. Prof.Dr. Haidar Putra Daulay, MA.
 - e. Prof.Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA.
 - f. Dan lain-lain
3. Pribadi-Pribadi Cendekiawan Muslim Malaysia yang Berkhidmat mengajar di Sumatera Utara.
 4. Seminar dan Work Shop.
 5. Banyak sekali seminar-seminar yang diadakan atas kerjasama lembaga pendidikan tinggi Malaysia dan Medan.
 - a. Seminar Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Melayu dilaksanakan oleh UKM pada tahun 1976. Seminar ini dilaksanakan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia saja, tanpa ada kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, hanya saja Panitia mengundang lembaga pendidikan tinggi, organisasi-organisasi Islam di Sumatera Utara.
 - b. Seminar Ekonomi Islam, kerjasama antara IAIN Sumatera Utara Medan dengan Universitas Islam Antar Bangsa (1993).
 - c. Seminar Dakwah Islam, kerjasama antara Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan Universitas Kebangsaan Malaysia.
 - d. Seminar JQAF (Jawi, Qur'an, Fardu Ain) Kerjasama antara IAIN Sumatera Utara dengan Universiti Kebangsaan Malaysia.
 - e. Dan lain-lain.
 6. Momerandum of Understanding (MoU)
Sejumlah MoU perguruan tinggi di Sumatera Utara telah melaksanakan MoU dengan perguruan tinggi di Malaysia.
 7. Malaysia dan Medan Sebagai Tempat Tujuan Studi.
Saat sekarang terdapat cukup banyak mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di Malaysia, tersebar diberbagai universiti dalam berbagai disiplin ilmu, baik pada peringkat S-2 (Master), maupun pada peringkat S-3 (Ph.D). Begitu juga terdapat pula sejumlah mahasiswa yang berasal dari Malaysia yang belajar di berbagai Universitas di Medan, seperti di USU, UNIMED, IAIN, UISU, UMSU, dan lain-lain.

Jadi, sesungguhnya kehadiran saya di University Malaya sebagai visiting professor adalah melanjutkan kegiatan kecendikiaan yang telah dirintis oleh para cendekiwan Sumatera Utara di masa lampau.



ramah di Akademi Pengajian Islam



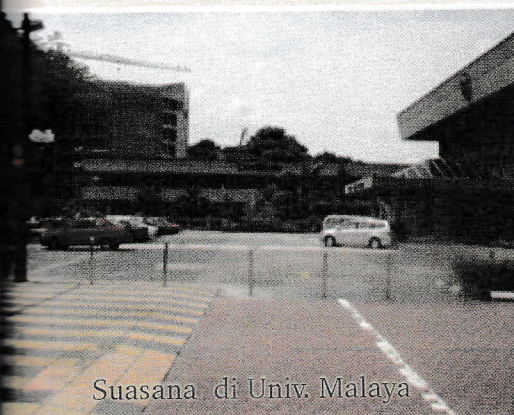
Mahasiswa dan dosen sebagai peserta



Masjid di Syria
Mahasiswa dan dosen sebagai peserta



Di depan Biro rektor Univ. Malaya



Suasana di Univ. Malaya



Proses pembelajaran dalam perkuliahan



Palmyra, bekas Istana ratu Zauyiah



Proses pembelajaran dalam perkuliahan



**IRAN NEGERI PARA
MULLAH**



Azadi Square (Tugu Peringatan Revolusi Iran)



Esafan

Muhammad Iqbal Iqbal mahasiswa Uinversitas Internasional al Mustafa di Qom, pernah juga berkuliah di IAIN SU, memperkenalkan saya kepada Pengurus Himpunan Pelajar Indonesia Iran untuk diundang dalam seminar "Pendidikan Kader Ulama Indonesia Iran: Suatu Perbandingan"

Hari Minggu tanggal 15 Mei 2011 pukul 21.30, pesawat Air Asia yang saya tumpangi mendarat dengan mulus di lapangan gerbang Imam Khumaini Teheran. Informasi via SMS yang saya terima Diding dan Iqbal telah menunggu. Mampir di bagian visa on arrival sebab informasi dari Kedutaan Besar Iran di Jakarta bahwa warga Negara Indonesia yang ke Iran bisa mengambil visa on arrival. Setelah antri sekitar 1 jam, sampailah pada giliran saya dan seorang teman dari Malaysia, lalu petugas visa on arrival tersebut berkata "Indonesia dan Malaysia tidak butuh visa, langsung saja ke imigrasi". Saya bergegas menuju imigrasi, petugas langsung mestempel paspor saya tanpa ada pertanyaan, sayapun terus keluar untuk mengambil bagasi. Diding dan Iqbal telah menunggu di luar. Dari Lapangan Imam Khumaini kami naik taksi ke Qum, lebih kurang 100 km. Sepanjang jalan raya sampai ke Qum diterangi oleh lampu jalan, saya pikir, berapa Iran harus mengeluarkan dana untuk lampu jalan sepanjang ini, apakah ini sebagai salah satu dari manfaat tenaga nuklir yang mereka miliki. Perjalanan itu hanya ditempuh lebih kurang satu jam, jalan mulus dan lebar serta satu arah. Sampai di hotel telah pukul 1.00. di hari tanggal 16 Mei.

Qum

Qum adalah sebuah kota yang terletak dibagian selatan Teheran. Kota ini terkenal sebagai kota santri dan kota ziarah, karena pendidikan agama yang dimilikinya serta kehidupan beragama yang kental, tempat berziarah ke makam Fatimah al-Ma'sumah. Di kota ini kita melihat orang-orang yang berlalu lalang di jalan, lelaki mereka memakai jubah dan serban, wanitanya memakai pakaian abaya warna hitam. Pagi itu, hari senin tanggal 16 Juni, saya diajak Diding dan Iqbal untuk keluar hotel, jalan-jalan sekitar hotel yang berujung sampainya kami ke makam suci (*holly sharene*) Fatimah al-Ma'sumah. Makam ini salah satu makam suci yang selalu dikunjungi oleh umat Islam bermazhab Syi'ah. Di sebuah kompleks yang cukup luas ditemukan beberapa bangunan yang meliputi bangunan makam Fatimah al-Ma'shumah, makam para ulama terkemuka, masjid agung dan berbagai bangunan lainnya.

Makam Fatimah al-Ma'shumah sebagai obyek ziarah yang utama di kota Qum. Penziarah berdatangan dari berbagai kota di Iran dan juga dari luar negeri. Fathimah al-Ma'shumah adalah saudara perempuan Ali ar-Ridho, Imam kedelapan dari dua belas Imam menurut faham Syi'ah Isna 'Asyariyah (Syiah Imam Dua Belas). Beliau wafat di Qum ketika akan berkunjung kepada saudaranya Ali ar-Ridho di Masyhad. Dimakamkanlah di kota Qum. Tempat pemakamannya itu selalu saja ramai dikunjungi penziarah baik siang maupun

malam. Di salah satu pintu masuk, saya lihat ada perkataan Imam al-Jawwad, Imam kesembilan yang terjemahan dalam bahasa Indonesia "Barangsiapa berziarah ke makam bibi saya maka dia akan masuk sorga". Mungkin ini salah satu pendorong banyaknya penziarah ke makam tersebut.

Tidak berapa jauh dari sisi makam, terdapat pula makam-makam ulama terkemuka, ada makam Murtadha Muttahari yang dizaman revolusi Iran seorang ulama Syi'ah terkenal, buku-bukunya banyak diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Ada juga makam Tabatabai, penulis Tafsir al-Mizan. Tafsir ini cukup populer di Indonesia. Quraish Shihab sering mengutip pendapat Tabatabai dalam Tafsirnya al-Mishbah. Juga ada makam guru Ayatullah Khumaini. Dan banyak lagi suatu hal menarik penglihatan saya ketika berkunjung pagi itu di Masjid Agung, yang letaknya tidak jauh dari Makam Fathimah al-Ma'shumah, di ruang terbuka di samping makam, dipenuhi oleh para pembahas kitab-kitab. Di situ ditemukan group-group diskusi 2, 3, 4 atau 5 orang sedang berdiskusi membahas kitab tertentu. Ini berlangsung tiap hari sampai zuhur. Pesertanya dari berbagai usia, ada muda dan tua. Di sinilah mereka membahas kitab-kitab tersebut dengan antusias. Di sebuah tempat yang lebih khusus yakni di masjid yang tidak tergolong kepada masjid agung, ditemukan pula pembahasan kitab yang disebut tingkat Bahsul Kharij. Tingkat ini adalah tingkat ulama yang sudah memiliki ilmu tinggi, tapi masih perlu lagi dibimbing oleh seorang Ayatullah al-'Uzma, yaitu Ayatullah yang sudah sampai ketinggian mujtahid, ulama yang telah menjadi ikutan banyak orang dan sudah mengamalkan fatwa beliau.

Seminar Pendidikan Kader Ulama Indonesia dan Iran

Hari Kamis tanggal 19 Mei di sebuah aula dalam lingkungan Sekolah Tinggi Bintul Huda, bagian Universitas Internasional al-Musthafa, dilaksanakan seminar. Dihadiri oleh mahasiswa Indonesia yang sedang studi yang datang dari Teheran, Masyhad dan kota-kota lain, jumlahnya cukup banyak memenuhi ruangan aula. Dari KBRI hadir Yadi Suriahadi bagian atase Kebudayaan, diliput juga oleh TV Iran.

Pada acara pembukaan memberikan sambutan mewakili Indonesia yakni ketua HPI (Himpunan Pelajar Indonesia) Iran Ammar Fauzi, juga hadir dari pihak yang mewakili Universitas al-Musthafa. Lalu dilanjutkan ceramah oleh Ayatullah Muhsin Eharawiyin: ceramahnya dalam bahasa Parsi, yang kemudian disimpulkan oleh moderator dalam bahasa Indonesia, isinya banyak menyinggung tentang filsafat akhlak. Setelah itu baru dilaksanakan pembahasan topik seminar. Pemakalahnya saya dan Natsir Dimiyati Kandidat Doktor di Universitas al-Mustafa. Saya memaparkan tentang pendidikan kader ulama di Indonesia, saya bentangkan tentang pendidikan formal dan non formal. Pada pendidikan formal berperan pesantren-pesantren dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal berperan pengajian-

pangajian kitab yang digelar oleh ulama, kiyai atau tuan guru di masjid atau di rumahnya. Selanjutnya tidak lupa saya singgung tentang peranan alumni Timur Tengah dalam mencetak ulama-ulama di Indonesia.

Permasalahan yang saya ajukan adalah karena semakin banyaknya pesantren yang bergeser kepada pesantren modern, di mana tumpuan kajian keilmuan tidak lagi semata-mata ilmu-ilmu agama yang berbasis kepada kitab-kitab klasik, maka bobot ilmu-ilmu agama tersebut sudah semakin berkurang. Apakah dengan kurikulum yang seperti itu akan dapat melahirkan ulama mujtahid yang dihandalkan bisa menjawab tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan kader ulama di Iran di jelaskan oleh Nasir Dimyati Kandidat Doktor universitas Internasional al-Mustafa. Beliau menguraikan tingkatan-tingkatan pendidikan yang ditempuh baik secara formal maupun non formal. Pendidikan kader ulama di Iran berpusat di Hauzah yaitu semacam pesantren, kemudian ditambah dengan perguruan tinggi, setelah selesainya di perguruan tinggi ada tiga tahapan yang ditempuh dalam pendidikan tersebut :

- a. Tahapan Mukaddimah, pada tahapan ini seseorang akan menerima pendidikan dasar berkenaan dengan bahasa Arab, logika dan fiqh, ini dicapai sekitar 3-4 tahun.
- b. Tahap Shath, tahap ini mencakup tingkat (poyeh) empat sampai sepuluh, targetnya adalah meningkatkan kemampuan belajar dalam memahami teks-teks fiqh dan usul fiqh, tujuan pembelajaran adalah memperkenalkan kepada mereka metode penyimpulan hukum dari ayat dan hadits, menyelesaikan mata pelajaran fiqh dan usul fiqh, memperdalam akidah dan pengetahuan umum, dicapai enam sampai tujuh tahun.
- c. Tahapan kharij, ini adalah tingkat tertinggi dari pendidikan hauzah dicapai selama 6 tahun, targetnya adalah kemampuan berijtihad dalam bidang fiqh dan usul fiqh, sehingga dia mampu menyimpulkan hukum Islam secara sistematis dan dari sumber-sumber yang otentik (al-Qur'an, Sunnah, akal dan ijmak).

Kelihatannya ada persamaan sistem pendidikan pesantren di Indonesia, memiliki persamaan dengan sistem pendidikan hauzah, yaitu sama-sama berbasis kepada kitab, yang dibahas dalam bentuk membaca maupun muzakarah (*bahsul kutub*). Hanya saja secara praktek sistem pembahasan kitab lebih intensif di hauzah, setiap hari ditemukan kumpulan-kumpulan pembahasan kitab di aula-aula, masjid dan tempat-tempat yang memungkinkan untuk itu.

Sistem Pendidikan Ulama di Qum

Natsir Dimyati menguraikan bagaimana sistem pendidikan ulama di hauzah ilmiah Qum :

a. Rekrutmen Murid

Sistem rekrutmen murid di hauzah ilmiah Qum, pada awalnya adalah atas seleksi guru, ulama atau marja' taklid sendiri, mereka melihat murid yang berpotensi. Cara ini sangat terseleksi, terpilihah orang-orang pilihan dalam jumlah yang terbatas. Selain dari itu dilaksanakan juga sistem penerimaan pendaftaran dan ujian bagi siapa saja yang memenuhi persyaratan akan diterima.

b. Tujuan

1. Menenal agama Islam secara benar dan mendalam, dengan segala dimensinya dan dari sumber-sumber yang otentik.
2. Menyebarkan agama Islam dan memperkenalkannya secara utuh kepada umat manusia.
3. Melakukan pembelaan terhadap ajaran Islam dari serangan-serangan pesaing atau musuh.
4. Menanamkan akhlak illahi dan komitmen terhadap seluruh hukum atau ajaran Islam, terutama pada diri sendiri, kemudian kepada orang lain.
5. Membina sumberdaya manusia yang terlatih dan komitmen terhadap seluruh hukum atau ajaran Islam, terutama pada diri sendiri kemudian kepada orang lain.
6. Membina sumber daya manusia yang terlatih dan mampu untuk menegakkan keadilan serta menerapkan pemerintahan ilahi diberbagai bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya.

c. Tahapan-Tahapan Pendidikan :

1. Tahapan Mukaddimah, pada tahapan ini seseorang akan menerima pendidikan dasar berkenaan dengan bahasa Arab, logika dan fiqh, ini dicapai sekitar 3-4 tahun.
2. Tahap Shath, tahapan ini mencakup tingkat (poyeh) empat sampai sepuluh tahun, targetnya adalah meningkatkan kemampuan belajar dalam memahami teks-teks fiqh dan usul fiqh. Tujuan, memperkenalkan kepada mereka metode penyimpulan hukum dari ayat dan hadis, menyelesaikan mata pelajaran fiqh dan ushul fiqh, memperdalam akidah dan pengetahuan umum, dicapai enam sampai tujuh tahun.
3. Tahapan kharij, ini adalah tingkat tertinggi dari pendidikan hauzah dicapai selama 6 tahun, targetnya adalah kemampuan berijtihad dalam bidang fiqh dan usul fiqh, sehingga dia mampu menyimpulkan hukum Islam secara sistematis dan dari sumber-sumber yang otentik (al-Qur'an, Sunnah, akal dan ijmak).

d. Metode Pendidikan

Tingkat Mukaddimat dan Shat

1. Penelaahan kitab sebelum diajarkan guru. Hal ini untuk kesiapan mental.
2. Hadir pada waktu pembelajaran.
3. Penelaahan kitab setelah diajarkan oleh guru.
4. Diskusi tentang pelajaran yang baru disampaikan.
5. Meringkas pelajaran yang panjang dan memberi keterangan terhadap pelajaran yang pendek.

Tingkat Kharij

Pada tingkat kharij ini ada empat gaya pembelajaran :

1. Gaya samera, yaitu gaya pembelajaran yang berorientasi kepada murid.
2. Gaya klasik, yaitu berorientasi kepada guru.
3. Gaya dua tahap.
4. Gaya Penelitian Kolektif, yaitu beberapa orang murid memilih sebuah topik fiqh atau usul fiqh untuk diteliti secara mendalam, setelah itu mereka presentasikan dalam pembelajaran kepada kelompok lain.

Kunjungan Kunjungan di Qum

a. Makam Sayyidah Fathimah al-Ma'shumah

Fathimah al-Ma'shumah adalah saudara perempuan Ali ar-Ridho Imam ke delapan dari dua belas Imam-Iman Syi'ah. Ketika dalam perjalanannya menuju Masyhad ke tempat Ali ar-Ridho beliau sakit dan wafat di Qum. Tempat pemakamannya menjadi obyek ziarah. Siang malam tempat ini selalu ramai dikunjungi penziarah baik yang berdomisili di kota Qum maupun di luar kota Qum, bahkan juga dari luar negara Iran.

b. Faidaiyah

Salah satu tempat pendidikan kader ulama di Qum adalah Faidaiyah. Lembaga ini ada berbentuk pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formalnya diatur sebagaimana peraturan yang bersifat formal. Ada murid yang jelas dan terdaftar, mata pelajaran tertentu, guru yang tertentu pula, dan mereka yang dididik secara formal ini, tinggal di asrama yang disediakan untuk itu, dibiayai oleh lembaga tertentu. Sedangkan pendidikan yang bersifat non formal, adalah terbuka bagi siapa yang berminat, yang diawali dengan pendaftaran pada awal tahun perkuliahan, memilih mata pelajaran tertentu, guru serta waktu dan tempat tertentu pula.

Kompleks Faidiyah ini terdiri dari ruang-ruang belajar, kelas-kelas pembelajaran, bangunan asrama. Pada ruang-ruang belajar itu ada kelas kecil yang hanya bisa menampung belasan orang saja, tetapi ada juga kelas besar yang menampung puluhan orang. Di Faidaiyah ini, seperti yang saya saksikan, proses pembelajaran dalam bentuk halaqah, ditangan guru dan murid ada kitab yang mereka baca.

c. Rumah Imam Khumaini.

Imam Khumaini pernah tinggal di rumah tersebut selama dua puluh tahun. Sekarang rumah itu tidak lagi ditempati keluarganya, tetapi dijadikan sebagai tempat konsultasi agama. Ada ulama yang menerima kedatangan masyarakat yang berkonsultasi. Di rumah itu ditemukan juga sebuah lemari yang memuat karya-karya Imam Khumaini.

d. Tempat persinggahan Nabi Khaidir

Di sebuah perbukitan dipinggir kota Qum, ditemukan sebuah tempat yang diyakini masyarakat sebagai tempat persinggahan Nabi Khaidir. Di tempat tersebut dibangun sebuah masjid. Untuk sampai ketempat dimaksud harus mendaki ratusan anak tangga.

e. Bertemu dengan Tabatabai

Sekitar tiga tahun lalu, saya membeli sebuah buku kecil tentang Dr. Cilik, yaitu seorang anak balita dari Iran telah mampu menghafal al-Quran dan menafsirkannya. Anak ajaib ini telah diundang keberbagai perguruan tinggi di luar negeri Iran, dan mereka memberinya titel Doktor. Pada hari terakhir saya di Qum, sebuah rezeki yang tidak saya duga, Pak Ridwan mahasiswa S-3 Universitas al-Mustafa, menanya saya apakah saya mau bertemu dengan Tabatabai ayah dari Doktor Cilik yang telah mampu menghafal dan menafsirkan al-Qur'an pada masa kanak-kanaknya. Tentu saja pertanyaan tersebut saya jawab "ya" dan dengan segala senang hati, karena saya ingin bertanya kepada beliau bagaimana caranya mendidik anak di usia balita sudah hafal al-Qur'an dan sudah bisa menafsirkannya. Atas usaha Pak Ridwan kami bisa bertemu. Tabatabai menjelaskan bagaiman dia mendidik anaknya tersebut, yakni dimulai dari orang tua sendiri yang mencintai al-Qur'an, kemudian pengaruh lingkungan, makanan yang halal serta sistem pembelajarannya. Metode ini telah mereka kembangkan di Iran dan hasilnya sangat memuaskan. Memperkenalkan al-Qur'an kepada anak-anak balita, dimuali dengan bahasa isyarat, bukan dengan memperkenalkan huruf atau membaca. Dengan bahasa isyarat itulah si anak belajar. Anak setelah menguasai tajwid barulah di suruh menghafal.

Isfahan

Orang Parsia berkata "*Isfahan nisfi Jahon*". "Isfahan adalah separoh dunia" apa arti yang sesungguhnya dari perkataan ini, penulis pun kurang mengetahui, karena belum ditanyakan kepada orang Iran sendiri yang mengerti tentang hal ini, hanya saja kalau dikaitkan separuh itu menunjukkan besarnya kota Isfahan, mungkin perkataan ini cocok untuk 500 tahun lalu, dimana saat itu kemungkinan Isfahan merupakan kota paling besar di dunia. Isfahan adalah ibu kota kerajaan Safawi di abad ke enam belas. Kerajaan Safawi adalah salah satu dari tiga kerajaan besar Islam di kala itu. Berangkat ke Isfahan hari Rabu 18 Mei 2011 dengan mengenderai Taxi. Sebelum sampai ke Isfahan mampir dulu di Kashan, sebuah kota kecil yang memiliki peninggalan rumah bersejarah.

- a. Masjid Imam
Masjid Imam terletak dipinggir lapangan terbuka, kiri-kanan lapangan ditanami bunga, ditengah-tengahnya ada kolam air. Di komplek lapangan ini ditemukan dua masjid yang dibangun pada zaman Kerajaan Safawi di abad ke 16. Dua bangunan masjid ini tidak dijadikan lagi sebagai tempat ritual keagamaan. Dari ornament dan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an dapatlah kita imajinasikan bahwa masjid ini pada masa kejayaannya adalah sebuah masjid yang indah.
- b. Chehel Isutun Palace (Istana Empat Puluh Tiang)
Bangunan ini dibangun pada masa Abbas II dinasti Safawi berkuasa di Parsi. Empat puluh tiang itu maksud sesungguhnya adalah, dua puluh tiang di depan istana, dan dua puluh tiang lagi ada di kolam. Jadi ketika seseorang melihat ke kolam, terlihat pula bayangan dua puluh tiang. Jumlah tiang yang ada dengan bayangannya menjadi empat puluh tiang.
- c. Marnan (Marbin) Bridge
Yaitu sebuah jembatan yang dibangun di zaman Safawi.
- d. Manar Janbon (The Shaking Minaret)
Terletak 6 km sebelah barat Isfahan. Ada dua menara yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, yang apabila digoyang yang satunya maka ikut bergoyang yang satunya lagi.
- e. Si-o She Pul (33 Bridges)
Jembatan ini panjang 300 meter lebar 14 meter dengan 33 pintu terbuka. Pada waktu kami berkunjung ke jembatan ini air sedang kering, jadi kurang terlihat keindahannya.
- f. Ziarah ke makam Allamah Mulla Muhammad Bagir bin Muhammad Taqi al-Majlisi al-Isfahani, seorang ulama fiqh, hadist dan Tafsir lahir di Isfahan 1037 H wafat 27 Ramadhan 1110 H. Karya terkemukanya adalah kitab Biharul Anwar lebih dari 100 jilid.

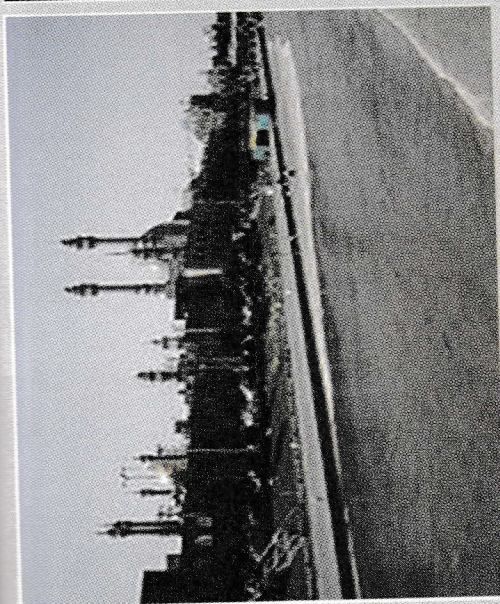
1980 an. Perang delapan tahun itu banyak mengambil korban, terutama anak-anak remaja yang usianya masih belasan tahun ataupun duapuluhan tahun, di perlihatkan gambar-gambar pahlawan-pahlawan muda Iran tersebut. Masyarakat Iran sangat menghormati tempat ini, banyak yang datang untuk berziarah ke makam ini. Di kompleks itu juga ada makam presiden kedua Iran, dan Ketua Parlemen serta sejumlah pembesar-pembesar Iran yang terbunuh dalam sebuah ledakan bom di awal revolusi Iran.

Bertolak Kembali Ke Indonesia

Sekitar pukul 20.00 waktu setempat tanggal 25 Mei 2011, kami sampai ke Lapangan terbang Imam Khumaini dari Teheran, Diding dan Iqbal mengantar saya ke Air Port, seterusnya check in di caunter Air Asia. Pukul 21.00 saya masuk keruangan waiting room, Diding dan Iqbal kembali ke Qum, pukul 23.00 Air Asia bertolak meninggalkan lapangan terbang Imam Khumaini menuju lapangan terbang Air Asia Kuala Lumpur, sampai pukul 9.30 pagi tanggal 26 Mei 2011 waktu Kuala Lumpur. Kemudian menunggu penerbangan pesawat ke Medan. Pukul 17.00 bertolak dari Kuala Lumpur menuju Medan, sampai pukul 17.00 WIB. *Alhamdulillah* dan terima kasih kepada seluruh yang telah membantu perjalanan saya ke Iran.



Teheran

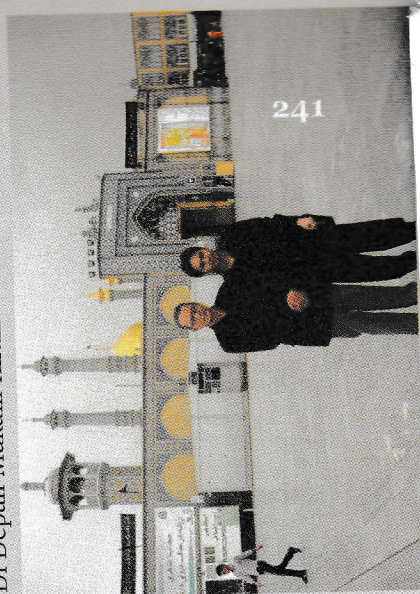


Teheran

Makam Al Firdausi



Di Depan Makam Imam Khumaini



241

Maidan Imam Esfahan

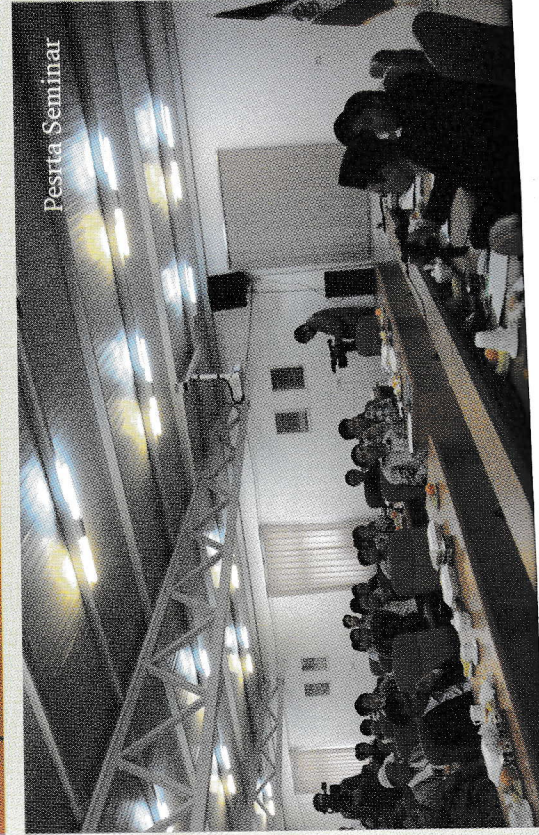


Teheran

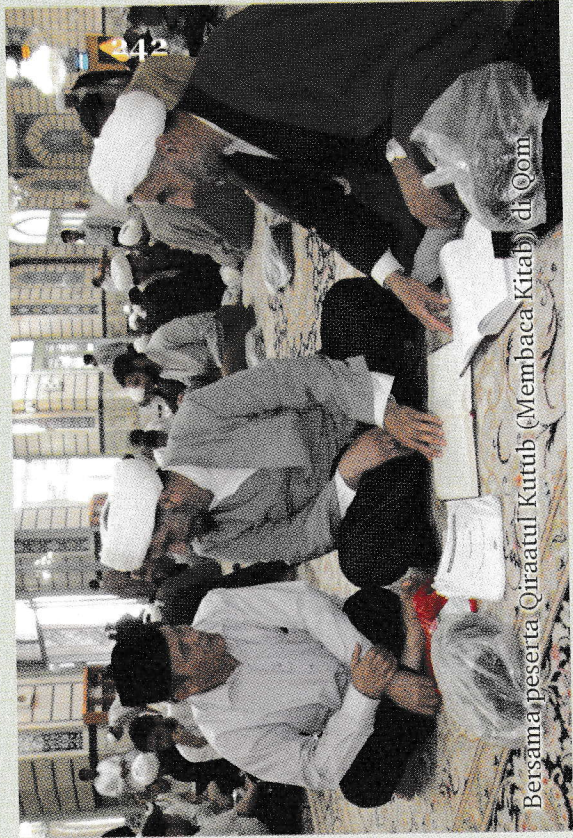




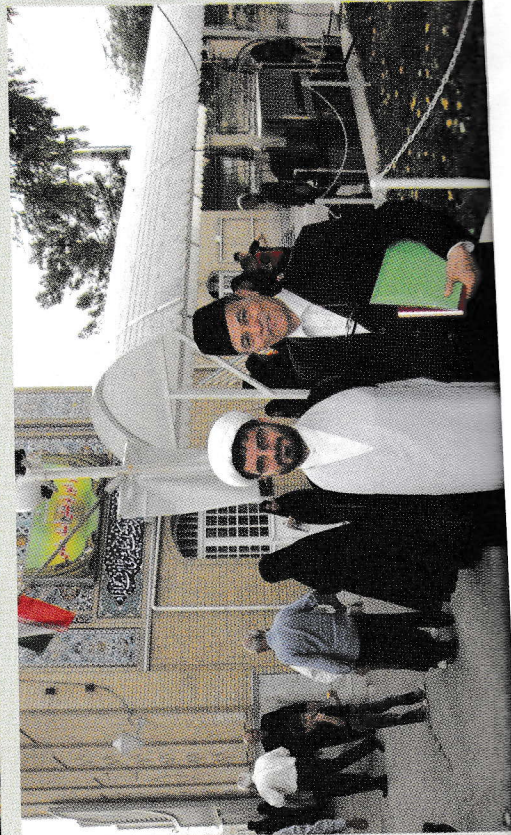
Pemakalah pada seminar: Kaderisasi Ulama Indonesia dan Iran: Dalam Perbandingan



Pesrta Seminar

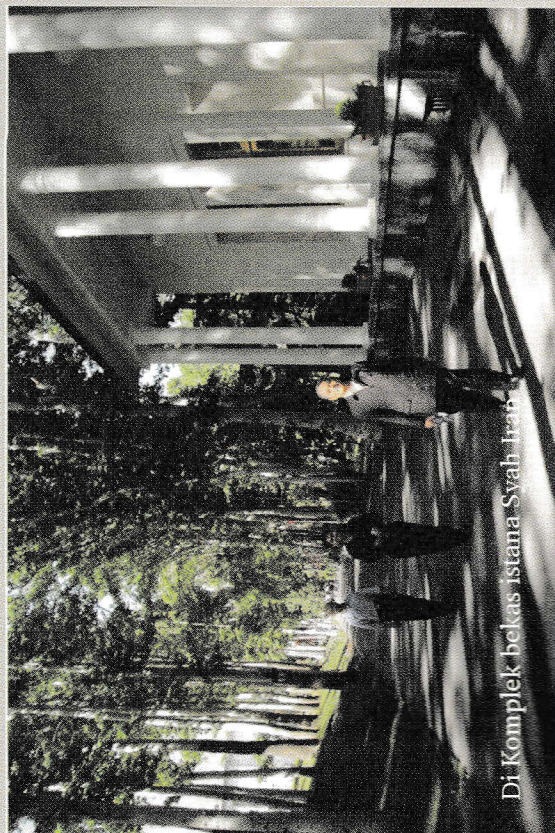


Bersama peserta Qiraatul Kutub (Membaca Kitab) di Qom.





Bersama Tabataba'i ayah dari Husein Tabataba'i yang hafal Quran pada usia balita. Buku yang diperlihatkan berjudul Dr. Cilik yang dimaksudkan buku tersebut adalah Husein Tabataba'i dia memperoleh gelar Doktor dari Inggris pada usia kanak-kanak setelah dapat menjawab berbagai pertanyaan dari penguji.



Di Komplek bekas Istana Syah Iran



Peserta Seminar



Berbincang dengan Ayatullah Muhsin Gharawiyani



**JERUSSALEM DAN YORDAN
(MASJID AQSHO YANG
DIBERKAHI SEKELILINGNYA)**



Masjid Kubah Shakhrah



Latar Belakang Masjid Aqsha

Masjid Aqsho

"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsho yang telah kami berkati sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Al Isra': 1).

"Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai.. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid Haram adalah benar dari Tuhannya: Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan" (Al Baqarah; 144)

Al Qur'an dan Hadist Rasulullah Muhammad Saw, telah mengungkapkan tentang keistimewaan Masjidil Aqsha. Setidaknya ada lima keistimewaan masjid ini:

1. Tempat tujuan perjalan malam Rasulullah (Isra') pada tanggal 27 Rajab, seperti yang diungkapkan al Qur'an surah Al Isra' ayat 1, bahwa Rasulullah telah diperjalankan Allah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, dan dari situ pulalah Rasulullah mi'raj .
2. Tempat yang diberkahi Allah di sekelilingnya, sesuai dengan surah al Isra' ayat 1. Terjemahan Al Qur'an terbitan Departemen Agama meyebutkan bahwa Masjid Aqsha dan daerah daerah sekitarnya dapat berkah dari Allah dengan diturunkannya nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.
3. Qiblat pertama umat Islam, seperti yang disebutkan pada surah al Baqarah ayat 144, bahwa Rasulullah sudah sangat berkeinginan sekali ~~supaya Allah mewahyikan perintahnya untuk beribadat ke Masjid Haram~~ di Makkah, dan hal itu diperkenankan Allah.
4. Pahala shalat di Masjidil Aqsha berbeda dengan masjid masjid lainnya kecuali Masjid Haram dan Masjidin Nabawi di Madinah. Rasul bersabda, pahala sekali shalat di Masjidil Haram 100.000 kali bila dibanding dengan masjid lain, kemudian pahala di masjidin Nabawi 1000 kali, sedangkan di Masjidil Aqsha , 500 kali.
5. Ada Hadis Nabi bahwa musafir yang diutamakan dan di suruh adalah melakukan perjalanan (musafir) ke Makkah , Madinah dan Jerussalem tempat terletakinya Masjid Aqsha

Oleh karena keistemewan-keitimewaannya itulah maka saya dan isteri berupaya untuk berangkat ke Masjid Aqsha.

Keinginan untuk mengunjungi Masjidil Aqsha sudah lama terbesit di hati kami. Dan selalu saya panjatkan doa semoga Allah menyampaikan niat kami tersebut. Pada mulanya kami mencari informasi bagaimana caranya

berangkat ke Masjidil Aqsha, rencananya mau mengurus sendiri, sebagaimana yang selalu kami lakukan ketika bedrknjung ke berbagai negara. Urus visanya, tiket dan kemudian kontak dengan organisasi atau person ke tempat tujuan. Tetapi untuk ke Masjid Aqsho ini agak berbeda. Harus lewat travel dan dia yang menguruskan visa ke Israil dan dia pula yang mengantarkannya ke perbatasan Yordan dengan Israel, dan setelah sampai di Israel ada pula yang menjemput untuk mengantarkan ke Yerussalem. Karena kesulitan yang sedemikian itu, maka kami ikut travel dan travellah yang mengurusnya semua, mulai dari visa, transportasi, hotel, serta guide yang akan memberi informasi tentang apa dan bagaimana lokasi yang di kunjungi.

Lewat Glora Travel kami berangkat pada tanggal 26 Maret pukul 19.00 dengan MAS, sampai di Kula Lumpur langsung masuk pesawat Yordan air line, sampai di Amman pukul 5.00 waktu setempat tanggal 27 Maret 2012. Setelah menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan keimigrasian dan pengambilan bagasi, kami menuju Wisma Indonesia atas undangan Duta Besar Republik Indonesia untuk Yordan Bapak Zainul Bahar Noor. Setelah mandi, sarapan, sekitar pukul 9.00 waktu setempat kami menuju Yerussalem. Sebelum sampai keperbatasan Yordan dan Israel, terlebih dahulu guide tour menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan visa, berhenti di situ lebih kurang 30 menit, setelah itu menuju perbatasan. Diperbatasan antrian dulu, bus-bus yang telah sampai lebih dahulu dipersilahkan untuk melewati perbatasan (border). Mungkin di sini lebih dari satu jam bus kami tertahan untuk menunggu gelaran berangkat memasuki Israel. Perbatasan itu saya lihat hanya dipisahkan oleh jembatan yang disebut jembatan Husein (Husein Bridge).

Setelah melewati jembatan tersebut, kimi pun sampailah di daerah Israel. Bendera-bendera Israel berkibar di sekitar lokasi tersebut. Rombongan kami mulai antri untuk pemeriksaan paspor, setelah itu baru melewati pemeriksaan barang bawaan. Di sini sebagaimana di negara-negara lain juga, dibuka jaket, ikat pinggang, bahkan juga sepatu. Bila ada suara kedengaran maka di suruh ulang berkali kali, sehingga tidak terdengar lagi suara tersebut. Selesai itu baru antrian lagi untuk pemeriksaan paspor yang lebih teliti lagi. Di sini paspor kita dilihat, dibolak balik, setelah itu baru diberi izin masuk, dengan membawa secarik kertas kecil yang sudah mereka stempel. Pemeriksaan paspor ini bergantung juga kepada nasib, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Kita tidak tahu apa kreteria yang mereka buat untuk itu.

Setelah pemeriksaan paspor selesai kita berjalan menuju ke luar dan sebelum sampai di luar di cegat lagi oleh petugas, untuk memeriksa lembaran kertas kecil yang telah di cap petugas imigrasi tadinya. Lembaran kertas itu di ambil petugas dan setelah itu kita baru di perkenankan untuk keluar. Setelah di luar saya lihat jam saya sudah pukul 13.30 waktu stempat. Jadi, lebih kurang 4.5 jam waktu yang dipergunakan sejak keberangkatan dari Wisma Indonesia di Yordan.

Setelah kami keluar, penjemput dari travel sudah menunggu, dia katakan

bahawa dia sudah menunggu selama empat jam. Wilayah ini sudah wilayah Israel. Dari situ kami berangkat menuju Jerico, sebuah kota tidak jauh dari perbatasan. Di sini kami makan siang di *Temptation Restoran*, karena sudah kecapean dan rasa lapar serta rasa lega karena sudah bisa masuk, makan siang di tempat tersebut terasa nikmatnya.

Setelah makan siang, lalu menuju bus, saya lihat tulisan di depan restoran itu menyatakan bahwa tempat itu adalah kota paling tua di dunia (*The Oldest City In the World*). Tidak lama waktu yang digunakan di situ, kami terus menuju Yerussalem. Setelah memasuki Yerussalem guide bertanya, apakah kita langsung ke Aqsho. Kalau langsung ke Aqsho, maka tidak mungkin ke Hebron, untuk melihat masjid yang di dalamnya ada makam Nabi Ibrahim beserta isterinya Sarah, Makam Nabi Ishak beserta Isterinya dan juga makan Nabi Ya'cub. Lalu saya bertanya kalau kita ke Hebron sekarang, apakah masih memungkinkan kita sholat Isa di Aqsho, guide menjawab masih memungkinkan. Kalau begitu kata saya "langsung ke Hebron" dan teman-teman lainnya pun setuju.

Di Hebron kami memasuki masjid yang diluarnya di kawal oleh polisi Israel lengkap dengan senjata. Kami masuk, polisi itu hanya melihat-lihat kami saja. Sesampai di dalam, kami sholat tahayatul masjid, kemudian shalat jamak takkhir zuhur dan asar. Lalu kemudian berziarah sebentar sambil berfoto di tempat tersebut.

Dari Hebron langsung menuju Aqsha, parkir mobil ditempat yang ditentukan, lalu berjalan ke Aqsho, melewati pasar, rumah-rumah penduduk, mungkin jaraknya lebih setengah kilometer. Akhirnya sampailah kami ke komplek Masjid Aqsho. Masjid yang pertama kami masuki, karena itu yang terdekat dengan lintasan perjalanan kami adalah Masjid Kubah Syakhrah. Masjid ini mudah di kenal dengan kubah emas warna kuning dan masjid ini berbentuk bundar. Di tempat ini guide membawa kami masuk masjid dan terus menuruni tangga, setelah sampai di bawah kami terus shalat maghrib dan saya jadi imamnya. Ruang tempat ini tidak luas mungkin sekitar 5x5 meter. Di atas kepala kita bisa kita jangkau ada batu yang warnanya keputih-putihan memunuhi ruangan yang 5x5 meter tersebut. Setelah keluar dari ruangan tersebut karena kumandang azan isa telah bergema, kami menuju Masjid Aqsho yang tidak jauh dari Masjid Kubah Syakhrah tadi, diperjalanan ke Masjid Aqsho pimpinan tour kami Pak Suhadi berkata itulah dia batu tergantung.

Dari Masjid Kubah Syakhrah kami menuju Masjid Aqsho yang jaraknya mungkin sekitar seratus meter. Kami sampai muazzinpun iqamah untuk sholat 'isya, dan kami ikut berjamaah. Setelah sholat 'isya dilanjutkan dengan sholat sunat, seterusnya berfoto-foto dalam masjid, setelah itu menuju hotel. Paginya ada juga keinginan untuk sholat subuh ke Aqsho, tetapi karena pertimbangan jaraknya jauh dari hotel juga udara dingin tidak jadi sholat subuh di Aqsho.

Paginya tanggal 28 Maret 2012, setelah sarapan kami berangkat menuju kompleks Masjid Aqsha, melaksanakan sholat dhuha, berfoto, setelah itu menuju Yordan, sebelum sampai di Yordan kami ziarah dulu ke makam Nabi Musa, yang terletak di sebuah lokasi dalam masjid. Setelah itu kendaraan kami melaju ke perbatasan. Sebelum sampai di perbatasan guide memberhentikan kendaraan untuk memberi kesempatan kepada rombongan berbelanja di sebuah toko yang memuat souvenir dan lain-lain. Setelah itu kendaraan melaju ke perbatasan, meninggalkan Kota Jerico. Sampai diperbatasan, pemeriksaan tidak seketat ketika masuk, petugas imigrasi hanya memberi secarik kertas tanda sudah boleh keluar meninggalkan Israel.

Di perbatasan Israel-Yordan telah menunggu guide dari Yordan, kami terus melaju menuju Makam Nabi Syuib. Nabi Syuib adalah mertua Nabi Musa, ziarah, shalat zuhur –asar jamak takdim, kendaraan kami menuju Laut Mati. Setelah makan siang, sebagian teman-teman ada yang ingin mandi di Laut Mati, atau paling tidak berdiri dipinggir lautnya dan menyentuh airnya. Saya termasuk yang ikut mandi. Oleh karena kadar garam yang tinggi, badan kami terapung di permukaan laut tersebut. Dari Laut Mati rombongan bergerak ke Wisma Indonesia Yordan untuk mengambil barang-barang. Dari situ rombongan umroh menuju lapangan terbang untuk berangkat ke Madinah. Saya dan Isteri, karena tidak ikut umroh, kami tinggal di Yordan untuk beberapa hari lagi.

Yerusalem adalah kota tua, kota ini menjadi tempat yang disucikan oleh tiga agama samawi – Yahudi, Kristen dan Islam – Karena itulah para penziarah ke sini tidak hanya umat Islam saja. Di Perbatasan telah kita lihat bahwa berbagai pengikut agama samawi itu sedang antrian untuk masuk ke wilayah Israel.

Kota ini dikuasai oleh umat Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, dan bahkan Umar sendiri yang datang ke Yerusalem untuk penerima penyerahan kota itu dari tangan penguasanya ketika itu. Sejak saat itulah kota ini berada di bawah kekuasaan umat Islam. Silih berganti dinasti yang berkusa di kota ini, hingga akhirnya terjadilah perang salib (1095-1291 M) selama dua abad. Angkatan perang salib dapat menduduki Yerusalem pada tanggal 7 Juni 1099, kota ini hampir satu abad di kuasai oleh tentera salib, hingga muncullah Salahuddin Al Ayyubi yang pada 2 Oktober 1189 dapat merebut kota tersebut dan mengembalikannya kepada kekuasaan umat Islam.

Sekarang kota ini berada di bawah kekuasaan Israel, kaum Muslimin seluruh dunia berupaya untuk mengembalikan kota ini kepada kekuasaan bangsa Palestina. Pada tanggal 30 Maret 2012 yang kebetulan kami masih berada di Yordan, oleh puluhan negara melakukan demonstrasi damai di perbatasan dengan Israel, menuntut agar Yerusalem dibebaskan dari kekuasaan Israel. Gerakan tanggal 30 Maret itu disebut *Global March to Jerusalem (GMJ)*, Gerakan ini, adalah merupakan sebuah upaya atau alat penekan agar Yerusalem terlepas dari tangan Israel.

Yordan

Tanggal 29 Maret hari Kamis, setelah sarapan Pak Dubes mengajak saya untuk mendampingi beliau berceramah di Universitas Isra, suatu kesempatan saya pikir untuk melihat sampel dari universitas di Yordan. Sekitar pukul 11.00 kami ke Universitas Isra sedangkan isteri saya bersama isteri Pak Dubes menuju KBRI untuk bertemu dengan TKW Indonesia yang bermasalah yang jumlahnya 300 orang, di sini isteri saya berceramah, dan menurut keterangan ibu Dubes, ceramahnya mendapat sambutan dari hadirin. Di Universitas Isra Pak Dubes berceramah tentang Islam, Demokrasi dan Indonesia. Setelah berceramah di Universitas Isra yang diakhiri dengan makan siang bersama pimpinan Universitas Isra, kami menuju kantor Universitas Al Bait. Universitas ini adalah universitas negeri, kampus sekitar 65 Km dari Yordan. Di Kota Yordan ada kantornya, ke sanalah kami menuju. Bertemu dengan pimpinannya membicarakan tentang rencana Perguruan Safiatul Amaliyah Medan ingin mengirim siswa-siswa mereka untuk kursus singkat Bahasa Arab. Al Bait menyambut baik. Sebetulnya antara Al Bait dengan Safiatul Amaliyah sudah ada komunikasi sebelumnya, sekarang hanya tinggal mengkonkritkannya saja.

Tanggal 30 Maret hari Jumat, kami ditemanai oleh Marjuan, mahasiswa S-2 di Universitas Islam Internasional Amman Yordan dan juga lokal staff KBRI Yordan, berasal dari Medan. Pagi itu kami mencari taxi ke stasion bus, setelah dapat persetujuan 40 dinar untuk tiga obyek kunjungan: Benteng Sholahuddin, Peninggalan Romawi di Jeras serta Gua Kahfi. Taxi yang kami tompangi melaju menuju benteng Shalahuddin Al Ayyubi pahlawan perang salib, yang membebaskan Yerusalem dari pendudukan tentera salib. Benteng itu terletak dipuncak sebuah perbukitan yang cukup tinggi. Sebagai sebuah benteng ditemukan bentuk-bentuk pertahananya, tempat memanah, dan lain-lain. dari Benteng Shalahuddin kami menuju Jeras tempat peninggalan Romawi, sebelum sampai di Jeras, kami sholat jumat,, membeli makanan untuk makan siang berupa roti, lalu dilanjutkan ke lokasi tujuan yakni bangunan peninggalan Romawi. Dengan membayar 10 Dinar perorang kami masuk lewat pintu gerbangnya. Bangunan ini adalah bangunan Romawi, yang kelihatannya seperti Istana, tempat penyembahan dewa Zeus, dan lain-lain. Bangunannya sudah banyak yang rusak, tapi kita lihatlah betapa keagungan bangunan itu pada masa lampau pada saat utuhnya, terdiri tiang-tiang besar dan tinggi, bangunan-bangunan dan lain-lain. Kalau sekarang saja kita kagum melihat bangunan tersebut, apalagi pada masa bangunan itu masih utuh. Kesan saya terhadap bangunan ini. *Pertama*, bangunan itu dibangun oleh arsitek yang handal dan pakar, *kedua*, kelihatan keperkasaan Romawi pada waktu itu dari bangunannya ini. *Ketiga* Kerajaan Romawi pada waktu itu sungguh sangat berdaulat. Saya sudah sampai ke Palmyra di Syria, ketika saya melihat Palmyra, bangunan yang dibangun oleh Ratu Zannibiyah pada abad ketiga Masihi, juga mengagumkan, tetapi saya lebih kagum lagi melihat bangunan yang dibangun Romawi di Jeras – Yordan ini.

Dari Jeras, kami menuju Gua Ashabul Kahfi, gua ini sudah pernah saya kunjungi pada tahun 1994, ketika saya dan Pak fakhrur Razy (alm) teransit dari Amerika menuju Jeddah. Perbedaannya dengan kunjungan saya pada tahun 1994, bahwa di lokasi ini telah dibangun sebuah masjid besar dan megah, sedangkan yang lainnya tidak ada perubahan, hanya jalan yang ditempuh semakin baik dan terawat.

Pada tanggal 30 Maret ini juga berkumpul puluhan negara di Yordan untuk pergi ke perbatasan israil untuk melakukan orasi damai, guna membebaskan Yerussalem dari pendudukan Israel. Dari Indonesia ada sekita 80 orang yang datang dari berbagai organisasi. Aksi ini disebut dengan *Global March To Jerussalem* (GMJ). Kegiatan mereka adalah menunjukkan sikap kepada Israel di perbatasan. Jadi di perbatasan dengan Israella dilakukan kegiatan ini.

Tanggal 31 Maret, kami atas bantuan Syawal, mahasiswa Indonesia berasal dari Padangsidempuan, dan Sutan mahasiswa Indonesia kelahiran Arab Saudi (Makkah), serta Tarik, teman mereka yang punya mobil, kami berlima pukul 11.00 siang berangkat menuju Petra. Nama Petra sudah lama saya ketahui dari bacaan-bacaan, bahwa Petra ini adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Tentu kita penasaran ingin tahu, keajaiban apa yang ada di dalamnya. Setelah menempuh perjalanan yang tidak biasa di tempuh bagi orang yang akan pergi ke Petra, perjalanan itu lewat Laut Mati. Setelah Laut Mati di lewati perjalanan diteruskan beberapa kilometer lagi, kemudian membelok ke kiri, lalu mendaki pebukitan batu yang cukup tinggi, di atas pebukitan itu kami melihat pemandangan yang tidak kita temukan di Indonesia. Jalan yang kami lewati di kiri kanannya adalah jalan pebukitan batu yang kelihatannya bukit-bukit batu tua. Setelah melewati itu memasuki pedesaan kemudian jalan terus menuju Petra. Saya agak khawatir jangan-jangan jalan lewat ini malah semakin jauh dan tidak sampai-sampai hingga malam, sementara bensin kelihatannya semakin sedikit. Kekhawatiran saya itu beralasan, karena tidak satupun di antara mereka bertiga yang sudah pernah melewati jalan ini. Karena itulah di setiap persimpangan jalan si Tarik yang berindak sebagai sopir selalu bertanya kepada polisi atau siapa saja yang bisa ditanya mana jalan ke Petra. Tatapi *alhamdulillah*, sekita pukul setengah tiga sore kami sampai di Petra perjalanan lebih kurang tiga sampai empat jam. Setelah membeli roti untuk makan siang, di makan di mobil aja, untuk menghemat waktu. Akhirnya sekitar jam 3.30, kami masuk ke Petra, karena Isteri saya tidak bisa berjalan jauh, maka kami naik andong. Apa yang kami lihat di Petra?

Awal pertama memasuki Petra kita melewati jalan-jalan yang lebarnya 3-4 meter di apit oleh gunung-gunung batu yang menjulang tinggi. Di kiri kanannya terlihat batu-batu berlobang seperti pintu segi empat, Ini adalah tempat tinggal mereka penduduk Nabaten pada waktu itu. Jalannya tidak lurus, tapi berliku-liku, menurun. Setelah berjalan 1-2 Km kami sampai kesebuah bangunan yang kelihatannya istana raja. Bangunan itu terbuat dari batu gunung. Batu itu yang mereka pahat dan ukir sehingga berbentuk

tiang, pintu, jendela dan sebagainya, di bawah istana itu juga ada kamar kamar. Kami tidak bisa masuk ke dalam, karena kelihatannya sedang diadakan renovasi.

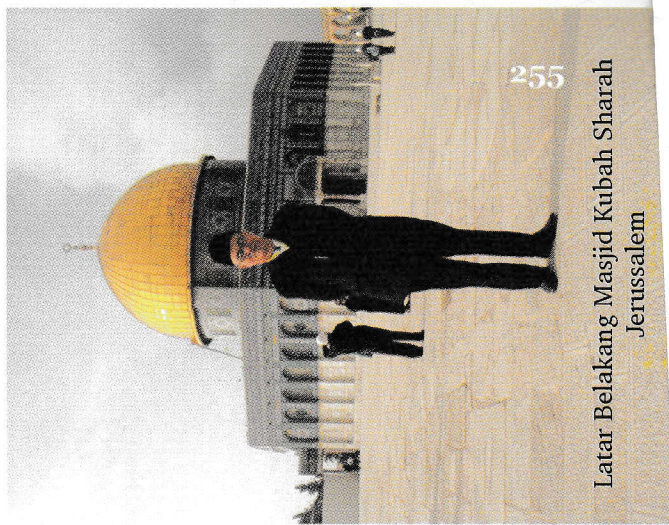
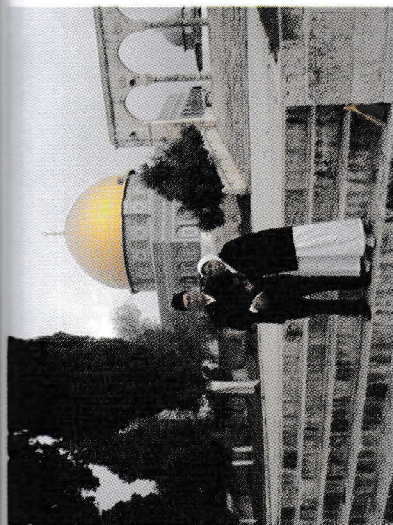
Perjalanan saya teruskan bersama Sultan dan Tarik, sedang isteri saya tinggal di temani oleh Syawal di depan bangunan istana raja yang ramai dikunjungi turis. Kami teruskan perjalan beberapa ratus meter lagi. Di temukan sebuah lapangan terbuka yang lebar, di sini ada toko souvenir, dan dari situ kita bisa melihat sekeliling, dan kelihatanlah berbagai bangunan-bangunan lainnya, ada seperti istana, ada seperti tribun tempat menonton pertunjukan ada juga batu-batu yang dilobangi segi empat.

Memang tempat ini pantas untuk dikagumi karena bagaimana hebatnya orang-orang dahulu itu membangun bangunan yang batu-batu itu mereka pahat dan ukir sehingga menjadi sebuah bangunan seperti di Petra ini. Di samping keindahan dan keagungan istana-istana yang mereka buat, tentu kita salut dengan semangat dan etos kerja mereka untuk membuat bangunan seperti ini. Memang tidak salahlah kalau Petra ini juga termasuk salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Tiket masuknya 50 Dinar Yordan, yang diuangkan dengan uang Indonesia hampir Rp.650.000 perorang.

Pukul 1700 kami keluar dari lembah Petra, terus menuju masjid untuk shalat zuhur-asar jamak ta'khir, setelah itu dilanjutkan minum syai (teh) dan kopi di sebuah restoran. Sekitar pukul 18.00 kembali ke Amman lewat jalur biasa, sampai di Amman terus mencari rumah makan, dan karena kecapean dan makanannya juga enak maka dalam sekejap saja makanan yang satu talam itu dapat diselesaikan. Sekitar pukul 23.00 kami sampai di hotel.

Tanggal 1 April setelah sarapan, sekitar pukul 9.30 Sultan datang ke hotel menjemput kami untuk berangkat ke KBRI. Di KBRI Sultan mengajari ibu-ibu Darma Wanita belajar bahasa Arab harian Yordan, sedangkan isteri saya berceramah di TKW. Saya pada ketika itu bertemu dengan sebagian anggota GMJ (*Global March to Jerussalem*) salah seorang di antaranya Ibu rektor UMJ (Universitas Muhammadiyah Jakarta). Sekitar Puku 12.00 kami di temani oleh Sultan dan Nikmutullah ke Balad sebuah tempat perbelanjaan di Amman untuk mencari oleh-oleh khas Amman. Sholat zuhur di masjid di Pasar Balad, makan siang, dan setelah itu kami kembali ke Hotel untuk mengambil barang-barang, cekout, karena malamnya akan ke lapangan terbang. Sore menjelang maghrib berada di KBRI, menjelang maghrib datang jemputan dari Pak Dubes untuk ke Wisma. Shalat maghrib – isya jamak taqdim, makan malam bersama Pak Dubes dan ibu serta tiga orang anggota GMJ yang menginap di Wisma. Setelah makan, Pak Dubes bercerita tentang masalah TKW, yang sekarang ada 300 orang di penampungan. Mereka ditimpa oleh berbagai masalah, seperti gaji tidak dibayar, perlakuan kekerasan dan lain-lain. Ada foto-foto yang ditunjukkan oleh pak Dubes betapa TKW Indonesia disiksa, kelihatan di foto tangan, kaki, wajah yang lembam-lebman dan luka-luka.

Permasalahan yang timbul ini membawa pengaruh terhadap pandangan orang Yordan terhadap Indonesia, boleh jadi berpengaruh kepada pandangannya tentang keinginan untuk tour ke Indonesia. Diperkirakan setiap setahun orang Yordan yang datang ke Indonesia hanya sekitar 150 orang saja. Pukul 23.00 waktu setempat kami ke lapangan terbang diantar oleh Ismail Sunni Harahap, anak Medan. Setelah urusan keimigrasian selesai, dimana kami harus membayar uang visa 20 dinar perorang, karena visa kami tertulis visa rombongan. Pukul 2.00 dini hari tanggal 2 April kami berangkat menuju Bangkok. Di Bangkok ternsiti sebentar, terus menuju Kuala Lumpur, sampai di Kuala Lumpur sekitar pukul 20.00, menginap di hotel Alston di Nilai Kuala Lumpur, paginya setelah sarapan menuju KLIA, pukul 9.00 berangkat ke Medan dan *Alhamdulillah* pukul 9.00 juga tiba di Bandar Polonia tanggal 3 April 2012. *Alhamdulillah*, Allah menyampaikan hajat kami untuk sholat dan sujud di Masjid Aqsho dan melihat peninggalan sejarah di Yordan.



255

Latar Belakang Masjid Kubah Sharah
Jerussalem



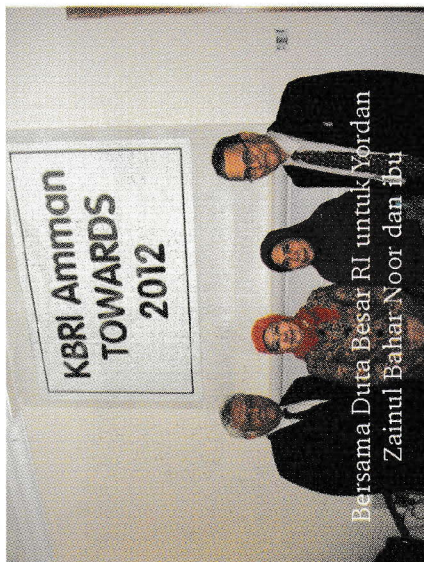
Jerico Kota paling tua di dunia



Latar Belakang Masjid Aqsho



Dalam Masjid di Hebron Jerussalem

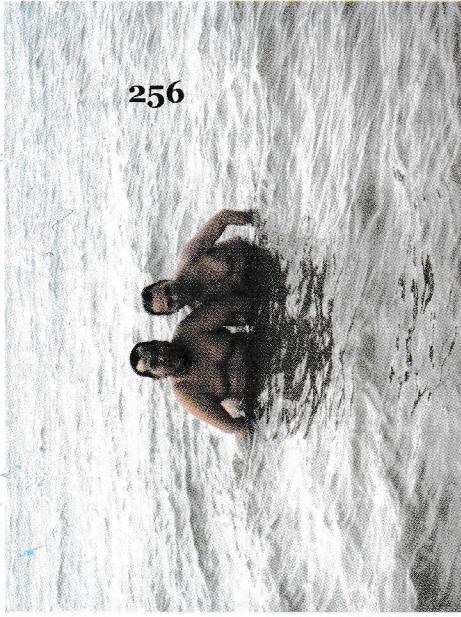


Bersama Duta Besar RI untuk Yordan
Zainul Bahar Noor dan ibu



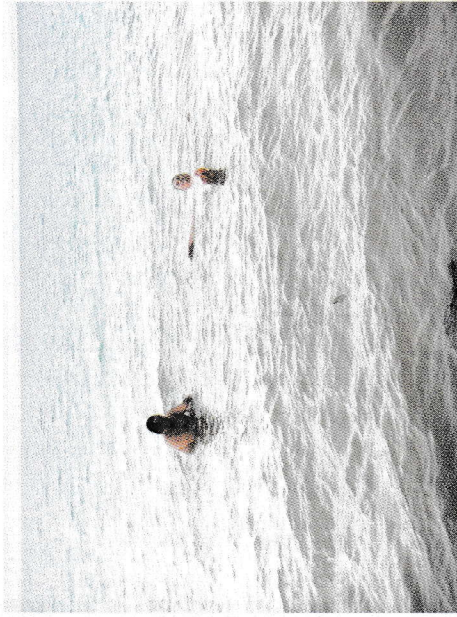
Di Jeras (Yordan) Bekas Peninggalan Romawi

Gua Kahfi

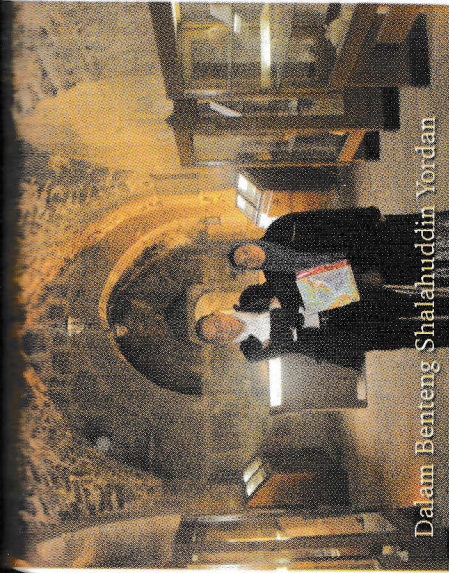


Di Laut Mati

Di Laut Mati



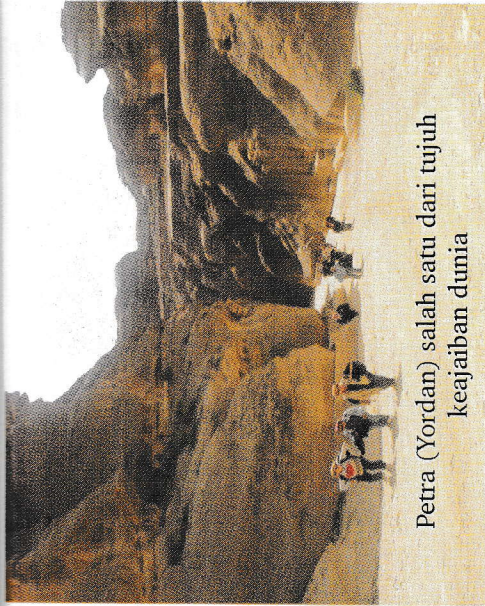
Di Laut Mati



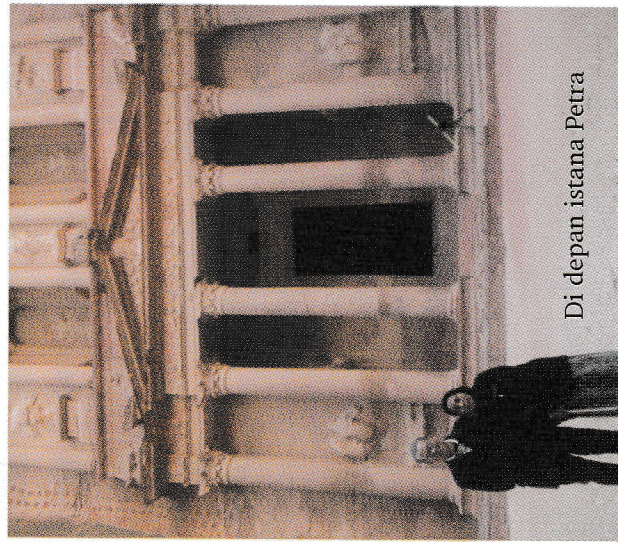
Dalam Benteng Shalahuddin Yordan



Benteng Shalahuddin



Petra (Yordan) salah satu dari tujuh keajaiban dunia



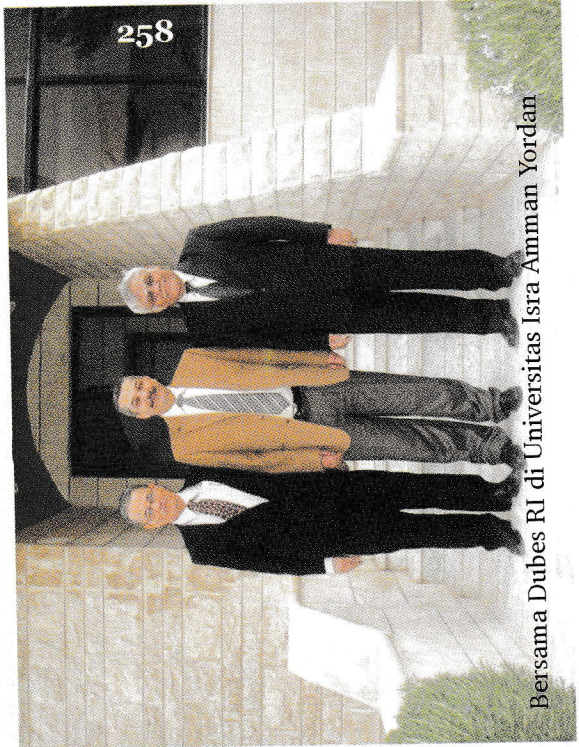
Di depan istana Petra



Di depan istana Petra



Petra (Yordan) salah satu dari tujuh keajaiban dunia



Bersama Dubes RI di Universitas Isra Amman Yordan

258



Setelah berceramah di hadapan tenaga kerja Indonesia di Amman Yordan



Petra (2012)





Di Universitas Isra Yordania, Dubes RI Memberi Cermah
"Indonesia: Islam and Democracy"



Bersama Rector, Head of University of Amman - Yordan



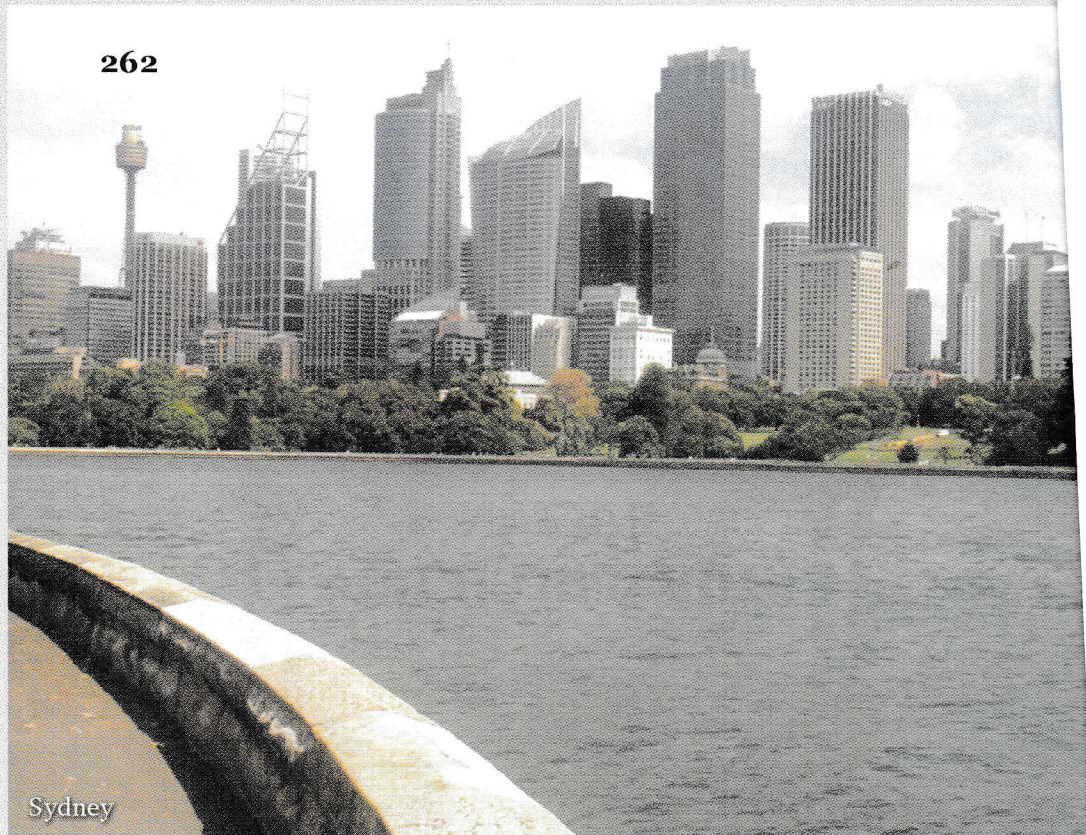
Bersama Pimpinan Universitas Isra Amman Yordan (Maret 2012)



Bersama Pimpinan Universitas Al Bait Yordania dan Dubes RI untuk Yordan



**AUSTRALIA:
ACADEMIC RECHARGING
FOR ISLAMIC HAIHER
EDUCATION (ARFI)**



Sydney



Canberra

Menuju Canberra

Tahun 2012 Kementerian Agama lewat Direktorat Pendidikan Islam melaksanakan program yang diberi nama *Academic Recharging for Islamic Higher Education (ARFI)*, dengan tujuan empat negara: Australia, Turki, Jerman dan Marokko. Saya ikut mendaftar untuk kegiatan ini. Negara yang saya tuju adalah Turki. Aktivitas ilmiah yang saya ajukan dalam proposal adalah penelitian dan penulisan buku. Penelitian yang menurut hemat saya perlu ditelusuri permasalahan yang berkenaan dengan pengamalan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Turki. Negara Turki sejak di bawah pemerintahan Mustafa Kemal Attatur adalah negara sekuler, tetapi saya saksikan ketika saya ke Istanbul tahun 2004 di bulan Ramadhan, saya lihat masyarakat Turki sangat agamais. Masjid-masjid ramai dikunjungi pada waktu shalat zuhur dan ada juga ceramah agama. Saya saksikan di Masjid Ayyub, betapa ramainya setiap malam mulai dari berbuka, pekarangan dan pelataran masjid ramai dikunjungi. Shalat tarawih juga cukup banyak safnya, begitu juga saya skasikan shalat zuhur di Masjid AlFatih, Masjid New Mosque dipinggir pantai penyeberangan ke Selat Bospurus. Melihat kenyataan keberagamaan masyarakat Turki ini timbul keinginan saya untuk menelitinya, bagaimana sistem pendidikan agama Islam di Turki, sehingga masyarakatnya tetap agamais, meskipun negaranya sekuler, karena itulah saya ajukan proposal untuk itu dalam kegiatan ARFI 2012. Di samping juga menulis buku: Pendidikan Islam di Indonesia (Dinamika dan Kedudukannya dalam Sistem Pendidikan Nasional).

Sekitar bulan September diadakan pemanggilan bagi peserta yang lulus persyaratan Administrasi untuk dilaksanakan workshop dan penseleksian dari 100 orang akan diambil 60 orang. Oleh karena isteri saya kurang sehat saya putuskanlah untuk tidak ikut workshop berarti mengundurkan diri dari kegiatan ARFI. Tanpa saya duga sekitar bulan Oktober saya ditelepon oleh Nurul Huda Bidang Ketenagaan di Direktorat Pendidikan Tinggi Agama supaya saya mengirimkan tanggal lahir dan NIP, saya tanya beliau katanya berkaitan dengan ARFI. Saya berpikir apa mungkin saya diikutkan padahal saya tidak workshop dan tidak ikut penyeleksian. Tidak berapa lama diakhir bulan Oktober terbit keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Islam mengikutkan saya sebagai peserta ke Australia. Timbul kebingungan saya apa ikut atau tidak, kalau ikut keinginan saya meneliti masyarakat Turki tidak terlaksana, kalau tidak ikut hilang kesempatan untuk menghayati apa hakikat ARFI ini, mungkin ada manfaat dan gunanya bagi saya, begitulah pikiran saya. Mau saya usulkan agar saya ke Turki atau ke Jerman, saya berpikir bahwa keberangkatan pada pertengahan November itu berarti adalah musim dingin, apa saya tahan di musim dingin?, pikir punya pikir akhirnya saya menerima ke Australia setelah berembuk dengan isteri. Saya tahu isteri sangat keberatan kerangkatan saya ini, karena dia kurang sehat, tetapi dilihatnya hati saya kuat untuk berangkat, akhirnya dengan hati yang berat dia mengizinkan saya untuk berangkat ke Australia, walaupun sebetulnya kota tujuan kami

Canberra, saya dan isteri telah pernah ke sana di tahun 2010. Sayapun tidak tahu apa sebabnya sayapun mau juga berangkat ke Australia, tetapi itulah kenyataan saya berangkat juga ke Australia.

Canberra

Tanggal 8 November 2012 semua peserta ARFI yang akan diberangkatkan keempat negara telah berkumpul di hotel Roxy Jakarta, menerima pengarahan pada sore dan malam, pembagian living cost, cheking kesehatan. Sorenya tanggal 9 November kami peserta yang ke Australia berangkat ke lapangan terbang internasional Soekarno Hatta, pukul 21.00 terbang menuju Sydney, sampai di Sydney pagi hari, transit beberapa jam kemudian sekitar pukul 11.00 melanjutkan penerbangan ke Canberra tempat tujuan kami selama di Australia

Hari itu cuaca Canberra cerah, mata hari musim panas bersinar dengan cerah, udara walaupun sudah masuk musim panas bagi kita yang dari alam tropis terasa sejuk, dengan menumpang taxi Bandara kami menuju Pinnacle Apartemen di 11 Ovens Street Kingston. Diperjalanan menuju Apartemen kami melintasi danau buatan yang terletak di tengah-tengah kota Canberra. Di Pinggir danau inilah dua tahun lalu saya bersama isteri makan siang diudara musim semi dengan hembusan angin danau yang spoai, mengingat saya lagi akan peristiwa itu.

Pinnacle Apartemen, demikian tulisan yang terpampang dihadapan Apartemen tersebut, tempatnya asri dikelilingi pohon-pohon rindang dan rumput hijau yang membentang sekelilingnya. Dalam tempo sekejap saja kami telah mendapat kamar masing-masing, saya bersama dua orang lagi teman satu rumah dan tiap rumah ada dua atau tiga kamar, saya satu rumah dengan Dr Asyary dari Jambi dan Dimyati dari Pati. Pada mulanya kami menempati rumah nomor 35, tetapi karena kesalahan teknis penempatan, seminggu kemudian kami pindah ke rumah No 13.

Hari-hari saya lalui di Apartemen ini, di tempat yang sejuk dan indah di barengi dengan hembusan angin musim panas yang segar bercampur sejuk, kicauan burung di pagi dan petang, rindangnya pohon dan rumput hijau membentang merupakan fenomena alam yang menjadi hiburan bagi saya yang mulai rindu kepada keluarga, doa-doa selalu dilantunkan agar dianugerahi kesehatan.

Canberra ibu kota negara Australia, penduduknya sekitar 300.000 jiwa, kota kecil yang menawan, dibangun seratus tahun lalu, ditengah-tengahnya ada danau buatan, tempat orang melepaskan lelah, jogging, olah raga, rekreasi, memancing. Beberapa obyek wisata kunjungan adalah Parlement House, Old Parlemen, War Memorial, bukit tempat dilepaskan pemandangan ke seluruh kota Canberra. Di tengah-tengah kota inilah teletak The Autralian

National University (ANU) tempat kami beraktivitas selama 5 minggu. Di pinggir pinggir kotanya dibangun tempat pemukiman yang asri di wooden, misalnya.

ARFI

Salah satu komponen pokok dari pendidikan yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi adalah dosen. Dosen adalah merupakan faktor utama kesuksesan untuk meningkatkan mutu Perguruan Tinggi. Dosen mempunyai peran multi ganda. *Pertama*, sebagai transformator ilmu, nilai (*value*) dan skill. *Kedua*, sebagai motivator. Dalam pembelajaran tidak sekedar memberi dalam bentuk transformasi, tetapi juga adalah membuat mahasiswa menjadi pembelajar dan bagaimana cara belajar yang baik. Karena keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, maka peran dosen mestinya bagaimana menjadikan mahasiswa sebagai pembelajar yang baik yang dengan demikian mereka kapan dan di mana saja akan dapat menggali dan mencari ilmu pengetahun. *Ketiga*, dosen sebagai contoh. Mereka adalah model yang akan dijadikan panutan oleh mahasiswa. Semangat keilmuan para dosen akan terimbas kepada mahasiswa. Jika sang dosen memiliki semangat ilmiah yang kuat maka berdampak kepada sikap dan perilaku mahasiswa, begitu juga sebaliknya. Oleh karena pentingnya kedudukan dosen di perguruan tinggi, maka sangat wajarlah bila dosen tersebut senantiasa ditingkatkan kemampuannya dalam berbagai bidang keilmuan, metode pembelajaran, semangat keilmuan dan berbagai bidang lainnya. Pemerintah Republik Indonesia telah memberi perhatian yang besar kepada dosen lewat Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, dimana dosen telah ditingkatkan hak-haknya, seperti sertifikasi dosen dan lain sebagainya. Dengan hak yang sedemikian itu diharapkan pula akan tumbuh semangat dan tanggung jawab dosen terhadap tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan demikian diharapkan Perguruan Tinggi Agama Islam akan mengalami kemajuan yang pesat. PTAIN yang jumlahnya lebih dari lima puluh buah se-Indonedsia (STAIN, IAIN, dan UIN), tersebar di seluruh Indonesia dari Aceh sampai Papua, begitu juga ratusan perguruan tinggi Islam swasta dalam bentuk Universitas, institut, Sekolah Tinggi dan Akademik. Salah satu kunci kesuksesan perguruan tinggi tersebut terletak kepada kualitas dosennya.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, telah berupaya melakukan berbagai kegiatan guna peningkatan mutu akademik dosen PTAI, ada dalam bentuk studi lanjut dalam dan di luar negeri, ada bentuk pengiriman dosen untuk post doktoral dan begitu juga work shop dalam dan luar negeri, kursus singkat, peneltian, dan juga ada dalam bentuk ARFI, seperti yang dilaksanakan pada tahun 2012 di empat negara tujuan. *Academic Regharging* punya makna yang strategis dalam rangka pemberdayaan perguruan Tinggi Agama, karena dengan cara demikianlah para dosen akan memperoleh pengalaman akademik dari berbagai negara tujuan, yang dengan demikian akan memberi pengaruh kepada perguruan tingginya masing-masing di tempat bertugas.

Dengan melihat dan mengalami apa yang terjadi di universitas tempat tujuan, merasakan berbagai suasana akademik yang mempunyai makna bagi pengembangan perguruan tinggi di tempat masing-masing, hal tersebut akan mempunyai makna yang besar bagi pengembangan PTAI di masa depan. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari acara ini, antara lain: *pertama*, menumbuhkan dan menggalakkan semangat ilmiah, *kedua*, melahirkan tulisan di journal internasional setidaknya journal nasional yang terakreditasi. *Ketiga*, melahirkan buku-buku dasar dan ilmiah, *keempat* menumbuhkan semangat meneliti, *kelima*, menumbuhkan minat menjadi pemakalah pada seminar internasional.

Melihat kenyataan dosen-dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), masih menghadapi kelemahan dalam berbagai bidang di atas: yakni kelemahan dalam penulisan journal yang berstandar nasional yang terakreditasi dan berstandar internasional. Kurangnya penelitian kompetitif dosen, penulisan buku-buku ilmiah masih terbatas yang dilaksanakan oleh para dosen. Kurangnya akses internasional dalam menghadiri seminar sebagai pembicara. Hal tersebut terlihat kepada dosen-dosen yang sudah meraih gelar Doktor begitu juga profesor. Oleh karena itu sangat tepatlah apabila kegiatan-kegiatan yang akan dapat memberikan jalan keluar dari problema tersebut digalakkan terus menerus. Dengan upaya yang sedemikian rupa diharapkan tradisi intelektual dan semangat akademik terbangun dengan baik di PTAI.

Ada tiga kelompok yang menjadi target sasaran pembinaan dosen saat sekarang di PTAI. *Pertama*, kandidat doktor yaitu yang sedang menulis disertasi, untuk mereka diberi peluang agar dengan kunjungan luar negeri dapat menemukan bahan-bahan tulisan yang akan mempermudah penyelesaian disertasi juga menemukan guru besar yang akan memberi bimbingan kepada mereka, *kedua*, post doktor (post doktoral), yaitu mereka yang telah menyelesaikan pendidikan doktor dan akan dipersiapkan untuk menjadi guru besar, perlu mendapat masukan tentang penulisan journal internasional serta memberi pengalaman di bidang tersebut, untuk mereka perlu mendapat masukan tentang hal tersebut dan bertemu dengan mitranya di kampus tempat tujuan. *Ketiga*, guru besar, untuk penulisan buku dan journal internasional, guna berkiprah di dunia global. ARFI pada tahun 2012 ini bertemakan: "*Developing Academics' Competence of Islamic Higher Education: Academic Research, Academic Writing and International Forum.*"

Gambaran Umum The Australian National University

The Australian National University adalah universitas terkemuka di Australia, sekarang di tahun 2012 memperoleh peringkat ke 24 dunia, di bawah ini akan dicantumkan serba ringkas tentang ANU. The Australian National University didirikan pada tahun 1946 berlokasi di kota Canberra sebagai ibu kota Australia. Universitas ini termasuk universitas kelas dunia

rangking pertama atau kedua di antara universitas di Australia, memiliki sejumlah hadiah Nobel dari staff dan alumninya, memiliki jaringan kerjasama dengan universitas-universitas terkemuka di dunia. The Australian National University, memiliki tujuh Colleges yang terdiri dari beberapa school dan centre rinciannya seperti di bawah:

- a. The Australian National University Arts and Social Sciences
 - Australian Demographic and Social Research Institute
 - Research School of Humanities and the Arts
 - Research School of Social Sciences
- b. The Australian National University College of Asia and the Pacific
 - Crawford School of Public Policy
 - School of Culture, History & Language
 - School of International, Political & Strategic Studies
 - School of Regulation, Justice & Diplomacy
- c. The Australian National University College of Business and Economic
 - Research School of Accounting and Business Information Systems (RSABIS)
 - Research School of Finance, Actuarial Studies and Applied Statistics (RSFAS)
 - Research School of Management (RSM)
 - Research School of Economics (RSE)
 - Centre for Applied Macroeconomic Analysis (CAMA)
 - National Centre for Information Systems Research (NCISR)
 - Australian National Centre for Audit and Assurance Research (ANCAAR)
- d. The Australian National University College Engineering and Computer Sciences
 - Research School of Computer Science
 - Research School of Engineering
- e. The Australian National University College of Law
The Australian National University College of Medicine, Biology and Environment
 - Fenner School of Environment & Society
 - Research School of Biology
 - John Curtin School of Medical Research
 - ANU Medical School
 - Research School of Psychology
 - Research School of Population Health
- f. The Australian National University College of Physical and Mathematical Sciences

- Mathematical Sciences Institute
- Research School of Physics & Engineering
- Research School of Astronomy & Astrophysics
- Research School of Chemistry
- Research School of Earth Sciences
- Australian National Centre for the Public Awareness of Science

Other areas

- Australian National Institute for Public Policy
- National Security College
- National Centre for Indigenous Studies
- National Computational Infrastructure

1. Atmosfir Akademik

Atmosfir akademik dapat dilihat :

- a. Proses belajar mengajar. Iklim akademik telah terlihat dalam suasana proses belajar mengajar. Dosen memberikan kuliah kelas dilanjutkan dengan diskusi kelas. Pada diskusi kelas ini dibahas topik-topik tertentu sesuai dengan subyek mata kuliah. Di sini mahasiswa diwajibkan melengkapinya dengan literatur. Kelas dibagi dua ada kelas lecture yaitu pembelajaran yang diberikan dosen dalam kelas besar, kemudian ada kelas tutorial. Kelas tutorial mahasiswa dibagi kepada kelompok-kelompok kecil, dan setiap orang diberi tugas untuk menulis makalah yang akan disajikan di kelas tutorial dimaksud. Kelas tutorial ini amat banyak sekali manfaatnya di dalam membangun akademik mahasiswa. Di sinilah mahasiswa belajar untuk mencari, mengumpulkan bahan dari perpustakaan, kemudian disajikan di hadapan kelas, begitu juga belajar membahas buku-buku yang diberikan dosen sebagai tugas tutorial. Pada kelas kecil mahasiswa akan lebih banyak kemungkinannya untuk aktif mengeluarkan pendapatnya dan dengan demikian mereka akan terlatih untuk berdiskusi dengan baik.
- b. Konferensi, Seminar, Work shop
 - 1) Konferensi adalah pertemuan ilmiah yang berskala besar dan luas di sini sejumlah para pakar berkumpul membahas berbagai disiplin ilmu. Sejumlah makalah disajikan, dalam pelaksanaannya bisa sekali setahun
 - 2) Seminar/ Diskusi Ilmiah

Hampir tidak ada hari yang tidak ada seminar dan pertemuan ilmiah di ANU. Setiap college, school dan centre telah memiliki agenda untuk itu. Seminar dilaksanakan dalam berbagai disiplin ilmu. Seminar ini dapat dibagi kepada beberapa bentuk.

 - (a) Seminar hasil penelitian; seorang pakar dalam bidang tertentu melakukan kajian (penelitian), lalu hasilnya itu di bawa ke

forum diskusi/ seminar. Mislanya, tentang masalah buruh di Indonesia. Indonesia Project: "Increased Labour Activism: 2011-2012, Nara sumber: Dr.Chris Manning.

- (b) Seminar ilmiah yang dalam bidang tertentu , yang bertujuan tulisannya itu ingin dimuat di Journal internasional, lalu untuk mendapat masukan dilaksanakan diskusi / seminar.
- (c) Seminar mengundang pakar dari luar kampus seperti yang kami saksikan: a). Muhammad Mahfud, MD Pluralisme vs Intolerance: A Constitutional and Legal Review in Indonesia. b). Memperingati Gus Dur: "Commemorating the Life and The Thought of Abdurrahman Wahid", dengan pembicara: Prof. James Haire, Dr Nadhirsyah Husen, Allisa Wahid .

Tradisi berseminar ini diterapkan juga bagi peserta ARFI tahun 2012, dengan berbagai kegiatan seminar (12 November – 14 Desember 2012). Dalam kegiatan ARFI di ANU tersebut, ada sesi yang membahas tentang: Islam in Contemporary Indonesia yang dibagi setiap minggunya kepada berbagai topic. Topic-topic ini dibahas dan diseminarkan di kelas oleh sejumlah pakar yang ahli dibidangnya dari ANU dan oleh kandidat doktor dari Indonesia yang sedang membahas masalah tersebut sebagai disertasinya: Dari ANU yang berbicara tentang Islam di Indonesai: Dr. Philip Winn: Research on Majelis Taklim in Indonesia. Prof. Kathryn Robinson: "Lecture on Gender Research in Indonesia". Dr.Minako Sakai: The Growth of BMT in Indonesia. Dr Chris Manning: Indonesia Project : "Increased Labour Activism: 2011-2012 ". Kandidat Doctor yang menjadi pembicara dengan topic penelitian disertasi masing-masing: Adlin Sila: "Islam in Bima". Luthfi Mahasin: "Research on Naqshabandi Haqqani". Umar Assegaf: "The Rise of Shia Islam in Indonesia "dan berbagai seminar lainnya".

c. Work Shop

Bila ada sesuatu pertemuan ilmiah yang masih perlu ditindak lanjuti lagi maka perlu dilaksanakan work shop. Di sini akan lebih dirinci lagi, sejumlah makalah akan dipresentasikan dalam workshop tersebut, sebagai contoh, Mahfuz MD Ketua Mahkamah Konstitusi Indonesia berbicara di forum ilmiah dihadapan sejumlah pakar di ANU dengan topik: Pluralisme vs Intolerance: A Constitutional and Legal Review in Indonesia". Mahfuz MD melaksanakan ceramah ilmiah yang diiringi dengan diskusi dan tanya jawab. Setelah ceramah umum berakhir, maka topik tersebut untuk selama dua hari di workshopkan. Pada workshop tersebut sejumlah makalah mengenai topik itu disajikan.

d. Penelitian

ANU sangat menggalakkan penelitian, dosen-dosen diberi kesempatan yang luas untuk itu. Hasilnya diseminarkan, kemudian dipublikasikan.

Tentang bagaimana perhatian ANU terhadap penelitian dapat dikutip dari web mereka "ANU has been a place of intensive research since day one. Research is central to everything ANU does, shaping our education experience and our contributions to national and international policy discussions. ANU researchers strive to be among the best in their fields, going beyond conventional thinking to tackle fundamental problems and the issues of the day.

- ANU was the top-scoring university in the *Excellence in Research for Australia* report (2010).
- ANU commits around 80 per cent of its operating budget to research activities each year.
- More than 80 per cent of ANU academic staff have a PhD.

e. Academic Skills and Learning Centre

Ada sebuah lembaga di ANU yang juga amat banyak peranannya dalam membentuk iklim akademik yaitu Academic Skills and Learning Centre. Lembaga ini pada tingkat universitas sebagai pemberikan panduan umum dan juga ada pada setiap college. Tugas utama dari lembaga ini adalah memberikan pelatihan tentang penulisan ilmiah, teknik membaca cepat dan tepat, memenej waktu dan juga bagaimana menata fail yang baik. Diharapkan dengan bekal tersebut mahasiswa telah siap untuk memasuki dunia ilmiah dan akademik.

f. Centre for Higher Education, Learning & Teaching (CHELT)

Salah satu keunggulan yang dapat disajikan di ANU adalah mereka memiliki sebuah lembaga yang banyak kajiannya dalam hal yang berkenaan dengan teching & learning, pengembangan kurikulum, supervisi research kepemimpinan akademik. Di antara kegiatan lembaga ini yang menonjol adalah melaksanakan kursus-kursus, seminar, workshop untuk meningkatkan supervisi research bagi seluruh staf akademik dan seluruh staf pada program postgraduate pada umumnya. Untuk itu CHELT melaksanakan seminar bulanan bagi seluruh kandidat yang telah terdatur untuk program ini.

Lembaga ini juga juga dapat memberikan pendidikan Master bagi staf akademik atau siapa saja yang berminat untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai guru, perancang kurikulum, supervisi reseach dan manajer akademik.

g. Penerbitan

Buku dan journal ilmiah adalah sebagai ujung tombak dari hasil-hasil kegiatan ilmiah. Dosen dalam berbagai disiplin ilmunya akan melahirkan karya-karya tersebut yang merupakan produvitas ilmiah. Selain dari itu banyak juga dosen ANU mengisi diberbagai journal internasional yang diterbitkan oleh perguruan tinggi atau lembaga ilmiah lain di luar ANU

h. Sarana dan Fasilitas.

Sarana dan fasilitas akademik sangat diperhatikan. Sarana utamanya adalah perpustakaan yang memuat sejumlah besar-besar buku-buku. Perpustakaanya mengkoleksi berbagai literatur dari berbagai disiplin ilmu termasuk yang berkenaan dengan Indonesia. Ada empat perpustakaan utamanya: (1) R.G.Menzies Building (Asia Pacific material), (2) J.B.Chifley Building (Social Sciences & Humanitis material), (3) W.K. Handcock Building (Sciences material); dan (4) the Law Library, ditambah dengan lima cabang perpustakaan: Art Library, Chemestri Labrary, Earth Science Baranch Library, Eccles Medical Sciences Library and Music Library. Perpustakaan ini dapat di access oleh dosen dan mahasiswa dan dapat menggunakan segala fasilitas perpustakaanya berupa buku dan journal termasuk e book dan e journal.

2. Diskripsi Pelaksanaan di Australia.

a. Kegiatan Pre-departure

Kegiatan *pre-departure* berlangsung dari tanggal 08 - 09 November 2012. Pada pukul 15.00. Kegiatan di Roxy Hotel ini dilaksanakan beberapa pembekalan dari Prof. Dr. Dede Rosyada (Direktur Diktis), Prof. Dr. Kamaruddin Amin, MA (Sekdirpendis), dan pengarahan-pengarahan yang bersifat teknis dari panitia. Di dalam acara ini dilaksanakan pembagian pemberian dana biaya selama berada di negara tujuan. Tanggal 9 November sore peserta yang akan berangkat ke Australia menuju Bandara Soekarno Hatta. Dari situ sekitar pukul 21.00 menuju Sydney. Dari Sydney di lanjutkan ke Canberra sebagai kota tujuan, sampai sekitar pukul 12.00 waktu setempat. Seterusnya peserta menuju Panaccle Apartemen sebagai tempat tinggal selama di Canberra

Pada hari Minggu 11 Desember 2012, peserta ARFI yang berjumlah 15 orang melakukan orientasi kampus didampingi oleh tim akademik dari Kemenag: Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Arif Zamhari, Ph.D. Seterusnya sore harinya Professor James Joseph Fox—koordinator program Academic Recharging dari ANU—mengunjungi apartement sebagai pra kegiatan, Prof. James menjelaskan program-program yang akan dijalani peserta selama berada di Canberra.

b. Kegiatan Inti di ANU Canberra Australia

Kegiatan inti adalah kegiatan utama yang dilaksanakan peserta melalui *Academic Recharging For Islamic Higher Education (ARFI)* di negara tujuan masing-masing. Secara garis besar kegiatan pokok yang dilakukan di Australia terbagi menjadi beberapa hal mencakup: pengenalan sistem kepastakaan ANU; teknik pencarian, penyusunan, penyimpanan, dan pengelolaan data (tutorial); *master class* (perkuliahan terstruktur), *public lecture* (kuliah umum), seminar, dan *presentation*. Rincian kegiatan sebagai berikut:

1) Hasil Capaian

a) Kegiatan Seminar Kelas

Kegiatan seminar ini banyak sekali manfaat bagi peserta di antaranya: (1) melatih mendengarkan untuk lebih familier mendengar dan menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional yang sangat berpengaruh di dunia. (2) Memperluas cakrawala pemikiran, dengan diungkapkannya berbagai informasi dan penemuan dalam penelitian yang dilakukan oleh nara sumber, maka akan semakin terbuka pemikiran. (3) Mengetahui bagaimana jalan pikiran para peneliti tersebut mengambil kesimpulan dan metode penelitian yang mereka lakukan. (4) Ikut memberikan kontribusi dalam diskusi tersebut adalah sesuatu yang amat berguna dalam meningkatkan kapasitas keilmuan. (5) Menumbuhkan semangat meneliti. Di Indonesia dalam bidang ilmu sosial dan agama sangat banyak sekali obyek penelitian, terkadang sesuatu yang menarik untuk diteliti itu lepas dari pengamatan kita, padahal menjadi menarik apabila disuguhkan dengan teori-teori sosial, seperti apa yang diteliti oleh Dr. Philip Winn tentang Majelis Taklim. Penelitian semacam itu tentu amat banyak sekali di Indonesia dan itu adalah menjadi lahan dosen-dosen PTAI (6). Menumbuhkan semangat untuk menulis buku dan journal. Semua hasil produk ilmiah layak untuk dipublikasikan ke dalam journal maupun buku. Tetunya journal ini bertingkat-tingkat: ada lokal, nasional, regional dan internasional. Journal internasional adalah yang paling tinggi statusnya, setiap akademisi tentu berupaya untuk itu, dan hal itu tentunya dicapai secara bertahap. Kalau belum bisa mengisi journal internasional, setidaknya mengisi di journal nasional yang terakreditasi

b. Kegiatan Perpustakaan

Pada hari pertama tanggal 12 Nov. 2012 kepada semua peserta telah diberi bimbingan, untuk menggunakan perpustakaan di ANU dan kepada setiap orang telah diberikan ID dan password, seterusnya dilaksanakan pula kunjungan awal ke perpustakaan dan diberi arahan dan informasi oleh pustakawan. Waktu kunjungan ke perpustakaan disediakan untuk mengambil bahan-bahan yang diperlukan dalam penulisan, perpustakaan juga digunakan tempat penulisan. Penelusuran buku, journal dapat dilaksanakan lewat jaringan internet.

c. Diskusi dengan James. J. Fox

Pada hari jumat tanggal 13 dan 14 November dibuka kesempatan kepada peserta untuk melakukan konsultasi apa yang mau

dilaksanakan di ANU. Dalam konsultasi tersebut saya menyampaikan kepada Prof. James, bahwa saya akan menulis buku: Pendidikan Islam di Indonesia (Perkembangan dan Kedudukan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional). Islamic Education in Indonesia (The Development and The Position of Islamic Education in The Indonesian National System). Setelah beberapa saat berdiskusi dengan Prof. James. D. Fox, beliau mengatakan kirimlah out lainnya kepada saya. Out lain saya kirim, kemudian. Prof James setuju dengan outline yang saya ajukan.

d. Kegiatan Kemasyarakatan

Masyarakat Muslim Indonesia di Australia memiliki organisasi perkumpulan pengajian, pada hari Minggu tanggal 19 November 2012, saya diminta mengisi acara tersebut, berbarengan dengan khataman al Qur'an oleh kelompok pengajian tersebut. Pada ketika itu saya menyampaikan ceramah tentang Peranan Al Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Manusia. Dipilih judul tersebut karena berkaitan dengan khatamul Qur'an. Setelah ceramah dilanjutkan dengan diskusi yang cukup antusias dari peserta. Selanjutnya pada tanggal 24 November kami ke Sydney. Di Sydney juga masyarakat Muslim memiliki berbagai organisasi pengajian salah satu di antaranya ada CIDE (Centre of Islamic Dakwah and Education), berpusat di Masjid Al Hijrah di Tempe. Ditempat itu ada sebuah masjid yang telah menjadi kepunyaan masyarakat Indonesia. Malamnya saya diminta berceramah di masjid tersebut, yang kebetulan pada ketika itu bersamaan dengan 10 Muharram 1414 H, Saya berceramah sekitar topik 10 Muharram. Siangnya hari Minggu 25 November dilanjutkan ceramah di Masjid Al Hijrah juga dengan peserta para Kandidat Doktor dari berbagai universitas di Sydney, mereka pada umumnya membawa keluarga dan telah mempunyai anak-anak yang masih kecil dalam tahap pembinaan saya membahas tentang "Konsep Islam dalam Mendidikan Anak"

Tanggal 8 Desember (hari Sabtu Minggu) saya mendapat undangan lagi untuk mengisi acara ceramah di Masjid Hijrah Tempe Australia, ceramah malam itu berjudul Dakwah di Indonesia dan di Australia. Siangnya saya di bawa untuk meninjau lokasi lembaga pendidikan Islam Malik Fahd, yaitu sekolah Islam mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Sekolah ini adalah sekolah yang terbaik di Sydney, mendapat bantuan dari pemerintah Australia. Seterusnya tidak berapa jauh dari situ ada juga sekolah Islam lainnya yang cukup berpengaruh di Sydney yaitu An Noory, sekolah ini dibangun oleh seorang Australia setelah masuk Islam.

e. Study Tour

Tanggal 24 November study tour ke Sydney, obyek kunjungan Opera House Sydney, Pediss Market, makan siang diwarung Padang –Indonesia. diteruskan dengan kunjungan kampus: Universitas of Sydney dan Universitas New South of Wales

f. Mengenal Lingkungan dan Budaya

Di Canberra dilakukan kunjungan ke beberapa tempat antara lain War Memorial: mengenal keterlibatan Australia dalam Perang Dunia Pertama dan Kedua, dipertunjukkan di situ alat perang dan persenjataan pada masa tersebut dan diperlihatkan pula peranan Australia dalam perang dimaksud. Parlemen House, tempat para anggota parlemen Australia bersidang, membahas berbagai hal yang berkenaan dengan undang-undang yang akan disahkan begitu juga budget. Old Parlemen House, dulu ini adalah gedung parlemn, tetapi setelah dibangun gedung parlemn sekarang, gedung Old Parlemn ini menjadi museum. Budaya Australia pada umumnya sama dengan budaya negara-negara di belahan Eropa dan Amerika Serikat, terlihat dari gaya hidup mereka, sebagiannya dapat dicontoh pada bagian-bagian yang positif, seperti disiplin, etos kerja, dan lain-lain. Canberra adalah ibu kota Australia, tidak terlalu ramai, kehidupan kota yang tenang, jauh dari kemacetan lalu lintas, di tengah-tengah kota ada danau buatan menambah asri kota Canberra. Kota ini juga menjadi pusat pendidikan di sini ada beberapa universitas yang terkenal: yaitu The Australian National University, University of Canberra dan lain-lain.

Suatu hal yang amat menarik adalah tentang jaminan sosial, perbincangan kami dengan Bapak Muhammad Yaman, orang Indonesia berasal dari Pekanbaru (Riau), beliau telah tinggal di Australia hampir 30 tahun. Informasi yang disampaikan beliau bahwa apabila seseorang telah mencapai usia 65 tahun maka dipensiunkan dari pekerjaannya, apabila ia sudah menjadi penduduk tetap, maka dia mendapat uang pensiunnya yang besar kecilnya ditentukan tentang kondisi ekonominya, juga jaminan kesehatan. Orang sakit dan menganggur juga disantuni. Bagi yang menganggur dicarikan lapangan kerjanya, sebelum dapat dia akan disantuni.

g. Kunjuran Ke Kedutaan Besar RI di Canberra

Hari Jumat tanggal 23 Nov.2012 melaksanakan kunjungan ke Kedutaan Besar Republik Indonesia dan diterima oleh Duta Besar RI untuk Australia di dampingi oleh Prof.Dr. Aris Junaidi Atase Pendidikan di Canberra. Pada pertemuan itu juga didiskusikan hal yang berkenaan dengan pendidikan yang intinya adalah

bahwa Indonesia adalah negara yang menjadi perhatian Australia, terutama setelah terbitnya "Buku Putih" yang menjelaskan tentang kebijakan Australia terhadap Asia. Dan sangat diharapkan sekali jika perguruan tinggi di Indonesia memanfaatkan ini, dengan menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi di Australia, begitu juga pengiriman dosen-dosen ke Australia. Untuk PTAI inilah adalah sebuah peluang guna membangun kerjasama luar negeri. Di Australia banyak sekali perguruan tinggi, PTAI bisa memilih mana yang sesuai dan bersedia membangun kerjasama, pihak KBRI Australia dengan suka rela akan membantu.

- h. Work Shop Penulisan Journal Internasional (Academic writing)
Dr. Stephen Milnes memberikan kuliah "Writing for international Journals" sebanyak tiga kali, beliau menjelaskan tentang beberapa hal yang amat penting mulai dari kerangka berpikir untuk sebuah tulisan, langkah-langkah penulisan journal internasional, kemudian apa yang disebut dengan jurnal internasional, dan apa saja syaratnya, lalu kemudian beliau jelaskan bagaimana cara membuat abstraksi, apa saja kandungan abstraksi tersebut. Seterusnya isi dari Introduction dari sebuah tulisan. Kesemuanya beliau berikan contoh-contoh dari berbagai Journal internasional. Beliau jelaskan membuat abstract berisikan: purpose, design/ methodology/ approach, findings, research limitation/implications, originaly/value.
Dr. Stephen juga menjelaskan tentang struktur sebuah tulisan ilmiah journal internasional, komponennya adalah: Introduction, sub heading dan conclusion. Di uraikan beliau juga tentang pragraf, bagaimana membuat pragraf, kandungan pragraf. Beliau contohkan dua tulisan ilmiah Journal internasional yaitu tulisan dari Robert W. Hefner yang berjudul: *Public Islam and the Problem of Democratization* yang dimuat dalam Journal Sociology of Religion, dan tulisan Kathryn Robinson Sawerigading vs Shariah: *Identities and Political Contestation in Decentralised Indonesia* yang dimuat dalam Asian Journal. Kedua tulisan ini dibedah dilihat dari sudut struktur tulisan. Hefner membuat ada berapa sub judul dan pragraf. Kathryn, begitu juga berapa sub judul dan berapa pragrafnya.
- i. Penelusuran e-journal, e book, dan bahan pustaka yang relevan
Buku-buku, journal tentang Pendidikan Islam di Indonesia (Islamic Education in Indonesia), banyak ditulis oleh penulis-penulis Indonesia. Dan buku-buku itu ada di Indonesia. Tetapi di sini juga di temukan beberapa buku Pendidikan Islam (Islamic Education) dari beberap negara; seperti Islamic Education in Thailand, Islamic Education In Sofyet, Islamic Education in USA, dan lain-lain.

- Dan lain-lain

- l. Cuaca dan Kondisi Alam

Kami tiba di Canberra pada tanggal 10 November 2011, suasana cuaca memasuki musim panas, walaupun musim panas kadang-kadang bagi kita yang sudah biasa di alam tropis terasa juga dingin pada malam dan pagi hari, suhu berkisar antara 6 sampai 30 derajat

- j. Transportasi

Masyarakat banyak menggunakan mobil pribadi untuk pergi bekerja di samping menggunakan bus. Bus berlangganan dengan membeli kartu May Way yang dapat diisi ulang. Kendaraan semacam motor (ruda dua) tidak pernah kelihatan atau hampir-hampir tidak ada. Taxi dapat di pesan kapan saja kita butuhkan. Tidak ada kemacetan di kota Canberra.

- k. Kependudukan (Etnik)

Penduduk Canberra mayoritas berasal dari Eropa, masih ada juga penduduk asli aborigin, tapi sangat sedikit. Selain dari itu banyak imigran yang datang dari India, China, Vietnam, Thailand dan masyarakat Indonesia tergolong sedikit. Tetapi di Sydney tergolong lumayan jumlah orang Indonesia, mempunyai berbagai organisasi kemasyarakatan, dan juga organisasi asal daerah di Indonesia, misalnya SAS (Sulit Air Sepakat) organisasi yang berasal dari imigran Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Ada juga organisasi Masyarakat Sunda, dan lain-lain

- l. Tempat Tinggal

Selama di Canberra kami tinggal di 11 Ovens ST di Kingston di Pinnacle Apartemen, fasilitas dan sarana yang disediakan cukup baik. Yang paling membantu kami adalah tentang konsumsi, selama lima hari dalam seminggu (Senin – Jumat), oleh panitia telah dipesan konsumsi untuk sarapan dan makan malam, jadi dengan demikian pada hari-hari sibuk tersebut peserta tidak perlu menangani masalah konsumsi.

- m. Penulisan Buku :

Program penulisan yang saya laksanakan adalah sesuai dengan usulan yang saya ajukan sewaktu pendaftaran ARFI ke Diktis dalam rangka untuk ikut serta dalam program Academic Regharging 2012 adalah penulisan buku, yaitu: Pendidikan Islam di Indonesia (Perkembangan dan Kedudukannya dalam Sistem Pendidikan Nasional). Islamic Education in Indonesia. (The Development and The Position of Islamic Education in The Indonesian National System).

Inti yang akan saya bahas dalam buku ini bahwa telah terjadi dinamika dalam lembaga pendidikan Islam. Di dalam buku ini akan saya bahas dinamika lembaga- lembaga pendidikan Islam: pesantren, sekolah, madrasah dan perguruan tinggi Islam. Pesantren telah berkembang setidaknya enam type: Pesantren tradisional, semi tradisional, modern, life skil, pesantren dengan berbagai program pendidikan, sekolah umum berbasis pesantren. Sekolah, lebih saya tujukan kepada pendidikan agama Islam di sekolah. Sejak Indonesia merdeka telah terjadi tiga fase perkembangan pendidikan agama; Fase pertama (1946-1965), Fase di mana pendidikan agama di tempatkan pada posisi belum kuat, baru menjadi opsi, boleh ikut boleh tidak. Fase kedua (1966-1989), fase penguatan pendidikan agama dan wajib dilaksanakan mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, hal ini sesuai dengan Tap MPRS No XXVII tahun 1966. Fase Ketiga, adalah fase sesudah berlakunya Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional, UU No 2 Tahun 1989 dan UU No 20 tahun 2003. Pada UU No 2 Tahun 1989 dijelaskan tentang penguatan pendidikan agama; bahwa pendidikan agama itu wajib dilakukan pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, begitu juga dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Pendidikan agama merupakan hak peserta didik, kedudukannya semakin kuat.

Berikutnya lembaga pendidikan madrasah; madrasah juga telah terjadi dinamisasi. Setelah Indonesia merdeka; yaitu pada fase pertama (1945-1974), kedudukan madrasah belum setara dengan sekolah, tamatan madrasah tidak boleh melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, sebab pada ketika itu kurikulum madrasah mata pelajaran agama, sekitar 70 % dan 30 % umum. Fase kedua (1975-1989). Untuk meningkatkan mutu madrasah dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975, yang isinya merubah kurikulum madrasah menjadi 30 % agama dan 70 % umum, dengan demikian terjadilah kesetaraan antara madrasah dengan sekolah. Sejak itu lulusan madrasah boleh melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Fase ketiga (1989-sampai sekarang), yaitu setelah dikelurakannya UU No 2 tahun 1989 dan UU no 20 tahun 2003, maka madrasah telah menamakan dirinya sekolah yang berciri khas Agama Islam.

Perguruan tinggi Islampun mengalami dinamika. Tahun 1945 berdiri Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, kemudian tahun 1946 pindah ke Yogyakarta, berikutnya tahun 1948 berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat fakultasnya (agama, hukum ekonomi dan pendidikan) Fakultas agama dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tahun 1950, kemudian tahun 1960 PTAIN digabung dengan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri), tahun 1997 fakultas- fakultas cabang IAIN di seluruh Indonesia berubah wujud menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), kemudian mulai tahun 2002 IAIN/ STAIN ada yang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), sampai sekarang ada 6 UIN di Indonesia

Selanjutnya posisi (kedudukan) pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, dapat dilihat pada undang-undang No 20 tahun 2003, yang menyebutkan nomenklatur lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam undang-undang tersebut: pasal 17 dan 18 tentang madrasah, pasal 26 tentang Raudatul Atfal, pasal 28 tentang pendidikan nonformal, menyebutkan majelis taklim, pasal 30 tentang pesantren dan diniyah. Dari posisi yang disebutkan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam telah mendapat kedudukan yang kuat dalam sistem pendidikan nasional dan merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional, merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran juga dapat dilihat pada pasal 12 a UU No. 20 Tahun 2003.

Inilah inti buku yang ingin saya tulis, drafnya sudah siap sekiat 60-70%. Dengan ikutnya saya dalam Academic Regharging ini saya berharap akan mendapat masukan dari guru besar yang ada di sini yang telah memiliki penelitian tentang apa yang saya tulis ini guna pengayaan bahan serta bertukar pikiran tentang metode dan sistem penulisan buku, sehingga buku ini lebih berkualitas. Untuk itu saya sudah berkonsultasi dengan Prof James J.Fox, seorang antropolog yang sangat banyak mengetahui Indonesia dan lama tinggal di Indonesia. Kepada beliau telah saya kirim outline, lalu kemudian beliau telah menyetujuinya. Tetapi karena banyaknya jam pertemuan di kelas sehingga agak tersendat penulisan buku.

3. Kesan dan Pesan

Setelah berada di ANU selama lima minggu, ada beberapa kesan dan pesan yang ingin direkomendasikan:

- a. Kegiatan ini untuk masa yang akan datang hendaklah dibagi kepada tiga kelompok, yang berbeda-beda programnya, sehingga hasilnya akan lebih jelas dan terlihat :
 - 1) Kelompok Kandidat Doktor, yaitu yang sedang menulis disertasi, dengan judul yang sudah jelas, lalu dicarikan universitas di mana ada ahli dalam bidang yang ditulisnya tersebut, dan tentu tidak perlu berombongan banyak ke universitas tersebut, misalnya kelompok ekonomi Islam, kelompok pendidikan Islam, kelompok pemikiran Islam, dan seterusnya, dari awalnya di tanah air telah diadakan kelompok tersebut sehingga jelas negara tujuan yang ada ahlinya di bidang yang sedang di bahas oleh kandidat doktor
 - 2) Kelompok Post Doktoral, yaitu yang telah memiliki ijazah S-3, dipersiapkan untuk menjadi gurubesar, mereka dipersiapkan untuk menulis journal internasional. Untuk ini juga sejak dari tanah air sewaktu work shop telah diketahui dengan jelas tulisan apa yang akan ditulisnya dan dengan guru besar siapa dia akan berkonsultasi di salah satu universitas luar negeri.

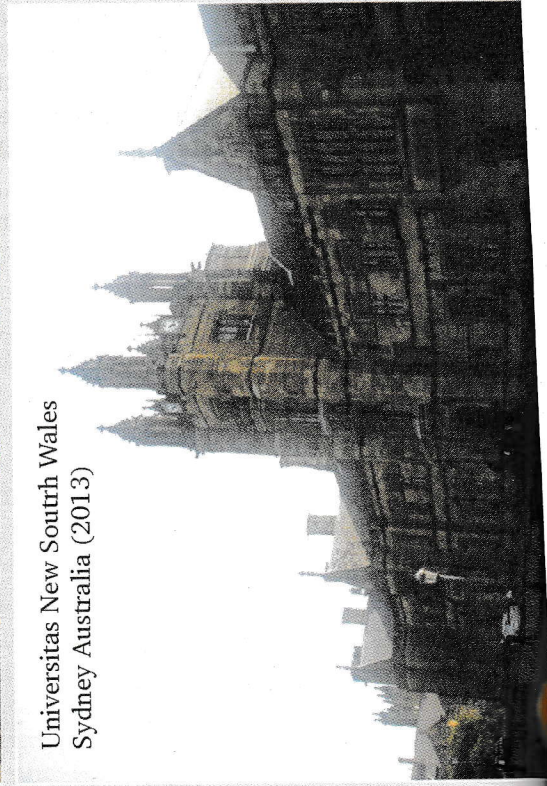
- 3) Kelompok Guru Besar, lebih diarahkan kepada salah satu di antara penulisan buku, atau penulisan journal internasional ini juga sudah dipilihkan guru besar mitra kerjanya di luar negeri untuk teman berdiskusi tentang buku atau journal tersebut, Dia akan banyak menghabiskan waktu di perpustakaan serta berdiskusi dengan guru besar mitra kerjanya di universitas tersebut.
- b. Sehubungan dengan program tersebut di atas, maka Diktis sudah memiliki sejumlah universitas yang akan menjadi tujuan academic recharging, dengan guru-guru besar yang tersedia, untuk itu perlu dibangun net working dari berbagai universitas yang ada di dunia, terutama dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Misalnya; Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, Falsafah Islam, Pemikiran Islam, Theology, Hukum Islam, Politik Islam, Tafsir, Hadist, B. Arab dan juga ilmu-ilmu yang terkait dengan ilmu-ilmu sosial/humaniora serta ilmu-ilmu kealaman. Inilah menurut saya rumpun-rumpun pokok keilmuan yang ada di PTAI. Oleh karena itu pengiriman dosen-dosen ini ditujukan ke universitas mana yang tersedia pakar-pakar dalam bidang tersebut di atas.

Kedepan, persaingan global dan internasionalisasi adalah bagian dari kehidupan manusia abad dua puluh satu, karena itulah pengalaman luar negeri adalah salah satu bagian dari memasuki alam internasional tersebut, karena itulah Diktis, telah berupaya terus menerus beberapa tahun terakhir ini untuk memberi pengalaman luar negeri kepada dosen-dosen PTAI, upaya ini tentunya adalah satu bentuk untuk meningkatkan kompetensi dosen-dosen PTAI, untuk itu kami mengharap terus semoga acara ini tetap berlangsung tiap tahun, dengan berbagai perbaikan di sana sini terhadap hal-hal yang perlu disempurnakan.

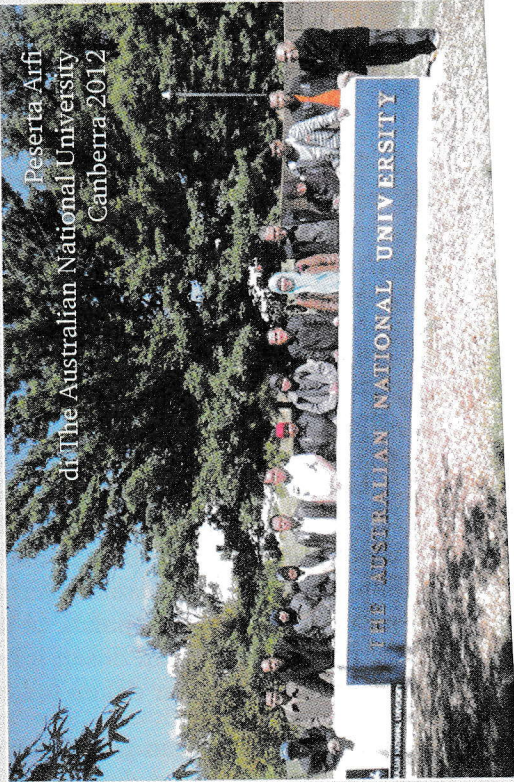


Di Pusat Kota Sydney (2012)

Universitas New South Wales
Sydney Australia (2013)



Diskusi dengan prof James
tentang Pendidikan Islam di Indonesia



Peserta Arfi
di The Australian National University
Canberra 2012



Di Perpustakaan
National University
Austral
Canberra (2012)



Peserta ARFI 2012
di ANU Canberra



Pengislaman
seorang muallaf
di Australia
(2012)



**MEMBANGUN KERJASAMA
INTERNASIONAL
PERGURUAN TINGGI**

MEMBANGUN KERJASAMA INTERNASIONAL PERGURUAN TINGGI

Pendahuluan

Di dunia tanpa batas (*borderless world*) saat sekarang semakin diperlukan untuk diintensifkan jaringan kerjasama dalam berbagai bidang; kerjasama ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan lebih khusus lagi kerjasama antar perguruan tinggi. Menyadari urgensi yang sedemikian itulah IAIN Sumatera Utara yang memperoleh dukungan dana IDB (*Islamic Development Bank*) melaksanakan kegiatan internasional, yang direncanakan akan mencakup kerjasama dengan berbagai universitas di Timur dan di Barat, begitu juga negara-negara Timur Tengah. Telah dilaksanakan penandatanganan naskah kerjasama dengan Marokko yaitu dengan Universitas Qairawan di Fess, begitu juga kerjasama dengan universitas di Turki. Mesir karena dalam keadaan kurang stabil maka untuk sementara ditunda dulu. Kerjasama dengan Universitas Asean dan Jepang akan diwujudkan juga. Kerjasama itu diperlukan dalam rangka membangun Kapasitas (*Capacity Building*) sumber daya manusia. *Capacity Building* amat diperlukan dalam rangka mendayungkan bahtera UIN, yang apabila IAIN Sumatera Utara telah berubah wujud menjadi Universitas Islam Negeri.

Pada saat IAIN Sumatera Utara menjadi UIN, maka salah satu di antara unsur terpentingnya adalah membangun dan memperkuat sumber daya manusianya, yaitu dosen dan tenaga kependidikan. Berkenaan dengan itu perlulah dilaksanakan pengiriman dosen dan tenaga kependidikan ke berbagai universitas di berbagai negara. Pengiriman dosen di fokuskan kepada tiga kriteria: *pertama*, guru besar, untuk melaksanakan riset dan seterusnya dapat menerbitkan jurnal internasional. Kedua, Doktor, juga untuk melakukan riset dan juga penulisan jurnal internasional. Ketiga kandidat doktor, untuk menggali dan mencari bahan guna merampungkan penulisan disertasi.

Berangkat dari Medan ke Kuala Lumpur, dan dari Kuala Lumpur pukul 11 malam tanggal 20 September 2013 menuju Dubai sampai di Dubai tanggal 21 September, pukul 8.30, selanjutnya pukul 11.00 siang berangkat ke Amsterdam, sampai pukul 15.00. Sorenya setelah beristirahat sebentar,

di penginapan, ke luar hotel menuju Masjid al Hikmah yaitu masjid masyarakat Indonesia yang pada mulanya sebuah gereja lalu dibeli oleh Probosutejo seorang pengusaha Indonesia.

Pada setiap Sabtu di masjid itu dilaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, ketika kami sampai sudah hampir menjelang pukul 6 sore sudah mulai berlangsung kegiatan keagamaan, diawali dengan bacaan zikir. Setelah pembacaan zikir, karena waktu maghrib sudah tiba, dilaksanakan sholat maghrib, kemudian dilanjutkan lagi kegiatan keagamaan, kami- saya, Prof. Hatta dan Dr. Fuad- memberikan ceramah singkat .

Sekitar pukul 10.00 malam kami keluar masjid menuju rumah makan Indonesia, yang juga seorang aktivis masjid, dihidangkan menu Indonesia, rumah makan itu bernama rumah makan Palembang. Pada mulanya pengusahanya orang Palembang kemudian dijual, walaupun sekarang pengusahanya bukan lagi orang Palembang, tetapi rumah makan itu tetap diberi nama dengan rumah makan Palembang. Pukul 11.00 malam kami menuju hotel easy Hotel Denhag di antar oleh Pak Iwan orang Indonesia yang berasal dari Aceh.

Besoknya hari Minggu 22 September agenda adalah *city tour*, menuju Amsterdam, bergabung dengan rombongan dosen IAIN yang sedang mengikuti pelatihan penelitian di Belanda, program 2 minggu. Mengunjungi pusat kota Amsterdam, shopping, memasuki Madame Tussauds sebuah tempat peragaan patung-patung lilin orang ternama di dunia. Ada, Gandi, Mandela, Obama, dan lain-lain.

Hari Senin tanggal 23 September 2013, menuju Kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia di Belanda berkedudukan di Denhag, untuk melapor ke KBRI tentang maksud kunjungan kami ke Belanda, karena Duta Besar sedang menghadiri rapat di suatu tempat, maka kami diterima oleh Atase Pendidikan Republik Indonesia Bambang Hari Wibisono dosen Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Beliau menyambut gembira tentang program yang akan diadakan oleh IAIN untuk mengirim dosen-dosennya melakukan studi di Belanda. Setelah selesai melapor kami menuju Leiden untuk mengadakan perbincangan kerjasama dengan Universitas Leiden.

Kerja Sama Perguruan Tinggi

1. Universitas Leiden

Universitas Leiden adalah sebuah universitas yang sudah tergolong tua dan banyak orang-orang Indonesia sejak dahulu menuntut ilmu ke Leiden, bahkan doctor angkatan pertama IAIN se Indonesia, risetnya di Leiden. pertengahan bulan Nopember 2013 yang akan datang akan ada Momerium (Peringatan) seratus tahun orang Indonesia pertama yang lulus dalam bidang Islamic Studies di Leiden.

Sekitar pukul 12.00 s/d pukul 14.00 diadakan perbincangan dengan pihak Islamic studies Universitas Leiden tentang rencana kunjungan dosen-dosen IAIN ke Leiden. Dari pihak Universitas Leiden hadir: Prof. David Henley: Prof of Contemporary Indonesian Studies Universitas Leiden, Prof. Dr. Leon Bushens Chair for Law and Culture ini Muslim Society Director Leiden University for the study of Islam and Society (LUCIS). Dr. KBPM (Rogier) Busser Institut Manajemen Leiden University Institut for Area Studies Faculty of Humanity Leiden University. Prof. Nico Kapten Prof Study Islam Indonesia. Sedangkan dari IAIN Sumatera Utara hadir Prof Dr. Haidar Putra Daulay, Prof Sejarah Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. M. Hatta, Prof Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, Dr Zainul Fuad, Direktur Pusat Bahasa IAIN Sumatea Utara. Isi penting dari kerjasama tersebut adalah dalam bidang penguatan capacity penelitian dosen-dosen IAIN Sumatera.

2. Universitas Hamburg

Tanggal 23 September, sorenya kami berangkat menuju Hamburg, tujuan utama adalah untuk membangun kerjasama dengan universitas Hamburg dalam bidang capacity building dosen-dosen IAIN dalam bidang riset, seperti yang dilaksanakan di Belanda. Perjalanan ditempuh lebih kurang 6 jam, sekitar pukul 12.00 malam kami sampai di stasiun kereta api Hamburg, seterusnya mencari hotel, dan pukul 1.00 dinihari kami masuk hotel Europaischer Hof, terletak di pusat kota Hamburg. Paginya setelah srapan dan chec out kami menuju universitas Hamburg.

Tanggal 24 September kami menuju Universitas Hamburg. Di Universitas Hamburg kami diterima oleh Prof. Dr. Jam Vander Putten Austronesians Studies Dep. Of Languages and Literatur of Southes Asia. Asia -Africa Universitas Hamburg. Seterusnya prof Thomas Islamic Studises Middle East. Dari IAIN Sumatera Utara tetap tiga orang Prof Dr. Haidar Putra Daulay, Prof. M. Hatta, Dr Zainul Fuad. Isi penting dari kerjasama tersebut adalah dalam bidang penguatan capacity penelitian dosen-dosen IAIN Sumatera Utara dalam bidang riset.

Ketika memasuki Gedung Asia Africa Universitas Hamburg, saya teringat 11 tahun yang lalu (April 2002) saya sudah memasuki gedung itu juga sebagai pemakalah dalam diskusi "Pendidikan Agama dan Pluralisme di Indonesia". Peserta diskusinya ada orang Indonesia dan ada juga orang Jerman.

Setelah berbincang tentang kerjasama di Gedung Asia Afrika tersebut, sorenya, kami diundang oleh Prof. Putten untuk makan malam di rumahnya yang kebetulan istri prof. ini adalah berasal dari Medan tinggal di Jalan Serdang (M. Yamin) dan menurut penjelasannya ibunya bermarga Nasution berasal dari Natal dan menetap di padangsidempuan.

3. Universitas Olden Bug

Sejauh dua jam perjalanan kereta api dari Hamburg ke Olden Berg. Kunjungan yang sama untuk membangun kerjasama dengan Universitas Olden Berg juga dilaksanakan. Kerjasama dengan universitas ini lebih ditujukan kepada manajemen perguruan tinggi, memberikan latihan kepada tenaga manajerial IAIN Sumatera dalam bidang manajemen perguruan tinggi. Hadir dalam pertemuan itu: Prof. Dr. Anke Hanft Witerbidung und Bildung Management. Prof. Dr. Heinke Robken, Prof. Bildung Management. Dipad Christine Vajna staf Adminitrasi. Dari IAIN Sumatera hadir Dari IAIN Sumatera Utara tetap tiga orang Prof Dr. Haidar Putra Daulay, Prof. M. Hatta, Dr. Zainul Fuad. Isi terpenting dari perbincangan kerjasamna adalah capacity building dalam bidang manajemen pendidikan tinggi

4. Universitas Frankfurt

Tanggal 25 September pagi pukul 8.00 kami berangkat menuju Frankfurt, dengan kereta api cepat, lama perjalanan sekitar 4 jam. Sampai di Frankfurt sekitar pukul 12.00 siang, kami dijemput Pak Sibayak orang Pematangsiantar yang tinggal di frankfurt sudah selama 40 tahun lebih, termasuk pengurus msyarakat Indonesia di Frankfurt. Setelah menemukan hotel, lalu menuju Konsulat Indonesia untuk melaporkan kedatangan ke Frankfurt, kemudian makan siang, seterusnya menuju Universitas Frankfurt. Sekitar pukul 13. 00 sampai pukul 15, dilaksanakan pembicaraan antara kami dengan pihak uinversitas Frankfurt, dengan maksud dan tujuan yang sama dengan universitas-universitas lain yang telah dilperbincangkan kerjasamanya. Di Uinversitas ini kami diterima oleh Prof Dr. Bernd Nothofer dan Prof.Dr. Aan Graaf mereka adalah ahli Indonesia. Saya teringat 11 tahun yang lalau Aan Graf inilah yang menjadi patner saya pda waktu diskusi tentang Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia yang dilaksanakan di Gedung Asia Afrika niversitas Hamburg.

5. Arah Baru Study Islam di Jerman

Pada waktu berbincang dengan Prof. Dr. Bernd Nothofer dan Prof.Dr. Aan Graaf, beliau menginformasikan kepada kami bahwa di Jerman sekarang ini telah dibuka studi Islam di empat Universitas termasuk di Universitas Frakfurt yang berbeda dengan studi Islam sebelumnya. Studi Islam ini adalah melihat Islam dari dalam sendiri, diajarkan oleh dosen yang beragama Islam dan mahasiswanya juga beragama Islam, tujuannya adalah untuk menjadi guru-guru agama Islam di jerman bagi masyarakat Muslim. Kata Aan Graaf sama dengan IAIN di Indonesia.

Studi Islam yang berkembang sebelumnya baik di Amerika ataupun di Eropa adalah studi islam yang dilaksanakan oleh orientalis. Mereka membahas Islam dan menganalisisnya sebagai orang luar, artinya orang yang tidak beragama Islam. Studi Orientalis ini sudah berlangsung lama, sehingga banyak dari

kalangan orientalis yang memahami dan mengetahui Islam dengan baik, tapi sebatas ilmu saja. Inilah yang telah terjadi selama ini sudah berlangsung ratusan tahun, tetapi studi Islam yang dilaksanakan di Jerman ini adalah studi Islam seperti yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi Agama di Indonesia.

Penutup

Kerjasama dengan berbagai universitas yang disebutkan di atas diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan sumber daya manusia. Melihat dan menghayati tentang suasana (lingkungan) perguruan tinggi di mana mereka dimagangkan adalah sebuah pendidikan yang memiliki dampak yang besar. Pada umumnya universitas yang telah ditunjuk tersebut adalah universitas yang sudah memiliki pamor internasional yang baik, Suasana akademiknya sudah kondusif, di samping memang telah berpengalaman seperti Universitas Leiden telah berusia 500 tahun lebih, ditunjang pula oleh fasilitas dan dana yang mencukupi dan diauh pula oleh sejumlah guru besar yang telah memiliki reputasi internasional.

IAIN Sumatera Utara ke depan harus terus berbenah diri mendidik sumber daya manusianya agar menjadi sumber daya manusia yang handal dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman, termasuk perubahan IAIN menjadi UIN.



Dengan Guru Besar di Leiden University
23-9-2013



Membincangkan Kerja sama dengan
Universitas Leiden , 23-9-2013



Dengan Prof Putten di Universitas
Hambrug 24-9-2013



Berbincang Kerjasama dengan Universitas
Olden Beg (Jerman) 25-9-2013





D Dengan Atase Pendidikan Republik Indonesia di KBRI Den Haag



Bersama Masyarakat Muslim Belanda di Masjid Al Hikmah Den Haag



Di pinggir Laut



PENUTUP

Penulisan buku Rihlah Tarbiyah ini didorong oleh keinginan untuk berbagi pengalaman dan juga memberi pengalaman kepada generasi muda. Banyak kearifan yang bisa ditransformasikan kepada mereka. Generasi muda yang sedang tumbuh dan mencari jati diri perlulah diberi masukan-masukan dari pengalaman yang kita miliki. Mereka penerus kita dan pewaris masa depan kita karena itu kepada merekalah sebetulnya tujuan utama dari tulisan ini.

Ada pepatah orang-orang tua: *"Jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasa"*, di sini perjalanan yang kami lakukan telah banyak melihat hal-hal yang tersurat dan tersirat, yang kesemuanya itu bisa dijadikan *'ibrah* atau *'tibar*. Karena pentingnya perjalanan sebagai salah satu alat pendidikan, maka al Qur'an menyebutnya berulang-ulang.

Kita sekarang sudah hidup di abad global, di abad mana sudah terjadi dunia tanpa batas (*borderless world*). Seseorang bisa dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dalam hitungan detik dari jarak yang sangat jauh, begitu juga dengan kecanggihan teknologi transformasi, seseorang dapat bergerak dari satu tempat ketempat lain dalam hitungan yang cepat juga, maka dengan demikian di masa yang akan datang tidaklah sulit bagi seseorang untuk berlanglang buana kemana saja di dunia ini. Buku ini diharapkan akan bisa memotivasi generasi muda untuk melaksanakannya. Karena sesungguhnya kita semuanya saat sekarang adalah warga dunia yang dengan arus globalisasi itu telah menyatukan umat manusia ini dalam satu budaya global.

Kehidupan multikultural juga adalah salah satu dari ciri kehidupan manusia sejagat saat sekarang, dengan demikian, masing-masing orang akan dapat menempatkan dirinya sebagai warga dunia yang memiliki aneka ragam kultur, tetapi tetap saling menghormati sehingga keharmonisan tetap terjaga, apabila seseorang sudah saling mengenal.

Berjalan di muka bumi adalah salah satu bagian dari bentuk pendidikan, mengenal manusia dari berbagai aspeknya, budaya, adat istiadat, agama, pandangan hidup, warna kulit dan lain sebagainya adalah menambah ketakwaan kita kepada Allah sebagai mana yang disebutkan dalam al Qur'an :

Hai manusia: sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mulia (al Hujarat :13).

Tegur sapa dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Medan , 1 Mei 2013

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Karim

Ali. K, *Sejarah Islam* Terj. Gufran A. Masudi, Raja Grafindo, Jakarta, 2003

Bellah, Robert.N, *Religi Tukugawan*, Gremadia, Jakarta, 1992

Bosworth, C.E, *Dinasti–Dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Mizan, Bandung, 1993

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada, Jakarta, 2012

Kedutaan Besar Republik Indonesia Suria, *Suriah Selayang Pandang*, KBRI Suria, Damaskus 2007

KBRI Kairo, *Buku Petunjuk Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*, Kairo, 1981

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1996

Syalabi, Ahmad, *Imperium Turki Usmani*, Terj. Aceng Bahaudin, Kalam Mulia, Jakarta, 1988

Shihab Quraish, *Tafsir Al Misbah Jilid 8*, Lentera Hati, Jakarta, 2002

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA adalah Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Lahir di Singkuang Mandailing Natal pada tanggal 6 September 1949. Alumni S-2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988), dalam bidang Pendidikan Islam. Gelar doktor dalam bidang pendidikan Islam juga diraihnya dari tempat yang sama (1991), Pada tahun 1996, memperoleh kesempatan mengikuti kursus Manajment di Universitas McGill Canada. Dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Sejarah Pendidikan Islam pada tahun 1996.

Buku-buku karya beliau antara lain: *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2000; *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*, Citapustaka Media, Bandung, 2002; *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, Cita Putaka Media Bandung, 2004; *Renungan Haji*, Pemko Medan 2004; *Renungan Ramadhan*, Pemko Medan, 2005; *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Prenada, Jakarta 2007, 2012; *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada, Jakarta, 2007, 2009, 2012; *Qalbun Salim (Jalan Menuju Pencerahan Rohani)*, Rineka Cipta 2009, Jakarta; *Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Rineka Cipta 2009, Jakarta; *Pemberdayaan Pendidikan Islam, di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta 2009; *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Rineka Cipta 2012; *Kapita Selektta Pendidikan Islam Perdana Publishing*, Medan, 2012; *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Prenada Media, Jakarta (2013).

Dari tahun 1992 s/d 1997 menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan, tahun 1997 sampai 2001 Pembantu Rektor II IAIN Sumatera Utara Medan, dan dari tahun 2001 s/d 2005 sebagai Pembantu Rektor I IAIN Sumatera Utara. Tahun akademi 2009/ 2010, menjadi Guru Besar Tamu (Visiting Professor) pada Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya Kuala Lumpur. Aktif sebagai Pengurus Dewan Pendidikan Sumatera Utara Priode 2007 - 2012.

Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA. Dosen Senior di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, lahir di Indrapura 10 Oktober 1952, menyelesaikan S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1981, S2 pada Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2004. Aktif di masyarakat sebagai

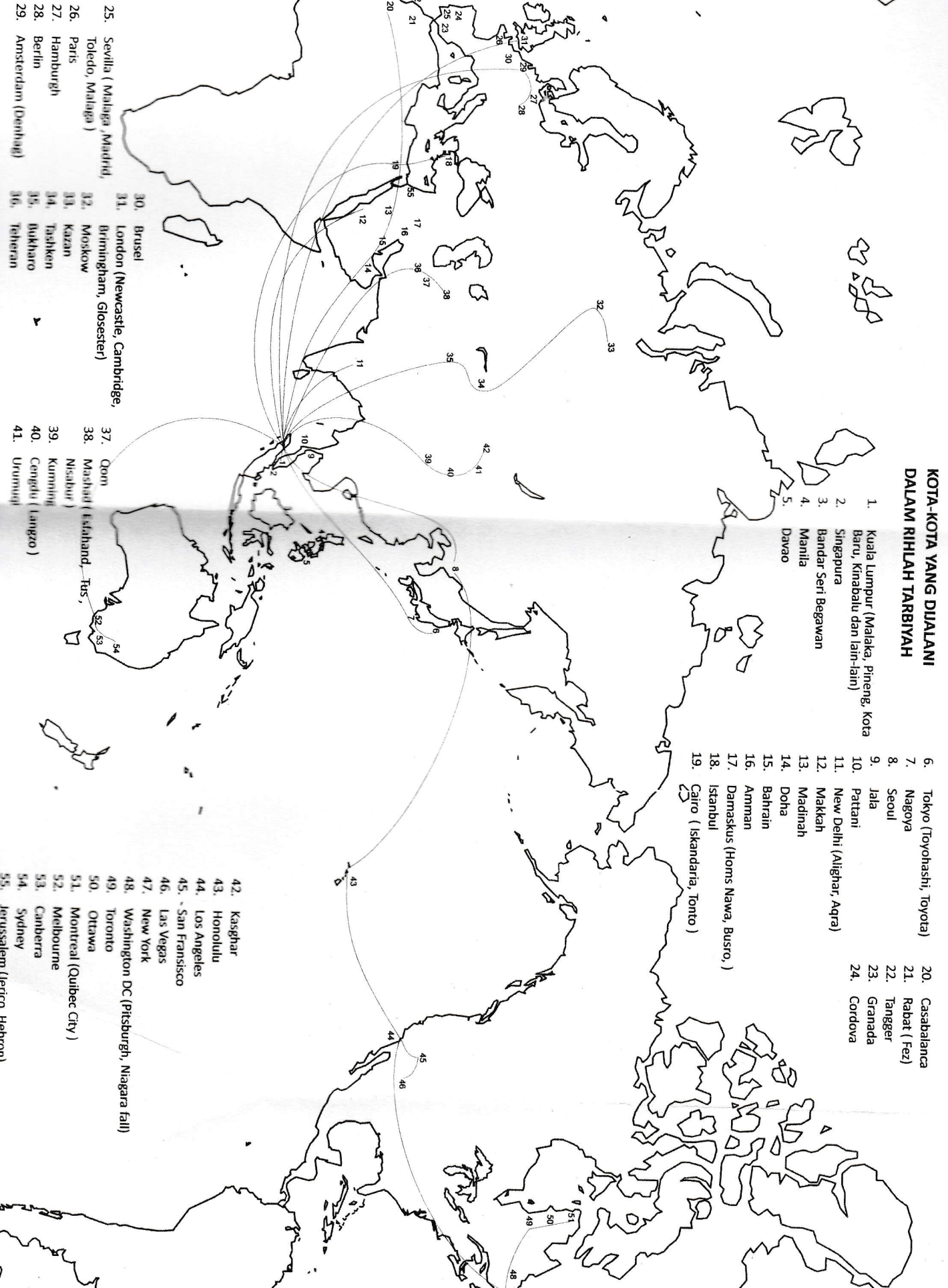
penceramah agama dan bimbingan keagamaan. Memimpin Majelis Ta'lim Pengajian Al Qur'an Assakinah, Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Priode 2005-2010. Menulis buku: Pendidikan Islam, Hijrah Utama (2007) Sejarah Pendidikan Islam (dari zaman Pertumbuhan sampai pembaharuan), IAIN Press (2007) Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan bangsa, Rineka Cipta (2012), Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah, Prenada Media, Jakarta (2013).

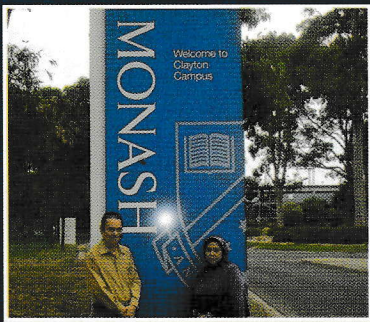
TENTANG EDITOR

Syarifuddin Elhayat lahir 18 Januari 1957 di Kampung Masjid Labuhan Batu. Menyelesaikan Sarjana (S1) tahun 1993 di Fakultas Syariah Jurusan Peradilan Agama Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Kemudian melanjutkan studi ke tingkat Magister (S2) Jurusan Pengkajian Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara tamat tahun 2003. Saat ini menjabat sebagai Pembantu Rektor IV di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam (LEPPA) UISU. Aktif di berbagai Organisasi Kemasyarakatan seperti Majelis Ulama Indonesia Kota Medan, Persatuan Wartawan Indonesia Sumatera Utara, Pengurus Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara dan Direktur Lembaga Swadaya Masyarakat Forum Independen Kemerdekaan Rakyat Indonesia (FIKRI) Pusat.

Abu Bakar Khazali lahir di Asahan, Sumatera Utara, 07 Desember 1981. Menyelesaikan Sarjana (S1) Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) tamat tahun 2005. Kemudian melanjutkan studi tingkat Magister (S2) di IAIN Sumatera Utara Program Studi Pemikiran Islam tamat tahun 2010. Saat ini tercatat sebagai kandidat program Doktor (S3) pada jurusan Agama dan Filsafat Islam di IAIN Sumatera Utara. Saat ini bertugas sebagai sekretaris Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah FAI-UISU serta dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara, Sekretaris Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPA) UISU, Dewan Redaksi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UISU. Aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan antara lain Ketua Gerakan Pendidikan Anak (G'Pena), wakil sekretaris Ikatan Guru dan Dosen (IGDA) Kota Medan.

KOTA-KOTA YANG DIALANI DALAM RIHLAH TARIYAH





RIHLAH TARBIYAH

Nilai-nilai Pendidikan
dari Pengalaman Perjalanan
ke Manca Negara



ia:inpress

ISBN 978-979-3020-41-9



9 789793 020419